Nasehat-nasehat bagi Sang Hamba

Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi

TERJEMAH

NASHA-IHUL 'IBAD



Indahnya berbagi
Ayo-membaca



TERJEMAH

NASHA-IHUL 'IBAD

(Nasehat-Nasehat Bagi Sang Hamba)

Karya :
Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi

Penerbit
GITAMEDIA PRESS

TERJEMAH

NASHA-IHUL 'IBAD

Karya :
Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi

Diterjemahkan oleh :
Abu Mujaddidul Islam Mafa

Cetakan I, tahun 2008
Isi Buku 336 hal. Sett. 11 x 17.5 cm;
Typeset 10.5 pt. CG Times

Tata Letak :
Zainal Arifin M. SAg.

Khat Arab :
Ahmad Sururi

Prak-Cetak :
Abdullah

Desain Sampul :
Widya Computer

Penerbit :
GITAMEDIA PRESS
Surabaya

Kata Pengantar



Segala puja dan puji syukur hanya kami tujukan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat serta hidayah-Nya semata kami mampu mengalih bahasakan kitab **"Nasha-Ihul Ibad"** buah karya ulama besar Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta segenap keluarga dan para sahabat serta umat beliau semuanya.

"Nasha-Ihul 'Ibad" merupakan sebuah kitab yang sarat dengan petunjuk bagi para hamba yang beriman, dalam hubungannya dengan sang Khaliq Rabbul 'Izzati, Allah SWT, terhadap sesama manusia, terutama dalam masalah beribadah dan bertaqarub kepada-Nya. Di dalamnya juga terkandung tentang cara-cara untuk menggapai ridha Allah dan mendapatkan balasan yang setimpal di sisi-Nya, yakni surga-Nya yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian.

Kami sengaja mengalih bahasakan kitab ini ke dalam Bahasa Indonesia dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Dan yang paling penting isi dan kandungan nasehat dalam kitab ini dapat diamalkan sesuai dengan tuntunan syariat Islam demi kebaikan kita bersama.

Akhirnya, kepada Allah kami memohon, semoga dalam penyusunan kitab ini senantiasa disertai dengan hidayah dan 'inayah-Nya sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh umat Islam pada umumnya, dan bagi penyusun khususnya.

Penterjemah
Abu Mujadidul Islam MAFA

Daftar Isi



Bagian Kedua

PETUNJUK YANG MEMUAT TIGA PERKARA 45

Bagian Ketiga

PETUNJUK YANG MEMUAT EMPAT PERKARA

Bagian Keempat

Bagian Kelima

PETUNJUK YANG MEMUAT ENAM PERKARA 188

Bagian Keenam

PETUNJUK YANG MEMUAT TUJUH PERKARA 222

Bagian Ketujuh

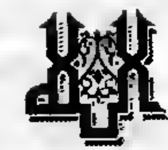
PETUNJUK YANG MEMUAT DELAPAN PERKARA 236

Bagian Kedelapan

PETUNJUK YANG MEMUAT SEMBILAN PERKARA 246

Bagian Kesembilan

PETUNJUK YANG MEMUAT SEPULUH PERKARA 256



PENDAHULUAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فِيْ كُلِّ حِيْنٍ وَاَوْقَاتٍ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِهِ اَشْرَفِ الْخَلْقِ وَالْبَرِيَّاتِ.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah di setiap saat dan waktu. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Saw, hamba yang paling mulia diatas sekalian para hamba."

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim, disunnahkan untuk membaca Basmalah pada setiap akan mengerjakan semua pekerjaan yang tidak dipandang hina. Jika lupa membacanya pada saat akan memulai suatu pekerjaan, maka boleh dibaca pada tengah-tengah aktifitasnya tersebut dengan bacaan sebagai berikut :

بِسْمِ اللهِ اَوَّلَهُ وَاٰخِرَهُ.

"Dengan menyebut nama Allah pada permulaan sampai akhir perbuatan ini."

Alhamdulillaahi Fii Kulli 'Hiinin, segala puji bagi Allah di setiap waktu, yakni pada semua waktu, baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang.

Wa Auqaat, dan di setiap masa, yakni masa yang tak terbatas lamanya. Lafadz ini di athafkan pada lafadz *Hiin*, yang dalam ilmu nahwu disebut athaf *Khash* pada *'Am*.

Wash Shalaatu, shalawat atau rahmat, yakni belas kasihan, baik yang berasal dari Allah atau yang lain-Nya.

Alaa Rasuulihi, terlimpahkan kepada Rasul-Nya yang diutus untuk semua makhluk.

Asyrafil Khalqi, makhluk yang paling mulia. Yang dimaksud dengan makhluk disini adalah semua yang telah diciptakan oleh Allah berdasarkan kehendak-Nya dan dituntut oleh hikmah-Nya.

Wal Bariyyaat, dan semua hamba ciptaan Allah lainnya, yakni semua makhluk secara mutlak atau segala apa yang ada di bumi. Pada garis besarnya Nabi besar kita, Muhammad Saw, adalah makhluk Allah yang paling utama secara mutlak.

Naskah di tangan Anda ini memuat berbagai peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.

Diantara isinya, terdapat peringatan berdua, yaitu masing-masing terdiri dari dua perkara, bertiga, sampai bersepuluh. Jadi, jumlah seluruhnya ada 214 makalah, yang terdiri dari 45 *khabar* (hadits Nabi Muhammad Saw.). Dan yang lainnya berupa *atsar* (perkataan para sahabat Nabi Muhammad Saw. atau para tabi'in).

Sebelumnya, disini kami akan memetik dengan mengemukakan dua buah hadits yang mulia dan agung, yaitu :

Hadist Pertama :

Sebagaimana yang telah diriwayatkan kepadaku dari Al Allamah Asy Syaikh Muhammad Al Khatib Asy Syami Al Madani Al Hambali, yaitu Ibnu Utsman bin Abbas bin Utsman, yang diterima dari para Syaikh beliau dengan sanad yang muttasil (bersambung) sampai kepada Abu Dzar Al Ghiffari ra. dari Rasulullah Saw, dalam sabdanya yang menceritakan tentang firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi yang artinya sebagai berikut :

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan berbuat zhalim (aniaya) atas diri-Ku dan Aku haramkan pula perbuatan itu pada kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim (saling aniaya). Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali kalian yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tidak bepakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian

berbuat dosa di malam dan siang hari, sedang Aku mengampuni segala dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi ampunan bagi kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu mendatangkan bahaya atas-Ku dan tidak pula mampu membawa manfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata salah seorang diantara kalian berhati taqwa sejumlah ketaqwaan orang yang dahulu dan sekarang, baik manusia maupun jin, maka semua itu tidak akan menambah sedikitpun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata salah seorang diantara kalian berhati jahat sejumlah kejahatan orang-orang dari dahulu sampai sekarang, baik jin maupun manusia, niscaya semuanya itu tidak akan mengurangi sedikitpun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata yang awal sampai yang akhir, manusia dan jin, serempak berdiri di suatu tempat untuk memohon kepada-Ku dan Aku berikan pada tiap-tiap orang akan permintaannya, niscaya semuanya itu tidak akan mengurangi sedikitpun yang ada pada-Ku selain seperti sebuah jarum jahit dimasukkan ke lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, kemudian Aku akan memberikannya dengan penuh kepada kalian. Maka, barangsiapa yang menemukan kebaikan bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa menemukan selain itu, maka janganlah mencela, kecuali pada dirinya sendiri."

Hadits Kedua :

Adalah sebuah hadits yang diijazahkan kepadaku oleh Al Allamah As Sayid Ahmad Al Marshifi Al Mishri, yang sebelumnya telah diijazahkan pula oleh As Sayid Abdul Wahab bin Ahmad Farhat, yang bermadzab Syafi'i dari para guru beliau secara berurutan sampai kepada Abdullah bin 'Amr bin Al Ash ra, yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw, yaitu sebagai berikut :

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الْاَرْضِ
يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ " الحديث "

"Orang-orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah mak-

Asyrafil Khalqi, makhluk yang paling mulia. Yang dimaksud dengan makhluk disini adalah semua yang telah diciptakan oleh Allah berdasarkan kehendak-Nya dan dituntut oleh hikmah-Nya.

Wal Bariyyaat, dan semua hamba ciptaan Allah lainnya, yakni semua makhluk secara mutlak atau segala apa yang ada di bumi. Pada garis besarnya Nabi besar kita, Muhammad Saw, adalah makhluk Allah yang paling utama secara mutlak.

Naskah di tangan Anda ini memuat berbagai peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.

Diantara isinya, terdapat peringatan berdua, yaitu masing-masing terdiri dari dua perkara, bertiga, sampai bersepuluh. Jadi, jumlah seluruhnya ada 214 makalah, yang terdiri dari 45 *khabar* (hadits Nabi Muhammad Saw.). Dan yang lainnya berupa *atsar* (perkataan para sahabat Nabi Muhammad Saw. atau para tabi'in).

Sebelumnya, disini kami akan memetik dengan mengemukakan dua buah hadits yang mulia dan agung, yaitu :

Hadist Pertama :

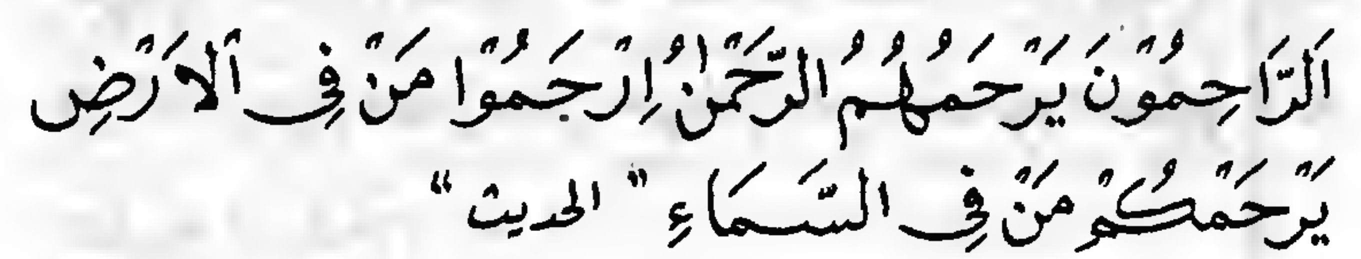
Sebagaimana yang telah diriwayatkan kepadaku dari Al Allamah Asy Syaikh Muhammad Al Khatib Asy Syami Al Madani Al Hambali, yaitu Ibnu Utsman bin Abbas bin Utsman, yang diterima dari para Syaikh beliau dengan sanad yang muttasil (bersambung) sampai kepada Abu Dzar Al Ghiffari ra. dari Rasulullah Saw, dalam sabdanya yang menceritakan tentang firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi yang artinya sebagai berikut :

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan berbuat zhalim (aniaya) atas diri-Ku dan Aku haramkan pula perbuatan itu pada kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim (saling aniaya). Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali kalian yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tidak bepakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian

berbuat dosa di malam dan siang hari, sedang Aku mengampuni segala dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi ampunan bagi kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu mendatangkan bahaya atas-Ku dan tidak pula mampu membawa manfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata salah seorang diantara kalian berhati taqwa sejumlah ketaqwaan orang yang dahulu dan sekarang, baik manusia maupun jin, maka semua itu tidak akan menambah sedikitpun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata salah seorang diantara kalian berhati jahat sejumlah kejahatan orang-orang dari dahulu sampai sekarang, baik jin maupun manusia, niscaya semuanya itu tidak akan mengurangi sedikitpun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata yang awal sampai yang akhir, manusia dan jin, serempak berdiri di suatu tempat untuk memohon kepada-Ku dan Aku berikan pada tiap-tiap orang akan permintaannya, niscaya semuanya itu tidak akan mengurangi sedikitpun yang ada pada-Ku selain seperti sebuah jarum jahit dimasukkan ke lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, kemudian Aku akan memberikannya dengan penuh kepada kalian. Maka, barangsiapa yang menemukan kebaikan bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa menemukan selain itu, maka janganlah mencela, kecuali pada dirinya sendiri."

Hadits Kedua :

Adalah sebuah hadits yang diijazahkan kepadaku oleh Al Allamah As Sayid Ahmad Al Marshifi Al Mishri, yang sebelumnya telah diijazahkan pula oleh As Sayid Abdul Wahab bin Ahmad Farhat, yang bermadzab Syafi'i dari para guru beliau secara berurutan sampai kepada Abdullah bin 'Amr bin Al Ash ra, yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw, yaitu sebagai berikut :



"Orang-orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah mak-

hluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit."

Hadits tersebut diatas mengandung makna, bahwa orang-orang yang menyayangi segenap makhluk yang ada di bumi, baik manusia maupun binatang yang dilindungi, yaitu memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik. Maka Allah akan menyayangi mereka yang melakukan perbuatan itu. Sayangilah semua makhluk Allah Swt. semampu kamu, meskipun makhluk itu tidak berakal, dengan cara mengasihi dan mendoakan mereka agar memperoleh limpahan rahmat dan ampunan Allah. Dengan cara itu, kalian akan memperoleh kasih sayang dari para Malaikat dan kasih sayang dari Allah yang justru limpahan-Nya akan merata ke penduduk langit, dimana jumlahnya lebih banyak dari penduduk bumi ini. Seseorang tidak boleh mendoakan semua kaum muslimin, agar semua dosa mereka diampuni atau mendoakan seseorang yang fakir, agar memperoleh seratus dinar, sedangkan ia tidak mempunyai sarana untuk memperolehnya. Alasannya, bahwa hal tersebut merupakan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Dan hal itu bertentangan dengan hukum syara'.

Imam Al Ghazali pernah dimimpikan oleh seseorang, beliau ditanya, "Bagaimana perlakuan Allah terhadap tuan?" Beliau menjawab, "Allah Swt. membawaku kehadapan-Nya, lalu Allah berfirman kepadaku, "Lantaran apa Aku membawamu ke sisi-Ku?" Aku pun menyebutkan berbagai perbuatanku. Dia berfirman, "Kami tidak menerimanya, sesungguhnya yang Kami terima darimu adalah pada suatu hari ada seekor lalat hinggap pada wadah tintamu untuk meminumnya, padahal kamu sedang menulis, lalu kamu menghentikan tulisanmu hingga lalat itu selesai meminumnya, kamu lakukan hal itu karena kasihan terhadap lalat tersebut." Kemudian Allah memerintahkan, "Bawalah hamba-Ku ini ke surga."

Agar mendapatkan Husnul Khatimah (kebaikan di akhir hayat), maka dianjurkan membiasakan berdo'a dengan do'a sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ أَكْرِمْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ الْمُحَمَّدِيَّةَ بِجَمِيْلِ عَوَائِدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِكْرَامًا لِمَنْ جَعَلْتَهَا مِنْ أُمَّتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Wahai Tuhanku, Muliakanlah umat Muhammad ini dengan kebaikan pahala-Mu di dunia dan di akhirat, sebagai penghormatan bagi orang-orang yang menjadi umatnya."

Disamping itu, adalah membiasakan membaca do'a setelah shalat Qabliyah Subuh, yakni diantara Subuh dengan Qabliyahnya, yaitu dengan doa sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ عَافِ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ احْفَظْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَحْمَةً عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فَرَجًا عَاجِلًا يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Wahai Tuhanku, berikanlah ampunan bagi umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, kasihanilah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, tutuplah kejelekan umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, perbaikilah keadaan umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, baguskanlah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, sejahterakanlah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, jagalah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. Wahai Tuhanku, kasihanilah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. dengan kasih sayang yang menyeluruh, wahai Tuhan seru sekalian alam. Wahai Tuhanku, ampunilah umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. dengan ampunan yang menyeluruh, wahai Tuhan seru sekalian alam. Wahai Tuhanku, lapangkanlah jalan umat junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. dengan kelapangan yang meluas, wahai Tuhan seru sekalian alam."

Kemudian biasakanlah pula membaca doa sebagai berikut :

يَا رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ إِغْفِرْ لِي كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تُحَاسِبْنِي فِي كُلِّ شَيْءٍ وَأَعْطِنِي كُلَّ شَيْءٍ .

"Wahai Tuhan segala sesuatu, dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, ampunilah segala sesuatu yang ada padaku dan janganlah Engkau menanyakan kepadaku tentang segala sesuatu, janganlah Engkau menghisabku tentang segala sesuatu dan berikanlah kepadaku segala sesuatu."



BAGIAN PERTAMA

PETUNJUK YANG MEMUAT DUA PERKARA

Dalam bagian yang pertama ini terkandung tiga puluh petunjuk, yaitu empat *khabar* dan yang lainnya *atsar*. *Khabar* adalah sabda Rasulullah Saw, sedangkan *Atsar* adalah perkataan para shahabat dan tabi'in.

1. Iman dan Solidaritas Terhadap Sesama

Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

خَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا : اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ .

"Dua perkara yang tidak ada satupun dapat melebihi keutamaan dari keduanya, yaitu, iman kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada kaum muslimin."

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

مَنْ أَصْبَحَ لَا يَنْوِي الظُّلْمَ عَلَى أَحَدٍ غُفِرَ لَهُ مَا جَنَى وَمَنْ أَصْبَحَ يَنْوِي نُصْرَةَ الْمَظْلُوْمِ وَقَضَاءَ حَاجَةِ الْمُسْلِمِيْنَ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ مَبْرُوْرَةٍ .

"Barangsiapa bangun pagi dengan maksud tidak untuk berbuat zhalim (aniaya) kepada seseorang, maka perbuatan dosa yang telah dilakukannya akan diampuni (oleh Allah). Dan barangsiapa bangun pagi dengan maksud untuk menolong orang yang teraniaya dan memenuhi kebutuhan orang muslim, maka ia akan mendapat-

kan pahala sebagaimana pahalanya haji yang mabrur."

Dan juga sabda Rasulullah Saw. :

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا أَوْ يَقْضِي لَهُ دَيْنًا وَخَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَخْبَثُ مِنْهُمَا : الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضَّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ .

"Orang-orang yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang yang paling berguna bagi sesamanya, dan perbuatan yang paling utama adalah membuat hati seorang mukmin menjadi senang dengan menghilangkan rasa lapar, meringankan kesulitan atau melunasi hutangnya. Dan dua perkara yang tidak ada satupun yang dapat melebihi kejahatannya, yaitu menyekutukan Allah dan menyengsarakan kaum muslimin."

Menyengsarakan orang-orang muslim itu dapat berupa mengancam keselamatan dirinya dan hartanya. Semua yang diperintahkan oleh Allah itu pada dasarnya mengandung dua hal, yaitu mengagungkan Allah dan berbelas kasih kepada makhluk-Nya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya sebagai berikut :

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ .

"Tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat."

Dan firman-Nya pula :

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ .

"Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan berterima kasihlah kepada ibu bapakmu".

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Al Qarni diterangkan bahwa beliau berkata, "Saya bertemu dengan seorang pendeta ketika mengadakan

suatu perjalanan, lalu saya bertanya kepadanya, "Wahai pendeta, perkara apakah yang dapat mengangkat derajat seseorang?"

Maka ia menjawab, "Mengembalikan hak-hak orang yang dianiayanya dan meringankan beban tanggung jawabnya. Karena amal pebuatan seorang hamba tidak dapat diterima di sisi Tuhan, apabila ia masih mempunyai tanggungan atau berbuat zhalim (terhadap sesamanya)."

2. Dekat Dengan Ulama dan Patuh Pada Hukama

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut :

عَلَيْكُمْ بِمَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيْتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ .

"Hendaklah kalian berkumpul dengan ulama dan patuh pada ucapan hukama, karena Allah SWT. akan menghidupkan jiwa yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana ia menumbuhkan (pepohonan) tanah yang gersang dengan air hujan."

Hikmah adalah suatu ilmu yang bermanfaat, sedang *hukama* adalah para ahli hikmah. Berdasarkan hadits ini, hukama adalah ahli hikmah yang mengetahui Dzat Allah, senantiasa dalam kebenaran, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Adapun *ulama* adalah orang alim (shaleh) yang mengamalkan ilmunya.

Ath Thabrani juga telah meriwayatkannya dari Abu Hanifah sebagai berikut:

جَالِسُوا الْكُبَرَاءَ وَسَائِلُوا الْعُلَمَاءَ وَخَالِطُوا الْحُكَمَاءَ .

"Hendaklah kalian berkumpul (bergaul) dengan para pemimpin, dan bertanyalah kepada para ulama dan dekatlah kalian dengan para hukama."

Dalam riwayat lain juga disebutkan :

جَالِسِ الْعُلَمَاءَ وَصَاحِبِ الْحُكَمَاءَ وَخَالِطِ الْكُبَرَاءَ .

"Berkumpullah dengan para ulama, bersahabatlah dengan hukama dan dekatlah dengan kubara."

Ulama dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. *Ulama*, yaitu orang yang alim (pengetahuannya luas) tentang hukum-hukum Allah dan mereka itu berhak memberikan petunjuk (nasihat).

b. *Hukama* adalah orang-orang yang hanya mengetahui Dzat Allah SWT. Dekat dengan mereka dapat membuat watak menjadi terdidik, karena dari hati mereka bersinar cahaya makrifat (mengenali Dzat Allah lebih dekat lagi dan rahasia-rahasia yang lain) dan dari jiwa mereka terpantul sinar keagungan Ilahi.

c. *Kubara*, yaitu orang yang dianugerahi makrifat terhadap hukum-hukum Allah dan terhadap Dzat Allah.

Berkumpul dengan orang yang alim (ahli Allah) dapat mendidik tingkah laku menjadi lebih baik. Hal ini tidak lain karena pengaruh kebiasaan-kebiasaan mereka yang tentunya lebih baik daripada dengan lisan. Jadi, kebiasaan seseorang yang dapat bermanfaat bagimu, tentu akan bermanfaat pula ucapannya bagimu. Begitu juga sebaliknya.

As Sahrawardi pernah meninjau ke sebagian masjid Al Khaif di Mina seraya memandang wajah orang-orang yang berada di dalamnya. Lalu beliau ditanya oleh seseorang, "Mengapa tuan memandang wajah-wajah orang itu?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan beberapa orang yang apabila memandang kepada orang lain maka orang yang dipandangnya itu akan merasa damai (bahagia) dan saya lagi mencari orang yang seperti itu.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يَفِرُّوْنَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ فَيَبْتَلِيْهِمُ اللهُ بِثَلَاثِ بَلِيَّاتٍ أُوْلَاهَا يَرْفَعُ اللهُ الْبَرَكَةَ مِنْ كَسْبِهِمْ وَالثَّانِيَةُ يُسَلِّطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا وَالثَّالِثَةُ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيْمَانٍ.

"Akan datang suatu masa kepada umatku, dimana mereka meninggalkan para ulama dan fuqaha, maka Allah akan menurunkan tiga macam adzab-Nya kepada mereka. Pertama, dicabutnya berkah dari segala usahanya, kedua, dijadikan-Nya penguasa yang zhalim kepada mereka dan yang ketiga, mereka mati tanpa membawa iman."

3. Mati Tanpa Iman, Bagaikan Mengarungi Samudera Tanpa Kapal

Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq ra. pernah berkata :

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا زَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِيْنَةٍ

"Barangsiapa masuk kubur (mati) dengan tanpa membawa bekal (iman), maka ia bagaikan mengarungi samudera tanpa kapal."

Ia pasti akan tenggelam dan tidak akan selamat, kecuali jika ia memang diselamatkan oleh Allah SWT.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut :

مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْغَرِيْقِ الْمُغَوِّثِ.

"Mayat di dalam kuburnya, bagaikan orang tenggelam yang memohon pertolongan."

4. Sayyidina Umar bin Khaththab dan Abu Bakar Ash Shiddiq ra.

Menukil dari Syaikh Abdul Mu'thi As Samlawi, diriwayatkan dari Umar ra, sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada Malaikat Jibril as. :

صِفْ لِي حَسَنَاتِ عُمَرَ، فَقَالَ: لَوْ كَانَتِ الْبِحَارُ مِدَادًا وَالشَّجَرُ أَقْلَامًا مَا لَمَّا حَصَرْتُهَا، فَقَالَ: صِفْ لِي حَسَنَاتِ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: عُمَرُ حَسَنَةٌ مِنْ حَسَنَاتِ أَبِي بَكْرٍ.

"Beritahukan kepadaku tentang keutamaan Umar. Maka Malaikat Jibril menjawab, "Seandainya air laut menjadi tintanya dan pepohonan menjadi penanya, niscaya aku tidak akan sanggup menghitungnya." Lalu Nabi Muhammad Saw. bertanya lagi, "Sekarang, beritahukanlah kepadaku tentang kebaikan Abu Bakar?" Maka

Malaikat Jibril menjawab, "Umar hanyalah salah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan yang dimiliki Abu Bakar."

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sebuah pernyataan sebagai berikut :

عِزُّ الدُّنْيَا بِالْمَالِ وَعِزُّ الْآخِرَةِ بِصَالِحِ الْأَعْمَالِ.

"Keluhuran dunia hanya dapat dicapai dengan harta, sedangkan keluhuran akhirat hanya dapat dicapai dengan amal shaleh."

Perkara dunia tidak akan menjadi jaya dan lebih baik melainkan dengan harta, sebagaimana perkara akhirat akan menjadi kuat dan lebih baik jika dicapai dengan amal shaleh.

5. Khawatir Terhadap Dunia dan Akhirat

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Utsman ra. sebagai berikut :

هَمُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ فِي الْقَلْبِ وَهَمُّ الْآخِرَةِ نُورٌ فِي الْقَلْبِ

"Khawatir memikirkan dunia akan membuat hati menjadi gelap, sedangkan khawatir memikirkan akhirat akan membuat hati menjadi bercahaya."

6. Ilmu dan Kemaksiatan

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali ra. sebagai berikut :

مَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتِ الْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتِ النَّارُ فِي طَلَبِهِ.

"Barangsiapa yang mencari ilmu, maka surgalah yang akan didapatkan, dan barangsiapa yang mencari kemaksiatan, maka nerakalah yang akan didapatkannya (pula)."

Maksudnya, barangsiapa yang disibukkan dengan menuntut ilmu-ilmu agama dan dunia (yang bermanfaat), maka pada hakekatnya ia telah mencari surga dan ridha Tuhan. Sebaliknya, orang yang disibukkan dengan perbuatan maksiat, maka pada hakekatnya ia ingin merasakan pedihnya adzab neraka

dan murka Allah SWT.

7. Orang Yang Mulia dan Orang Yang Bijaksana

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Yahya bin Mu'adz ra. disebutkan :

مَا عَصَى اللهَ كَرِيمٌ وَلَا آثَرَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ حَكِيمٌ.

"Orang yang mulia tidak akan berani berbuat durhaka kepada Allah dan orang yang bijaksana tidak akan mengutamakan dunia daripada akhirat."

Orang yang mulia adalah orang yang berakhlakul karimah, yang memuliakan dirinya dengan cara meningkatkan ketakwaan dan kewaspadaan dalam menghadapi semaraknya kemaksiatan.

Adapun yang dimaksud dengan orang bijaksana itu adalah orang yang tidak mengutamakan kemewahan dunia dan yang menahan nafsunya dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya.

8. Ketakwaan dan Duniawi

Diterangkan dari Al A'masyi ra. sebagai berikut :

مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِبْحِ دِيْنِهِ وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ الدُّنْيَا كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ خُسْرَانِ دِيْنِهِ.

"Barangsiapa yang bermodal taqwa, maka lidahnya akan menjadi kaku untuk menyebutkan keuntungan agamanya, dan barangsiapa yang bermodal dunia, maka lidahnya juga tidak akan sanggup menghitung kerugian agamanya."

Orang yang selalu berpegang teguh pada ketakwaan, menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk kedurhakaan, serta berbuat sesuai dengan tuntunan syari'at, maka ia akan mendapatkan kebajikan yang sangat besar sekali. Sedangkan orang-orang yang berbuat diluar tuntunan syari'at, maka ia akan mendapatkan kerugian yang sangat besar (pula), sehingga tak

terhitung jumlahnya.

9. Memperturutkan Hawa Nafsu dan Takabbur

Diriwayatkan dari Sufyan Ats Tsauri ra. :

كُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ شَهْوَةٍ فَإِنَّهُ يُرْجَى غُفْرَانُهَا كُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ كِبْرٍ فَإِنَّهُ لَا يُرْجَى غُفْرَانُهَا لِأَنَّ مَعْصِيَةَ إِبْلِيسَ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ الْكِبْرِ وَزَلَّةَ سَيِّدِنَا آدَمَ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ الشَّهْوَةِ.

"Setiap perbuatan maksiat yang muncul akibat dorongan hawa nafsu, itu masih dapat diharapkan ampunannya. Tetapi setiap kedurhakaan yang muncul karena adanya rasa takabbur, maka jangan diharap ampunannya. Karena kedurhakaan iblis itu timbul dari adanya sifat takabbur, sedang kesalahan Adam as. itu adalah memperturutkan hawa nafsu."

Sufyan Ats Tsauri adalah maha guru dari Imam Malik. Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap perbuatan maksiat yang muncul akibat dorongan hawa nafsu, misalnya adanya keinginan untuk melakukan sesuatu, maka hal itu masih dapat diampuni. Sebaliknya, kemaksiatan yang muncul akibat dari rasa takabbur, maka tidak ada harapan lagi untuk dapat diampuni. Karena kemaksiatan yang terjadi dari adanya rasa takabbur itu berawal dari iblis, ia merasa lebih baik daripada junjungan kita Nabi Adam as. Sedangkan kesalahan junjungan kita Nabi Adam as. itu sebagai akibat dari dorongan hawa nafsu untuk merasakan sesuatu, yaitu keinginan untuk merasakan lezatnya buah dari pohon yang telah dilarang oleh Allah SWT.

10. Bangga Dengan Kesalahan dan Bersedih Dengan Ketaatan

Sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian ahli Zuhud berikut ini :

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَهُوَ يَضْحَكُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُدْخِلُهُ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي وَمَنْ أَطَاعَ وَهُوَ يَبْكِي فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى

يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَضْحَكُ.

"Barangsiapa merasa bangga dengan perbuatan dosanya, maka Allah akan melemparkannya ke dalam neraka dalam keadaan ketakutan. Dan barangsiapa bersedih (khawatir) terhadap ketaatan yang telah dilakukannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dalam keadaan bahagia."

Ahli Zuhud adalah orang-orang yang membuang jauh-jauh (tidak mementingkan lagi) segala urusan dan kemewahan duniawi. Mereka memanfaatkan dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya saja tidak lebih. Hadits tersebut diatas menunjukkan, bahwa barangsiapa yang merasa bangga dengan berbuat dosa, merasa senang dengan perbuatannya itu meskipun harus menanggung dosanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka, sedang ia dalam keadaan sangat ketakutan. Karena ia seharusnya bersedih dan menyesali perbuatannya itu seraya memohon ampun kepada Allah SWT. agar dosanya diampuni. Dan barangsiapa yang berbuat ketaatan dengan disertai perasaan sedih karena takut kepada Allah karena telah meremehkan apa yang telah diwajibkan-Nya, maka ia akan memasuki surga dengan penuh kebahagiaan. Orang yang seperti ini berarti telah melakukan dua kebajikan, yaitu ketaatan itu sendiri dan penyesalannya atas dosa yang telah diperbuatnya.

11. Larangan Menganggap Ringan Dosa Kecil

Diriwayatkan dari sebagian hukama sebagai berikut :



لَا تَحْقِرُوا الذُّنُوبَ الصِّغَارَ فَإِنَّهَا تَتَشَعَّبُ مِنْهَا الذُّنُوبُ الْكِبَارُ.

"Janganlah kalian menganggap ringan dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya dari situlah lahirnya dosa-dosa besar."

Bahkan kemurkaan (adzab) Allah itu pun kadang-kadang ditimpakan karena sebab dosa yang kecil.

12. Dosa Yang Ringan dan Dosa Yang Berat

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ .

"Dosa yang ringan janganlah dianggap ringan jika dikerjakan terus-menerus dan dosa yang berat itu jangan dianggap besar bila selalu disertai memohon ampun (kepada Allah)."

Dosa yang ringan itu akan menjadi besar, jika hatinya tetap berkehendak untuk mengerjakannya terus-menerus, karena niat untuk berbuat maksiat itu pun termasuk dosa yang tersendiri. Dan dosa yang berat itu jangan dianggap besar, jika selalu memohon ampunan kepada Allah SWT. atas dosa-dosanya itu. Maksudnya, bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya sesuai dengan syaratnya. Taubat itu dapat menghapuskan dosa, meskipun telah mencapai setinggi langit.

Hadits tersebut diatas diriwayatkan oleh Imam Ad Dailami yang bersumber dari Ibnu Abbas dengan susunan kalimat yang akhir daripada kalimat yang awal.

13. Keinginan Ahli Makrifat dan Ahli Zuhud

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah pernyataan berikut ini :

هَمُّ الْعَارِفِ الثَّنَاءُ وَهَمُّ الزَّاهِدِ الدُّعَاءُ لِأَنَّ هَمَّ الْعَارِفِ رَبُّهُ وَهَمُّ الزَّاهِدِ نَفْسُهُ .

"Keinginan ahli makrifat itu adalah memuji, sedang keinginan ahli zuhud itu adalah berdoa, karena keinginan orang yang arif adalah untuk mendapatkan pahala Allah, sedang orang yang zuhud adalah kemanfaatan dirinya."

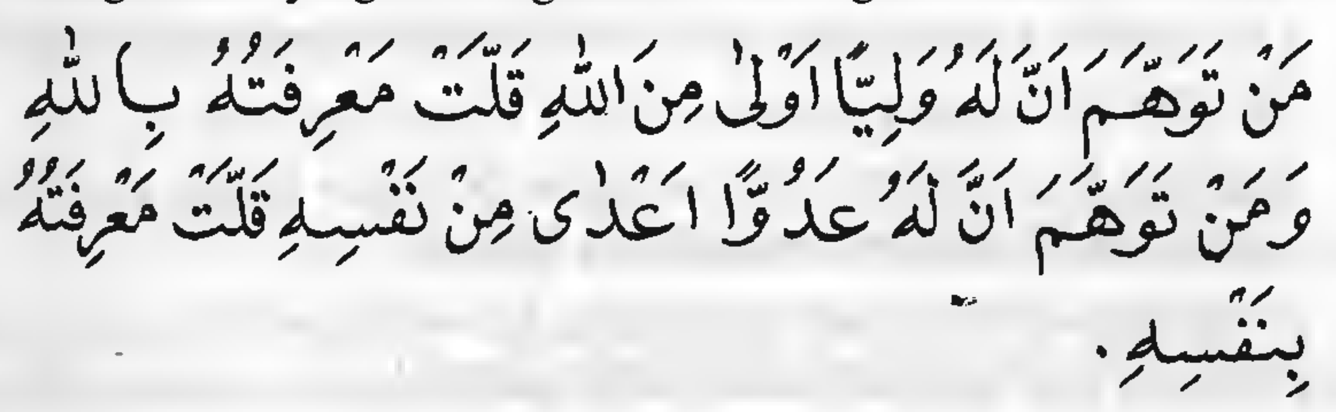
Orang yang arif menghabiskan hari-harinya untuk mengagungkan sifat-sifat Allah SWT. Sedang orang yang zuhud (meninggalkan segala bentuk urusan dunia), itu selain berdoa, ia juga senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah demi untuk mendapatkan kebaikan dari-Nya.

Orang yang arif tidak pernah memikirkan pahala dan surga yang akan didapatinya, ia hanya memikirkan tentang keagungan Tuhannya. Sedang orang yang zuhud itu selalu mencari untuk kemaslahatan dirinya sendiri, yaitu pahala dan surga. Jadi, perbedaan antara keduanya itu, jika zuhud tujuannya tidak lain adalah bagaimana caranya ia bisa mendapatkan bidadari.

Sedangkan tujuan orang yang arif itu adalah bagaimana caranya agar ia terhindar dari segala bentuk penghalang (tirai).

14. Orang yang Dangkal Pengetahuannya dan yang Belum Mengenal Dirinya

Sebagaimana yang diterangkan dadri sebagian hukama berikut ini :



مَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لَهُ وَلِيًّا أَوْلَى مِنَ اللهِ قَلَّتْ مَعْرِفَتُهُ بِاللهِ وَمَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لَهُ عَدُوًّا أَعْدَى مِنْ نَفْسِهِ قَلَّتْ مَعْرِفَتُهُ بِنَفْسِهِ .

"Barangsiapa mengira, bahwa penolongnyalah yang lebih kuat daripada Allah, maka sedikit sekali pengetahuannya tentang Dzat Allah SWT. Dan barangsiapa mengira bahwa musuhnya itu lebih kejam dari nafsunya, maka berarti pengetahuan tentang dirinya sendiri hanyalah sedikit."

Barangsiapa menyangka bahwa ada penolong lain selain Allah SWT. yang lebih dekat kepada dirinya dan lebih banyak pertolongannya, maka berarti ia jauh dari Allah (karena tidak mengetahui-Nya). Adapun orang yang tidak memahami akan kekuatan (keganasan) hawa nafsunya sendiri yang selalu membimbingnya ke dalam perbuatan dosa, berarti ia tidak menyadari bahwa musuhnya yang paling jahat itu sebenarnya adalah nafsunya sendiri.

15. Lisan dan Hati

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. mengenai tafsiran ayat berikut ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ .

"Tampaklah kehancuran di daratan dan di lautan, akibat perbuatan jahil tangan-tangan manusia sendiri."

Dimana beliau menyatakan :

الْبَرُّ هُوَ اللِّسَانُ وَالْبَحْرُ هُوَ الْقَلْبُ فَإِذَا فَسَدَ اللِّسَانُ

بَكَتْ عَلَيْهِ النُّفُوْسُ وَإِذَا فَسَدَ الْقَلْبُ بَكَتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ.

"Daratan adalah lisan, sedangkan lautan adalah hati. Maka apabila lisan telah rusak, maka manusia pun akan menangisinya. Dan apabila hatinya yang rusak, maka Malaikat yang akan menangisinya."

Rusaknya lisan adalah seperti melaknat (berbicara kotor), dan rusaknya hati adalah seperti menyombongkan diri (pamer).

Dalam sebuah pernyataan diterangkan, bahwa hikmah dari diciptakannya lidah itu tidak lain hanyalah untuk mengingatkan hamba-hamba Allah agar jangan sampai mengucapkan sesuatu kecuali masalah yang penting dan bermanfaat. Dalam pendapat yang lain diterangkan bahwa segala bentuk ucapan dzikir tujuannya tidak lain hanyalah untuk mengingat Allah Yang Maha Esa. Begitu juga dengan hati, ia diciptakan hanya sendirian, sedangkan mata dan telinga diciptakan dalam keadaan berpasangan. Selain daripada itu, ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kebutuhan pendengaran dan penglihatan itu lebih banyak daripada kebutuhan lisan.

Lautan digambarkan dengan hati, karena sama-sama sangat dalam dan luas.

16. Syahwat dan Kesabaran

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah pernyataan berikut ini :

إِنَّ الشَّهْوَةَ تُصَيِّرُ الْمُلُوْكَ عَبِيْدًا وَالصَّبْرُ يُصَيِّرُ الْعَبِيْدَ مُلُوْكًا اَلَا تَرَى إِلَى يُوْسُفَ وَزُلَيْخَا.

"Sesungguhnya syahwat itu dapat menurunkan derajat seorang raja menjadi budak. Dan kesabaran itu dapat mengangkat derajat seorang pembantu menjadi raja, tidakkah anda mengetahui kisah Yusuf dan Zulaikha?"

Syahwat itu adalah keinginan dan kecintaan, padahal orang yang cinta terhadap sesuatu itu akan menjadi budak apa yang dicintainya itu. Sedangkan kesabaran itu adalah ketabahan, yang dengan kesabarannya itu seseorang

akan dapat mencapai apa yang dicita-citakannya.

Dalam kisahnya, Zulaikha seorang permaisuri raja tertarik kepada Yusuf seorang pembantu, tapi dengan penuh kesabaran Yusuf dapat mengatasi segala bujuk rayu dan tipu muslihat Zulaikha. Dan pada akhirnya, Yusuf yang semula hanya seorang pembantu itupun dapat menjadi raja.

17. Akal dan Hawa Nafsu

Dalam sebuah pernyataan telah disebutkan sebagai berikut :

طُوْبَى لِمَنْ كَانَ عَقْلُهُ اَمِيْرًا وَهَوَاهُ اَسِيْرًا وَوَيْلٌ لِمَنْ كَانَ هَوَاهُ اَمِيْرًا وَعَقْلُهُ اَسِيْرًا.

"Berbahagialah orang yang selalu dalam bimbingan akalnya dan hawa nafsunya selalu dalam kendalinya. Dan celakalah orang yang selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya sedang akalnya diam terkekang."

Orang yang mengutamakan akal daripada hawa nafsunya, maksudnya adalah orang yang selalu mengikuti kehendak akalnya yang lurus, sementara nafsunya enggan melakukan segala apa yang telah dilarang oleh Allah SWT, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan syara'. Sedangkan orang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya sementara akalnya terkekang, maksudnya adalah orang yang akalnya tidak lagi berfungsi untuk bertafakkur kepada Allah dan lebih mengutamakan kehendak hawa nafsunya.

18. Hati Yang Lembut dan Pikiran Yang Jernih

Sebagaimana pernyataan berikut ini :

مَنْ تَرَكَ الذُّنُوْبَ رَقَّ قَلْبُهُ وَمَنْ تَرَكَ الْحَرَامَ وَاَكَلَ الْحَلَالَ صَفَتْ فِكْرَتُهُ.

"Barangsiapa mau meninggalkan perbuatan dosa, maka hatinya akan menjadi lembut, dan barangsiapa yang meninggalkan perbuatan yang telah diharamkan (oleh Allah) dan memakan makanan yang halal, maka menjadi jernihlah pikirannya."

Hati yang lembut adalah hati yang dapat menerima nasihat agama dengan

mudah dan mau mematuhinya, serta menjalankannya dengan penuh kekhusyukan. Sedangkan pikiran yang jernih adalah pikiran yang selalu dipergunakan untuk memikirkan keagungan ciptaan Allah, dan meyakini bahwa Allah itu Maha Kuasa, yang salah satu kekuasaan-Nya adalah membangkitkan kembali orang yang sudah mati.

Keyakinan tersebut dapat diperoleh dengan merenungkan kejadian manusia melalui akal dan pikiran, bahwa Allah telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang menyatu di dalam rahim ibunya, lalu berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dilengkapi dengan tulang, otot, saraf sampai terbentuklah telinga, mata serta anggota badan yang lainnya. Disamping itu, Allah juga memberikan jalan keluar dari rahim ibunya, serta memberitahukan bagaimana caranya menyusui bayi. Bayi yang baru lahir itu dalam keadaan tidak bergigi, kemudian dengan kehendak-Nya akhirnya tumbuhlah gigi-giginya tersebut dan menanggalkannya ketika dalam usia 7 tahun, kemudian ditumbuhkan kembali dalam waktu yang lain.

Allah menjadikan manusia mulai dari kecil menjadi dewasa, kemudian menjadi orangtua. Dan dari sehat menjadi sakit. Dan Dia pulalah yang menidurkan seluruh makhluk-Nya pada malam hari dan membangunkannya pada siang hari dan itu terjadi setiap hari. Rambut dan kuku dapat rontok, kemudian tumbuh kembali. Begitu juga dengan silih bergantinya antara siang dan malam sebagai akibat dari peredaran matahari dan bulan, yang kesemuanya itu datang dan pergi dengan sendirinya. Setiap bulannya, bulan terbenam dan muncul dengan sempurna dan ketika terjadi gerhana sinar matahari menghilang berubah menjadi kegelapan. Dan dari tanah yang basah Allah menumbuhkan tanaman.

Berdasarkan kenyataan itu semua, maka jelaslah bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang dapat menghidupkan segala sesuatu yang telah mati dan hancur di dalam kubur. Oleh sebab itu, bagi hamba-hamba Allah (yang beriman) wajib memperbanyak tafakkur kepada Allah guna mempertebal keyakinan bahwa masih ada lagi kehidupan setelah berada di alam kubur. Disamping itu, harus mengakui akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan amal selama hidup di dunia. Walhasil, berdasarkan kadar iman yang dimilikinya, seorang hamba akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk senantiasa menjujung tinggi segala yang diperintahkan Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.

19. Mentaati Perintah Allah dan Menjauhi Larangan-Nya

Berdasarkan firman Allah yang telah diturunkan-Nya kepada sebagian Nabi sebagai berikut :

اَطِعْنِى فِيْمَا اَمَرْتُكَ وَلَا تَعْصِنِى فِيْمَا نَصَحْتُكَ .

"Taatlah kamu sekalian kepada perintah-Ku dan janganlah kamu mendurhakai apa yang telah Aku nasihatkan (kepadamu)."

Di dalam perintah Allah terdapat petunjuk ke jalan yang lebih baik dan di dalam larangan-Nya tersimpan makna ke arah kehancuran.

20. Cara-cara Untuk Menyempurnakan Akal

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah pernyataan berikut ini :

اِكْمَالُ الْعَقْلِ اِتِّبَاعُ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى وَاجْتِنَابُ سُخْطِهِ .

"Kesempurnaan akal itu dapat diraih dengan cara mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya."

Oleh sebab itu, mengembangkan akal dengan cara yang bertentangan dengan cara-cara tersebut diatas, maka berarti sama juga dengan bohong (artinya, tidak akan bertambah baik, justru sebaliknya akan menjadi hancur).

21. Pandai Cendekia dan Orang Yang Bodoh

Sebagaimana yang diterangkan dalam pernyataan berikut :

لَا غُرْبَةَ لِلْفَاضِلِ وَلَا وَطَنَ لِلْجَاهِلِ .

"Tiada pengasingan bagi orang yang pandai dan tiada tanah air bagi orang yang bodoh."

Orang yang mulia adalah orang yang pandai (berilmu) dan senang beramal, ia selalu disanjung dan dihormati orang lain dimanapun ia berada, karena selalu dinanti dan diperlukan kehadirannya. Karenanya, meskipun ia tinggal di negeri orang lain, ia tetap merasa tinggal dirumahnya sendiri. Sedangkan orang yang bodoh, akan merasakan kebalikannya.

22. Mendekatkan Diri Kepada Allah dan Menjauhkan Diri dari Manusia

Sebagaimana pernyataan berikut ini :

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللهِ قَرِيْبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيْبًا.

"Barangsiapa yang merasa dekat kepada Allah lantaran telah berbuat ketaatan, maka ia akan merasa asing dari lingkungan manusia."

Orang yang mampu merasakan kenikmatan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka ia tidak lagi merasa nyaman hidup bersama manusia.

23. Tanda-tanda Makrifat dan Adanya Kehidupan

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini :

حَرَكَةُ الطَّاعَةِ دَلِيْلُ الْمَعْرِفَةِ كَمَا أَنَّ حَرَكَةَ الْجِسْمِ دَلِيْلُ الْحَيَاةِ.

"Perbuatan seseorang dalam melakukan ketaatan itu menunjukkan adanya makrifat (dalam dirinya), sebagaimana gerakan badan menunjukkan adanya kehidupan."

Makrifat adalah mengenal Dzat Allah lebih dekat dengan segala bentuk keagungan, kebesaran dan kekuasaan-Nya. Apabila seorang hamba berbuat ketaatan kepada Allah, maka hal itu menunjukkan tentang adanya pengetahuan tentang Dzat Allah dalam dirinya. Dan apabila semakin banyak dalam berbuat ketaatan, maka semakin dalam pula pengetahuannya akan Dzat Allah. Sebaliknya, apabila ia jarang dalam berbuat ketaatan, maka berarti tidak ada kemakrifatan dalam dirinya. Karena perbuatan lahir itu merupakan cermin dari sikap batinnya.

24. Sumber Perbuatan Dosa dan Pokok Segala Fitnah

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

أَصْلُ جَمِيْعِ الْخَطَايَا حُبُّ الدُّنْيَا وَأَصْلُ جَمِيْعِ الْفِتَنِ مَنْعُ

الْعُشْرِ وَالزَّكَاةِ.

"Sumber dari segala perbuatan dosa itu adalah cinta dunia, dan pokok dari segala fitnah adalah tidak mau membayar zakat dan sepersepuluh dari hasil pertaniannya."

Yang dimaksud dengan cinta dunia disini adalah lebih menyukai segala bentuk kemewahan dunia daripada urusan akhirat.

25. Sadar Akan Kekurangan dan Kelemahan Dirinya

Dalam sebuah pernyataan telah diterangkan:

الْمُقِرُّ بِالتَّقْصِيْرِ أَبَدًا مَحْمُوْدٌ وَالْإِقْرَارُ بِالتَّقْصِيْرِ عَلَامَةُ الْقَبُوْلِ.

"Orang yang mau menyadari akan kelemahan yang ada pada dirinya akan terpuji selamanya dan mau mengakui kekurangannya itu merupakan bukti diterimanya amal perbuatannya (oleh Allah)."

Mau mengakui segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya menunjukkan tidak adanya sifat takabbur dan congkak dalam dirinya.

26. Kufur Nikmat dan Berteman Dengan Orang Bodoh

Dikatakan oleh sebagian hukama :

كُفْرَانُ النِّعْمَةِ لُؤْمٌ وَصُحْبَةُ الْأَحْمَقِ شُؤْمٌ.

"Kufur nikmat itu merupakan kehinaan dan berteman dengan orang yang bodoh itu adalah merupakan bentuk kesialan."

Orang yang tidak mau mensyukuri segala apa yang telah dianugerahkan oleh Allah atas dirinya, itu menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang hina, demikian halnya bersahabat dengan orang yang bodoh, yaitu orang yang tidak dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, meskipun sebenarnya ia tahu akan kesalahannya.

Dalam hal ini, Ath Thabrani meriwayatkan dari Basyir, bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

إِصْرِمِ الْأَحْمَقَ .

"Hendaklah kamu tidak berteman dengan orang yang tolol (bodoh)."

Memutuskan hubungan dengan orang yang tidak bermanfaat, maksudnya adalah tidak berteman dengan orang-orang yang berakhlak jelek (tidak memiliki tata krama) dengan tujuan untuk menghindari kejelekan perangainya, karena perangai (watak) seseorang itu lambat laun akan berpengaruh juga pada orang-orang yang berada di dekatnya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari Ibnu Umar ra. bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda :

خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُونَا فِيهِ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِفَ عَلَى مَا فَاتَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا.

"Dua perkara, yang barangsiapa dapat memiliki keduanya maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang ahli syukur dan sabar. Dan barangsiapa yang tidak dapat memiliki keduanya, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang tidak tahu balas budi (tidak tahu terima kasih) dan tidak sabar. Barangsiapa yang selalu membanding-bandingkan kualitas agamanya dengan orang yang berkualitas lebih tinggi, dan jika dalam masalah duniawi ia membandingkannya dengan orang yang lebih rendah, kemudian memuji Allah atas kelebihan yang dimilikinya itu, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang tahu berterima kasih (tahu syukur) dan ahli sabar, dan barangsiapa yang selalu membandingkan kualitas agamanya dengan orang yang lebih rendah dan membandingkan urusan dunianya dengan orang yang lebih tinggi, kemudian ia merasa hina karena tidak dapat menandingi kebesaran (kekayaan) orang tersebut, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang tidak tahu terima kasih (tidak tahu syukur) dan tidak sabar."

Hadits ini meliputi segala bentuk kebaikan.

27. Dunia dan Sakaratul Maut

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh seorang penya'ir di dalam sya'irnya berikut ini:

يَا مَنْ بِدُنْيَاهُ اشْتَغَلْ ∴ قَدْ غَرَّهُ طُولُ الْأَمَلْ
أَوَلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ ∴ حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلْ
اَلْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً ∴ وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلْ
إِصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا ∴ لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلْ

"Wahai, orang yang hanya disibukkan urusan dunia! Sungguh, engkau telah tertipu oleh angan-anganmu yang panjang.
Mengapa selalu lupa?
Hingga sakaratul maut datang menjemputmu.
Sakaratul maut itu akan datang kepadamu secara tiba-tiba dan kubur itu adalah peti dari segala amal
Bersabarlah terhadap semua yang menakutkan yang ada di dunia.
Tiada kematian, melainkan sakaratul maut telah menjemput."

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami berikut ini:

تَرْكُ الدُّنْيَا أَمَرُّ مِنَ الصَّبْرِ وَأَشَدُّ مِنْ حَطْمِ السُّيُوفِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَتْرُكُهَا أَحَدٌ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ مِثْلَ مَا يُعْطِي الشُّهَدَاءَ وَتَرْكُهَا قِلَّةُ الْأَكْلِ وَالشِّبَعِ وَبُغْضُ

الثَّنَاءِ مِنَ النَّاسِ فَإِنَّهُ مَنْ اَحَبَّ الثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ
اَحَبَّ الدُّنْيَا وَنَعِيْمَهَا وَمَنْ سَرَّهُ النَّعِيْمُ كُلَّ النَّعِيْمِ
فَلْيَدَعِ الدُّنْيَا وَالثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ .

"Meninggalkan dunia itu lebih pahit daripada jadam dan lebih pedih daripada goresan pedang di medan pertempuran, dan tiada sesuatupun bagi yang mau meninggalkannya, kecuali Allah menganugerahkan kepadanya sebagaimana yang telah Ia anugerahkan kepada para syuhada. Meninggalkan dunia adalah dengan cara sedikit makan dan kenyang dan tidak suka dipuji orang. Karena barangsiapa yang senang dipuji manusia, maka berarti ia lebih suka dunia dengan segala kenikmatannya. Dan barangsiapa yang ingin mendapatkan kenikmatan yang paling utama, maka hendaklah ia meninggalkan segala bentuk urusan dunia dan pujian dari manusia."

Disamping itu, Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الْاٰخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ
فِيْ قَلْبِهِ وَاَتَتْهُ الدُّنْيَا رَاغِمَةً وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا
فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ اَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ
يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا اِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ .

Barangsiapa yang ingin mendapatkan akhirat, maka Allah akan menambah kekuatannya, dan menjadikannya kaya hati dan duniapun akan mengikutinya dengan sendirinya. Dan barangsiapa yang berniat untuk mendapatkan dunia, maka Allah pun akan memberatkan segala urusannya, dan menjadikannya kefakiran (selalu terbayang) diantara kedua matanya, dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan di dunia, melainkan apa yang telah di tentukan untuknya."

28. Berdoa dan Memohon Ampun

Sebagaimana yang dipanjatkan oleh Abu Bakar Asy Syibli ra. dalam sebuah doanya berikut ini :

اِلٰهِيْ اِنِّيْ اُحِبُّ اَنْ اَهَبَ لَكَ جَمِيْعَ حَسَنَاتِيْ مَعَ فَقْرِيْ
وَضُعْفِيْ فَكَيْفَ لَا تُحِبُّ سَيِّدِيْ اَنْ تَهَبَ لِيْ جَمِيْعَ سَيِّئَاتِيْ
مَعَ غِنَاكَ مَوْلَايَ عَنِّيْ .

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya saya suka mengadukan segala kebaikanku bersama kesengsaraan dan kelemahanku, maka bagaimana Engkau tidak suka menganugerahkan kepadaku segala kelemahanku bersama kemahakayaan-Mu untuk tidak menyiksa daku."

Kesengsaraan disini diartikan kebutuhan untuk mendapatkan kebaikan dan dengan kelemahannya itu dimaksudkan untuk memperbanyak amal ibadah. Sedang permohonan untuk tidak disiksa, itu karena Allah tidak akan rugi lantaran perbuatan jahat manusia begitu juga tidak akan merasa untung dengan kebaikan manusia itu.

Abu Bakar Daif Ibnu Jahdar Asy Syibli adalah termasuk salah satu sosok tokoh makrifat kepada Allah SWT. Beliau dilahirkan di Baghdad dan bermadzab Maliki, dan beliau hidup selama 87 tahun. Semasa mudanya beliau sering bersilahturrahim kepada Al Junaidi dan kepada tokoh-tokoh lain yang semasa dengannya. Beliau wafat pada tahun 334 H dan dimakamkan di Baghdad.

Beliau pernah diberi ijazah oleh salah seorang yang mulia untuk senantiasa membaca tiga bait Bahar Wafir setiap selesai shalat Jum'at sebanyak tujuh kali, yaitu sebagai berikut :

اِلٰهِيْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ اَهْلًا ∴ وَلَا اَقْوٰى عَلٰى نَارِ الْجَحِيْمِ
فَهَبْ لِيْ تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوْبِيْ ∴ فَاِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ
وَعَامِلْنِيْ مُعَامَلَةَ الْكَرِيْمِ ∴ وَثَبِّتْنِيْ عَلٰى نَهْجِ الْقَوِيْمِ

"Wahai Tuhanku, aku bukanlah termasuk ahli (surga) Firdaus, namun aku tidak sanggup menahan (siksa) neraka Jahim. Maka

terimalah taubatku dan ampunilah segala dosa perbuatanku. Karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun dosa yang besar. Perlakukanlah daku dengan perlakuan orang-orang yang mulia, dan tetapkanlah diriku di jalan yang lurus."

Kisah Tentang Keutamaan Asy Syibli

Asy Syibli datang kepada Ibnu Mujahid. Maka Ibnu Mujahid menyambutnya dengan merangkulnya seraya mencium kening diantara kedua matanya. Lalu Asy Syibli bertanya kepada Ibnu Mujahid, "Mengapa engkau lakukan hal itu kepadaku?" Beliau menjawab, "Karena aku pernah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw, lalu beliau menghampirimu dan mencium kening antara kedua matamu. Maka aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa baginda melakukan hal itu kepada Asy Syibli?" Lalu beliau menjawab, "Aku melakukan itu semua karena ia selalu membaca ayat (seperti dibawah ini) pada setiap selesai mengerjakan shalat fardhu :

لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رءوف رحيم فإن تولوا فقل حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku, tiada Tuhan melainkan hanya Dia, dan hanya kepada-Nyalah aku berserah diri dan Dialah Tuhan pemilik 'Arsy yang agung."

Kemudian dilanjutkan dengan membaca :

صلى الله عليك يا محمد.

"Semoga shalawat Allah tetap atasmu, wahai Muhammad."

Setelah itu Ibnu Mujahid menyatakan, "Setelah aku bertanya kepada

Asy Syibli tentang bacaan setelah shalat fardhu, itu ternyata dijawab oleh Asy Syibli sebagaimana yang terdapat dalam mimpinya tersebut diatas."

29. Cinta Kepada Allah Melebihi Cintanya Kepada Dirinya Sendiri

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Asy Syibli :

إذا أردت أن تستأنس بالله فاستوحش من نفسك.

"Apabila kamu ingin lebih cinta kepada Allah, maka kalahkanlah rasa cintamu terhadap dirimu sendiri."

Pernyataan diatas memiliki maksud, bahwa jika hati sudah terpaut kepada Allah dan tidak mau berpisah dari-Nya, maka kamu harus mengalahkan rasa cintamu kepada dirimu sendiri.

Setelah Asy Syibli wafat, (dalam sebuah cerita diterangkan) bahwa pernah dalam suatu impian ia ditanyai tentang keadaan dirinya. Maka beliau pun menjelaskan, "Allah bertanya kepadaku dengan firman-Nya, "Wahai Abu Bakar, Mengapa Aku mau mengampunimu?"

Jawabku, "Karena dengan amal shalehku."

Allah berfiman lagi, "Tidak."

Jawabku pula, "Karena keikhlasan ibadahku."

Allah berfiman lagi, "Tidak juga."

Maka aku menjawab, "Karena haji, puasa dan shalatku."

Allah berfirman pula, "Juga tidak."

Lalu aku menjawab, "Karena kepergianku untuk menuntut ilmu kepada orang-orang yang shaleh."

Allah pun tetap berfirman, "Tidak."

Maka ganti aku yang bertanya, "Oh, Tuhanku, lalu dengan apa Engkau mengampuni semuanya itu."

Maka Allah berfirman, "Ingatkah kamu, ketika berjalan melewati Baghdad, lalu kamu melihat seekor kucing yang sedang kedinginan, kemudian kamu mengambilnya dan menyelamatkannya di dalam jubahmu itu?"

Maka jawabku, "Ya, aku ingat."

Lalu Allah berfirman lagi, "Karena kasih sayangmu terhadap kucing itulah, sehingga menyebabkan Aku juga menaruh belas kasihan kepadamu."

30. Nikmatnya Dekat Kepada Allah dan Pahitnya Jauh Dari-Nya

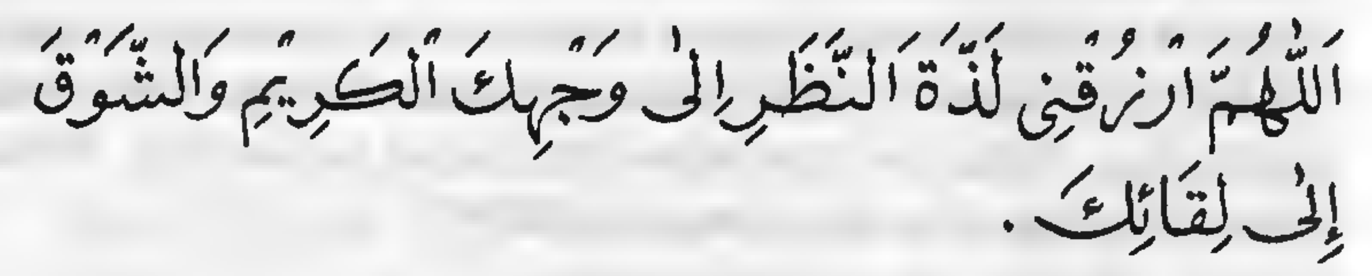
Asy Syibli pernah berkata sebagai berikut :

لَوْ ذُقْتُمْ حَلَاوَةَ الْوُصْلَةِ لَعَرَفْتُمْ مَرَارَةَ الْقَطِيْعَةِ.

"Apabila kamu telah merasakan nikmatnya dekat kepada Allah, niscaya kamu tahu bagaimana rasanya jika jauh dari-Nya."

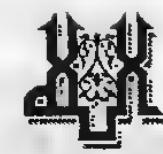
Maksudnya, jika seandainya kita telah merasakan betapa nikmatnya dekat kepada Allah SWT, tentu kita bisa membayangkan bagaimana pahitnya jika kita harus berpisah dengan Allah Swt. Memang, menurut orang yang sudah merasakan betapa nikmatnya dekat kepada Allah, bahwa jauh dari Allah itu adalah merupakan siksaan yang paling berat.

Karenanya Rasulullah Saw. senantiasa memanjatkan doa:



اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ.

"Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepada kami kelezatan memandang wajah-Mu Yang Maha Mulia dan kenikmatan rasa rindu berjumpa dengan-Mu."



BAGIAN KEDUA

PETUNJUK YANG MEMUAT TIGA PERKARA

Dalam bagian ini terkandung lima puluh lima petunjuk (nasihat), yang terdiri dari tujuh hadits, dan sisanya berupa atsar (perkataan para sahabat dan tabi'in, tabi'it tabi'in).

1. Larangan Berkeluh Kesah, Susah Duniawi, Dan Merendah Terhadap Orang Kaya

Sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut ini:

مَنْ أَصْبَحَ وَهُوَ يَشْكُوْ ضِيْقَ الْمَعَاشِ فَكَأَنَّمَا يَشْكُوْ رَبَّهُ وَمَنْ أَصْبَحَ لِأُمُوْرِ الدُّنْيَا حَزِيْنًا فَقَدْ أَصْبَحَ سَاخِطًا عَلَى اللّٰهِ وَمَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ فَقَدْ ذَهَبَ ثُلُثَا دِيْنِهِ

"Barangsiapa yang di pagi hari sudah mengadukan kesulitan hidupnya (kepada orang lain), maka berarti ia telah mengeluh kepada Tuhannya. Dan barangsiapa yang di pagi hari sudah merasa susah dengan urusan duniawinya, maka berarti ia telah membenci Allah pada saat itu juga. Dan barangsiapa yang merendahkan dirinya di hadapan orang kaya lantaran melihat hartanya, maka sesungguhnya telah hilang dua pertiga agamanya (dari dirinya)."

Segala pengaduan itu memang hanya layak disampaikan kepada Allah SWT. karena dengan mengeluh kepada Allah, berarti kita telah berdoa kepada-Nya. Sedang mengadu kepada sesama manusia itu menunjukkan ketidak relaannya terhadap apa yang telah ditentukan Allah. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari

Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut :

أَلَا أُعَلِّمُكُمُ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَكَلَّمَ بِهَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ جَاوَزَ الْبَحْرَ مَعَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ؟ فَقُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ : قُولُوا : اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"Bukankah aku belum mengajarkan kepada kalian kalimat yang (pernah) diucapkan oleh Nabi Musa as. ketika menyeberangi lautan bersama Bani Isra'il?" Maka kami menjawab, "Begitulah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah "Allaahumma lakal hamdu ... dst." (Wahai Tuhanku, hanya bagimu segala puji, hanya kepada-Mulah tempat mengadu. Engkaulah tempat meminta pertolongan, dan tiada daya upaya dan kekuatan melainkan hanya dengan pertolongan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung."

Al A'masy berkata, "Setelah aku menerima kalimat-kalimat itu dari Saqiq Al Asadi yang berkebangsaan Kufah, yang ia juga memperolehnya dari Abdullah ra. maka akupun tidak pernah meninggalkannya lagi."

Kemudian ia berkata, "Dalam mimpiku aku melihat seseorang yang datang kepadaku, seraya berkata, "Wahai Sulaiman, tambahlah kalimat-kalimat itu dengan bacaan :

وَنَسْتَعِينُكَ عَلَى فَسَادٍ فِينَا وَنَسْأَلُكَ صَلَاحَ أَمْرِنَا كُلِّهِ.

"... dan kami mohon pertolongan kepada-Mu atas kehancuran yang telah menimpa kami, dan kami mohon kepada-Mu kebaikan segala urusanku."

Dan barangsiapa yang merasa sedih lantaran memikirkan urusan-urusan duniawinya, maka berarti ia telah marah kepada Allah, karena tidak rela dengan Qadha yang telah ditentukan oleh Allah, tidak sabar terhadap ujian-Nya dan tidak beriman kepada Qadar-Nya. Karena apapun yang terjadi di

dunia ini adalah berdasarkan Qadha da Qadarnya Allah.

Dan barangsiapa yang merendahkan dirinya di hadapan orang yang kaya lantaran melihat kekayaannya, maka sesungguhnya ia telah kehilangan dua pertiga agamanya.

Islam hanya membolehkan seseorang memuliakan orang lain karena kebaikan dan ilmunya (tidak karena kekayaannya). Oleh sebab itu, barangsiapa yang lebih mengagungkan harta bendanya daripada yang lainnya, maka berarti ia telah meremehkan ilmu dan kebaikan. Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al Jailani -Qaddasa Sirrahu- pernah mengatakan, "Perbuatan orang yang beriman itu harus berdasar pada tiga perkara, yaitu mengerjakan segala yang telah diperintahkan Allah, menjauhkan larangan-larangan-Nya, dan rela terhadap Qadar yang telah ditentukan baginya. Seandainya tidak dapat melaksanakan seluruhnya, paling tidak setiap orang yang beriman itu harus memiliki (dapat mengerjakan) salah satunya. Karenanya setiap orang yang beriman itu wajib memperhatikan hatinya dan seluruh anggota tubuhnya agar dapat mengerjakan ketiga perkara tersebut."

2. Tiga Hal Akan Terwujud Dengan Tiga Cara

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. berikut ini:

ثَلَاثٌ لَا تُدْرَكُ بِثَلَاثٍ : اَلْغِنَى بِالْمُنَى وَالشَّبَابُ بِالْخِضَابِ وَالصِّحَّةُ بِالْأَدْوِيَةِ.

"Tiga perkara yang tidak akan tercapai dengan hanya tiga cara, yaitu kekayaan tidak akan tercapai hanya dengan lamunan, keremajaan tidak akan tercapai hanya dengan menyemir rambut, dan kesehatan itu (juga) tidak akan tercapai hanya dengan minum obat-obatan."

Harta kekayaan itu tidak akan dapat diperoleh hanya dengan berpangku tangan seraya berandai-andai, melainkan dengan rahmat dari Allah SWT. Dan keremajaan itu tidak akan dapat diperoleh hanya dengan merubah penampilan (menyemir rambut). Begitu juga dengan kesehatan, tidak akan dapat diperoleh hanya dengan mengkonsumsi obat-obatan, melainkan dengan afiat dari Allah SWT.

3. **Bagian Dari Akal, Ilmu dan Penghidupan**

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar r.a. berikut ini:

حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَحُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

"Perbuatan baik kepada sesama manusia itu adalah bagian daripada akal, pertanyaan yang baik itu adalah bagian daripada ilmu dan kebaikan pengaturan itu adalah bagian dari penghidupan."

Tentang perbuatan yang baik ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Thabrani, dan Baihaqi yang bersumber dari Abdullah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut:

مُدَارَةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

"Lemah lembut kepada sesama manusia itu adalah termasuk sedekah."

Lemah lembut disini bisa berupa ucapan maupun perhatian. Dan hal itu akan mendapatkan pahala sebagaimana pahalanya sedekah. Diantara kelemah lembutan Nabi Muhammad Saw. adalah bahwa beliau tidak pernah mencela apa yang dihidangkan kepadanya, tidak pernah menghardik pelayan dan beliau juga tidak pernah memukul seorang perempuan. Kebalikan dari lemah lembut adalah menjilat atau mencari muka.

Bertanya tentang kebaikan kepada para ulama merupakan bagian dari ilmu, karena sebagian ilmu itu dapat diperoleh dari sana (pengalaman). Sedang pengaturan perkara yang baik, yakni mengerjakan sesuatu dengan memikirkan akibat yang akan terjadi adalah sebagian dari penghidupan, yaitu usaha manusia demi kelangsungan hidupnya.

4. **Agar Dicintai Allah, Malaikat dan Manusia**

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Utsman ra. sebagai berikut :

مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا أَحَبَّهُ اللهُ وَمَنْ تَرَكَ الذُّنُوبَ أَحَبَّهُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ حَسَمَ الطَّمَعَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ أَحَبَّهُ الْمُسْلِمُونَ

"Barangsiapa yang meninggalkan urusan duniawinya, maka ia akan dicintai oleh Allah, dan barangsiapa yang menjauhi perbuatan dosa, maka ia akan disenangi oleh Malaikat. Dan barangsiapa menjauhkan sifat tamak dari dalam dirinya, ia pasti akan dicintai oleh manusia pada umumnya (kaum muslimin)."

Meninggalkan dunia maksudnya disini adalah tidak senang terhadap glamornya kehidupan dunia dengan cara memperbanyak puasa dan tidak pernah ingin dipuji orang lain dalam setiap perbuatannya. Orang yang sudah mampu berbuat seperti ini, pasti akan dicintai oleh Allah, karena tidak adanya lagi sifat riya' dan takabbur.

Adapun orang yang mau menjauhi segala perbuatan dosa (dan segala yang dapat menjerumuskan ke dalamnya), niscaya akan dicintai oleh Malaikat, karena Malaikat sudah tidak disibukkan lagi mencatat kejelekannya. Sedang orang yang membuang jauh-jauh sifat tamak dari dalam dirinya, pasti akan dicintai oleh sekalian kaum muslimin, karena tidak mengotori hati mereka.

5. **Islam, Ketaatan dan Kematian**

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ali ra. sebagai berikut :

إِنَّ مِنْ نَعِيمِ الدُّنْيَا يَكْفِيكَ الْإِسْلَامُ نِعْمَةً وَإِنَّ مِنَ الشُّغْلِ يَكْفِيكَ الطَّاعَةُ شُغْلًا وَإِنَّ مِنَ الْعِبْرَةِ يَكْفِيكَ الْمَوْتُ عِبْرَةً.

"Sesungguhnya dari kenikmatan-kenikmatan dunia, itu sudah cukup dengan kenikmatan Islam. Dan sesungguhnya dari kesibukan-kesibukan (dunia), maka cukuplah bagimu sibuk dalam berbuat ketaatan. Dan sesungguhnya sebagian dari contoh-contoh (dalam kehidupan di dunia), maka cukuplah kematian sebagai contoh (suri tauladan) bagimu."

Sesungguhnya kenikmatan yang paling besar yang telah Allah berikan kepada para hamba-Nya adalah pada waktu Beliau menjadikan manusia dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dari kegelapan menuju Nur Ilahiah, yakni agama Islam.

Adapun kesibukan seorang hamba yang paling besar adalah buat ketaatan

kepada Allah. Dan kematian itu merupakan peringatan yang cukup untuk dijadikan sebagai suri tauladan bagimu (atas orang-orang sebelum kamu). Disamping itu, kematian itu juga merupakan nasihat yang paling besar bagi manusia.

6. Tipu Daya Kenikmatan, Sanjungan, Dan Aib Yang Terselubung

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. berikut ini :

كَمْ مِنْ مُسْتَدْرَجٍ بِالنِّعْمَةِ عَلَيْهِ وَكَمْ مِنْ مَفْتُوْنٍ
بِالثَّنَاءِ عَلَيْهِ وَكَمْ مِنْ مَغْرُوْرٍ بِالسَّتْرِ عَلَيْهِ.

"Tak terhitung orang yang hanyut terbuai dengan kenikmatan, tak terhitung orang yang termakan fitnah oleh sanjungan, dan tak terhitung pula orang yang tertipu dengan selubung keaiban."

Banyak orang menjadi lupa diri karena mendapatkan nikmat yang melimpah. Dan tak jarang karena banyaknya mendapat sanjungan, lalu orang masuk ke dalam jaringan fitnah dan bencana. Begitu juga banyak orang yang terpedaya dan menjadi lupa akhirat, karena aibnya selalu terselubung (tidak diketahui orang lain).

7. Hak-hak Orang Yang Berakal

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Dawud as, "Telah diwahyukan di dalam kitab Zabur sebagai berikut :

حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ اَنْ لَا يَشْتَغِلَ اِلَّا بِثَلَاثٍ : تَزَوُّدٍ
لِمَعَادٍ وَمُؤْنَةٍ لِمَعَاشٍ وَطَلَبِ لَذَّةٍ بِحَلَالٍ.

"Hak bagi orang yang berakal itu adalah jangan terlalu disibukkan, kecuali terhadap tiga perkara, yaitu mengumpulkan bekal untuk akhirat, berusaha (bekerja) untuk biaya hidup (di dunia) dan mencari kenikmatan dengan cara yang halal."

Mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat nanti adalah dengan beramal shaleh, karena biaya hidup di dunia harus dapat mencukupi kebutuhan sarana ibadah dan kemaslahatan. Adapun dalam berusaha, maka harus mencari yang halal dan dengan cara yang halal pula.

8. Tiga Perkara Yang Menentukan

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Shakhr dan Abu Hurairah ra. Mereka berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ وَثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ
وَثَلَاثٌ كَفَّارَةٌ اَمَّا الْمُنْجِيَاتُ فَخَشْيَةُ اللهِ تَعَالَى فِى
السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْقَصْدُ فِى الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَالْعَدْلُ
فِى الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَاَمَّا الْمُهْلِكَاتُ فَشُحٌّ شَدِيْدٌ
وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَاِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ وَاَمَّا الدَّرَجَاتُ
فَاِفْشَاءُ السَّلَامِ وَاِطْعَامُ الطَّعَامِ وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ
وَالنَّاسُ نِيَامٌ وَاَمَّا الْكَفَّارَةُ فَاِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِى السَّبَرَاتِ
وَنَقْلُ الْاَقْدَامِ اِلَى الْجَمَاعَةِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ
الصَّلَاةِ.

"Tiga perkara dapat menyebabkan selamat, tiga perkara dapat menyebabkan rusak, tiga perkara dapat mengangkat derajat dan tiga perkara sebagai penebus dosa. Adapun tiga perkara yang menentukan keselamatan (seseorang) itu adalah : Takwa kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sepi maupun ramai, penuh kesederhanaan, baik ketika dalam keadaan fakir maupun berkecukupan, dan bersikap adil, baik pada waktu senang maupun ketika sedang marah. Dan tiga perkara yang dapat menyebabkan rusak itu adalah : Bakhil yang berlebihan, memperturutkan hawa nafsu dan membanggakan diri sendiri. Adapun tiga perkara yang dapat mengangkat derajat (seseorang) itu adalah : Membiasakan salam, memberi makan orang yang butuh makan, dan mengerjakan shalat malam ketika orang-orang sedang tidur. Dan adapun tiga perkara sebagai penebus dosa itu adalah : Menyempurnakan wudhu ketika cuaca sangat dingin, berangkat mengerjakan shalat berjama'ah,

dan (tetap duduk) menanti shalat berikutnya setelah selesai mengerjakan shalat."

Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa Allah SWT. yaitu pertama, takut kepada-Nya, baik ketika dalam keadaan sepi (sendirian) maupun ketika berada di khalayak ramai, dan ketaqwaan ketika dalam keadaan sendirian itu lebih utama derajatnya dibanding ketika sedang berada di tempat umum. Kedua, hidup dengan penuh kesederhanaan dan ridha dengan keadaan yang ada, meskipun pada dasarnya ia adalah orang yang mampu. Ketiga, berbuat adil kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun ia berada, baik ketika sedang marah atau tidak.

Dan tiga perkara yang dapat menyebabkan kehancuran itu adalah, pertama, bakhil (kikir) yang berlebihan, yakni tidak mau menunaikan hak-hak Allah dan hak sesama manusia. Bakhil yang dimaksud disini adalah sifat bakhil yang diikuti dengan perbuatan. Akan tetapi, jika bakhil itu tidak dituruti, maka kehancuranpun tidak akan terjadi, karena bakhil itu hanyalah salah satu sifat yang berada di dalam diri setiap manusia. Kedua, menuruti keinginan hawa nafsunya, dan yang ketiga, menganggap dirinya paling utama daripada orang lain.

Adapun tiga perkara yang dapat mengangkat derajat seseorang itu adalah : pertama, menyampaikan salam kepada setiap orang muslim yang ditemuinya, baik yang dikenalnya maupun tidak. Kedua, memberikan makan kepada setiap orang yang membutuhkan. Ketiga, membiasakan shalat malam, dimana orang lain sedang enak-enaknya tidur.

Kemudian tiga perkara yang dapat menghapuskan dosa-dosa (kecil) adalah : pertama, menyempurnakan wudhu dalam kondisi yang sangat dingin. Kedua, berangkat ke masjid untuk mengerjakan shalat berjama'ah. Ketiga, tetap duduk tafakkur di masjid untuk menantikan shalat berikutnya, setelah mengerjakan shalat.

9. Hidup, Perpisahan, dan Imbalan

Sebagaimana yang dikatakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

"Wahai Muhammad, hiduplah semaumu, karena sesungguhnya engkau akan mati, dan cintailah orang yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya engkaupun akan berpisah dengannya, dan kerjakanlah apa-apa yang kamu inginkan, karena sesungguhnya engkau pasti akan mendapatkan imbalannya."

Setiap kehidupan pasti akan berakhir dengan kematian dan setiap kematian akan menimbulkan perpisahan diantara orang-orang yang dicintai. Dan semua perbuatan manusia itu pasti akan mendapatkan imbalan dari Allah. Apabila perbuatannya itu baik, maka akan dibalas dengan kebaikan pula, sebaliknya, jika perbuatannya itu jelek, maka akan dibalas dengan kejelekan pula, yakni dengan adzab yang pedih.

10. Orang-orang Yang Mendapat Pertolongan Allah Pada Hari Kiamat

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْمُتَوَضِّئُ فِي الْمَكَارِهِ وَالْمَاشِي إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ وَمُطْعِمُ الْجَائِعِ.

"Tiga golongan berada dalam naungan Allah dibawah 'Arsy-Nya pada hari tidak ada lagi naungan, kecuali naungan-Nya, yaitu orang yang tetap berwudhu meskipun dalam keadaan dingin, orang yang tetap pergi ke masjid meskipun dalam keadaan gelap, dan memberi makan kepada orang yang kelaparan."

Adapun yang dimaksud dengan hari tiada lagi naungan kecuali naungan Allah SWT. adalah pada hari kiamat.

11. Tiga Cara Mencapai Cinta Allah SWT.

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Nabi Ibrahim as. pernah ditanya sebagai berikut :

لِأَيِّ شَيْءٍ اتَّخَذَكَ اللهُ خَلِيْلًا؟ قَالَ: بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: اخْتَرْتُ أَمْرَ اللهِ عَلَى أَمْرِ غَيْرِهِ وَمَا اهْتَمَمْتُ

بِمَا تَكَفَّلَ اللهُ لِي وَمَا تَعَشَّيْتُ وَمَا تَغَدَّيْتُ إِلَّا مَعَ
الضَّيْفِ .

"Apakah gerangan yang menyebabkan engkau dijadikan kekasih Allah?" Beliau menjawab, "Yang menyebabkan demikian ada tiga perkara, yaitu : saya lebih mengutamakan kepentingan Allah daripada yang lainnya, saya tidak pernah (khawatir) terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah bagiku, dan saya tidak pernah makan malam atau siang, kecuali ketika bersama tamu."

Diterangkan pula, bahwa Nabi Ibrahim sering mengadakan perjalanan sejauh satu atau dua mil yang tujuannya hanya untuk mencari orang yang diajak makan bersama (dirumahnya).

12. Cara Praktis Menghilangkan Pikiran Stres

Sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian hukama berikut ini:

ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ تُفَرِّجُ الْغُصَصَ : ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى
وَلِقَاءُ أَوْلِيَاءِهِ وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ .

"Tiga perkara yang dapat menghilangkan kegundahan (pikiran stres) yaitu dzikir (mengingat) kepada Allah SWT, silaturrahim kepada para wali Allah dan memperhatikan perkataan hukama."

Berdzikir kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan membaca tahlil, hauqalah, atau dengan bermunajat kepada-Nya. Bermunajat kepada Allah dapat dilakukan misalnya dengan cara membaca doa sebagai berikut :

يَا مُغِيثَ كُلِّ مَلْهُوفٍ نَادَاهُ وَيَا مُجِيبَ كُلِّ مُضْطَرٍّ دَعَاهُ
وَيَا حَلِيمًا عَلَى كُلِّ ذِي هَفْوَةٍ عَصَاهُ وَيَا قَائِمًا بِالْكِفَايَةِ
لِمَنْ آثَرَهُ عَلَى دُنْيَاهُ أَسْئَلُكَ الْوُصُولَ إِلَى مَا لَا
أَصِلُ إِلَيْهِ بِمَعُونَتِكَ وَدَفْعَ مَا لَا أُطِيقُ دَفْعَهُ إِلَّا

بِقُوَّتِكَ وَأَسْئَلُكَ خَيْرَةً فِيهَا عَافِيَةٌ وَعَافِيَةً فِيهَا
خَيْرَةٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

"Wahai Dzat Yang Maha Penolong setiap orang yang merana, yang menyeru kepada-Nya. Wahai Dzat Yang Maha Mengabulkan doa orang yang sengsara. Wahai Dzat Yang Maha Bijaksana terhadap setiap orang yang bersalah dan durhaka. Wahai Dzat yang mencukupi setiap orang yang lebih mementingkan-Mu daripada dunianya. Aku memohon kepada-Mu untuk dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat aku gapai tanpa pertolongan-Mu, dapat menolak sesuatu yang tidak dapat aku menolaknya melainkan dengan kekuatan-Mu dan aku memohon kepada-Mu kebaikan yang penuh sejahtera dan kesejahteraan yang penuh dengan kebaikan. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih di atas semua yang berbelas kasih."

Adapun yang dimaksud dengan para wali Allah adalah para ulama dan auliya shalihin. Dan yang dimaksud dengan perkataan hukama adalah nasihat mereka yang berisi petunjuk untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

13. Tata Krama, Kesabaran dan Wara'

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama besar dari golongan Tabi'in yang bernama Hasan Al Basri sebagai berikut :

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِيْنَ لَهُ
وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُلْفَى لَهُ .

"Barangsiapa yang tidak memiliki tata krama, berarti ia tidak berilmu, dan barangsiapa yang tidak punya kesabaran, berarti ia tidak beragama, serta barangsiapa yang tidak memiliki sifat wara' (dalam dirinya), maka tidak ada tempat baginya di sisi Tuhan."

Tata krama (sopan santun) disini adalah menyangkut tata krama terhadap Allah SWT. dan tata krama terhadap sesama manusia. Karena orang yang tidak mempunyai tata krama, itu menunjukkan kedangkalan ilmunya, artinya ilmunya sudah tidak dimanfaatkan lagi.

Sedangkan kesabaran dalam hal ini adalah ketabahan dalam menghadapi segala bentuk kekerasan dan kezhaliman yang datangnya dari sesama manusia, disamping itu juga adalah ketabahan dalam melawan segala bentuk kemaksiatan dan dalam menjalankan perintah agama.

Adapun wara' adalah meninggalkan segala perkara yang diharamkan dan perkara-perkara syubhat.

14. Taqwa, Menjaga Lisan dan Meneliti Makanan

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa seseorang dari Bani Isra'il hendak pergi menuntut ilmu ke luar negeri. Maka kabar itu sampai pula kepada Nabi mereka pada saat itu. Lalu ia dipanggil dan setelah menghadap, maka Nabi itu bersabda kepadanya:

يَافَتَى إِنِّي أَعِظُكَ بِثَلَاثِ خِصَالٍ فِيهَا عِلْمُ
الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ خَفِ اللهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ
وَامْسِكْ لِسَانَكَ عَنِ الْخَلْقِ لَا تَذْكُرْهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ
وَانْظُرْ خُبْزَكَ الَّذِي تَأْكُلُهُ حَتَّى يَكُونَ مِنَ الْحَلَالِ

"Wahai pemuda, sesungguhnya aku akan memberikan nasihat kepadamu dengan tiga perkara yang didalamnya mengandung ilmu orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang (zaman akhir), yaitu kamu harus takut kepada Allah SWT, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan di tempat umum, jagalah lisanmu dari mengumpat sesama makhluk, jangan menceritakannya kepada siapapun kecuali tentang kebaikannya, dan telitilah rotimu (makanan) yang hendak kamu makan, sehingga kamu memakan dari barang yang halal."

Setelah mendapat nasihat dari Nabinya tersebut, maka pemuda itu mengurungkan niatnya untuk menuntut ilmu di luar negeri.

15. Sebab-sebab Ilmu Bermanfaat

Diterangkan dalam sebuah riwayat, bahwa seseorang dari kaum Bani Isra'il telah mengumpulkan buku yang berisi ilmu sebanyak delapan puluh

peti, tapi tak satupun dari semuanya itu yang bermanfaat baginya. Karenanya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi mereka, agar memberikan nasihat kepada orang itu :

لَوْجَمَعْتَ كَثِيرًا مِنَ الْعِلْمِ لَمْ يَنْفَعْكَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِثَلَاثَةِ
أَشْيَاءَ لَا تُحِبَّ الدُّنْيَا فَلَيْسَتْ بِدَارِ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا
تُصَاحِبِ الشَّيْطَانَ فَلَيْسَ بِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا تُؤْذِ
أَحَدًا فَلَيْسَ بِحِرْفَةِ الْمُؤْمِنِينَ.

"Seandainya kamu kumpulkan ilmu lebih banyak dari itu semua, tentu tidak akan bermanfaat bagimu, melainkan dengan mengerjakan tiga perkara yaitu, janganlah kamu mencintai dunia, karena ia bukanlah balasan bagi orang-orang yang beriman, janganlah kamu bersahabat dengan syaitan, karena ia bukanlah sahabat orang-orang yang beriman dan janganlah kamu menyakiti seorangpun, karena hal itu bukan perbuatan orang-orang yang beriman."

Tempat yang kekal abadi penuh dengan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman itu bukanlah dunia, melainkan akhirat. Bersahabat dengan syaitan itu maksudnya adalah mengikuti ajakan dan bujuk rayunya, sehingga terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar syara'.

16. Permohonan Imam Sulaiman Ad Darani

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Athiyah, bahwa dalam doanya Imam Abu Sulaiman Ad Darani ra. menuntut kepada Allah SWT. sebagai berikut :

إِلٰهِي لَئِنْ طَلَبْتَنِي بِذَنْبِي لَأَطْلُبَنَّكَ بِعَفْوِكَ وَلَئِنْ
طَالَبْتَنِي بِبُخْلِي لَأَطْلُبَنَّكَ بِسَخَائِكَ وَلَئِنْ أَدْخَلْتَنِي
النَّارَ لَأُخْبِرَنَّ أَهْلَ النَّارِ بِأَنِّي أُحِبُّكَ.

"Wahai Tuhanku, apabila Engkau menuntutku karena dosaku, maka akupun akan menuntut kepada-Mu akan ampunan-Mu. Dan

apabila Engkau menuntutku karena kebakhilanku, maka akupun akan menuntut kepada-Mu akan kedermawanan-Mu. Dan apabila Engkau memasukkan aku ke dalam neraka, maka akan aku sampaikan kepada para ahli neraka, bahwa sesungguhnya aku sangat mencintai-Mu."

Maka akupun akan menuntut kepada-Mu akan ampunan-Mu, karena ampunan-Mu lebih luas daripada dosaku. Adapun yang dimaksudkan dengan kata kebakhilan disini adalah bakhil dalam bersedekah, dan bakhil dalam menunaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT atas dirinya.

Imam Abdurrahman Ad Darani wafat pada tahun 215 H dan dimakamkan di kota Daran, Damaskus.

17. Tanda-tanda Orang Yang Berbahagia

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah pernyataan sebagai berikut :

اَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَقَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ .

"Orang yang paling berbahagia adalah orang yang mempunyai hati yang alim, badan yang sabar dan merasa puas terhadap apa yang ada di tangannya."

Yang dimaksud hati alim adalah menyadari bahwa Allah itu selalu bersamanya, dimanapun ia berada.

Badan yang sabar, adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menghadapi segala cobaan.

Adapun puas dengan apa yang ada pada dirinya, maksudnya adalah sikap puas ketika tidak ada lagi harapan melainkan yang ada di hadapannya.

18. Perkara-perkara Yang Menyebabkan Celaka

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i ra. sebagai berikut :

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ هَلَكَ قَبْلَكُمْ بِثَلَاثِ خِصَالٍ: بِفُضُولِ

الْكَلَامِ وَفُضُولِ الطَّعَامِ وَفُضُولِ الْمَنَامِ .

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu itu celaka hanya karena disebabkan tiga perkara, yaitu bicara yang berlebihan, makan yang berlebihan, dan terlalu banyak tidur."

Bicara dianggap berlebihan, jika terlalu banyak membicarakan masalah-masalah yang tidak ada manfaatnya, baik masalah agama maupun dunia. Berlebihan dalam masalah makan, yakni banyak makan yang menyebabkan malas beribadah kepada Allah. Dan terlalu banyak tidur, maksudnya adalah menghabiskan hari-harinya hanya untuk tidur tanpa beribadah sama sekali.

19. Tiga Perkara Merupakan Bekal Akhirat

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar Razi berikut ini :

طُوبَى لِمَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا قَبْلَ اَنْ تَتْرُكَهُ وَبَنَى قَبْرَهُ قَبْلَ اَنْ يَدْخُلَهُ وَاَرْضَى رَبَّهُ قَبْلَ اَنْ يَلْقَاهُ .

"Sungguh beruntung orang yang meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya, orang yang menyediakan kuburan sebelum ia memasukinya dan orang yang mendapatkan ridha Tuhannya, sebelum ia menemui-Nya."

Yahya bin Mu'adz Ar Razi adalah salah seorang penasihat yang terpercaya dan tidak diragukan lagi tentang kemakrifatannya. Beliau tinggal di Balqi selama satu tahun, kemudian pindah ke Naisabur dan wafat disana pada tahun 258 H.

Beliau pernah menyatakan, "Bahwa kebahagiaan bagi orang yang meninggalkan dunia (harta), sebelum dunia meninggalkannya, adalah membelanjakan harta yang dimilikinya untuk kebaikan, sebelum ia meninggal dunia atau sebelum dunia habis dari dirinya. Misalnya, karena dirampok, atau yang lainnya. Adapun menyediakan kuburan sebelum memasukinya adalah dengan cara beramal dengan amalan-amalan yang dapat membahagiakannya di dalam kubur. Mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebelum ia mati adalah dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari-Nya.

20. Sunnatullah, Sunnatur Rasul, dan Sunnah Waliyullah

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali ra. berikut ini :

مَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ سُنَّةُ اللهِ وَسُنَّةُ رَسُوْلِهِ وَسُنَّةُ أَوْلِيَاءِهِ فَلَيْسَ فِي يَدِهِ شَيْءٌ .

"Barangsiapa yang tidak ada sunatullah di sisinya, sunnah Rasul, dan sunnah para waliyullah, maka ia tidak mempunyai sesuatupun di tangannya".

Kemudian ditanyakan kepada Sayyidina Ali ra. :

مَا سُنَّةُ اللهِ ؟ قَالَ : كِتْمَانُ السِّرِّ وَقِيْلَ مَا سُنَّةُ الرَّسُوْلِ ؟ قَالَ : اَلْمُدَارَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَقِيْلَ مَا سُنَّةُ أَوْلِيَاءِهِ ؟ قَالَ : إِحْتِمَالُ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ .

"Apakah sunnatullah itu?" Beliau menjawab, "Yaitu menyimpan rahasia." Ditanyakan lagi, "Apakah sunnah Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbuat baik (ramah tamah) kepada sesama manusia." Dan ditanyakan pula, "Apakah sunnah waliyullah itu?" Beliau juga menjawab, "Menanggung beban penderitaan orang lain."

Rahasia adalah sesuatu yang memang harus disembunyikan, agar orang lain tidak mengetahuinya Menyembunyikan aib (rahasia) orang lain itu hukumnya wajib.

Adapun tentang ramah tamah (sopan santun) adalah sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair berikut ini :

دَارِهِمْ مَا دُمْتَ فِي دَارِهِمْ ∴ وَأَرْضِهِمْ مَا دُمْتَ فِي أَرْضِهِمْ

"Berbuat baiklah kepada mereka selama engkau berada di rumah mereka. Dan buatlah hati mereka menjadi ridha (rela), selama engkau berada di bumi mereka".

Kaitannya dengan ini orang-orang sebelum kita saling berwasiat terhadap sesamanya dengan tiga hal dan saling mengingatkan, yaitu :

مَنْ عَمِلَ لِآخِرَتِهِ كَفَاهُ اللهُ أَمْرَ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ وَمَنْ أَحْسَنَ سَرِيْرَتَهُ أَحْسَنَ اللهُ تَعَالَى عَلَانِيَتَهُ وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ أَصْلَحَ اللهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ .

"Barangsiapa yang beramal untuk akhiratnya, maka Allah akan mencukupkan urusan agama dan dunianya. Dan barangsiapa yang memelihara bathiniahnya, maka Allah akan membaguskan lahiriahnya. Serta barangsiapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia."

Adapun maksud dari kalimat *"Allah akan mencukupkan urusan agama dan dunianya"* adalah bahwa semua gerak-gerik dan tingkah laku orang itu selalu dalam pemeliharaan Allah SWT. Sementara cara yang paling baik untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah adalah bermal dengan ikhlas, tanpa harus membicarakannya kepada orang lain dan tidak membanggakan kemampuan diri sendiri. Orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah itu akan diperbaiki pula hubungannya dengan sesama manusia oleh Allah SWT. Karena setiap orang yang dicintai oleh Allah itu pasti di cintai pula oleh makhluk-Nya.

21. Manusia Dalam Pandangan Allah, Dirinya Sendiri dan Dalam Pandangan Orang Lain

Telah diriwayatkan dari Ali ra. sebagai berikut :

كُنْ عِنْدَ اللهِ خَيْرَ النَّاسِ وَكُنْ عِنْدَ النَّفْسِ شَرَّ النَّاسِ وَكُنْ عِنْدَ النَّاسِ رَجُلًا مِنَ النَّاسِ .

"Jadilah engkau orang yang paling baik dalam pandangan Allah, dan jadilah engaku orang yang paling hina dalam pandanganmu sendiri, dan jadilah engkau orang yang sewajarnya dalam pandangan orang lain."

Hal ini berdasarkan pada apa yang telah disampaikan oleh Asy Syaikh Abdul Qadir Al Jailani –qaddasa sirrahu– berikut ini :

"Apabila kamu bertemu dengan orang yang lebih mulia (lebih tinggi derajatnya) daripada dirimu, maka ucapkanlah, "Bisa jadi ia lebih mulia dalam pandangan Allah daripada diriku dan lebih tinggi derajatnya." Dan apabila orang itu lebih muda, maka ucapkanlah, "Anak ini belum pernah berbuat durhaka kepada Allah, sedang aku sudah, tentu saja ia lebih mulia daripada diriku." Dan apabila bertemu dengan orang yang lebih tua, maka ucapkanlah, "Orang ini telah sekian lama mengabdikan dirinya kepada Allah, bahkan sejak diriku belum lahir." Apabila bertemu dengan orang yang lebih alim, maka ucapkanlah, "Orang ini telah dianugerahi ilmu (oleh Allah) yang belum pernah aku ketahui dan telah mendapatkan apa yang belum pernah aku dapatkan, ia juga telah mengetahui sesuatu yang belum pernah aku ketahui dan juga telah beramal dengan ilmunya itu." Tetapi jika bertemu dengan orang yang lebih bodoh, maka ucapkanlah, "Orang ini berbuat durhaka kepada Allah karena belum mengetahuinya, sedang aku berbuat demikian justru telah mengetahuinya. Aku juga tidak tahu bagaimana akhir hayatku nanti begitu juga dengan akhir hayatnya." Dan apabila bertemu dengan orang yang kafir, maka berkatalah, "Saya tidak tahu pasti, karena bisa jadi ia masuk Islam dan mati dalam keadaan Khusnul Khatimah, begitu pula sebaliknya bisa jadi aku yang berubah menjadi kafir dan mati dalam keadaan Suu'ul Khatimah."

22. Dosa Kecil, Rizqi dan Musibah

Diterangkan dalam sebuah pernyataan, bahwa Allah SWT. telah berfirman kepada Nabi Uzair as. sebagai berikut :

يا عزير ! إذا أذنبت ذنبا صغيرا فلا تنظر إلى صغره وانظر إلى من أذنبت له وإذا أصابك خير يسير فلا تنظر إلى صغره وانظر إلى من رزقك وإذا أصابك بلية فلا تشكوني إلى خلقي كما لا أشكوك إلى ملائكتي

إذا صعدت إلي مساويك .

"Wahai Uzair, jika kamu melakukan dosa kecil, maka kamu jangan melihat kecilnya, tapi lihatlah kepada siapa kamu telah berbuat dosa. Jika kamu mendapatkan yang sedikit, maka kamu jangan melihat sedikitnya, tapi lihatlah siapakah yang telah memberikan itu semua kepadamu. Dan jika kamu mendapatkan suatu musibah, maka janganlah kamu mengadukan-Ku kepada makhluk-Ku, sebagaimana Aku tidak mengadukan kepada Malaikat-Ku, jika kejelekanmu disampaikan kepada-Ku."

Imam Ibnu Uyainah pernah mengatakan, "Orang yang mengadukan permasalahannya kepada sesama manusia, tetapi hatinya tetap sabar dan rela terhadap apa yang telah ditentukan Allah baginya, maka ia tidak termasuk orang yang berkeluh kesah." Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. ketika menjawab pertanyaan Malaikat Jibril pada waktu beliau sedang sakit, "Apakah yang kamu rasakan terhadap dirimu?" Beliau menjawab :

أجدني يا جبريل مغموما وأجدني مكروبا .

"Wahai Jibril, saya merasa gelisah dan sedih."

23. Makanan, Pakaian, dan Perumahan

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Hatim Al A'sham berikut ini :

ما من صباح إلا ويقول الشيطان لي : ما تأكل وما تلبس وأين تسكن ؟ فأقول : آكل الموت وألبس الكفن وأسكن القبر فيهرب .

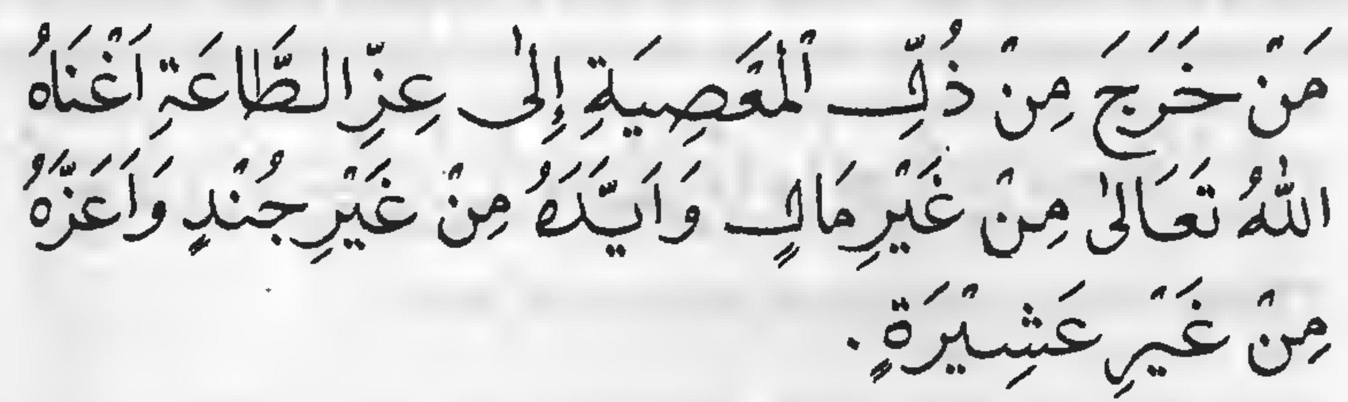
"Tiada suatu pagi pun berlalu melainkan syaitan bertanya kepadaku, "Apakah yang akan kamu makan? Apa yang akan kamu pakai? Dan dimana kamu akan bertempat tinggal?" Maka akupun menjawab, "Maut adalah makananku, kain kafan yang menjadi pakaianku, dan aku akan tinggal di dalam kubur." Maka syaitan itupun lari terbirit-birit."

Hatim Al A'sham nama sebenarnya adalah Abu Abdurrahman Hatim bin Alwan, tapi ada juga yang mengatakan Hatim bin Yusuf. Beliau adalah salah seorang ulama besar daerah Khurasan, dan beliau juga salah seorang dari murid Syaqiq.

Dalam sebuah riwayat diterangkan, "Adalah seorang perempuan datang menemuinya (Hatim) lalu bertanya tentang suatu hal. Diterangkan pula, bahwa perempuan itu kentut sehingga tampak sangat malu dan tersipu. Lalu Hatim berkata, "Keraskanlah suaramu (untuk berpura-pura tidak mendengar)." Maka perempuan itupun merasa senang dan tidak lagi merasa malu atas kentutnya tersebut. Bahkan ia berkata, "Tuan Hatim tidak lagi mendengar suara." Maka mulai saat itulah beliau diberi gelar "Al A'sham" (yang tuli).

24. Kekayaan, Kekuatan dan Kemenangan

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut :


مَنْ خَرَجَ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ أَغْنَاهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ مَالٍ وَأَيَّدَهُ مِنْ غَيْرِ جُنْدٍ وَأَعَزَّهُ مِنْ غَيْرِ عَشِيْرَةٍ.

"Barangsiapa yang keluar dari kehinaan maksiat menuju kepada kemuliaan taat, maka Allah akan menjadikannya sebagai orang yang kaya tanpa harta, kuat tanpa pasukan dan menang tanpa bala."

Maksudnya adalah bahwa orang yang mau meninggalkan segala perbuatan maksiat dan berganti dengan ketaatan, maka Allah akan memberinya tiga sifat yang terpuji :

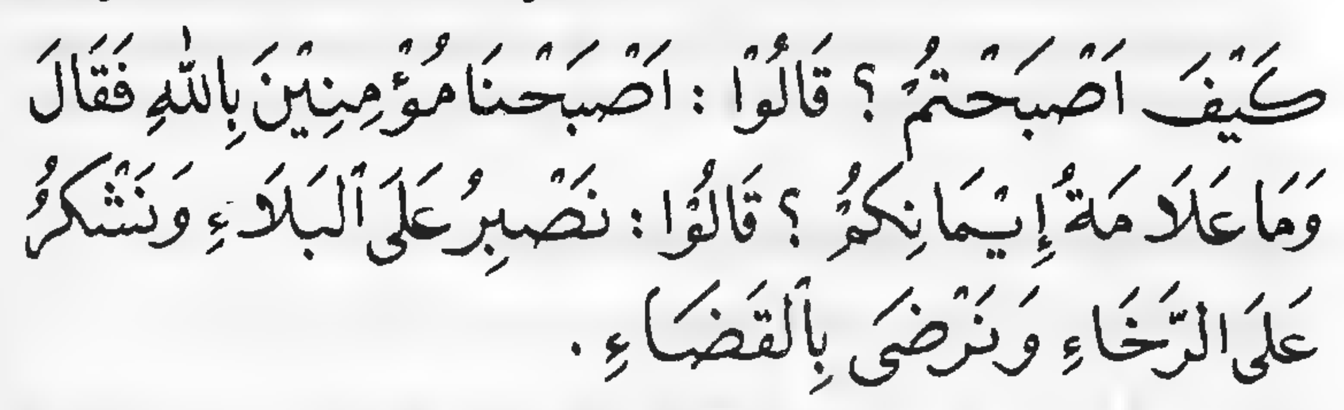
a. Dia kaya tanpa harta, karena mempunyai hati yang lapang meskipun tidak mempunyai harta kekayaan.

b. Dia kuat tanpa pasukan, karena mendapat kekuatan dari Allah.

c. Dia dapat menghancurkan setiap musuhnya tanpa bantuan orang lain, karena mendapat bantuan dari Allah SWT. secara langsung.

25. Ciri-ciri Orang Yang Beriman

Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. menemui para sahabatnya, lalu beliau bertanya :


كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ؟ قَالُوْا: أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِيْنَ بِاللهِ فَقَالَ وَمَا عَلَامَةُ إِيْمَانِكُمْ؟ قَالُوْا: نَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ.

"Apa kabar kalian pagi ini?" Lalu para sahabat menjawab, "Pada pagi ini kami tetap beriman kepada Allah SWT." Nabi Muhammad Saw. bertanya lagi, "Apa ciri iman kalian?" Mereka menjawab, "Kami tetap bersabar menghadapi ujian (musibah), bersyukur atas kelapangan dan ridha (rela) dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT."

Qadha adalah ketentuan Allah SWT. yang ditetapkan sejak zaman azali (sebelum diciptakannya sesuatu) dan berlaku untuk selamanya.

Sebagian ahli makrifat mengatakan, "Sifat sabar itu dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

a. *Tidak mungkin*, tingkatan ini adalah tingkatan para tabi'in.

b. *Ridha (rela) menerima taqdir*, ini adalah tingkatan para ahli zuhud (orang-orang yang meninggalkan kesibukan dan kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah).

c. *Senang menerima cobaan*, ini adalah tingkatan para shiddiqin (orang-orang yang berbakti serta selalu mempercayai Allah).

Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda :

أَنْتُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"Kalian adalah orang yang benar-benar beriman, demi Allah, Tuhan Ka'bah."

Dalam sebuah hadits diterangkan :

اُعْبُدِ اللهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَا



"Beribadahlah kalian kepada Allah dengan ikhlas, apabila kamu tidak mampu, maka bersabarlah kamu terhadap perkara yang tidak kamu sukai, karena dalam hal itu terdapat kebaikan yang banyak."

26. Cinta, Takut dan Malu Kepada Allah

Sebagaimana firman Allah kepada sebagian Nabi-Nya :

مَنْ لَقِيَنِي وَهُوَ يُحِبُّنِي اَدْخَلْتُهُ جَنَّتِي وَمَنْ لَقِيَنِي وَهُوَ يَخَافُنِي اَجْنَبْتُهُ نَارِي وَمَنْ لَقِيَنِي بِالْمَوْتِ وَهُوَ يَسْتَحِي مِنِّي اَنْسَيْتُ الْحَفَظَةَ ذُنُوبَهُ .

"Barangsiapa yang menemui-Ku dalam keadaan cinta kepada-Ku, maka ia akan Aku masukkan ke dalam surga-Ku. Dan barangsiapa yang menemui-Ku dalam keadaan takut kepada-Ku, maka ia akan Aku jauhkan dari neraka-Ku. Serta barangsiapa yang menemui-Ku karena ia mati dalam keadaan malu kepada-Ku, maka Aku jadikan malaikat (pencatat amal) lupa terhadap dosa-dosa orang itu."

Yang dimaksud dengan *"Cinta kepada-Ku"* adalah rasa rindu untuk segera bertemu dengan Allah, dan senang memperoleh pahala-Nya. Adapun takut kepada Allah adalah rasa takut terhadap siksa-Nya. Sedang malu kepada Allah adalah karena mati dalam keadaan membawa dosa. Dan yang dimaksud dengan menemui Allah disini adalah meninggal dunia.

27. Yang Paling Beribadah, Zuhud dan Terkaya

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra. sebagai berikut :

اَدِّ مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكَ تَكُنْ اَعْبَدَ النَّاسِ وَاجْتَنِبْ مَحَارِمَ اللهِ تَكُنْ اَزْهَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ

لَكَ تَكُنْ اَغْنَى النَّاسِ .

"Kerjakanlah apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepadamu, maka kamu akan menjadi orang yang paling banyak beribadah, dan jauhilah larangan-larangan-Nya, maka kamu akan menjadi orang yang paling zuhud. Dan puaslah dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya."

28. Masyarakat, Pemimpin dan Penduduk

Diriwayatkan, bahwa Shaleh Al Marqidi ra. pada suatu hari beliau lewat di daerah yang sudah ditinggalkan penduduknya, lalu beliau bertafakkur untuk mengenang daerah tersebut :

يَادِيَارُ اَيْنَ اَهْلُكِ الْاَوَّلُوْنَ وَاَيْنَ عُمَّارُكِ الْمَاضُوْنَ وَاَيْنَ سُكَّانُكِ الْاَقْدَمُوْنَ ؟ فَهَتَفَ بِهِ هَاتِفٌ اِنْقَطَعَتْ اٰثَارُهُمْ وَبَلِيَتْ تَحْتَ التُّرَابِ اَجْسَامُهُمْ وَبَقِيَتْ اَعْمَالُهُمْ قَلَائِدَ .

"Wahai perkampungan, dimanakah para penghunimu dahulu, dimanakah orang-orang yang membangunmu (memimpinmu) dahulu, serta dimanakah penduduk-penduduk yang terdahulu?" Kemudian ada yang menjawab, "Jejak mereka telah hilang, jasad-jasad mereka di dunia, dan segala amal perbuatan mereka selalu menemaninya, meskipun dunia telah hancur."

29. Menguasai, Dikuasai, dan Mengimbangi

Diriwayatkan dari Ali ra. sebagai berikut :

تَفَضَّلْ عَلَى مَنْ شِئْتَ فَاَنْتَ اَمِيْرُهُ وَاسْأَلْ مَنْ شِئْتَ فَاَنْتَ اَسِيْرُهُ وَاسْتَغْنِ عَمَّنْ شِئْتَ فَاِنَّكَ نَظِيْرُهُ .

"Berikanlah manfaat (pertolongan) kepada siapapun, niscaya engkau akan menguasainya. Mintalah bantuan kepada siapapun, niscaya engkau juga akan dikuasainya, dan cukuplah dirimu sendiri dari siapapun, niscaya engkau akan seimbang dengannya."

Jika anda dapat berbuat baik kepada seseorang, maka anda akan dapat menguasai orang itu. Sebaliknya, jika anda yang minta kebaikan kepada orang lain, baik harta maupun tenaga, maka justru anda sendirilah yang akan dikuasainya. Karena dalam diri manusia itu terkandung sifat suka (menyayangi) kepada siapa saja yang telah berbuat baik kepadanya (meskipun itu orang lain). Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

وَمَنْ اَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ أَسِيْرُلَهُ .

"Barangsiapa mencintai sesuatu, maka orang itu menjadi tawanannya."

Sayyidina Ali ra. juga pernah mengatakan :

اَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِيْ حَرْفًا فَإِنْ شَاءَ بَاعَنِيْ وَاِنْ شَاءَ اَعْتَقَنِيْ .

"Aku adalah hamba orang yang telah mengajariku satu huruf, maka selanjutnya terserah dia apakah akan menjual aku atau memerdekakanku".

Kemampuan untuk membatasi kebutuhan diri dengan apa yang telah dimilikinya tanpa harus melihat milik orang lain, maka itu adalah kekayaan yang terkandung dalam dirinya. Jika anda sudah tidak membutuhkan milik orang lain lagi, maka berarti anda telah sebanding dengannya.

30. Perbandingan Antara Dunia dan Akhirat

Diriwayatkan dari Abu Zakariya, Yahya bin Mu'adz ra. sebagai berikut:

تَرْكُ الدُّنْيَا كُلِّهَا اَخْذُ الْاٰخِرَةِ كُلِّهَا فَمَنْ تَرَكَهَا كُلَّهَا اَخَذَهَا كُلَّهَا وَمَنْ اَخَذَهَا كُلَّهَا تَرَكَهَا كُلَّهَا فَاَخْذُهَا فِيْ تَرْكِهَا وَتَرْكُهَا فِيْ اَخْذِهَا.

"Meninggalkan dunia seluruhnya, berarti ia mengambil akhirat semuanya. Maka barangsiapa meninggalkan seluruhnya, berarti mengambil akhirat semuanya. Dan barangsiapa mengambil dunia segalanya, berarti ia meninggalkan akhirat seluruhnya. Maka pengambilan akhirat itu berada dalam meninggalkan dunia dan meninggalkan dunia berada dalam pengambilan akhirat."

Demikianlah adanya, dunia dan akhirat itu bagaikan dua hal yang selalu berlawanan. Oleh sebab itu, barangsiapa yang berpaling dari dunia sepenuhnya, maka ia akan dapat mencintai akhirat dengan sepenuhnya pula. Dan barangsiapa yang mencintai dunia dengan sepenuhnya, berarti ia telah meninggalkan akhirat dengan sepenuhnya pula.

31. Tiga Cara Mencapai Zuhud

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham ra, seseorang bertanya kepada beliau, "Bagaimana caranya kamu mencapai zuhud?" Maka jawabnya :

بِثَلَاثَةِ اَشْيَاءَ : رَاَيْتُ الْقَبْرَ مُوْحِشًا وَلَيْسَ مَعِيْ مُؤْنِسٌ وَرَاَيْتُ طَرِيْقًا طَوِيْلًا وَلَيْسَ مَعِيْ زَادٌ وَرَاَيْتُ الْجَبَّارَ قَاضِيًا وَلَيْسَ لِيْ حُجَّةٌ .

"Dengan tiga perkara, "Aku melihat kuburan itu menjadi ngeri, sedang aku belum mendapatkan pelipur, aku melihat jalan yang panjang, sedang aku belum mempunyai bekal, dan aku melihat Allah Yang Maha Perkasa akan mengadili, sedang aku belum mempunyai alasan."

"Jalan yang panjang" yang dimaksudkan disini adalah perjalanan untuk menuju akhirat. Oleh sebab itu, tiada lain bekalnya melainkan amal kebajikan.

Sedangkan *zuhud* adalah meninggalkan segala kemewahan (kesenangan) dunia guna untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal abadi di akhirat (nanti).

Diriwayatkan pula, bahwa Ibrahim bin Ad-ham itu adalah seorang raja di negaranya, tapi ia meninggalkannya hanya untuk beribadah (kepada Allah) dengan sungguh-sungguh di Makkah dan di kota-kota lainnya. Dalam

kitab *"Ar Risaalah Qusyairiyah"* diterangkan, bahwa beliau adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Manshur, dari sebuah daerah Balqi, dan beliau adalah keturunan raja.

Pada suatu hari beliau keluar hendak berburu seekor rubah atau kelinci. Ketika sedang mencarinya, tiba-tiba ada orang yang berteriak, "Hai Ibrahim, apakah untuk ini kamu diciptakan, ataukah kamu memang diperintahkan untuk berbuat demikian?"

Selain itu, ada pula suara yang berteriak dari balik pelana kudanya, "Demi Allah, engkau tidak diciptakan untuk ini dan tidak diperintahkan untuk berbuat demikian."

Maka ia turun dari kudanya dan bertemu dengan seorang pengembara. Lalu beliau tukarkan kudanya beserta semua barang bawaannya itu dengan jubah yang dimiliki oleh pengembara itu.

Kemudian beliau masuk ke dalam hutan sehingga sampailah beliau di kota Makkah. Dimana beliau berteman dengan Sufyan Ats Tsauri dan Fudhail bin Iyadh. Beliau makan dari hasil keringatnya sendiri, sebagai buruh mengetam, menjaga kebun dan lain sebagainya.

32. Cara Bersikap Ramah Kepada Allah Swt.

Dari Sufyan Ats Tsauri, bahwa beliau pernah ditanya tentang apa dan bagaimana caranya bersikap ramah kepada Allah SWT. Maka jawabnya :

أَنْ لَا تَسْتَأْنِسَ بِكُلِّ وَجْهٍ صَبِيْحٍ، وَلَا بِصَوْتٍ طَيِّبٍ وَلَا بِلِسَانٍ فَصِيْحٍ.

"Yaitu agar tidak bersikap ramah kepada setiap wajah yang ceria, tidak kepada setiap suara yang manis, dan tidak kepada ucapan yang indah."

33. Bagian Dari Kalimat Zuhud

Sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas ra. dalam perkataannya berikut ini :

اَلزُّهْدُ ثَلَاثَةُ أَحْرُفٍ : زَايٌ وَهَاءٌ وَدَالٌ ، فَالزَّايُ

زَادٌ لِلْمَعَادِ وَالْهَاءُ هُدًى لِلدِّيْنِ وَالدَّالُ دَوَامٌ عَلَى الطَّاعَةِ.

"Kalimat zuhud itu terdiri dari tiga huruf yaitu Za', Ha' dan Dal. Huruf Za' berarti "Zaadun Lil Ma'aad (bekal menuju akhirat). Huruf Ha' berarti "Hidayah" (menuju agama). Dan huruf Dal berarti "Dawaamun 'Alath Thaa'ah" (tetap dalam ketaatan)."

Bekal menuju akhirat adalah taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan hidayah menuju agama, adalah tuntunan supaya tetap pada jalan yang lurus, agama Islam. Dan tetap dalam ketaatan adalah senantiasa berada dalam keadaan taat kepada Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

34. Makna Yang Terkandung Dalam Kalimat Zuhud

Dalam riwayat lain diterangkan, bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata sebagai berikut:

اَلزَّايُ تَرْكُ الزِّيْنَةِ وَالْهَاءُ تَرْكُ الْهَوٰى وَالدَّالُ تَرْكُ الدُّنْيَا.

"Huruf "Za" berarti meninggalkan Zinah (perhiasan), huruf "Ha" berarti meninggalkan Hawa dan huruf "Dal" berarti meninggalkan dunia."

Dunia dalam hal ini meliputi, sanjungan orang, berfoya-foya, dan serba mewah (glamour) dalam berpakaian.

35. Pembungkus Agama

Diriwayatkan dari Hamid Al Laqqaf, bahwa seseorang telah meminta wasiat (petunjuk) kepada beliau, lalu ia berkata:

إِجْعَلُوْا لِدِيْنِكَ غِلَافًا كَغِلَافِ الْمُصْحَفِ.

"Kamu harus menjadikan pembungkus untuk agamamu sebagaimana pembungkus Mushhaf (Al Qur'an)."

Ditanyakan pula, “Apakah pembungkus agama itu?”

Jawabnya :

تَرْكُ الْكَلَامِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَتَرْكُ الدُّنْيَا إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَتَرْكُ مُخَالَطَةِ النَّاسِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ.

“Yaitu tidak berbicara kecuali membicarakan masalah penting, meninggalkan dunia kecuali yang sangat dibutuhkan, serta meninggalkan pergaulan dengan sesama manusia, kecuali untuk pergaulan yang penting.”

Syari’at itu disebut juga dengan agama yang berfungsi sebagai aturan yang harus ditaati. Dalam fungsinya yang lain syari’at juga disebut dengan Millah yang artinya sebagai kumpulan peraturan. Dan disebut juga dengan madzhab yang berfungsi sebagai dasar dan sumber pegangan hukum.

Dalam kaitannya dengan tidak berbicara, kecuali membicarakan masalah yang penting, Sulaiman atau Luqman a.s. Menyatakan:

إِذَا كَانَ الْكَلَامُ فِي الْخَيْرِ كَالْفِضَّةِ حَسَنًا كَانَ السُّكُوتُ عَنِ الشَّرِّ كَالذَّهَبِ فِي الْحُسْنِ.

“Apabila berbicara tentang kebaikan itu bagus bagaikan perak, maka diam dari permbicaraan yang jelek itu juga bagus bagaikan emas.”

Berkaitan dengan masalah meninggalkan pergaulan dengan sesama manusia, kecuali dalam pergaulan yang penting, yakni pergaulan yang memang tidak dapat ditinggalkan, karena jika ditinggalkan maka tujuan agamanya tidak dapat tercapai.

Menurut Sayid Abdul Qadir Al Jailani, bahwa manusia itu dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu :

a. *Manusia yang tidak mempunyai lisan dan hati, senang berbuat maksiat, menipu serta dungu.* Berhati-hatilah terhadap mereka dan janganlah berkumpul dengannya, karena mereka adalah orang-orang yang mendapat siksa.

b. *Manusia yang mempunyai lisan, tapi tidak mempunyai hati.* Ia suka membicarakan tentang hikmah atau ilmu, tapi tidak mau mengamalkan-

nya, mengajak manusia ke jalan Allah, tapi ia sendiri justru lari dari-Nya. Jauhi mereka, agar kalian tidak terpengaruh dengan manisnya ucapannya, sehingga kalian terhindar dari panasnya kemaksiatan yang telah dilakukannya dan tidak akan terbunuh oleh kebusukan hatinya.

c. *Manusia yang mempunyai hati, tapi tidak mempunyai ucapan (tidak pandai berkata).* Mereka adalah orang-orang yang beriman yang sengaja ditutupi oleh Allah SWT. dari makhluk-Nya, diperlihatkan kekurangannya, disinari hatinya, diberitahukan kepadanya akan bahaya berkumpul dengan sesama manusia dan kehinaan ucapan mereka. Mereka adalah golongan waliyullah (kekasih Allah) yang dipelihara dalam tirai Ilahi-Nya dan memiliki segala kebaikan. Maka berkumpullah dengan dia dan layanilah kebutuhannya, niscaya kamu juga akan dicintai oleh Allah.

d. *Manusia yang belajar, mengajar dan mengamalkan ilmunya.* Mereka mengetahui Allah dan ayat-ayat-Nya. Allah memberikan ilmu-ilmu asing kepadanya dan melapangkan dadanya agar mudah dalam menerima ilmu. Maka takutlah berbuat salah padanya, menjauhi dan meninggalkan segala nasihatnya.

Kemudian Hamid Al Laqqaf menyatakan pula :

أَصْلُ الزُّهْدِ الْاِجْتِنَابُ عَنِ الْمَحَارِمِ كَبِيْرِهَا وَصَغِيْرِهَا وَأَدَاءُ جَمِيْعِ الْفَرَائِضِ يَسِيْرِهَا وَعَسِيْرِهَا وَتَرْكُ الدُّنْيَا أَهْلَهَا قَلِيْلِهَا وَكَثِيْرِهَا.

“Pangkal zuhud adalah menjauhi larangan Allah, baik yang kecil maupun yang besar, mengerjakan segala kewajiban-Nya, baik yang ringan maupun yang berat dan meninggalkan dunia yang berada di tangan pecintanya, baik sedikit maupun dalam jumlah yang banyak.”

Salah satu pangkal zuhud adalah meninggalkan segala larangan Allah, baik yang kecil maupun yang besar, karena orang yang tidak *wira’i* tidak dapat berbuat zuhud.

Diantaranya lagi adalah mengerjakan segala yang telah diwajibkan oleh Allah, karena orang yang tidak mau bertaubat, tidak sah baginya untuk kembali pada fitrahnya. *Taubat* adalah mengerjakan segala hak Allah dan melakukan *inabah* (kembali). *Inabah* adalah menjauhkan diri dari segala

perkara yang *syubhat* (sesuatu yang belum jelas halal haramnya).

Adapun pangkal zuhud yang ketiga adalah meninggalkan dunia, baik sedikit maupun banyak. Karena orang yang tidak mempunyai sifat *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang telah dikaruniakan Allah), tidak sah berbuat tawakkal dan orang yang tidak bertawakkal itu tidak sah berbuat *taslim*. *Tawakkal* adalah berserah diri dengan sepenuhnya terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah serta tidak mengharapkan lagi pertolongan dari manusia. Sedangkan *taslim* adalah taat dan tunduk terhadap segala perintah Allah serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak patut dikerjakan.

36. Jati Diri Manusia

Sebagaimana yang diwasiatkan oleh Luqman Al Hakim terhadap anak-anaknya sebagai berikut :

يَا بُنَيَّ إِنَّ النَّاسَ ثَلَاثَةٌ أَثْلَاثٍ : ثُلُثٌ لِلّٰهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ وَثُلُثٌ لِلدُّوْدِ فَأَمَّا مَا هُوَ لِلّٰهِ فَرُوْحُهُ وَأَمَّا مَا هُوَ لِنَفْسِهِ فَعَمَلُهُ وَأَمَّا مَا هُوَ لِلدُّوْدِ فَجِسْمُهُ

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya manusia itu dibagi menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk Allah, sepertiganya lagi untuk dirinya sendiri dan sepertiga yang lain untuk cacing. Adapun yang untuk Allah adalah rohnya, dan yang untuk dirinya sendiri adalah amal perbuatannya, dan yang untuk cacing adalah jasadnya."

Diantara wasiat Luqman Al Hakim terhadap anak-anaknya adalah ia mengatakan bahwa dalam diri manusia itu ada tiga bagian, yaitu roh, amal perbuatan dan jasad.

Rohnya akan kembali kepada Allah (jika meninggal dunia nanti), amal perbuatannya akan bermanfaat bagi dirinya, atau akan mudarat atas dirinya berdasarkan amal perbuatan yang telah dilakukannya, dan jasadnya akan menjadi santapan cacing tanah, jika sudah mati (di dalam kubur nanti).

37. Cara Memperkuat Hafalan

Diriwayatkan dari Ali ra. bahwa ia berkata :

ثَلَاثَةٌ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبْنَ الْبَلْغَمَ : السِّوَاكُ وَالصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ .

"Tiga cara yang dapat menambah kekuatan hafalan dan menghilangkan lendir (dahak), yaitu : bersiwak, puasa dan membaca Al Qur'an."

Lendir (dahak) adalah salah satu dari empat unsur temperamen yang membentuk watak seseorang, diantaranya yaitu : lendir (dahak), darah, empedu hitam dan empedu kuning.

38. Pagar Diri Dari Pengaruh Syaitan

Diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar r.a., ia berkata sebagai berikut:

الْحُصُوْنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثٌ : الْمَسْجِدُ حِصْنٌ وَذِكْرُ اللّٰهِ حِصْنٌ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ حِصْنٌ .

"Pagar (benteng) bagi orang-orang yang beriman dari godaan syaitan itu ada tiga, yaitu : masjid, dzikir kepada Allah dan membaca Al Qur'an."

Masjid dapat digunakan sebagai pagar (benteng), karena di dalamnya terdapat para Malaikat dan orang-orang yang beribadah.

Mengingat Allah (dzikrullah) juga dapat digunakan sebagai benteng pertahanan terutama dengan membaca hauqalah :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

"Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan hanya dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung".

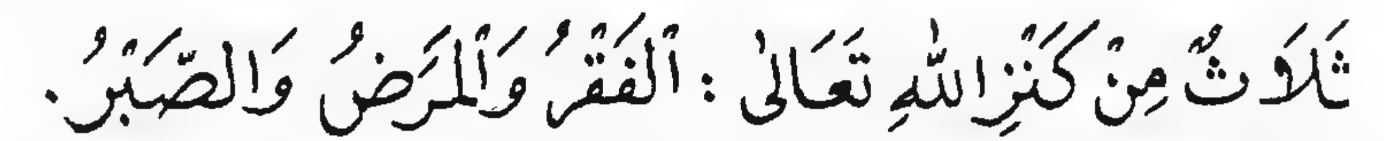
Begitu juga dengan membaca Al Qur'an, terutama membaca ayat Kursi (surat Al Baqarah ayat 255), yang nyata-nyata sangat mujarab.

Ka'ab Al Ahbar masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab. Dia adalah seorang ulama tempat mengadu orang-orang Yahudi (yang

beragama Islam).

39. Tempat Penyimpanan Allah SWT.

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini :



"Tiga perkara termasuk simpanan Allah Ta'ala, yaitu kefakiran, sakit dan sabar."

Menurut sebagian hukama, bahwa ada tiga tempat penyimpanan Allah SWT, yaitu sesuatu yang disimpan oleh Allah yang tidak akan diberikannya kecuali pada orang-orang yang dicintai-Nya, yaitu :

a. Kepada orang yang fakir atau tidak punya.
b. Rasa sakit, yaitu penyakit yang menimpa pada badan, sehingga dirasakan tidak enak olehnya.
c. Sabar, yaitu tidak mengeluh ketika ditimpa musibah kecuali kepada Allah, dengan cara bermunajat kepada-Nya. Mengeluh kepada Allah itu tidak berarti bahwa dirinya itu tidak ridha terhadap musibah yang menimpa dirinya.

Sebagaimana seorang hamba sahaya harus ridha terhadap apa yang telah ditentukan oleh majikannya, seperti yang tercantum dalam kitab At Ta'rifat, karangan Sayid Ali Al Jurjani.

40. Hari, Bulan dan Amal Perbuatan Yang Paling Baik

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa pernah ditanyakan kepada beliau, "Hari apakah yang paling baik? Dan bulan apa pula yang paling baik? Serta amal perbuatan apakah yang terbaik?"

Beliau menjawab :

خَيْرُ الْاَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَخَيْرُ الشُّهُوْرِ شَهْرُ رَمَضَانَ
وَخَيْرُ الْاَعْمَالِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ لِوَقْتِهَا.

"Hari yang paling baik adalah hari Jum'at, dan sebaik-baik bulan adalah bulan Ramadhan serta sebaik-baik amal perbuatan adalah

shalat fardhu lima waktu tepat pada waktunya."

Hari Jum'at dianggap sebagai hari yang paling baik. Karena Allah menganugerahkan hari tersebut kepada umat Nabi Muhammad Saw. sebagai pemuka hari-hari yang lain.

Sedang Ramadhan dianggap sebagai bulan yang paling baik adalah karena pada bulan itu Al Qur'an pertama kali diturunkan, dan di dalamnya juga terdapat malam Lailatul Qadar dan juga diwajibkannya puasa (bagi umat Islam). Dan pada bulan itu juga setiap amalan sunnah pahalanya sebanding dengan pahala ibadah wajib.

Abu Bakar Al Warraq mengatakan, "Rajab itu bulan masa bertanam, Sya'ban adalah masa mengairi (merawat) dan Ramadhan adalah bulan masa memetik hasilnya."

Begitu juga dengan shalat fardhu (yang lima waktu), dianggap sebagai amalan yang terbaik karena shalat merupakan pintu amal shaleh. Jika pintu shalat sudah terbuka, maka terbuka pulalah pintu-pintu amal shaleh lainnya.

Ibnu Abbas ra. wafat pada hari Jum'at, kemudian tiga hari berikutnya kabar tentang pertanyaan dan jawaban Ibnu Abbas tersebut sampai kepada Ali bin Abi Thalib ra, lalu beliau berkata, "Apabila semua ulama, hukama dan fuqaha dari ujung barat sampai ujung timur ditanya tentang hal itu, maka mereka akan menjawab sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ra. tapi aku akan menjawab sendiri :

إِنَّ خَيْرَ الْاَعْمَالِ مَا يَقْبَلُ اللهُ تَعَالَى مِنْكَ وَخَيْرَ الشُّهُوْرِ
مَا تَتُوْبُ فِيْهِ إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا وَخَيْرَ الْاَيَّامِ
مَا تَخْرُجُ فِيْهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى اللهِ مُؤْمِنًا بِاللهِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik amal perbuatan adalah amal perbuatanmu yang diterima oleh Allah SWT. dan sebaik-baik bulan adalah bulan dimana kamu mau bertaubat kepada-Nya dengan taubat Nasuha serta hari yang terbaik adalah hari dimana kamu meninggal dunia dengan membawa iman kepada Allah SWT."

Menurut Ibnu Abbas, Taubat Nasuha adalah taubat yang dibarengi dengan rasa penyesalan atas dosa yang telah diperbuatnya, sementara lisannya senantiasa memohon ampun kepada-Nya, sedang hatinya bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan taubat Nasuha adalah tidak meninggalkan bekas atas perbuatan maksiat yang telah dilakukannya, baik secara rahasia atau terang-terangan. Yaitu pertaubatan yang membawa kebahagiaan bagi pelakunya di dunia dan di akhirat, demikian menurut pendapat yang lain.

Seorang penya'ir telah menggambarkan di dalam *"bahar basith"* (istilah notasi Arab) sebagai berikut :

أَمَا تَرَى كَيْفَ يُبْلِيْنَا الْجَدِيْدَانِ ∴ وَنَحْنُ نَلْعَبُ فِي سِرٍّ وَإِعْلَانِ

لَا تَرْكَنَنَّ إِلَى الدُّنْيَا وَزُخْرُفِهَا ∴ فَإِنَّ أَوْطَانَهَا لَيْسَتْ بِأَوْطَانِ

وَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ قَبْلَ الْمَمَاتِ فَلَا ∴ تَغْرُرْكَ كَثْرَةُ أَصْحَابٍ وَإِخْوَانِ

"Tidakkah kamu tahu, bagaimana siang dan malam telah menguji kita # Tapi kita justru hanya bermain-main saja, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Janganlah kamu terpedaya oleh dunia dan segala isinya # Karena sesungguhnya tanah air dunia, bukan tanah air yang sebenarnya. Dan beramallah untuk dirimu sendiri, sebelum kematian datang menjemputmu # Jangan sampai kamu tertipu oleh banyaknya sahabat dan teman."

Disamping itu, Imam Ghazali juga menggambarkan di dalam syairnya dalam *"bahar wafir"* sebagai berikut :

أَتَطْلُبُ أَنْ تَكُوْنَ كَثِيْرَ مَالٍ ∴ وَيُسْمَعُ مِنْكَ قَوْلُكَ فِي الْمَقَالِ

وَمِنْ كُلِّ النِّسَاءِ تَرَى وِدَادًا ∴ تُسَرُّ بِهِ وَمِنْ كُلِّ الرِّجَالِ

وَيَأْتِيْكَ الْغِنَى وَتَرَى سَعِيْدًا ∴ مُهَابًا مُكْرَمًا وَكَثِيْرَ مَالِ

وَتَكْفِيْ كُلَّ حَادِثَةٍ وَمَكْرٍ ∴ مِنَ الْأَعْدَا وَمِمَّنْ كَانَ وَالِي

فَقُلْ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَلْفًا ∴ مُكَمَّلَةً عَلَى مَرِّ اللَّيَالِي

بِلَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِنَّ فِي مَا ∴ أَشَرْتُ إِلَيْهِ مَرْخَصَ كُلِّ غَالِ

فَلَازِمْ مَا ذَكَرْتُ وَلَا تَدَعْهُ ∴ فَفِيْهِ تَبْلُغُ الرُّتَبَ الْعَوَالِي

*"Adakah engkau menginginkan banyaknya harta # Dan didengarkan perkataanmu dalam forum bicara (diskusi atau musyawarah). Dan memperoleh cinta dari setiap perempuan yang menyejukkan hati # Dan rasa senang dari setiap laki-laki. Dikaruniai kaya raya dan hidup bahagia # Berwibawa, dihormati dan banyak harta. Engkau hancurkan setiap bencana dan tipu daya # Dari musuh dan penguasa. Maka bacalah **"Yaa hayyu yaa Qayyuum"** seribu kali # Untuk menyempurnakan perkaramu pada malam hari. Membacanya boleh pada waktu malam atau siang hari # Niscaya akan memudahkan setiap kesulitan. Biasakan ucapan itu, jangan kau tinggal dan jangan lalai # Karena dengan itu, kau akan menggapai derajat yang tinggi."*

41. Ciri-ciri Orang Yang Baik

Diterangkan dalam sebuah pernyataan berikut ini :

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَّهَهُ فِي الدِّيْنِ وَزَهَّدَهُ فِي الدُّنْيَا وَبَصَّرَهُ بِعُيُوْبِ نَفْسِهِ.

"Jika Allah telah menghendaki hamba-Nya menjadi orang yang baik, maka Dia menjadikan hamba itu memahami agama, menjadikan ia zuhud terhadap dunia dan menjadikan ia menyadari akan kekurangan-kekurangan pada dirinya."

Maksudnya, jika Allah Swt. sudah menghendaki seseorang menjadi manusia yang seutuhnya, yakni dalam pandangan Allah dan pandangan manusia, maka orang itu akan dipahamkan oleh Allah tentang agama, dari mulai pokok sampai ke cabang-cabangnya. Hatinya dijadikan tenang, meskipun dalam kesulitan hidup (karena tidak adanya rizqi). Dan orang itu juga akan dijadikan Allah mampu melihat aib atau kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya.

42. Perkara-perkara Yang Menggembirakan

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang bersumber langsung dari beliau sebagai berikut :

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ : الطِّيْبُ وَالنِّسَاءُ

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ .

"Diantara duniamu, ada tiga perkara yang dititahkan menggembirakan hatiku, yaitu bau harum, perempuan, dan dijadikannya mataku terasa sejuk waktu mengerjakan shalat."

Tiga perkara tersebut diatas jika terdapat dalam diri Rasulullah Saw. maka bukanlah semata-mata dunia, karena sesungguhnya setiap perkara yang disertai niat karena Allah itu tidaklah termasuk dunia, seperti bekal untuk kekuatan, tempat tinggal dan pakaian yang dibutuhkan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Khalil Ar Rasyidi dalam kitab *"Al Majaalisi Ar Raa-iqah"*.

Dan ketika Rasulullah Saw. menyampaikan sabda tersebut, beliau sedang dalam keadaan duduk bersama para sahabatnya, lalu Abu Bakar berkata :

صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ! وَحُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ : النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ وَإِنْفَاقُ مَالِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ وَأَنْ تَكُوْنَ ابْنَتِي تَحْتَ رَسُوْلِ اللهِ .

"Benarlah engkau, wahai Rasulullah! Diantara dunia ada tiga perkara yang menggembirakan hati kami, yaitu melihat wajah Rasulullah, membelanjakan hartaku untuk Rasulullah dan putriku menjadi istri Rasulullah Saw."

Sementara itu, Sayyidina Umar ra. juga mengatakan :

صَدَقْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ ! وَحُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ : الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالثَّوْبُ الْخَلِقُ .

"Benar engkau, wahai Abu Bakar! Diantara dunia ada tiga perkara yang menyenangkan hatiku, yaitu amar makruf, nahi munkar dan pakaian yang sudah jelek."

Sayyidina Utsman juga itu berkata :

صَدَقْتَ يَا عُمَرُ ! وَحُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ : إِشْبَاعُ

الْجِيْعَانِ وَكِسْوَةُ الْعُرْيَانِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ .

"Benar engkau, wahai Umar! Diantara dunia ada tiga perkara yang menggembirakan hatiku, yaitu : memberi makan orang-orang yang kelaparan hingga kenyang, memberi pakaian orang yang tidak berpakaian dan membaca Al Qur'an."

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Utsman r.a. telah mengkhatamkan Al Qur'an dalam dua rakaat shalat sunnah malam hari. Kemudian Sayyidina Ali r.a. Berkata:

صَدَقْتَ يَا عُثْمَانُ ! وَحُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ : الْخِدْمَةُ لِلضَّيْفِ وَالصَّوْمُ فِي الصَّيْفِ وَالضَّرْبُ بِالسَّيْفِ

"Benar engkau, wahai Utsman! Yang membuat hatiku menjadi senang dari dunia ini ada tiga yaitu, melayani tamu, berpuasa pada waktu musim panas dan mengangkat pedang terhadap musuh-musuh."

Ketika mereka membicarakan tentang hal itu, tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad Saw. seraya berkata, "Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah mengutusku ketika Dia mendengar pembicaraan kalian. Dia memerintahkan kepadamu, agar bertanya kepadaku tentang perkara yang aku senangi seandainya aku menjadi penduduk bumi." Kemudian Nabi Muhammad Saw. bertanya, "Wahai Jibril, apakah yang kamu senangi seandainya kamu menjadi penduduk dunia?" Maka Malaikat Jibril menjawab :

إِرْشَادُ الضَّالِّيْنَ وَمُؤَانَسَةُ الْغُرَبَاءِ الْقَانِتِيْنَ وَمُعَاوَنَةُ أَهْلِ الْعِيَالِ الْمُعْسِرِيْنَ .

"Memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat pada jalan yang lurus, ramah terhadap orang-orang yang mengembara, yang taat kepada Allah SWT. dan khusyu' kepada-Nya serta menolong kerabat yang berada dalam kesulitan."

Malaikat Jibril berkata pula :

يُحِبُّ رَبُّ الْعِزَّةِ جَلَّ جَلَالُهُ مِنْ عَبِيْدِهِ ثَلَاثَ خِصَالٍ بَذْلُ الْاِسْتِطَاعَةِ وَالْبُكَاءُ عِنْدَ النَّدَامَةِ وَالصَّبْرُ عِنْدَ الْفَاقَةِ.

"Tuhan, Sang Pemilik Keagungan, mencintai tiga perkara dari hamba-hamba-Nya, yaitu : mengerahkan segala kekuatan untuk taat kepada Allah SWT, menangis ketika sedih karena telah berbuat maksiat dan sabar ketika miskin."

43. Tersesat, Sengsara dan Terhina

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama :

مَنِ اعْتَصَمَ بِعَقْلِهِ ضَلَّ وَمَنِ اسْتَغْنَى بِمَالِهِ قَلَّ وَمَنْ عَزَّ بِمَخْلُوْقٍ ذَلَّ.

"Barangsiapa berpegang teguh pada akalnya, maka ia akan tersesat, dan barangsiapa yang mencari kecukupan dengan harta bendanya, maka ia akan menuai kesengsaraan serta barangsiapa yang mencari kemuliaan dari sesama makhluk, maka ia akan terhina."

Mengutamakan kemampuan akal itu akan membawa kepada kesesatan, jika tidak disertai kendali kepada Allah SWT. dan mohon bimbingan-Nya menuju kebenaran. Merasa cukup dengan apa yang dimilikinya (hartanya), maka akan menuai kemelaratan, jika tidak menyadari bahwa apa yang dimilikinya itu adalah anugerah dari Allah SWT. Bahkan dalam sebuah hadits diterangkan :

مَنِ اسْتَغْنَى بِاللهِ أَغْنَاهُ.

"Barangsiapa merasa cukup dengan Allah, maka Dia akan memberinya kekayaan."

Kemudian barangsiapa yang mengandalkan kekuatan makhluk, maka ia akan menjadi hina di hadapan Allah SWT.

44. Buah Dari Makrifat

Sebagian hukama telah menyatakan sebagai berikut :

ثَمَرَةُ الْمَعْرِفَةِ ثَلَاثُ خِصَالٍ : اَلْحَيَاءُ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْأُنْسُ بِاللهِ.

"Buah makrifat (mengenal Allah) itu ada tiga, yaitu : malu kepada Allah, cinta kepada Allah dan rindu berjumpa dengan-Nya."

Hukama adalah orang-orang yang ucapan dan pekerjaannya sesuai dengan sunnah. Buah dari makrifat kepada Allah itu ada tiga perkara, yaitu : merasa malu kepada Allah karena telah berbuat maksiat kepada-Nya, mencintai segala sesuatu yang ada di sisi Allah, yaitu pahala serta ridha-Nya dan rindu ingin berjumpa dengan Allah karena keagungan Allah SWT. tetap berbekas dalam hatinya.

45. Cinta, Iffah dan Pangkal Keyakinan

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

اَلْمَحَبَّةُ اَسَاسُ الْمَعْرِفَةِ وَالْعِفَّةُ عَلَامَةُ الْيَقِيْنِ وَرَأْسُ الْيَقِيْنِ التَّقْوَى وَالرِّضَا بِتَقْدِيْرِ اللهِ.

"Cinta kepada Allah itu adalah asas makrifat, iffah (enggan) itu tandanya yakin, sedang pangkal keyakinan itu adalah taqwa dan ridha terhadap takdir Allah."

Cinta kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya merupakan asas makrifat. Dan sesungguhnya tingkatan-tingkatan ahli sufi itu dapat dikelompokkan menjadi tiga derajat, yaitu :

a. *Syari'at* (ibadah kepada Allah) menurut para fuqaha, berdasarkan hukum-hukum yang telah diterangkan Allah kepada umat-Nya.
b. *Thariqat*, yaitu jalan menuju Allah yang disertai ilmu dan amal.
c. *Makrifat* (mengetahui), yaitu mengetahui perkara-perkara batin, yang merupakan buah dari syari'at.

Iffah (enggan), yakni menahan diri dari meminta-minta kepada manu-

sia, adalah keyakinan bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dialah yang memberikan rizqi kepada semua makhluk-Nya, serta berkeyakinan bahwa sesungguhnya rizqi itu tidak akan sampai kepadanya tanpa kehendak Allah SWT.

Adapun pokok dari keyakinan itu adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta ridha terhadap apa yang telah ditakdirkan oleh Allah atas dirinya, baik yang pahit maupun yang manis.

46. Pokok Cinta Kepada Allah SWT.

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah ra, ia berkata sebagai berikut :

مَنْ اَحَبَّ اللهَ اَحَبَّ مَنْ اَحَبَّهُ اللهُ تَعَالَى وَمَنْ
اَحَبَّ مَنْ اَحَبَّهُ اللهُ تَعَالَى اَحَبَّ مَا اَحَبَّ فِي اللهِ تَعَالَى
وَمَنْ اَحَبَّ مَا اَحَبَّ فِي اللهِ تَعَالَى اَحَبَّ اَنْ لَا يَعْرِفَهُ
النَّاسُ.

"Barangsiapa yang cinta kepada Allah, maka ia akan cinta kepada orang yang dicintai Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada orang yang dicintai Allah, maka ia akan cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah, maka ia akan cinta melakukan perbuatan itu tanpa diketahui manusia."

Al Asqalani menjelaskan, bahwa *Mahabbah* (cinta kepada Allah) itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. *Mahabbah Fardhu*, yaitu mahabbah yang mendorong untuk melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. *Mahabbah Sunnah*, yaitu mahabbah yang mendorong untuk membiasakan ibadah-ibadah sunnah dan menjauhi perkara-perkara yang syubhat.

Ash Shiddiq pernah mengatakan, "Barangsiapa yang telah merasakan mahabbah Allah (cinta kepada Allah) secara murni, maka apa yang dirasakannya itu akan dapat melupakannya dari keinginan dunia dan membuatnya merasa asing dari perkumpulan manusia.

47. Bukti Cinta Yang Sesungguhnya

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

صِدْقُ الْمَحَبَّةِ فِي ثَلَاثِ خِصَالٍ : اَنْ يَخْتَارَ كَلَامَ حَبِيْبِهِ
عَلَى كَلَامِ غَيْرِهِ وَيَخْتَارَ مُجَالَسَةَ حَبِيْبِهِ عَلَى مُجَالَسَةِ
غَيْرِهِ وَيَخْتَارَ رِضَا حَبِيْبِهِ عَلَى رِضَا غَيْرِهِ.

"Kebenaran (bukti) cinta itu tergantung pada tiga perkara, yaitu : lebih memilih ucapan kekasih daripada ucapan orang lain, lebih memilih duduk bersanding kekasih daripada bersama orang lain, dan lebih memilih kerelaan kekasih daripada kerelaan orang lain."

Yahya bin Mu'adz ra. pernah mengatakan, "Sekecil apapun cintaku kepada Allah, itu lebih aku sukai daripada beribadah selama tujuh puluh tahun."

48. Tamak, Taat dan Qana'ah

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbin Al Yamani ra. sebagai berikut:

مَكْتُوْبٌ فِي التَّوْرَاةِ الْحَرِيْصُ فَقِيْرٌ وَاِنْ كَانَ مَالِكَ الدُّنْيَا
وَالْمُطِيْعُ لِلّٰهِ تَعَالَى مُطَاعٌ لِلنَّاسِ وَاِنْ كَانَ مَمْلُوْكًا وَالْقَانِعُ
غَنِيٌّ وَاِنْ كَانَ جَائِعًا.

"Tertulis di dalam Taurat, orang yang tamak adalah sengsara, meskipun memiliki dunia, orang yang taat kepada Allah akan disenangi, meskipun ia seorang hamba sahaya dan orang yang qana'ah (merasa cukup dengan yang diberikan Allah) adalah kaya, meskipun kelaparan."

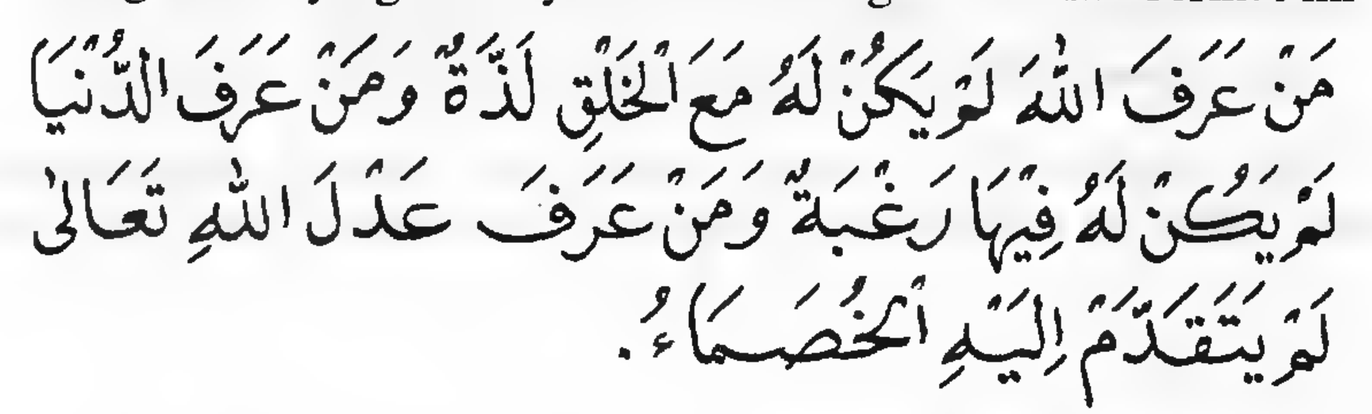
Orang yang ingin mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya, adalah orang yang kehilangan segala sesuatu yang dibutuhkannya, meskipun ia memiliki semua yang berada diantara langit dan bumi. Dan orang yang taat kepada Allah itu akan disegani manusia, meskipun ia adalah seorang hamba sahaya.

Sedang orang yang qana'ah, yaitu orang yang merasa puas dengan segala sesuatu yang dimilikinya serta ridha atas bagiannya yang diterima dari Allah adalah orang yang kaya, meskipun ia sendiri sedang kelaparan.

Diriwayatkan, bahwa ada tawanan perempuan lari dari daerah orang-orang kafir, dia berjalan menempuh jarak dua ratus pos, dalam keadaan tidak makan suatu apapun. Lalu ia ditanya oleh seseorang, "Bagaimana kamu kuat berjalan tanpa makan?" Jawabnya, "Apabila aku lapar, maka aku membaca surat Al Ikhlash tiga kali, setelah itu aku merasa kenyang."

49. Keutamaan Orang Yang Makrifat Kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian hukama berikut ini :



"Barangsiapa yang makrifat kepada Allah, maka tidak ada lagi kenikmatan bersama makhluk, dan barangsiapa yang mengetahui dunia maka tidak ada lagi kecintaan baginya tentang dunia serta barangsiapa yang mengetahui keadilan Allah., maka ia tidak akan didatangi musuh."

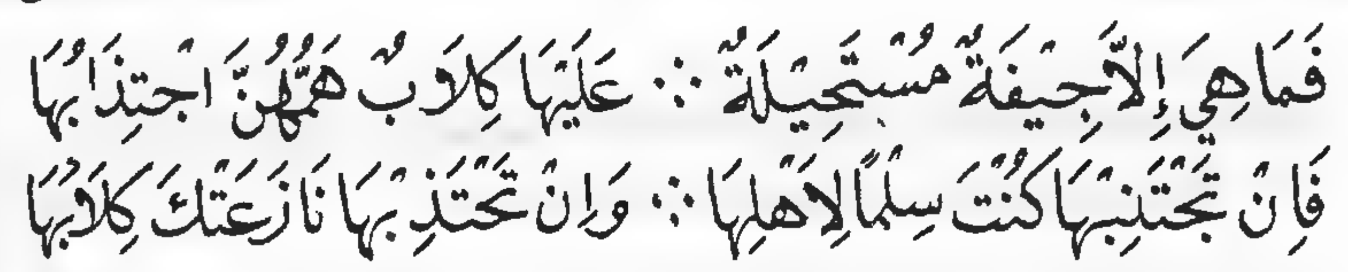
Orang yang makrifat kepada Allah itu tidak akan merasakan kelezatannya lagi berkumpul bersama makhluk, karena ia tidak akan merasa senang kecuali kepada Allah semata. Dan orang yang sudah mengenali dunia itu tidak akan senang kepadanya, karena ia hanya ingin merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya (abadi) di akhirat. Sedang bagi orang yang mengetahui akan keadilan Allah tidak akan didatangi lawan, karena ia tidak pernah menimbulkan permasalahan (persengketaan).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan ra. berikut ini :

مَنْ عَرَفَ اللهَ اَحَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا كَرِهَهَا.

"Barangsiapa yang mengetahui Allah, maka Allah akan mencintainya dan barangsiapa yang mengetahui dunia, maka ia akan membenci dunia itu."

Disamping itu, Imam Syafi'I juga pernah mengatakan di dalam sya'irnya sebagai berikut :



"Dunia itu tiada lain adalah bangkai yang membusuk # Diatasnya terdapat anjing-anjing yang ingin mendapatkannya. Jika kamu menjauhinya, maka kamu akan selamat dari ahlinya # Tapi jika kamu menariknya, maka kamu akan disenangi anjing-anjingnya."

50. Takut, Senang dan Dekat

Diriwayatkan dari Dzin Nun Al Misri :

كُلُّ خَائِفٍ هَارِبٌ وَكُلُّ رَاغِبٍ طَالِبٌ وَكُلُّ اٰنِسٍ بِاللهِ مُسْتَوْحِشٌ بِالْخَلْقِ.

"Setiap orang yang merasa takut itu akan lari, setiap orang yang senang pasti akan mencari dan setiap orang yang dekat dengan Allah pasti akan merasa asing dengan makhluk."

Orang yang merasa takut pasti akan lari, maksudnya akan menjauh dari apa yang ditakutinya. Oleh sebab itu, bagi orang yang takut akan siksa, maka hendaknya ia senantiasa berbuat kebajikan agar terhindar dari siksa itu.

Sedang orang yang merasa senang pasti akan mencari, maksudnya pasti akan mencari sesuatu yang disenanginya itu. Oleh sebab itu, orang yang senang kepada surga, maka hendaknya ia berbuat kebajikan agar dapat memperolehnya.

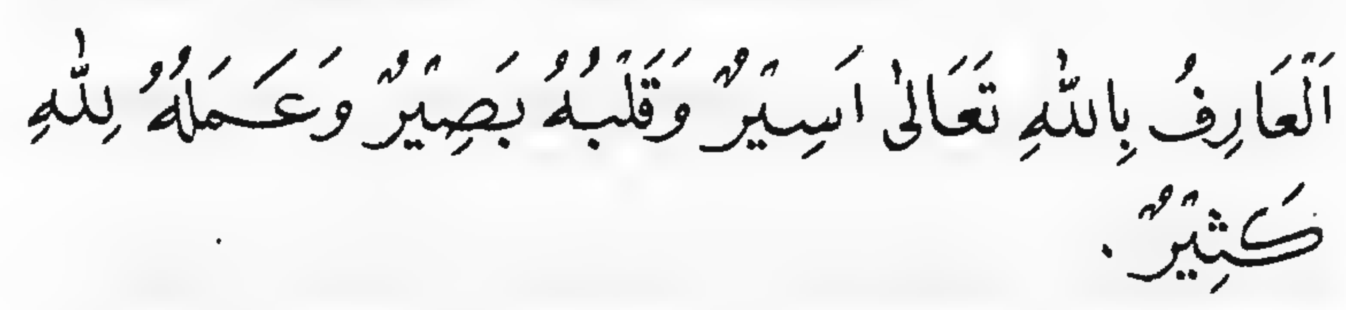
Adapun orang yang dekat kepada Allah pasti akan merasa asing berkumpul bersama manusia. Dalam riwayat lain justru diterangkan, "Akan merasa asing terhadap dirinya sendiri."

Dzin Nun adalah Abdul Faidh, si Tsauban bin Ibrahim, ada pula yang mengatakan Al Faidh bin Ibrahim. Ibrahim ini adalah seorang yang berkebangsaan Sudan (Nubiy). Dzin Nun adalah satu-satunya orang pada masa itu yang sangat baik ilmunya, warak, tingkah laku dan adabnya. Dzin Nun

yang berbadan kurus, berkulit agak kemerahan dan berjenggot itu wafat pada tahun 245 H.

51. Tanda-tanda Orang Yang Makrifat Kepada Allah SWT.

Dzin Nun juga berkata sebagai berikut:

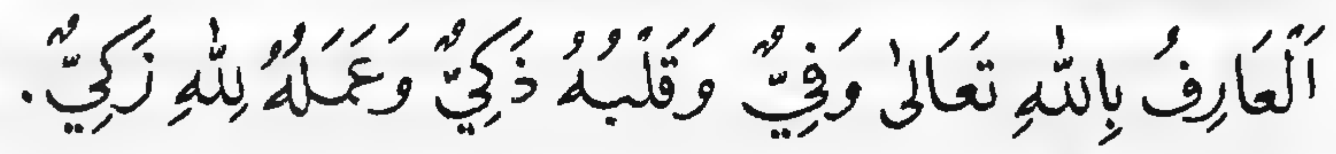


"Orang yang makrifat kepada Allah adalah orang yang jiwanya selalu tertambat kepada Allah, hatinya melihat dan amal perbuatannya banyak yang semata-mata hanya karena Allah."

Orang yang makrifat kepada Allah berarti terikat oleh rasa cinta kepada-Nya, hatinya selalu dihiasi dengan *Muraaqabah* (merasa dekat dengan Allah) dan lahiriyahnya dihiasi dengan *Muhaasabah* (instrospeksi diri) dan semua amal perbuatan yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah.

52. Tanda Lain Orang Yang Ma'rifat Kepada Allah

Diriwayatkan pula dari Dzun Nun Al Misri, ia berkata sebagai berikut:



"Orang yang makrifat kepada Allah adalah orang yang memenuhi janjinya, hatinya cerdas dan amalnya bersih."

Tanda lain, orang yang makrifat kepada Allah adalah orang yang memenuhi janjinya kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya, hatinya dapat menerima nasihat dengan cepat, dan amal perbuatannya kian hari kian baik.

53. Pokok Dari Segala Kebaikan Dunia dan Akhirat

Abu Sulaiman Ad Darani telah menyatakan :

أَصْلُ كُلِّ خَيْرٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْخَوْفُ مِنَ اللهِ

وَمِفْتَاحُ الدُّنْيَا الشِّبَعُ وَمِفْتَاحُ الْآخِرَةِ الْجُوعُ .

"Pokok dari setiap kebaikan di dunia dan di akhirat adalah takut kepada Allah, dan kunci dunia itu adalah perut yang kenyang, sedangkan kunci dari akhirat itu adalah perut yang lapar."

Rasa takut kepada Allah akan dapat mengubah letak buku catatan amal perbuatan manusia, suatu ketika digeser ke kanan setelah berada di tangan kiri.

Adapun pokok dari segala kebaikan menurut Abu Sulaiman itu ada tiga, yaitu : takut kepada Allah, menjauhi kemewahan dunia dan mengejar pahala akhirat.

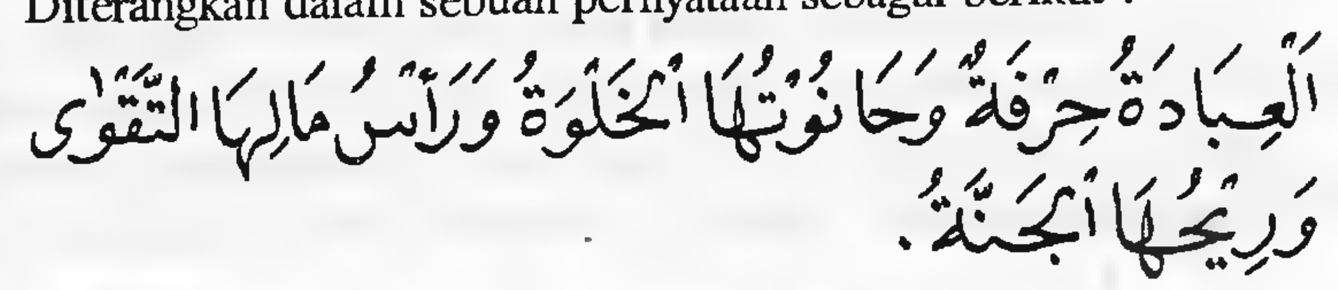
Jadi, bagi hamba Allah, ketika (memperoleh kenikmatan berupa) sehat, maka ia harus merasa takut kepada Allah dan selalu berharap kepada-Nya, agar rasa takut tersebut dapat mencegahnya dari perbuatan maksiat. Sedang harapannya kepada Allah dapat membangkitkan semangat untuk mengerjakan amal shaleh.

Orang yang selalu berharap kepada Allah, ibadahnya dianggap lebih utama (daripada lainnya), karena dalam dirinya terdapat rasa cintanya kepada Allah melebihi orang yang ketakutan. Seorang raja tentu akan membedakan perlakuannya terhadap pelayan yang melayaninya karena takut akan siksanya, dengan seseorang yang melayaninya karena mengharapkan kebaikan hatinya dan terhadap pelayan yang melayaninya tanpa mengharapkan apa-apa.

Dan perkara dunia itu akan terbuka dengan sendirinya karena adanya rasa kenyang, sedang perkara akhirat hanya akan terbuka jika ada rasa lapar.

54. Makna Dari Ibadah

Diterangkan dalam sebuah pernyataan sebagai berikut :



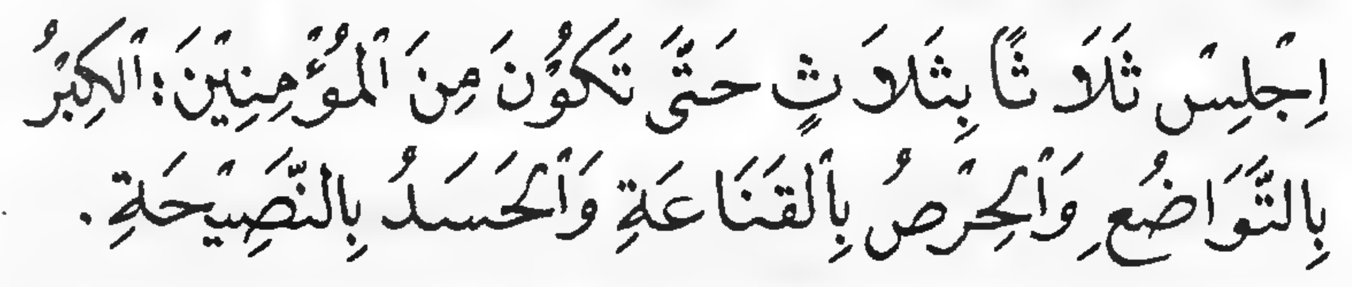
"Ibadah itu adalah kesempatan kerja, kiosnya adalah mengasingkan diri dan modalnya adalah taqwa."

Mengasingkan diri maksudnya adalah berkonsentrasi di tempat yang

sepi agar hatinya dapat dengan tenang berhadapan langsung dengan Allah. Sedang modal ibadah adalah taqwa, jika tidak bermodalkan taqwa, maka ibadah tidak akan mendapatkan untung yang besar. Taqwa disini adalah dalam arti menjaga diri agar jangan sampai melakukan perbuatan yang dapat mengakibatkan siksa, baik berwujud perbuatan maupun meninggalkan perbuatan tersebut.

55. Perkara-perkara yang Harus Dijauhi Orang Beriman

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar ra, ia berkata sebagai berikut :



"Agar anda termasuk golongan orang-orang yang beriman, maka hindarilah tiga sikap dengan tiga cara, yaitu : hindarilah sikap sombong dengan cara tawadhuk, hindarilah sikap tamak dengan cara qana'ah dan hindarilah sikap dengki dengan cara nasihat."

Manusia harus dapat menghindari tiga perkara yang dicela dengan tiga perkara yang dipuji, agar tercermin hakikat iman yang sebenarnya seperti orang-orang mukmin.

Sombong adalah sikap yang mengagungkan (membesarkan) diri sendiri dan memandang orang lain lebih rendah. Kebalikan dari sikap sombong adalah *tawadhuk*. Sombong terjadi sebagai akibat dari adanya kedudukan, sedangkan *ujub* (pamer) itu terjadi akibat adanya keutamaan.

Tamak adalah sikap yang selalu merasa kurang (merasa belum cukup dengan apa yang dimilikinya). Sedangkan qana'ah merasa puas (cukup) terhadap segala yang dimilikinya.

Sedangkan *hasud* (dengki) adalah sikap yang selalu mengharapkan hilangnya kenikmatan orang yang didengkinya, agar berpindah pada dirinya.

Adapun *nasihat* adalah mendorong berbuat kebaikan dan melarang berbuat dosa. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. telah diterangkan:

لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ : اَلْاِيْمَانُ وَالْحَسَدُ.

"Tidak akan bersatu (untuk selamanya) antara iman dan dengki di dalam rongga seorang hamba."

Yang dimaksud dengan iman dalam hadits tersebut diatas adalah iman kepada takdir Allah. Mu'awiyah pernah menyatakan, "Aku sanggup untuk menjadikan semua orang ridha kepadaku, kecuali orang yang dengki terhadap nikmatku, sesungguhnya orang yang dengki tidak akan merasa puas, sebelum nikmat itu hilang dariku."

Salah seorang penyair juga telah menyatakan dari Baha Thawil sebagai berikut :

وَدَارَيْتُ كُلَّ النَّاسِ لٰكِنَّ حَاسِدِيْ ∴ مُدَارَتُهُ شَقَّتْ وَعَزَّ نَوَالُهَا
وَكَيْفَ يُدَارِى الْمَرْءُ حَاسِدَ نِعْمَةٍ ∴ إِذَا كَانَ لَا يَرْضِيْهِ إِلَّا زَوَالُهَا

"Setiap orang dapat kubuat puas, tetapi orang yang dengki kepadaku, sulitlah bagiku membuatnya puas, dan berat rasanya mencapai kepuasan itu."

Bagaimana seseorang dapat membuat puas orang yang dengki terhadap nikmatnya apabila si dengki itu sendiri memang tidak pernah puas, kecuali nikmat itu hilang dari pemiliknya



BAGIAN KETIGA

PETUNJUK YANG MEMUAT EMPAT PERKARA

Dalam bagian yang ketiga ini terdapat tiga puluh tujuh petunjuk, yang terdiri dari delapan hadits dan yang lainnya adalah atsar.

1. Petunjuk Rasulullah Saw. Kepada Abu Dzar Al Ghifari

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw, sesungguhnya beliau pernah bersabda kepada Jundub bin Junabah yang bergelar Abu Dzar Al Ghifari sebagai berikut :

يَا أَبَا ذَرٍّ جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ وَخُذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَئُودٌ وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ.

"Wahai Abu Dzar, renovasilah (perbaikilah) kapalmu, karena sesungguhnya lautnya dalam, dan bawalah bekal yang cukup, karena perjalananmu jauh, ringankanlah bebanmu, karena rintangan berat siap menghadang, ikhlaskanlah amalmu, karena sesungguhnya Yang Maha Meneliti, Maha Melihat."

Merenovasi disini mengandung pengertian memperbaiki niat, agar semua perbuatan atau menghindarinya itu dapat berfungsi sebagai ibadah sehingga mendapatkan pahala dan selamat dari adzab Allah SWT.

Khalifah Umar bin Khaththab Al Farruq pernah mengirimkan surat kepada Abu Musa Al Asy'ari –semoga Allah meridhai keduanya–, "Barangsiapa yang niatnya tulus, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya yang berada diantara dia dan orang lain."

Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab juga pernah mengirimkan

surat kepada Umar bin Abdul Aziz ra, "Ketahuilah, wahai Umar, Sesungguhnya pertolongan dari Allah kepada seorang hamba itu berdasarkan tulus dan tidaknya niatnya. Barangsiapa yang niatnya tulus, maka pertolongan Allah akan sempurna baginya, dan barangsiapa yang niatnya tidak tulus, maka pertolongan Allah pun akan berkurang baginya, berdasarkan kadar niatnya itu."

Sedangkan perjalanan jauh yang dimaksudkan disini adalah perjalanan menuju alam akhirat. Dan beban disini maksudnya adalah pertanggung jawaban atas semua urusan duniawi. Karenanya perjalanan menuju akhirat diibaratkan dengan lautan yang dalam, perjalanan jauh dan bukit yang terjal, karena sama-sama banyak kesulitan dan rintangannya. Ikhlaslah terhadap apa yang telah kamu perbuat, karena sesungguhnya Allah Yang Maha Meneliti, akan meneliti dengan cermat segala perbuatan baik dan buruk.

Abu Sulaiman Ad Darani pernah mengatakan, "Kebahagiaan tetap bagi orang yang tidak melangkahkan kakinya meskipun hanya satu jengkal, kecuali kepada Allah SWT." Perkataan ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

أَخْلِصِ الْعَمَلَ يُجْزِكَ مِنْهُ الْقَلِيلُ.

"Ikhlaskanlah perbuatanmu, maka yang sedikitpun darinya akan mencukupimu."

Seorang penyair pernah menyatakan lewat syairnya berikut ini :

فَرْضٌ عَلَى النَّاسِ أَنْ يَتُوبُوا ∴ لَكِنَّ تَرْكَ الذُّنُوبِ أَوْجَبُ
وَالصَّبْرُ فِي النَّائِبَاتِ صَعْبٌ ∴ لَكِنَّ فَوْتَ الثَّوَابِ أَصْعَبُ
وَالدَّهْرُ فِي صَرْفِهِ عَجِيبٌ ∴ لَكِنَّ غَفْلَةَ النَّاسِ أَعْجَبُ
وَكُلُّ مَا قَدْ يَجِي قَرِيبٌ ∴ لَكِنَّ الْمَوْتَ مِنْ ذَاكَ أَقْرَبُ

"Manusia itu wajib bertaubat # Akan tetapi meninggalkan dosa-dosa kecil itu lebih diwajibkan. Dan sabar menghadapi ujian (musibah) itu memang berat # Akan tetapi kehilangan pahala itu lebih berat. Perubahan dalam setiap zaman selalu aneh # Akan tetapi manusia lupa bahwa dirinya itu juga aneh. Dan setiap

yang akan datang itu dekat # Akan tetapi maut itu justru lebih dekat daripada itu."

Diriwayatkan pula dari Anas ra. bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad Saw. keluar sambil memegang tangan Abu Dzar, seraya bersabda :

يَا اَبَا ذَرٍّ ! اَعَلِمْتَ أَنَّ بَيْنَ أَيْدِيْنَا عَقَبَةً كَئُوْدًا لَا يَصْعَدُهَا
إِلَّا الْمُخِفُّوْنَ ؟ قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُوْلَ اللهِ اَمِنَ الْمُخِفِّيْنَ
اَنَا اَمِنَ الْمُثْقِلِيْنَ ؟ قَالَ اَعِنْدَكَ طَعَامُ يَوْمٍ ؟ قَالَ : نَعَمْ
فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَطَعَامُ غَدٍ ؟
قَالَ : نَعَمْ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَطَعَامُ بَعْدَ غَدٍ ؟ قَالَ : لَا ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ كَانَ عِنْدَكَ طَعَامُ ثَلَاثَةٍ كُنْتَ
مِنَ الْمُثْقِلِيْنَ .

"Wahai Abu Dzar! Apakah kamu telah mengetahui bahwa sesungguhnya di hadapan kami terbentang suatu jalan di bukit yang sangat rumit, yang tidak akan dapat didaki kecuali oleh orang-orang yang meringankan bebannya?" Salah seorang dari para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah , apakah aku ini termasuk orang-orang yang meringankan atau justru memberatkan bebannya?" Beliau menjawab, "Adakah engkau punya makanan hari ini?" Ia menjawab, "Ya, punya." Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah kamu juga punya makanan untuk esok lusa?" Jawabnya, "Tidak punya." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya kamu mempunyai jatah makanan dalam waktu tiga hari, maka kamu termasuk orang-orang yang memberatkan bebannya."

2. Perkara Yang Paling Baik Diantara Yang Baik

Sebagian hukama telah memberikan pernyataan sebagai berikut di bawah ini :

اَرْبَعَةٌ حَسَنَةٌ وَلٰكِنَّ اَرْبَعَةً مِنْهَا اَحْسَنُ : اَلْحَيَاءُ مِنَ
الرِّجَالِ حَسَنٌ وَلٰكِنَّهُ مِنَ الْمَرْأَةِ اَحْسَنُ الْعَدْلُ مِنْ كُلِّ
اَحَدٍ حَسَنٌ وَلٰكِنَّهُ مِنَ الْاُمَرَاءِ اَحْسَنُ وَالتَّوْبَةُ مِنَ
الشَّيْخِ حَسَنَةٌ وَلٰكِنَّهَا مِنَ الشَّابِ اَحْسَنُ وَالْجُوْدُ
مِنَ الْاَغْنِيَاءِ حَسَنٌ وَلٰكِنَّهُ مِنَ الْفُقَرَاءِ اَحْسَنُ .

"Empat perkara berikut merupakan yang baik, tapi empat lainnya lebih baik lagi daripadanya, yaitu : rasa malu bagi laki-laki itu baik, tapi bagi perempuan justru lebih baik lagi. Sikap adil dari setiap orang itu baik, tapi dari seorang pemimpin itu lebih baik lagi. Taubat yang dilakukan oleh orang yang sudah tua itu baik, tapi lebih baik lagi jika dilakukan oleh orang yang masih muda. Dan kedermawanan bagi orang yang kaya itu baik, tapi lebih baik lagi jika itu keluar dari orang yang fakir."

Baik disini merupakan suatu tingkat kualitas, dimana akan mendapat kemuliaan di dunia dan mendapat imbalan pahala di akhirat (nanti). Malu yaitu suatu sikap merendah karena khawatir tercela. Sedangkan *adil* adalah sikap yang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya (tidak berat sebelah), tidak lebih juga tidak kurang. Dan *taubat* itu adalah kembali kepada Allah dengan meninggalkan semua perbuatan dosa dan beralih menunaikan segala yang menjadi hak Allah (ibadah). Adapun *kedermawanan* itu adalah memberikan sesuatu yang layak, tanpa mengharap imbalan.

3. Perkara yang Paling Jelek Diantara yang Jelek

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian hukama berikut ini :

اَرْبَعَةٌ قَبِيْحَةٌ وَلٰكِنَّ اَرْبَعَةً مِنْهَا أَقْبَحُ : الذَّنْبُ
مِنَ الشَّابِ قَبِيْحٌ وَمِنَ الشَّيْخِ اَقْبَحُ وَالْاِشْتِغَالُ
بِالدُّنْيَا مِنَ الْجَاهِلِ قَبِيْحٌ وَمِنَ الْعَالِمِ أَقْبَحُ وَالتَّكَاسُلُ

فِى الطَّاعَةِ مِنْ جَمِيْعِ النَّاسِ قَبِيْحٌ وَمِنَ الْعُلَمَاءِ وَالطَّلَبَةِ اَقْبَحُ وَالتَّكَبُّرُ مِنَ الْاَغْنِيَاءِ قَبِيْحٌ وَمِنَ الْفُقَرَاءِ اَقْبَحُ .

"Empat perkara berikut ini adalah jelek, tapi justru ada empat perkara lainnya yang lebih jelek lagi, yaitu : dosa yang dilakukan oleh seorang pemuda itu jelek, tapi lebih jelek lagi jika dilakukan oleh orang yang sudah tua. Kesibukan duniawi pada diri orang yang dungu itu jelek, tapi kesibukan yang dilakukan oleh orang alim itu justru lebih jelek lagi. Malas beribadah pada setiap orang itu jelek, tapi lebih jelek lagi jika itu terjadi pada seorang ulama atau para penuntut ilmu. Takabbur yang dilakukan oleh orang kaya itu jelek, tapi lebih jelek lagi jika orang fakir yang bersikap sombong."

Kejelekan itu merupakan suatu tingkat kualitas, dimana akan terhina di dunia dan mendapat balasan siksa di akhirat nanti. Kesibukan duniawi yang dilakukan oleh orang yang alim itu lebih jelek lagi, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ فِى الدُّنْيَا زُهْدًا لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى اِلَّا بُعْدًا .

"Barangsiapa bertambah ilmunya tapi tidak bertambah zuhudnya, maka akan bertambah jauh dari Allah."

4. Perkara-perkara yang Memberikan Rasa Aman

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

اَلْكَوَاكِبُ اَمَانٌ لِاَهْلِ السَّمَاءِ فَاِذَا انْتَثَرَتْ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى اَهْلِ السَّمَاءِ وَاَهْلُ بَيْتِى اَمَانٌ لِاُمَّتِى فَاِذَا زَالَ اَهْلُ بَيْتِى كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى اُمَّتِى وَاَنَا اَمَانٌ

لِاَصْحَابِى فَاِذَا ذَهَبْتُ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى اَصْحَابِى وَالْجِبَالُ اَمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ فَاِذَا ذَهَبَتْ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى الْاَرْضِ .

"Bintang-bintang adalah keamanan bagi penduduk langit, jika ia sudah bertaburan, maka terjadilah qadha atas penduduk langit. Ahli baitku adalah keamanan bagi umatku, jika ahli baitku sudah tiada, maka itulah keputusan Allah atas umatku. Dan aku adalah keamanan bagi shahabatku, jika aku sudah wafat, maka itulah keputusan Allah atas para shahabatku. Gunung-gunung itu adalah keamanan bagi penduduk bumi, jika ia sudah hancur, maka itulah keputusan Allah atas penduduk bumi."

Jika bintang-bintang keamanan bagi penduduk langit sudah bertaburan, maka berlakulah ketentuan Allah bagi penduduk langit, yaitu terbelah dan terlipatnya langit dan wafatnya para Malaikat. Jika ahli baitku sudah meninggal dunia, maka itulah keputusan Allah bagi umat Islam, yakni berupa timbulnya *bid'ah*, kalahnya akal oleh hawa nafsu, timbulnya keberagaman dalam kepercayaan (aqidah), kemenangan bangsa Romawi (orang-orang yang beragama Kristen) dan lain sebagainya. Dan jika aku sudah meninggal dunia, maka itulah keputusan Allah atas para shahabatku, yaitu dengan timbulnya fitnah, peperangan, kembalinya orang-orang kepada agamanya semula (murtad), dan orang-orang menjadi berbeda-beda hatinya.

5. Penyempurna Amal Perbuatan Manusia

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai berikut :

اَرْبَعَةٌ تَمَامُهَا بِاَرْبَعَةٍ : تَمَامُ الصَّلَاةِ بِسُجُوْدِ السَّهْوِ وَالصَّوْمُ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ وَالْحَجُّ بِالْفِدْيَةِ وَالْاِيْمَانُ بِالْجِهَادِ .

"Empat perkara dapat disempurnakan dengan empat perkara lainnya, yaitu : kesempurnaan shalat dengan dua sujud sahwi,

kesempurnaan puasa dengan zakat fitrah, kesempurnaan haji dengan fidyah dan kesempurnaan iman dengan jihad (fi sabilillah)."

Empat perkara dapat menjadi sempurna dengan adanya empat perkara lainnya, yaitu :

a. *Shalat*, dapat disempurnakan dengan mengerjakan *sujud sahwi*.

Imam Ahmad An Nawawi mengatakan, "Sujud sahwi hanya dilakukan jika memang memindahkan bacaan dari tempatnya, baik itu berupa rukun, sunnah ab'ad, atau bahkan sunnah hai'at. Jika yang dipindahkan (dilupakan) itu termasuk rukun, maka secara mutlak harus mengerjakan *sujud sahwi*. Begitu juga dengan sunnah ab'ad, misalnya tasyahud awal, maka secara mutlak harus mengerjakan *sujud sahwi*. Dan juga ketika qunut atau bermaksud mengerjakan qunut, maka bersujudlah. Kecuali jika memang hanya dzikir. Tetapi jika termasuk sunnah hai'at, maka jangan bersujud, kecuali memindahkan surah dari tempatnya."

b. *Puasa Ramadhan*, baru dianggap telah sempurna jika sudah mengeluarkan zakat fitrah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ .

" البقره: ١٨٤ "

"... dan bagi mereka yang mampu membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin ..." **(QS. Al Baqarah : 184)**

Pengertian fidyah disini adalah zakat fitrah, karena ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya (ayat 183 dari surat Al Baqarah) yang mengandung perintah puasa Ramadhan. Demikian yang telah diterangkan dalam Fathul Kabir.

c. *Ibadah haji*, baru akan sempurna jika diikuti dengan membayar fidyah, yaitu dengan menyembelih hewan qurban (berupa domba, sapi atau unta) atau dengan mengeluarkan beberapa *mud* (kurma atau anggur kering), jika memang terdapat hal-hal yang mewajibkan untuk melakukan hal tersebut atau menyunahkannya. Fidyah juga boleh dibayarkan meskipun tanpa adanya hal-hal tersebut, tapi dalam hal ini untuk lebih hati-hatinya lagi (ikhtiyath).

d. *Jihad* dapat menyempurnakan iman, demikian menurut Sayid Ali Al

Jurjani dalam At Ta'rifat. Dalam hal ini juga dapat berupa ajakan untuk memeluk agama Islam.

6. Hak Shalat, Puasa, Membaca Al Qur'an Dan Sedekah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى كُلَّ يَوْمٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصَّلَاةِ وَمَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصِّيَامِ وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ آيَةٍ فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصَّدَقَةِ .

"Barangsiapa yang telah mengerjakan shalat sebanyak dua belas rakaat dalam setiap harinya, maka berarti ia telah memenuhi hak shalat. Barangsiapa yang telah berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya, maka berarti ia telah memenuhi hak puasa. Dan barangsiapa yang telah membaca seratus ayat dalam setiap harinya, maka berarti ia telah memenuhi hak qira'ah serta barangsiapa yang telah bersedekah satu dirham, maka berarti ia juga telah memenuhi hak sedekah."

Abdullah bin Al Mubarak adalah cucu Al Qadhi Nouh Al Marwazi.

Shalat sebanyak dua belas rakaat yang dimaksudkan disini adalah shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh, dua rakaat sebelum shalat Zhuhur, empat rakaat sebelum shalat Ashar dan dua rakaat setelah shalat Maghrib. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا .

"Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Ashar."

Nabi Muhammad Saw. mengerjakan shalat ini dengan dua rakaat satu kali salam. Dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani diterangkan sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللهُ بَدَنَهُ



"Barangsiapa mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Ashar, maka Allah akan mengharamkan badannya masuk neraka."

Sementara Syaikh Khalil Ar Rasyidi mengambil hadits dari Ad Dimyati dalam Al Muttajir Ar Rabih yang artinya sebagai berikut :

"Tiada lain bagi hamba yang mengerjakan shalat sunnah sebanyak dua belas rakaat dalam setiap harinya, melainkan Allah akan membangunkan gedung baginya di surga." **(HR. Muslim)**

Sedang dalam riwayat Imam Turmudzi ada tambahan, yaitu : empat rakaat sebelum mengerjakan shalat Zhuhur, dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya', dan dua rakaat sebelum mengerjakan shalat Shubuh.

Imam Thabrani juga telah meriwayatkan sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ بِهِنَّ مِنْ لَيْلَتِهِ وَمَنْ صَلَّاهُنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ .

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Zhuhur, maka ia sama dengan mengerjakan shalat Tahajjud empat rakaat pada malam harinya. Dan barangsiapa yang mengerjakan shalat empat rakaat setelah shalat Isya', maka ia sama dengan mengerjakan shalat empat rakaat pada malam Lailatul Qadar."

Menanggapi hadits tersebut diatas, Ibnu Mas'ud menyatakan, "Tidak ada shalat siang yang dapat membandingi (pahala) shalat malam, kecuali shalat empat rakaat sebelum Zhuhur dan keutamaannya dibanding shalat siang lainnya adalah bagaikan shalat jama'ah dibanding shalat sendirian."

Ibnu Mas'ud ra. menyatakan pula, bahwa Rasulullah Saw. selalu melaksanakannya, serta menahan (melamakan) ruku' dan sujudnya, beliau juga bersabda :

إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ

لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ .

"Sesungguhnya saat ini adalah saat dibukakan pintu-pintu langit, maka dari itu, saya berharap agar amal shalehku diangkat pada saat itu."

Dan barangsiapa yang berpuasa dalam setiap bulannya pada hari hari *bidh* (hari-hari malam bulan purnama), yakni pada tanggal 13, 14, dan 15, kecuali pada bulan Zulhijjah, maka sebagai gantinya ia boleh mengerjakannya mulai tanggal 16 atau sesudahnya, dengan begitu ia berarti telah menunaikan hak puasa. Adapun hikmah berpuasa pada hari-hari itu (tanggal 13, 14 dan 15) dalam setiap bulannya adalah satu kebaikan yang akan dilipatgandakan (pahalanya) menjadi sepuluh kebaikan. Jadi, puasa tiga hari dalam setiap bulannya itu sama dengan puasa selama satu bulan penuh. Oleh sebab itu, cukuplah baginya berpuasa selama tiga hari yang mana saja dalam setiap bulannya, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *"Al Tuhfah"*.

Serta barangsiapa yang membaca seratus ayat dalam setiap harinya, maka ia berarti telah menunaikan hak membaca Al Qur'an. Adapun yang paling utama adalah membaca *"Al Munjiyat As Sab'ah"* (Tujuh surat penyelamat), yaitu : Surat As Sajdah, Yaa Siin, Fushshilat, Ad Dukhan, Al Waqi'ah, Al Hasyr dan Al Mulk. Disamping itu, pada setiap pagi dan sorenya hendaklah membaca surat Al Hadiid ayat 1-3, Al Hasyr ayat 22-23, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas, masing-masing sebanyak tiga kali.

Adapun bersedekah sebanyak satu dirham pada hari Jum'at atau dengan sesuatu yang mengimbanginya, maka berarti ia telah menunaikan hak sedekah.

7. Macam-macam Lautan

Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar ra. berikut ini :



"Lautan (samudera) itu ada empat macam, yaitu : hawa nafsu sebagai lautan dosa, nafsu sebagai lautan syahwat (keinginan), maut sebagai lautan umur dan kubur sebagai lautan penyesalan."

Hawa nafsu adalah keinginan nafsu untuk memenuhi kehendaknya yang bertentangan dengan syara'. Hawa nafsu merupakan sumber dari segala perbuatan dosa.

Nafsu adalah bagian jiwa yang berpotensi mendorong pada hasrat (keinginan) biologis dan mengajak diri pada berbagai kelezatan. Dan nafsu inilah yang menjadi sumber timbulnya kejelekan dan perangai tercela.

Sedangkan kematian sebagai lautan umur, maksudnya adalah bahwa kematian itu menghimpun seluruh umur. Dalam naskah lain diterangkan *"amal"* bukan *"umur"*, adalah sebagaimana yang dikatakan orang, yakni bahwa kematian itu adalah peti amal.

Dan kubur sebagai lautan penyesalan maksudnya adalah bahwa di dalam kuburlah terjadinya berbagai penyesalan (atas segala perbuatan yang telah dilakukannya di dunia).

8. Kenikmatan Ibadah Dalam Empat Perkara

Diriwayatkan dari Utsman ra. sebagai berikut :

وَجَدْتُ حَلَاوَةَ الْعِبَادَةِ فِي أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: أَوَّلُهَا
فِي أَدَاءِ فَرَائِضِ اللهِ وَالثَّانِي فِي اجْتِنَابِ مَحَارِمِ اللهِ
وَالثَّالِثُ فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَابْتِغَاءِ ثَوَابِ اللهِ
وَالرَّابِعُ فِي النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْاتِّقَاءِ مِنْ غَضَبِ اللهِ

"Saya mendapatkan kenikmatan beribadah dalam empat perkara, yaitu; pertama, ketika mengerjakan kewajiban-kewajiban Allah; kedua, ketika menjauhi larangan-larangan-Nya; ketiga, ketika berbuat amar ma'ruf dan mencari pahala Allah; ke empat, ketika mengerjakan nahi munkar dan memelihara diri dari murka-Nya".

Penjelasan :

Menurut Utsman ra., bahwa kenikmatan ibadah itu terletak pada :

a. Pada waktu mengerjakan perintah-perintah Allah, baik yang kecil maupun yang besar.
b. Pada waktu menjauhi larangan-larangan-Nya, baik yang kecil maupun yang besar.

c. Mengajak kepada yang makruf (amal kebajikan), yaitu segala perkara yang dianggap baik oleh syara'.
d. Mencegah dari yang munkar, yaitu dari segala perkara yang telah dilarang oleh Allah, baik ucapan maupun perbuatan dan menjaga murka-Nya.

9. Lahirnya Fadhilah dan Batinnya Faridhah

Utsman bin Affan r.a. juga telah menyatakan sebagai berikut:

أَرْبَعَةٌ ظَاهِرُهُنَّ فَضِيلَةٌ وَبَاطِنُهُنَّ فَرِيضَةٌ مُخَالَطَةُ
الصَّالِحِينَ فَضِيلَةٌ وَالْاقْتِدَاءُ بِهِمْ فَرِيضَةٌ وَتِلَاوَةُ
الْقُرْآنِ فَضِيلَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرِيضَةٌ وَزِيَارَةُ الْقُبُورِ
فَضِيلَةٌ وَالْاسْتِعْدَادُ لَهَا فَرِيضَةٌ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ
فَضِيلَةٌ وَاتِّخَاذُ الْوَصِيَّةِ فَرِيضَةٌ.

"Empat perkara merupakan lahirnya fadhilah (keutamaan) dan batinnya faridhah (kewajiban), yaitu : bergaul akrab dengan orang-orang shaleh itu merupakan fadhilah dan mengikuti jejak mereka adalah kewajiban, membaca Al Qur'an itu merupakan fadhilah (keutamaan) dan mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya adalah kewajiban, ziarah kubur itu merupakan fadhilah (keutamaan) dan mempersiapkan diri untuk menuju kesana adalah suatu kewajiban, dan menjenguk orang yang sakit itu juga merupakan suatu fadhilah (keutamaan), sedang berwasiat ketika sedang sakit itu adalah suatu kewajiban."

Faridhah adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan, sedangkan *fadhilah* adalah keutamaan-keutamaan yang dilakukan oleh orang-orang shaleh, yaitu orang-orang yang mengerjakan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh itu merupakan suatu *fadhilah* (keutamaan), dan mengikuti jejak langkah mereka itu adalah *faridhah* (kewajiban). Al Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Membacanya merupakan suatu fadhilah (keutamaan), sedangkan mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya adalah suatu

faridhah (kewajiban). Mempersiapkan bekal untuk kehidupan di alam kubur dengan memperbanyak amal shaleh adalah termasuk faridhah (kewajiban). Ziarah adalah berkunjung ke kuburan yang tujuannya tiada lain adalah untuk mengingatkan kita akan kematian dan alam akhirat. Dan disunnatkan pula untuk melihat kuburan-kuburan yang tidak diketahui penghuninya, meskipun kuburan orang kafir, untuk berdoa atau *bertabaruk* (memohon berkah kepada-Nya), ziarah ke kuburan ini adalah termasuk fadhilah (suatu keutamaan).

Mengunjungi orang yang sedang sakit itu adalah termasuk suatu keutamaan, sedang membuat wasiat pada waktu sakit itu adalah suatu kewajiban. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut :

اَلْمَحْرُوْمُ مَنْ حُرِمَ الْوَصِيَّةَ.

"Orang yang dihalangi dari kebajikan, adalah orang yang tidak mau membuat wasiat."

Dalam riwayat lain juga diterangkan, bahwa beliau juga bersabda sebagai berikut :

مَنْ مَاتَ عَلٰى وَصِيَّةٍ مَاتَ عَلٰى سَبِيْلٍ وَسُنَّةٍ وَتُقًى وَشَهَادَةٍ وَمَاتَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

"Barangsiapa meninggal dengan meninggalkan wasiat, maka ia meninggal di jalan Allah, sunnah, takwa dan syahadat, dan juga meninggal dalam keadaan mendapat ampunan Allah Swt."

10. Merindukan Surga dan Takut Akan Neraka

Diriwayatkan, bahwa Ali ra. berkata sebagai berikut :

مَنِ اشْتَاقَ إِلَى الْجَنَّةِ سَارَعَ الْخَيْرَاتِ وَمَنْ أَشْفَقَ مِنَ النَّارِ انْتَهٰى عَنِ الشَّهَوَاتِ وَمَنْ تَيَقَّنَ الْمَوْتَ انْهَدَمَتْ عَلَيْهِ اللَّذَّاتُ وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا هَانَتْ عَلَيْهِ الْمُصِيْبَاتُ

"Barangsiapa yang merindukan surga, maka ia harus selalu berada pada jalan yang lurus (kebaikan). Dan barangsiapa yang takut akan neraka, maka hendaklah ia mencegah dirinya dari keinginan

hawa nafsu. Barangsiapa yang yakin akan adanya kematian, maka lenyaplah semua kenikmatan bagi dirinya serta barangsiapa yang mengetahui dunia, maka ia akan mendapat musibah yang ringan-ringan."

Seseorang yang selalu merindukan surga, maka hendaklah ia berbuat amal kebajikan. Siapa yang takut akan adzab neraka, maka ia harus menjauhi segala dorongan hawa nafsu. Dan barangsiapa yang yakin akan adanya kematian, maka lenyaplah semua kenikmatan dari dalam dirinya. Serta barangsiapa yang memahami bahwa dunia itu adalah tempat ujian dan kekotoran lainnya, maka ia akan merasa ringan atas musibah-musibah yang menimpa dirinya.

11. Keutamaan Berdiam Diri

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ وَالْجِهَادُ سَنَامُ الدِّيْنِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ.

"Shalat itu adalah tiangnya agama, tapi berdiam diri itu adalah lebih utama. Sedekah itu dapat menahan murkanya Tuhan, tetapi berdiam diri itu adalah lebih utama. Puasa itu merupakan bentengnya neraka, sedang berdiam diri itu justru lebih utama. Dan berjuang di jalan Allah itu adalah puncaknya agama, tetapi berdiam diri itu lebih utama."

Agama itu tidak akan berdiri dengan kokoh (tidak akan menjadi kuat) tanpa disertai dengan menunaikan shalat, sebagaimana rumah yang tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa disertai dengan tiang-tiangnya. Shalat adalah pengakuan yang sebenarnya dari seorang hamba (kepada Tuhannya) dan menunaikan hak-hak ketuhanan. Sedang seluruh ibadah itu justru merupakan sarana menuju makna pengabdian yang sebenarnya itu. Adapun tentang keutamaan diam daripada shalat itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اَلصَّمْتُ اَرْفَعُ الْعِبَادَةِ "رواه عن الديلمي عن ابى هريرة"

"Diam adalah ibadah tingkat yang paling tinggi." **(HR. Ad Dailami dari Abu Hurairah ra.)**

Yang dimaksud dengan diam disini adalah tidak mengucapkan sesuatu, kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan dunia, dan juga tidak pernah membantah orang yang menentang. Diam dianggap sebagai ibadah tingkat tinggi, karena sebagian besar kesalahan (perbuatan dosa) itu diakibatkan oleh lisan. Akan tetapi, jika orang itu hidup hanya sendirian, maka diamnya itu tidak dianggap ibadah.

Dan diam itu juga lebih utama daripada bersedekah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dari Al Mihrazi yang artinya sebagai berikut :

"Diam itu adalah hiasan bagi orang yang alim dan penutup bagi orang yang bodoh."

Diam itu dapat menambah kewibawaan dan merupakan pertanda adanya ilmu. Dan sesungguhnya orang yang bodoh itu tidak akan diketahui kebodohannya, jika ia tidak banyak bicara.

Disamping itu, diam itu juga lebih utama daripada puasa, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami dari Anas sebagai berikut:

اَلصُّمْتُ سَيِّدُ الْاَخْلَاقِ "رواه الديلمي عن انس رضى الله عنه"

"Diam adalah pimpinan akhlak."

Dari hadits tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa diam dari perkara yang tidak ada pahalanya merupakan pimpinan akhlak yang mulia, karena dapat menyelamatkan pelakunya dari perbuatan *ghibah* dan lain sebagainya. Adapun memperbanyak amalan yang dapat mendatangkan pahala, seperti dzikir, membaca Al Qur'an dan ilmu, itu adalah lebih utama daripada diam.

Jihad itu merupakan agama, tetapi diam itu justru lebih utama, yaitu yang paling tinggi nilainya jika dilihat. Hal itu tidak lain adalah karena jihad dapat dilihat dari tempat yang jauh, sebagaimana punuk unta dapat dilihat dari kejauhan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Al Qadha'i dari Anas dan Ad Dailami dari Ibnu Umar sebagai berikut :

اَلصُّمْتُ حِكَمٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ "رواه القضاعى عن انس والديلمى وابن عمر"

"Diam adalah hikmah, tapi sedikit sekali orang yang melakukannya".

Diam itu adalah hikmah dan tidak banyak orang yang mau melakukannya, karena ketidak tahuan mereka. Memang, jarang sekali orang-orang mau berdiam diri dari membicarakan hal-hal yang justru menghancurkan dirinya sendiri. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang penyair dalam *"Bahar Khalif"* sebagai berikut :

يَاكَثِيْرَ الْفُضُوْلِ قَصِّرْ قَلِيْلًا ∴ قَدْ فَرَشْتَ الْفُضُوْلَ عَرْضًا وَطُوْلًا

قَدْ اَخَذْتَ مِنَ الْقَبِيْحِ بِحَظٍّ ∴ فَاسْكُتِ الْآنَ إِنْ اَرَدْتَ جَمِيْلًا

"Wahai orang yang banyak bicara yang tidak ada faedahnya, kurangilah # Sesungguhnya engkau telah menghamparkan omongan yang tidak ada faedahnya dengan panjang dan lebar. Sungguh, engkau telah mengambil bagian dari suatu kejelekan # Maka sekarang, diamlah, jika kamu memang menghendaki kebaikan."

Dalam riwayat Ad Dailami yang lain juga diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagai berikut :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ اَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ فِى ذَاتِ اللهِ

"رواه الديلمى"

"Jihad yang paling utama adalah memerangi hawa nafsumu, dalam Dzat Allah (semata-mata karena Allah)."

12. Perkara yang Dapat Menyamai Puasa, Shalat, Shadaqah dan Jihad

Dalam sebuah pernyataan diterangkan, bahwa Allah telah berfirman kepada salah seorang dari Bani Israil yang artinya sebagai berikut :

"Diammu yang batil karena-Ku adalah puasa, memelihara anggota tubuhmu dari perkara-perkara yang haram karena-Ku adalah shalat, memutuskan dirimu dari makhluk karena-Ku adalah shadaqah

dan menahan dirimu dari menyakiti hati orang muslim karena-Ku adalah jihad."

Meninggalkan segala perkara yang batil semata-mata karena Allah akan dapat menyamai pahalanya puasa. Mengekang setiap anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang telah diharamkan yang semata-mata karena Allah, pahalanya adalah sama dengan pahalanya shalat. Demikian pula dengan memutuskan ketamakan dari makhluk yang semata-mata karena Allah, pahalanya sama dengan pahala shadaqah. Dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh orang muslim semata-mata karena Allah pahalanya akan dapat menyamai dengan pahalanya jihad.

13. Penyebab-penyebab Hati Gelap dan Terang

أَرْبَعَةٌ مِنْ ظُلْمَةِ الْقَلْبِ : بَطْنٌ شَبْعَانٌ مِنْ غَيْرِ مُبَالَاةٍ
وَصُحْبَةُ الظَّالِمِيْنَ وَنِسْيَانُ الذُّنُوْبِ الْمَاضِيَةِ وَطُوْلُ
الْأَمَلِ وَأَرْبَعَةٌ مِنْ نُوْرِ الْقَلْبِ : بَطْنٌ جَائِعٌ مِنْ
حَذَرٍ وَصُحْبَةُ الصَّالِحِيْنَ وَحِفْظُ الذُّنُوْبِ وَقَصْرُ
الْأَمَلِ.

"Empat perkara yang dapat menyebabkan hati menjadi gelap, yaitu : perut yang terlalu kenyang, berteman dengan orang yang zhalim, melupakan dosa-dosa yang telah berlalu dan lamunan ngelantur (berandai-andai). Dan empat perkara yang dapat menyebabkan hati menjadi bercahaya, yaitu : perut yang lapar karena berhati-hati, berteman dengan orang yang shaleh, mengingat dan menyesali dosa-dosa yang telah berlalu dan tidak terlalu berandai-andai."

Adapun batasan kekenyangan perut sebagaimana yang telah ditentukan oleh syara' adalah sepertiga selera makan. Lamunan ngelantur adalah lamunan yang mengawang jauh sampai membayangkan hal-hal yang mustahil terjadi. Berkaitan dengan hal ini, telah diterangkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

"إِنَّ أَشَدَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَانِ : اتِّبَاعُ الْهَوَى
وَطُوْلُ الْأَمَلِ فَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى فَإِنَّهُ يَعْدِلُ عَنِ الْحَقِّ
فَأَمَّا طُوْلُ الْأَمَلِ فَالْحُبُّ لِلدُّنْيَا." رواه ابن أبي الدنيا

"Sesungguhnya perkara yang sangat aku khawatirkan atasmu, itu ada dua perkara, yaitu mengikuti hawa nafsu dan berandai-andai yang keterlaluan. Adapun mengikuti hawa nafsu adalah menyimpang dari yang hak sedangkan berandai-andai yang keterlaluan itu adalah cinta kepada dunia." **(HR. Ibnu Abu Dunya dari Sayidina Ali ra.)**

Abu Thayib juga telah mengatakan, "Barangsiapa yang duduk bersama delapan golongan, maka Allah akan menambahkan kepadanya delapan perkara. Yakni, barangsiapa yang duduk bersama orang-orang yang kaya, maka Allah akan menambahkan kepadanya kecintaan kepada dunia. Barangsiapa yang duduk bersama dengan orang-orang yang fakir, maka Allah menjadikan baginya rasa syukur dan ridha terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Dan barangsiapa yang duduk bersama sultan (penguasa), maka Allah akan menambah kepadanya kekerasan hati dan sifat sombong. Barangsiapa yang suka duduk bersama kaum perempuan, maka Allah akan menambah kebodohannya dan syahwatnya. Barangsiapa yang duduk bersama anak-anak, maka Allah akan menambah kecintaannya dalam permainan. Barangsiapa yang duduk bersama orang yang fasik, maka ia akan bertambah keberaniannya dalam berbuat dosa dan menunda-nunda taubat. Dan barangsiapa yang suka duduk bersama dengan orang-orang yang shaleh, maka akan bertambah kecintaannya dalam berbuat ketaatan. Serta barangsiapa yang suka duduk bersama para ulama, maka ia akan bertambah ilmu dan amalnya."

14. Ucapan Tanpa Bukti Adalah Bohong

Diriwayatkan dari Hatim Al Asham ra. bahwa ia berkata seperti berikut:

مَنِ ادَّعَى أَرْبَعَةً بِلَا أَرْبَعَةٍ فَدَعْوَاهُ كَاذِبَةٌ : مَنِ ادَّعَى
حُبَّ اللهِ وَلَمْ يَنْتَهِ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ

وَمَنِ ادَّعَى حُبَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَرِهَ الْفُقَرَاءَ
وَالْمَسَاكِيْنَ فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ وَمَنِ ادَّعَى حُبَّ الْجَنَّةِ
وَلَمْ يَتَصَدَّقْ فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ وَمَنِ ادَّعَى خَوْفَ النَّارِ
وَلَمْ يَنْتَهِ عَنِ الذُّنُوْبِ فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ.

"Barangsiapa yang mengaku akan empat hal tanpa adanya bukti empat hal lainnya, maka pengakuannya itu bohong, yaitu : Barangsiapa yang mengaku cinta kepada Allah, tapi tidak mau meninggalkan segala larangan-Nya, maka pengakuannya itu bohong. Barangsiapa mengaku cinta kepada Nabi, tetapi ia tidak suka kepada orang fakir miskin, maka pengakuannya itu bohong. Dan barangsiapa yang menginginkan surga, tetapi tidak mau bersedekah, maka pernyataannya bohong. Sserta barangsiapa yang mengaku takut kepada neraka, tetapi tidak mau meninggalkan perbuatan dosa, maka pengakuannya itu juga dusta."

Orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi justru mengerjakan segala larangan-Nya, maka pengakuannya itu adalah bohong belaka. Dan orang yang mengaku cinta kepada Nabi, tetapi justru membenci orang yang dicintai Nabi, yaitu fakir miskin, maka pengakuannya juga dusta. Orang yang mengaku ingin masuk surga, tetapi ia tidak mau bersedekah dengan perkara yang mudah baginya, maka pengakuannya itu juga dusta. Dan orang yang takut akan masuk neraka, tetapi ia justru senang berbuat dosa, maka pengakuannya itu hanyalah dusta. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang penyair di dalam *bahar Khafif* sebagai berikut :

إِنْ تَكُنْ فَارِسًا فَكُنْ كَعَلِيٍّ ∴ أَوْ تَكُنْ شَاعِرًا كَابْنِ هَانِي
كُلُّ مَنْ يَدَّعِي بِمَا لَيْسَ فِيْهِ ∴ كَذَّبَتْهُ شَوَاهِدُ الْاِمْتِحَانِ

"Jika engkau penunggang kuda, maka jadilah engkau seperti tuan Ali # Dan jika engkau seorang penyair, maka jadilah engkau seperti Ibnu Hani. Setiap orang yang mengaku (sesuatu) yang tidak sebenarnya # Maka bukti-bukti ujian pun tahu bahwa ia berdusta.

Rasulullah Saw. juga telah bersabda sebagai berikut :

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.
" رواه البخاري ومسلم "

"Neraka itu dipagari dengan hal-hal yang menyenangkan, sedang surga itu dipagari dengan hal-hal yang menjemukan." **(HR. Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)**

Hadits ini adalah salah satu dari sekian banyak sabda Nabi Muhammad Saw. yang berisi tentang kecaman terhadap keinginan-keinginan syahwat dan dorongan untuk mentaati kewajiban-kewajiban, dimana Nabi Muhammad Saw. menyatakan :

"Tidak akan sampai ke surga, selain dengan menempuh kesulitan-kesulitannya dan tidak akan ke neraka, selain dengan melakukan keinginan-keinginan syahwatnya, maka barangsiapa yang dapat menerobos rintangan-rintangannya, maka ia akan masuk ke dalamnya."

15. Tanda-tanda Kecelakaan dan Kebahagiaan

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ : نِسْيَانُ الذُّنُوْبِ الْمَاضِيَةِ
وَهِيَ عِنْدَ اللهِ مَحْفُوْظَةٌ وَذِكْرُ الْحَسَنَاتِ الْمَاضِيَةِ
وَلَا يَدْرِي أَقُبِلَتْ أَمْ رُدَّتْ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي
الدُّنْيَا وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُوْنَهُ فِي الدِّيْنِ يَقُوْلُ اللهُ:
أَرَدْتُهُ وَلَمْ يُرِدْنِي فَتَرَكْتُهُ وَعَلَامَةُ السَّعَادَةِ أَرْبَعَةٌ
ذِكْرُ الذُّنُوْبِ الْمَاضِيَةِ وَنِسْيَانُ الْحَسَنَاتِ
الْمَاضِيَةِ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي الدِّيْنِ وَنَظَرُهُ
إِلَى مَنْ دُوْنَهُ فِي الدُّنْيَا.

"Tanda-tanda terjadinya kecelakaan itu ada empat, yaitu : Melupakan dosa-dosa yang telah berlalu, padahal semuanya itu tercatat di sisi Allah. Bernostalgia (bersenang-senang) dengan kebajikan-kebajikan yang telah berlalu, padahal ia tidak mengetahui, apakah kebajikannya itu diterima atau tidak (oleh Allah SWT.). Memandang orang lebih tinggi dalam urusan dunia dan memandang orang lebih rendah dalam masalah agama. Dalam hal ini Allah berfirman, "Aku hendak menolongnya, tapi ia tidak berkeinginan kepada-Ku, lalu Aku urungkan." Sedang tanda-tanda terjadinya kebahagiaan itu juga ada empat, yaitu : Merenungi dosa-dosa yang telah berlalu, melupakan kebajikan-kebajikan yang telah dilakukan, memandang orang yang lebih tinggi kualitas agamanya, dan memandang orang yang lebih rendah dalam urusan dunianya."

Adapun tanda-tanda orang yang celaka itu adalah sebagai berikut :

a. Orang yang tidak mau memperdulikan dosa yang telah diperbuatnya (melupakannya) dan tidak ada rasa menyesal sedikitpun atas semuanya itu, padahal dosa-dosanya itu dicatat di sisi Allah, baik jumlah, waktu dan tempat melakukannya.
b. Orang yang selalu mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah dilakukannya, padahal ia tidak mengetahui apakah perbuatannya diterima atau tidak oleh Allah.
c. Orang yang berambisi dalam urusan duniawi dan tidak pernah merasa puas terhadap apa-apa yang telah diberikan oleh Allah.
d. Orang yang hanya melihat kepada orang yang lebih rendah amal shalehnya serta tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

Sedangkan tanda-tanda orang yang mendapat kebahagiaan itu adalah sebagai berikut :

a. Orang yang selalu mengingat-ingat akan kesalahan yang telah diperbuatnya disertai rasa penyesalan dan memohon ampun kepada Allah.
b. Orang yang tidak mau tahu atas kebaikan-kebaikan yang telah diperbuatnya, seolah-olah ia tidak pernah melakukannya, karena kebaikan itu tidak dapat lepas dari penyakit-penyakit (hal-hal yang dapat merusak).
c. Orang yang selalu melihat kepada orang yang lebih tinggi dalam amal shalehnya agar dapat mengikutinya.
d. Dan orang yang selalu bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah dilimpahkan kepadanya dan selalu melihat kepada orang yang lebih

rendah kekayaannya (fakir miskin).

16. Panji-panji Keimanan

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini :

إِنَّ شَعَائِرَ الْإِيْمَانِ أَرْبَعَةٌ : اَلتَّقْوٰى وَالْحَيَاءُ وَالشُّكْرُ وَالصَّبْرُ.

"Sesungguhnya panji-panji keimanan itu ada empat, yaitu : taqwa (kepada Allah SWT.), rasa malu, syukur dan sabar."

Taqwa adalah taat dan ikhlas melaksanakan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ada pula yang mengatakan, bahwa taqwa itu adalah memelihara kesopanan-kesopanan menurut syari'at Islam.

Sedangkan rasa malu itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. *Malu jenis kejiwaan (pembawaan)*, rasa malu yang dijadikan oleh Allah dalam semua diri manusia, misalnya malu karena terbuka aurat atau bersetubuh di hadapan orang banyak.
b. *Malu jenis iman (berdasarkan kualitas keimanan)*, yakni seorang mukmin mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, semata-mata karena takut kepada Allah.

Adapun syukur itu adalah memuji kepada yang telah berbuat kebajikan kepadanya dengan menyebut-nyebut kebaikannya. Dengan demikian seorang hamba harus bersyukur kepada Allah (atas karunia yang telah dilimpahkan-Nya).

Dan sabar itu adalah tidak mengeluh kepada selain Allah jika mendapat musibah. Dalam hal ini kita perlu berdoa dengan doa Tamim Ad Dari bin Habib yang diajarkan oleh Nabi Khidhir, ketika ia kembali dari dasar tanah, karena diculik jin ke Madinah Musyarafah, sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ قَنِّعْنَا بِمَا رَزَقْتَنَا وَاعْصِمْنَا مِنْ حَيْثُ نَهَيْتَنَا وَلَا تُحْوِجْنَا إِلٰى مَنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا وَاحْشُرْنَا فِيْ زُمْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِكَأْسِهِ فَاسْقِنَا

وَمِنْ مَعَاصِيكَ جَنِّبْنَا وَعَلَى التَّقْوَى أَمِتْنَا وَلِلذِّكْرِ
أَلْهِمْنَا وَمِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ فَاجْعَلْنَا وَأَسْعِدْنَا
وَلَا تُشْقِنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Wahai Tuhanku, mudah-mudahan Engkau memberikan nikmat kepadaku dengan rizqi dari-Mu, mudah-mudahan Engkau menjagaku dari perkara-perkara yang Engkau larang, mudah-mudahan Engkau tidak menjadikan aku butuh kepada orang yang Engkau jadikan tidak membutuhkan kami. Dan mudah-mudahan Engkau mengumpulkan aku dalam rombongan umat junjunganku, Nabi Muhammad Saw., mudah-mudahan Engkau memberi minum kepadaku dengan gelasnya, mudah-mudahan Engkau menjauhkanku dari maksiat-maksiat kepada-Mu, mudah-mudahan Engkau mematikanku dalam keadaan taqwa, mudah-mudahan Engkau menunjukkan aku agar aku selalu mengingat-Mu, mudah-mudahan Engkau menjadikanku pewaris-pewaris surga tempat kenikmatan, mudah-mudahan Engkau menjadikanku orang yang bahagia dan tidak menjadikanku orang-orang yang celaka, wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan."

Dalam sebuah riwayat Abu Nu'man juga telah diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

ذِرْوَةُ الْإِيمَانِ أَرْبَعُ خِصَالٍ: اَلصَّبْرُ لِلْحُكْمِ وَالرِّضَا
بِالْقَدَرِ وَالْإِخْلَاصُ لِلتَّوَكُّلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ. "رواه ابو نعيم"

"Puncak iman itu ada empat perkara, yaitu : sabar dalam menerima keputusan Allah, ridha menerima takdir, ikhlas bertawakkal dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. (semata)."

17. Induk Dari Segala Perbuatan

Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagai berikut :

اَلْأُمَّهَاتُ أَرْبَعٌ: أُمُّ الْأَدْوِيَةِ وَأُمُّ الْأَدَبِ وَأُمُّ الْعِبَادَاتِ

وَأُمُّ الْأَمَانِي فَأُمُّ الْأَدْوِيَةِ قِلَّةُ الْأَكْلِ وَأُمُّ الْأَدَبِ
قِلَّةُ الْكَلَامِ وَأُمُّ الْعِبَادَاتِ قِلَّةُ الذُّنُوبِ وَأُمُّ الْأَمَانِي
الصَّبْرُ.

"Induk itu ada empat, yaitu : induk obat, induk tata krama, induk ibadah, dan induk harapan. Induk obat adalah sedikit makan. Induk tata krama adalah sedikit bicara. Induk ibadah adalah sedikit dosa dan induk daripada harapan adalah sabar menanti."

Sedikit makan itu merupakan induk dari segala obat, karena dengan memperhatikan makanan yang akan dimakan, terutama yang dapat membahayakan kesehatan tubuh itu lebih baik daripada memakannya.

Sedang sedikit dosa itu dapat menjadi induk daripada ibadah, karena perbuatan dosa itu dapat mengalahkan pahalanya ibadah.

Adapun kesabaran itu lebih pahit daripada jadam, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah pernyataan berikut ini :

بِالصَّبْرِ تَنَالُ مَا تُرِيدُ وَبِالتَّقْوَى يَلِينُ لَكَ الْحَدِيدُ.

"Dengan kesabaran anda akan memperoleh apa-apa yang kamu kehendaki dan dengan taqwa anda dapat melunakkan besi."

18. Perbuatan yang Dapat Menghanguskan Keistimewaan Manusia

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

أَرْبَعَةُ جَوَاهِرَ فِي جِسْمِ بَنِي آدَمَ يُزِيلُهَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:
أَمَّا الْجَوَاهِرُ الْعَقْلُ وَالدِّينُ وَالْحَيَاءُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ
فَالْغَضَبُ يُزِيلُ الْعَقْلَ وَالْحَسَدُ يُزِيلُ الدِّينَ وَالطَّمَعُ
يُزِيلُ الْحَيَاءَ وَالْغِيبَةُ تُزِيلُ الْعَمَلَ الصَّالِحَ.

"Empat macam permata (keistimewaan) yang terdapat dalam diri anak Adam (manusia) itu akan hilang oleh empat perkara. Adapun keistimewaan-keistimewaan (permata-permata) itu adalah akal,

agama, malu, dan amal shaleh. Marah itu akan menghilangkan akal. Hasud akan menghilangkan agama, tamak akan menghilangkan malu, dan mengumpat akan menghilangkan amal shaleh."

Empat keistimewaan (perhiasan) yang terdapat dalam diri setiap manusia yang sangat berharga itu akan hilang (musnah) hanya dengan sifat-sifat yang tercela. Akal adalah suatu mutiara bersifat rohani yang berhubungan dengan jasmani, yang diciptakan oleh Allah akan hilang dengan sendirinya hanya dengan marah.

Agama, yakni suatu perkara yang mengajak orang-orang berakal untuk menerima segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw, itu juga akan hilang hanya dengan sifat hasud. Dan amal yang shaleh juga akan hilang dengan begitu saja, hanya dengan mengumpat.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqy, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

يَا مُعَاوِيَةُ ! إِيَّاكَ وَالْغَضَبَ فَإِنَّ الْغَضَبَ يُفْسِدُ
الْإِيْمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبِرُ الْعَسَلَ " رواه البيهقى "

"Wahai Mu'awiyah, jauhilah olehmu marah-marah, karena kemarahan itu dapat merusak keimanan, seperti jadam merusak madu."

Hasud itu dapat menghilangkan (menghanguskan) agama, yakni mengharapkan hilangnya kenikmatan orang lain (dan berpindah pada dirinya), sedang Ad Diin dalam hadits ini berarti syari'at.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud sebagai berikut :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ
النَّارُ الْحَطَبَ " رواه ابو داود "

"Jauhilah olehmu hasud (dengki), karena kedengkian dapat melalap habis (menghanguskan) kebajikan-kebajikan, sebagaimana api melalap (menghanguskan) kayu bakar."

Seorang penyair juga telah menggambarkan lewat syairnya dalam *Bahar Mutaqarab* berikut ini :

أَلَا قُلْ لِمَنْ بَاتَ لِي حَاسِدًا ∴ أَتَدْرِي عَلَى مَنْ أَسَأْتَ الْأَدَبْ
أَسَأْتَ عَلَى اللهِ فِي فِعْلِهِ ∴ إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرْضَ لِي مَا وَهَبْ
فَجَازَاكَ رَبِّي بِأَنْ زَادَنِي ∴ وَسَدَّ عَلَيْكَ وُجُوهَ الطَّلَبْ

"Hai katakan kepada orang yang dengki kepadaku # Tahukah kamu, kepada siapa sesungguhnya engkau bersikap jahat? Kamu telah berbuat jahat kepada Allah terhadap taqdirnya # Ketika kamu tidak senang melihat nikmat yang diberikan oleh-Nya kepadaku. Maka Tuhankulah yang membalasmu, dengan cara menambah kenikmatan kepadaku # Dan menutup seluruh jalanmu, yaitu jalan pencarianmu."

Tamak adalah keinginan untuk selalu mendapatkan sesuatu yang lebih banyak bagi dirinya sendiri, dan sifat tamak ini akan dapat menghilangkan rasa malu.

Mengumpat (menggunjing) adalah membicarakan kejelekan-kejelekan orang lain yang memang benar-benar terjadi. Jika kejelekan yang dibicarakan tidak nyata terjadi, maka perbuatannya itu disebut *buhtan* (memfitnah). Dan jika hal itu dikerjakan di depan orang yang bersangkutan, maka hal itu disebut caci maki.

19. Perkara Surga yang Lebih Bagus Darinya dan Perkara Neraka yang Lebih Jelek Darinya

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

أَرْبَعَةٌ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ : الْخُلُودُ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ
مِنَ الْجَنَّةِ وَخِدْمَةُ الْمَلَائِكَةِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ
وَجِوَارُ الْأَنْبِيَاءِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَرِضَا اللهِ فِي
الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ.

"Empat perkara surga lebih bagus daripada surga, yaitu : kekal di dalamnya lebih baik daripada surga. Pelayanan para Malaikat di dalam surga itu lebih baik daripada surga. Bertetangga dengan para Nabi di dalam surga itu lebih baik daripada surga, dan keridhaan Allah di dalamnya itupun lebih baik daripada surga."

Dan lanjutan hadits tersebut diatas adalah yang artinya sebagai berikut ini :

"Empat perkara neraka justru lebih jelek daripada neraka itu sendiri, yaitu : kekal didalamnya lebih jelek daripada neraka. Celaan para Malaikat terhadap orang-orang kafir di dalam neraka lebih jelek daripada neraka. Bertetangga dengan syaitan didalamnya lebih jelek daripada neraka. Dan kemurkaan Allah itupun lebih jelek daripada neraka."

Berdampingan dengan para Nabi di dalam surga itu lebih baik daripada surga itu sendiri, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang artinya sebagai berikut:

"Dan mereka, para Nabi itulah teman yang paling bagus."

Para ahli Allah tidak akan pernah memikirkan lagi, apakah ia nantinya akan masuk neraka, karena yang terpenting baginya adalah mendapatkan ridha Allah. Dengan ridha Allah inilah, meskipun mereka di neraka misalnya, maka ular dan kalajengking neraka yang melalap kulitnya tidak akan terasa sakit.

20. Tanda-tanda Kaum Hukama

Sebagaimana pernyataan sebagian hukama, ketika ditanya, "Bagaimana keadaan tuan?" Maka jawabnya :

أَنَا مَعَ الْمَوْلَى عَلَى الْمُوَافَقَةِ وَمَعَ النَّفْسِ عَلَى الْمُخَالَفَةِ وَمَعَ
الْخَلْقِ عَلَى النَّصِيحَةِ وَمَعَ الدُّنْيَا عَلَى الضَّرُورَةِ.

"Saya selalu taat kepada Allah, terhadap hawa nafsu selalu menentang, terhadap sesama makhluk selalu memberi nasihat, dan terhadap perkara-perkara duniawi hanya sebatas kebutuhan darurat."

Para hukama berpendapat dalam menanggapi hadits di atas, bahwa bersama Dzat Yang Maha Pengatur ada kecocokan untuk mengerjakan perintah-perintah-Nya. Bersama nafsu ada perbedaan dengan perkara-perkara yang dikehendaki oleh nafsu. Bersama sesama makhluk ada nasihat, yaitu mengajak mereka untuk berbuat kebajikan dan melarangnya dari kejelekan, dan bersama dunia juga terdapat keperluan yang tidak dapat ditolak.

21. Kalimat Pilihan Dalam Kitabullah

Sebagaimana yang telah disitirkan oleh sebagian hukama dari keempat Kitabullah, yaitu :

مِنَ التَّوْرَاةِ مَنْ رَضِيَ بِمَا أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى اسْتَرَاحَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْإِنْجِيلِ : مَنْ هَدَمَ
الشَّهَوَاتِ عَزَّ قَوِيًّا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الزَّبُورِ
مَنْ تَفَرَّدَ عَنِ النَّاسِ نَجَا وَمِنَ الْفُرْقَانِ : مَنْ حَفِظَ
اللِّسَانَ سَلِمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Dari Kitab Taurat adalah kalimat, "Barangsiapa yang ridha terhadap pemberian Allah kepada dirinya, maka ia beristirahat di dunia dan akhirat." Dari kitab Injil adalah kalimat, "Barangsiapa yang dapat mengalahkan syahwatnya, maka ia kuat di dunia dan akhirat." Dari Kitab Zabur adalah kalimat, "Barangsiapa yang menyendiri dari manusia, maka ia selamat." Dan dari Al Furqaan (Al Qur 'an), "Barangsiapa yang memelihara ucapannya, maka ia selamat di dunia dan akhirat." **(HR. Imam Baihaqy)**

Nabi Muhammad Saw. telah bersabda tentang keutamaan memelihara lisan :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى حِفْظُ اللِّسَانِ." رواه البيهقي"

"Amal perbuatan (manusia) yang paling dicintai oleh Allah adalah memelihara lisan." **(HR. Imam Baihaqy)**

Dalam hadits yang lain, Ad Dailami juga telah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

اَلْعَافِيَةُ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ فِي الصَّمْتِ وَالْعَاشِرُ فِي الْعُزْلَةِ عَنِ النَّاسِ. " رواه الديلمى "

"Kesejahteraan itu terdapat pada sepuluh bidang, sembilan diantaranya terdapat pada diam, dan yang kesepuluh terdapat pada pengasingan diri dari manusia."

22. Kenikmatan Dibalik Musibah

Diriwayatkan dari Umar ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

وَاللهِ مَا ابْتُلِيتُ بِبَلِيَّةٍ إِلَّا وَكَانَ لِلّٰهِ عَلَيَّ فِيهَا أَرْبَعُ نِعَمٍ أَوَّلُهَا إِذْ لَمْ تَكُنْ فِي دِينِي وَالثَّانِي إِذْ لَمْ تَكُنْ أَعْظَمَ مِنْهَا وَالثَّالِثُ إِذْ لَمْ تَكُنْ تُحْرَمُ الرِّضَا بِهَا وَالرَّابِعُ أَنِّي أَرْجُو الثَّوَابَ عَلَيْهَا.

"Demi Allah, setiap kali aku mendapat musibah, maka disitu selalu terdapat empat kenikmatan dari Allah SWT. yakni : Pertama, musibah itu tidak mengenai agamaku. Kedua, karena musibah itu tidak lebih berat daripadanya. Ketiga, karena musibah itu tidak menghalangi ridha Allah. Dan ke empat, karena dengan adanya musibah itu aku dapat mengharap pahala dari Allah."

Menurut Umar ra. bahwa dalam musibah yang menimpa dirinya itu terkandung empat kenikmatan, yaitu :

a. Musibah itu tidak menimpa agamanya, karena musibah yang menimpa agama itu justru lebih berat dibanding yang menimpa pada badan dan harta kekayaan.
b. Musibah itu tidak seberat yang diterima oleh orang-orang zaman dahulu (sebelum Islam).
c. Musibah itu tidak menghalangi keridhaan Allah terhadap dirinya.
d. Dengan adanya musibah itu ia berharap mendapat balasan yang setimpal

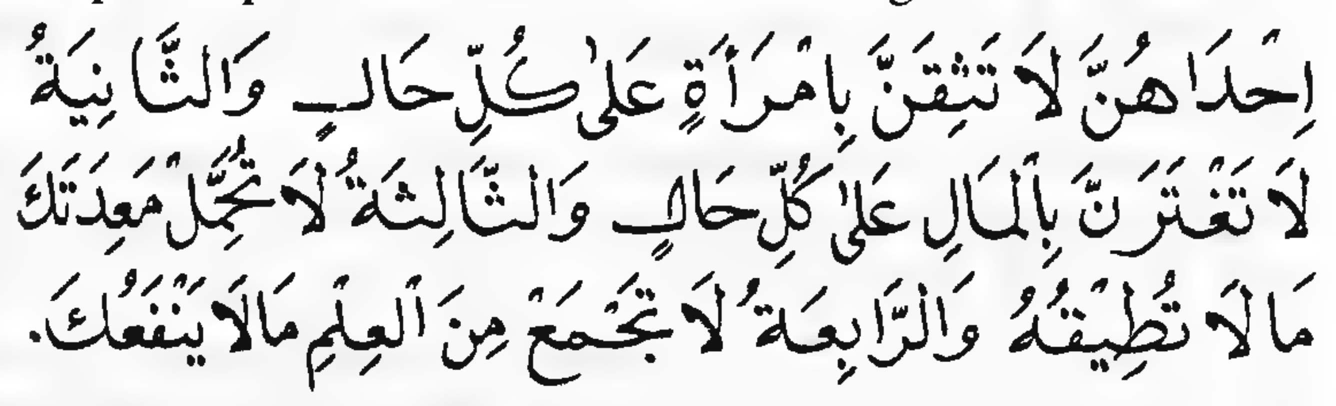
(pahala) dari Allah SWT.

23. Kalimat Pilihan Dari Empat Puluh Ribu Hadits

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, bahwasannya ia berkata :

"Ada seorang bijaksana yang telah mengumpulkan beberapa hadits dan memilih empat puluh ribu hadits dari hadits-hadits tersebut. Lalu ia memilih darinya empat ribu hadits, lalu ia memilihnya lagi menjadi empat ratus hadits, dan dari empat ratus hadits itu, ia memilihnya lagi menjadi empat puluh hadits, dan dari yang empat puluh hadits tersebut, ia memilihnya lagi menjadi empat hadits saja."

Adapun empat kalimat tersebut adalah sebagai berikut :


إِحْدَاهُنَّ لَا تَثِقَنَّ بِامْرَأَةٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَالثَّانِيَةُ لَا تَغْتَرَّنَّ بِالْمَالِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَالثَّالِثَةُ لَا تُحَمِّلْ مَعِدَتَكَ مَا لَا تُطِيقُهُ وَالرَّابِعَةُ لَا تَجْمَعْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يَنْفَعُكَ.

"Kalimat pertama, yaitu, "Janganlah kamu mempercayakan segala urusanmu setengahnya kepada perempuan." Kedua : "Janganlah kamu terpedaya oleh harta benda atas segala sesuatu." Ketiga : "Janganlah kamu membebani perut dengan perkara yang di luar batas kemampuannya." Dan Keempat : "Janganlah kamu mengumpulkan ilmu yang tidak bermanfaat bagimu."

Dari keempat puluh ribu hadits tersebut terdapat empat intisari yang patut dijadikan pelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, yaitu:

a. Jangan mempercayakan segala urusan sepenuhnya kepada perempuan.
b. Jangan pernah berkeyakinan tidak akan tertipu oleh harta benda, tetapi harus berhati-hati dengan harta yang telah diberikan kepada kita tersebut.
c. Jangan memasukkan makanan atau minuman ke dalam perut kita, yang justru perut kita tidak mampu menerimanya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ الْبَرَدَةُ. " رواه دارقطنى "

"Setiap penyakit itu berasal dari kurang baiknya pencernaan makanan." **(HR. Imam Daruquthni)**

Hadits serupa diriwayatkan pula oleh Anas dan Ibnu As Suni dan Abu Nu'aim dari Ali, dari Ibnu Sa'id dan dari Al Juhri, yang artinya : "Asal setiap penyakit itu berkaitan dengan perut."

Disamping menumpuk makanan dalam perut, penyakit itu juga berasal dari minuman setelah atau di tengah makan, sebelum makanan yang masuk itu diproses oleh alat pencernaan. Terutama penyakit yang menyangkut organ perut.

d. Jangan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya, dalam hal ini seseorang bertanya kepada Abu Hurairah, "Aku ingin mempelajari ilmu, tetapi aku khawatir ilmuku itu nanti hanya sia-sia belaka." Maka jawabnya, "Dengan engkau meninggalkan ilmu itu berarti telah menyia-nyiakan ilmu."

Imam Syafi'I juga mengatakan, "Termasuk tipu muslihat syaitan adalah meninggalkan perbuatan karena khawatir orang lain menganggap riya', karena menyucikan perbuatan sampai 100 persen dan terlepas dari unsur syaitan secara keseluruhan itu sangatlah sulit. Andaikata kita memahami ibadah secara sempurna, maka kita pun akan kesulitan melakukan satu ibadah pun. Dan hal itu hanya akan menimbulkan pengangguran, sedang pengangguran itu merupakan tujuan akhir syaitan."

Oleh sebab itu, sebagian ulama berkata, "Berjalanlah kamu kepada Allah, meskipun dalam keadaan pincang dan terseok-seok."

Imam Syafi'i juga mengatakan sebagai berikut :

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ عَظُمَتْ قِيْمَتُهُ وَمَنْ تَعَلَّمَ الْفِقْهَ نَبُلَ قَدْرُهُ وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيْثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ وَمَنْ تَعَلَّمَ الْحِسَابَ جَزُلَ رَأْيُهُ وَمَنْ تَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ رَقَّ طَبْعُهُ وَمَنْ لَمْ يَصُنْ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ.

"Barangsiapa yang belajar Al Qur'an, maka besarlah harga dirinya. Dan barangsiapa yang belajar fiqih, maka mulialah kedudukannya. Barangsiapa yang belajar hadits, maka kuatlah hujjah (pendapat)nya. Dan barangsiapa yang belajar hisab (ilmu hitung), maka sehatlah pikirannya, barangsiapa yang belajar bahasa Arab, maka haluslah tabiatnya. Dan barangsiapa yang tidak menjaga dirinya, maka tidak akan bermanfaat ilmu baginya."

24. Nabi Yahya as. Sang Panutan

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad ra., ia berkomentar tentang firman Allah Azza Wa Jalla yang artinya sebagai berikut :

"... menjadi panutan, menahan diri dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang shaleh." **(QS. Ali Imran : 39)**

Beliau mengatakan :

ذَكَرَ اللّٰهُ يَحْيٰى سَيِّدًا وَهُوَ عَبْدُهُ لِاَنَّهُ كَانَ غَالِبًا عَلٰى اَرْبَعَةِ اَشْيَاءَ عَلَى الْهَوٰى وَعَلٰى اِبْلِيْسَ وَعَلَى اللِّسَانِ وَعَلَى الْغَضَبِ.

"Allah menyebutkan, bahwa si hamba yang bernama Yahya jadi panutan, karena kemenangannya atas empat hal, yaitu : (menang dalam melawan) hawa nafsu, iblis, lisan dan kemarahan."

25. Perkara-perkara Yang Menegakkan Agama dan Dunia

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Sayyidina Ali berkata sebagai berikut :

لَا يَزَالُ الدِّيْنُ وَالدُّنْيَا قَائِمَيْنِ مَادَامَتْ اَرْبَعَةُ اَشْيَاءَ مَادَامَ الْاَغْنِيَاءُ لَا يَبْخَلُوْنَ بِمَا خُوِّلُوْا وَمَادَامَ الْعُلَمَاءُ يَعْمَلُوْنَ بِمَا عَمِلُوْا وَمَادَامَ الْجُهَلَاءُ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمُوْا وَمَادَامَ الْفُقَرَاءُ لَا يَبِيْعُوْنَ اٰخِرَتَهُمْ بِدُنْيَاهُمْ.

"Agama dan dunia akan tetap berdiri tegak, selama ada empat hal, yaitu : selama orang-orang yang kaya tidak kikir dengan apa yang telah diberikan kepadanya. Selama para ulama masih meng-

andalkan apa-apa yang diketahuinya. Selama orang-orang yang bodoh tidak sombong dari perkara-perkara yang tidak diketahuinya dan selama orang-orang yang fakir tidak menjual akhiratnya dengan dunia."

Jadi, agama dan dunia itu akan tetap berdiri dengan kokoh selama orang-orang yang kaya tidak menahan dari memberi kepada orang yang meminta-minta sebagian dari rizqi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada mereka dan mereka juga tidak menahan kewajiban atas diri mereka, dan selama para ulama memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang yang munkar, selama orang-orang yang bodoh tidak menghalangi orang yang hendak belajar tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui dan selama orang-orang yang fakir tidak meninggalkan agama dengan mengambil perkara-perkara dunia".

26. Perbandingan Manusia Dengan Empat Nabi Dimata Allah SWT.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَحْتَجُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعَةِ أَنْفُسٍ عَلَى أَرْبَعَةِ
أَجْنَاسٍ : مِنَ النَّاسِ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ بِسُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ
وَعَلَى الْعَبِيدِ بِيُوسُفَ وَعَلَى الْمَرْضَى بِأَيُّوبَ وَعَلَى الْفُقَرَاءِ بِعِيسَى

"Sesungguhnya Allah SWT. berhujjah pada hari kiamat dengan empat orang atas empat orang lainnya, yaitu : Terhadap kaum hartawan, Allah mengemukakan Nabi Sulaiman bin Dawud. Terhadap hamba sahaya, Allah mengemukakan Nabi Yusuf. Terhadap orang-orang yang sakit, Allah mengemukakan Nabi Ayub. Dan atas orang-orang yang fakir, Allah mengemukakan Nabi Isa."

Misalnya, Allah bertanya kepada orang yang kaya tentang sebab ia meninggalkan ibadah, lalu ia menjawab, "Kami sibuk dengan urusan harta dan kerajaan kami." Maka Allah menyanggah, "Lebih besar mana dengan kerajaan Sulaiman dan lebih banyak mana dibanding harta Sulaiman, toh dia tidak pernah meninggalkan ibadah."

Terhadap hamba sahaya yang meninggalkan ibadah dengan alasan karena sibuk melayani tuannya, Allah menyanggah, "Hamba-Ku, si Yusuf, juga

menjadi hamba yang melayani penguasa tinggi Mesir sekalian, tapi ia tetap mengerjakan ibadah."

Terhadap orang yang sakit yang meninggalkan ibadah dengan alasan karena sedang sakit, maka Allah menyanggah, "Hamba-Ku si Ayub juga sakit, bahkan lebih parah, tapi ia juga tidak pernah meninggalkan ibadah."

Dan terhadap orang fakir yang meninggalkan ibadah, Allah menyanggah, "Hamba-Ku si Isa adalah orang yang melarat di dunia, ia tidak punya rumah, harta juga istri, tetapi ia tidak pernah meninggalkan ibadah."

27. Allah Maha Pengasih Tak Pilih Kasih

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Hilal ra. bahwa ia pernah menyatakan :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ مَنَّ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ :
لَا يَحْجُبُ عَنْهُ الرِّزْقَ وَلَا يَحْجُبُ عَنْهُ الصِّحَّةَ وَلَا يُظْهِرُ
عَلَيْهِ الذَّنْبَ وَلَا يُعَاقِبُهُ عَاجِلًا.

"Sesungguhnya seorang hamba meskipun berbuat dosa, tetapi Allah tetap memberinya empat perkara, yaitu : rizqi tidak akan dihalangi darinya, (begitu pula) kesehatan tidak akan dihalangi darinya, dosa tidak ditampakkan kepadanya dan siksaan tidak ditimpakan kepadanya dengan cepat."

Seorang hamba apabila berbuat dosa, maka Allah tetap meberikan kenikmatan kepadanya dengan empat perkara, yaitu Allah tidak akan menahan rizqi untuknya, Allah akan tetap memberikan kesehatan kepadanya, Allah selalu menutupi dosa-dosanya dan siksaan-Nya pun tidak akan ditimpakan kepadanya dengan segera, yakni pada waktu ia melakukannya, tapi Allah memberi tempo kepadanya, tetapi juga tidak akan membiarkannya dengan begitu saja.

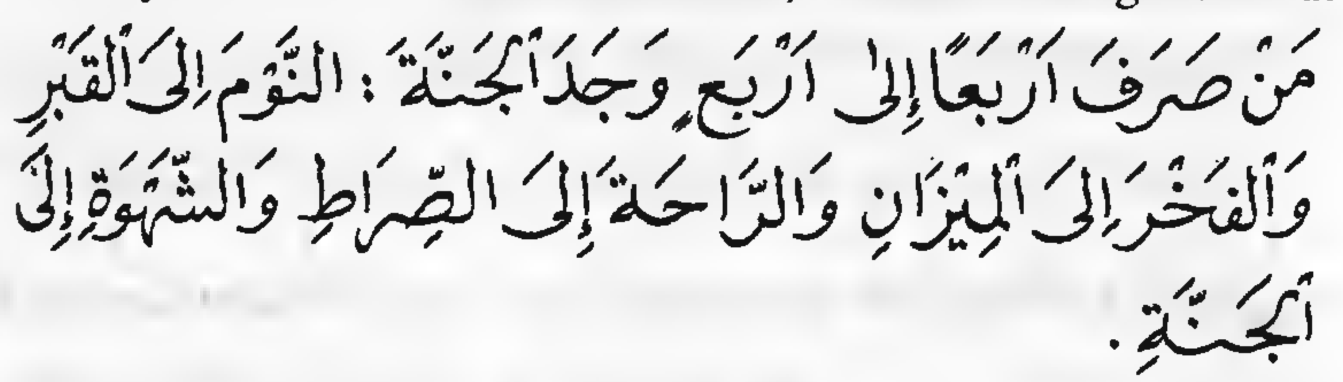
Diceritakan, bahwa sesungguhnya Nabi Adam as. berkata :

"Sesungguhnya Allah memberikan kepada umat Muhammad empat kehormatan yang tidak diberikan-Nya kepadaku. Pertama, taubatku hanya diterima di Makkah, tetapi umat Muhammad dapat bertaubat dimana saja, dan taubat mereka pun dapat diterima. Kedua, sesungguhnya aku berpakaian, tetapi ketika umat Muhammad berbuat maksiat dalam keadaan telanjang, justru Dia memberikan

pakaian kepada mereka. Ketiga, ketika aku berbuat maksiat, Dia memisahkanku dengan istriku, sedang umat Muhammad jika berbuat dosa, Allah tidak memisahkan mereka dari istri-istrinya. Ke empat, aku telah berbuat dosa di surga, maka Dia mengusirku darinya, sedangkan jika umat Muhammad berbuat maksiat kepada Allah diluar surga, justru Dia memasukkannya ke dalam surga, jika ia mau bertaubat."

28. Jalan Untuk Menuju Surga

Diriwayatkan dari Hatim Al Asham ra, ia berkata sebagai berikut :



"Barangsiapa berpaling dari empat hal untuk menuju empat hal lainnya, maka ia akan mendapatkan surga, yaitu : Berpaling dari tidur untuk menuju kubur. Berpaling dari kesombongan untuk menuju timbangan. Berpaling dari pengangguran untuk menuju titian dan berpaling dari syahwat untuk menuju surga."

Berpaling dari tidur untuk menuju kubur maksudnya adalah mengurangi tidur untuk memperbanyak amalan-amalan yang dapat dipergunakan sebagai bekal nanti di alam kubur.

Berpaling dari kesombongan untuk menuju timbangan, maksudnya adalah membuang jauh-jauh sifat sombong dan congkak dari dalam dirinya dan menggantinya dengan memperbanyak amal kebajikan yang dapat menambah berat timbangan amalnya nanti (akhirat).

Berpaling dari pengangguran untuk menuju titian, maksudnya adalah pada saat-saat senggang dipergunakan untuk memperbanyak amal perbuatan yang dapat mempercepat masa tempuh pada titian (sirath) nanti.

Berpaling dari syahwat untuk menuju surga, maksudnya adalah meninggalkan segala dorongan hawa nafsu untuk kemudian berusaha dengan sekuat tenaga menunaikan perintah-perintah agama. Memang, berdasarkan keterangan dalam sebuah hadits, bahwa surga itu diliputi oleh hal-hal yang tidak diinginkan bagi hawa nafsu dunia.

29. Empat Perkara Terdapat Dalam Empat Perkara Lainnya

Diriwayatkan dari Hamid Al Lafaf ra. ia berkata sebagai berikut :

أَرْبَعَةٌ طَلَبْنَاهَا فِي أَرْبَعَةٍ فَأَخْطَأْنَا طُرُقَهَا فَوَجَدْنَاهَا
فِي أَرْبَعَةٍ أُخْرَى : طَلَبْنَا الْغِنَى فِي الْمَالِ فَوَجَدْنَا فِي
الْقَنَاعَةِ وَطَلَبْنَا الرَّاحَةَ فِي الثَّرْوَةِ فَوَجَدْنَاهَا فِي
قِلَّةِ الْمَالِ وَطَلَبْنَا اللَّذَّاتِ فِي النِّعْمَةِ فَوَجَدْنَاهَا
فِي الْبَدَنِ الصَّحِيحِ وَطَلَبْنَا الْعِلْمَ فِي بَطْنٍ شَبِيعٍ
فَوَجَدْنَاهُ فِي بَطْنٍ جَائِعٍ.

"Empat hal telah aku cari pada empat jalan dan ternyata tidak aku ketemukan (salah), kemudian aku temukan dalam empat jalan lainnya, yaitu : Aku mencari kekayaan dalam harta, ternyata aku temukan dalam qana'ah. Mencari kesenggangan dalam kemewahan, ternyata aku temukan dalam sedikitnya harta. Aku mencari kelezatan-kelezatan dalam kenikmatan, ternyata aku temukan dalam badan yang sehat. Dan aku mencari ilmu dengan perut yang kenyang, ternyata aku temukan dalam keadaan perut lapar."

Menurut Hamid Al Lafaf, kekayaan itu berada dalam qana'ah, yakni merasa puas dengan apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan kelezatan disini adalah kelezatan indrawi. Sementara itu dalam naskah lain diterangkan, "Dan aku mencari rizqi di bumi, ternyata aku temukan di langit." Maksudnya rizqi itu telah ditentukan pembagiannya di langit yaitu di *Lauh Mahfudh*.

30. Perkara Yang Sedikitnya Dianggap Banyak

Diriwayatkan dari Ali ra. ia berkata sebagai berikut :

أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ قَلِيلُهَا كَثِيرٌ : الْوَجَعُ وَالْفَقْرُ وَالنَّارُ وَالْعَدَاوَةُ.

"Empat perkara yang sedikit saja terjadi sudah dihitung banyak, yaitu sakit, fakir, api dan permusuhan."

Empat perkara yang menyakiti manusia meskipun hanya sedikit itu sudah dianggap banyak (besar), yaitu fakir, yaitu tidak mempunyai segala yang menjadi kebutuhannya, api dan permusuhan, yakni sikap yang selalu mengharapkan agar orang lain dalam bahaya.

Kaitannya dengan permusuhan, Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagai berikut :

رَأْسُ الْعَقْلِ بَعْدَ الْإِيمَانِ بِاللهِ تَعَالَى التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ.

"Pangkal akal setelah iman kepada Allah adalah kasih sayang kepada sesama manusia."

Selain itu, Nabi Sulaiman as. juga pernah bersabda kepada putranya sebagai berikut :

لَا تَسْتَكْثِرْ أَنْ يَكُونَ لَكَ أَلْفُ صَدِيقٍ فَالْأَلْفُ قَلِيلٌ
وَلَا تَسْتَقِلَّ أَنْ يَكُونَ لَكَ عَدُوٌّ وَاحِدٌ فَالْوَاحِدُ كَثِيرٌ.

"Janganlah kamu menganggap banyak mempunyai seribu sahabat, seribu sahabat itu hanya sedikit dan janganlah kamu menganggap sedikit mempunyai seorang musuh, karena seorang musuh itu bisa berarti banyak."

31. Perkara yang Hanya Dapat Diketahui Empat Orang

Diriwayatkan dari Hatim Al Asham ra. ia berkata sebagai berikut :

أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءَ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا أَرْبَعَةٌ : الشَّبَابُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهُ إِلَّا الشُّيُوخُ وَالْعَافِيَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا أَهْلُ الْبَلَاءِ وَالصِّحَّةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا الْمَرْضَى وَالْحَيَاةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا الْمَوْتَى.

"Empat perkara yang tidak diketahui nilainya kecuali oleh empat orang, yaitu : kemudaan, nilainya hanya dapat diketahui oleh orang yang sudah tua. Kebahagiaan, nilainya hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang tertimpa musibah. Kesehatan, nilainya hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang sakit; dan kehidupan, nilainya hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mati."

Segala sesuatu itu tidak akan dapat diketahui kecuali oleh lawannya. Kemudaan itu tidak akan dapat diketahui nilainya, kecuali oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Kebahagiaan tidak akan dapat diketahui nilainya kecuali oleh orang-orang yang ditimpa musibah. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Ghazali mengatakan :

وَلَا يَعْرِفُ قَدْرَ الْغِنَى إِلَّا أَهْلُ الْفَقْرِ.

"Tidak dapat mengetahui nilai kekayaan, kecuali orang yang fakir."

Abu Nuwas juga telah menggubah sebuah puisi lewat syairnya di dalam "*Bahar Thawil*" sebagai berikut :

ذُنُوبِي إِنْ فَكَّرْتُ فِيهَا كَثِيرَةٌ ∴ وَرَحْمَةُ رَبِّي مِنْ ذُنُوبِي أَوْسَعُ
وَمَا طَمَعِي فِي صَالِحٍ إِنْ عَمِلْتُهُ ∴ وَلٰكِنَّنِي فِي رَحْمَةِ اللهِ أَطْمَعُ
هُوَ اللهُ مَوْلَايَ الَّذِي هُوَ خَالِقِي ∴ وَإِنِّي لَهُ عَبْدٌ أُقِرُّ وَأَخْضَعُ
فَإِنْ يَكُ غُفْرَانٌ فَذَاكَ رَحْمَةٌ ∴ وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى فَمَا أَنَا أَصْنَعُ

"Dosa-dosaku, jika aku pikirkan itu banyak # tetapi rahmat Tuhanku, lebih luas daripada dosa-dosaku. Aku tidak tamak, terhadap kebaikan yang telah aku perbuat # tetapi aku tamak terhadap rahmat Allah. Dia adalah Allah, Tuhanku, yang telah menciptakanku # dan sesungguhnya aku ini adalah hamba-Nya, aku mengakui dan tunduk. Apabila dosa-dosaku diampuni, maka itulah rahmat # tetapi jika selain itu, maka tak ada yang dapat aku lakukan."

Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Barangsiapa yang tidak ingin amal-amal jeleknya dihisab dan catatan amal keburukannya dibeberkan, maka seusai shalat hendaklah berdoa dengan doa ini :

اللّٰهُمَّ إِنَّ مَغْفِرَتَكَ أَرْجَى مِنْ عَمَلِي وَإِنَّ رَحْمَتَكَ أَوْسَعُ
مِنْ ذَنْبِي اللّٰهُمَّ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَهْلًا أَنْ أَبْلُغَ رَحْمَتَكَ

فَرَحْمَتُكَ اَهْلٌ اَنْ تَبْلُغَنِيْ لِاَنَّهَا وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya ampunan-Mu lebih aku harapkan daripada perbuatanku, dan rahmat-Mu lebih luas daripada dosaku. Wahai Tuhanku, jika diriku sepatutnya menggapai rahmat-Mu, tapi rahmat-Mu lebih patut menjangkau diriku, karena bentangan rahmat-Mu merantai segala sesuatu, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih diantara yang berbelas kasih."

32. Keistimewaan Orang yang Ditimpa Musibah

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

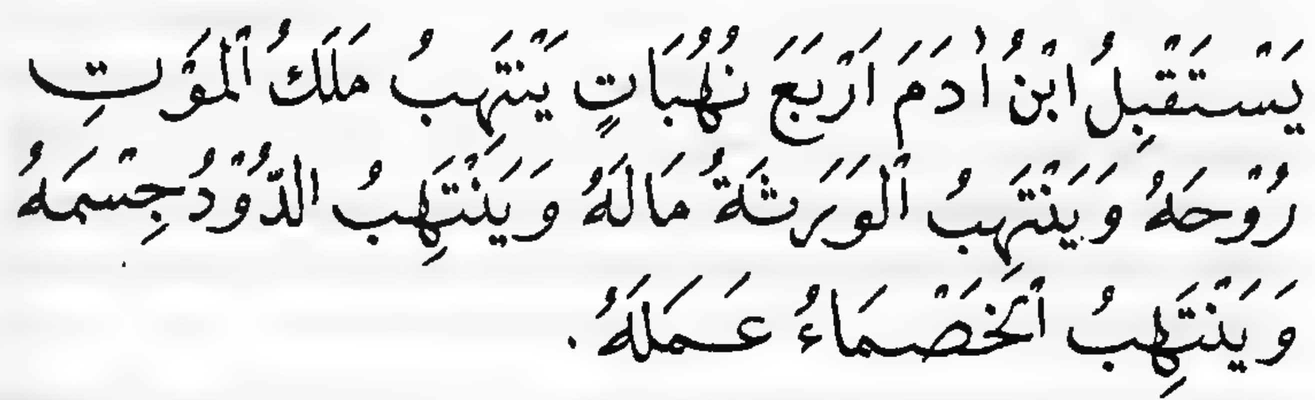
اِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُوْضَعُ الْمِيْزَانُ فَيُؤْتَى بِأَهْلِ
الصَّلَاةِ فَيُوَفَّوْنَ اُجُوْرَهُمْ بِالْمِيْزَانِ ثُمَّ فَيُؤْتَى بِأَهْلِ
الصَّوْمِ فَيُوَفَّوْنَ اُجُوْرَهُمْ بِالْمِيْزَانِ ثُمَّ فَيُؤْتَى بِأَهْلِ
الْبَلَاءِ لَا يُنْصَبُ لَهُمْ مِيْزَانٌ وَلَا يُنْشَرُ لَهُمْ دِيْوَانٌ
فَيُوَفَّوْنَ اُجُوْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ حَتَّى يَتَمَنَّى اَهْلُ الْعَافِيَةِ
لَوْ كَانُوْا بِمَنْزِلَتِهِمْ مِنْ كَثْرَةِ ثَوَابِ اللهِ تَعَالَى .

"Apabila kiamat telah tiba, maka timbangan diletakkan, lalu ahli shalat didatangkan, maka dipenuhi pahala-pahala mereka sesuai perhitungan mizan, lalu didatangkan orang-orang yang berpuasa dan diterimakan pahala mereka sesuai dengan perhitungan mizan. Dan akhirnya didatangkan orang-orang yang sewaktu hidup di dunia ditimpa musibah, untuk mereka tidak diperhitungkan dengan mizan dan tidak pula dibentangkan kepada mereka catatan amalnya, lalu diberi pahala sepenuhnya tanpa hitungan, sehingga orang-orang yang selamat mengharapkan beroleh kedudukan seperti mereka karena banyaknya pahala dari Allah SWT."

Sabda Nabi Muhammad Saw. tersebut diatas menegaskan bahwa amal shalat, puasa dan haji semuanya itu akan diperhitungkan dalam timbangan amal. Tetapi ada amal perbuatan yang tidak diperhitungkan sama sekali, yaitu orang-orang yang sewaktu hidup di dunia tertimpa suatu musibah. Lalu mereka sabar menghadapinya, sehingga pada hari kiamat, orang-orang yang sewaktu di dunianya senantiasa berada dalam kesenangan, kemudahan dan kekayaan, mereka mengharapkan dapat seperti orang-orang yang ditimpa musibah, karena banyaknya pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

33. Perenggut Bagi Anak Cucu Adam

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini:



"Anak cucu Adam akan mengalami empat macam renggutan, yaitu : Malaikat maut akan merenggut nyawanya, ahli waris akan merenggut hartanya, ulat akan merenggut daging tubuhnya dan para penuntut akan merenggut pahala amalnya."

Manusia itu akan direnggut oleh empat macam perkara, yaitu :

a. Malaikat maut akan merenggut roh anak Adam dengan paksa.
b. Ahli waris akan merampas harta bendanya setelah anak Adam itu meninggal dunia.
c. Ulat akan menggerogoti tubuhnya di dalam kubur.
d. Penuntut atau lawan-lawan yang mempunyai hak menuntut orang yang lupa kepada mereka, dengan cara menyita harta si zhalim, mengumpat atau memukulnya dan lain sebagainya, akan merampas amal shalehnya jika si zhalim itu memang mempunyai amal shaleh. Apabila tidak mempunyai amal shaleh, maka dosa si teraniaya dilimpahkan kepada si zhalim.

34. Kesibukan-kesibukan Yang Tidak Bisa Lepas Dari Empat Perkara Lainnya

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini:

مَنِ اشْتَغَلَ بِالشَّهَوَاتِ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّسَاءِ وَمَنِ اشْتَغَلَ بِجَمْعِ الْمَالِ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْحَرَامِ وَمَنِ اشْتَغَلَ بِمَنَافِعِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْمُدَارَةِ وَمَنِ اشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْعِلْمِ .

"Barangsiapa yang sibuk dengan hawa nafsunya, maka pasti main perempuan. Barangsiapa yang sibuk mengumpulkan harta benda, maka pasti terjerumus ke barang haram. Barangsiapa yang sibuk mengurus kemaslahatan orang-orang muslim, maka harus ramah tamah. Dan barangsiapa yang sibuk dengan ibadah, maka harus punya ilmunya."

Orang yang hanya disibukkan dengan menuruti keinginan syahwatnya, maka akan terjerumus main perempuan. Dan orang yang hanya disibukkan dengan mengumpulkan harta benda, maka akan terlibat barang haram. Orang yang hanya disibukkan dengan mengurus kebutuhan bagi orang-orang muslim, maka harus bersikap lemah lembut kepada mereka dalam ucapan dan perbuatan. Dan orang yang hanya disibukkan dengan ibadah, apabila tidak mengetahui tata caranya, maka ibadahnya itu tidak akan sah, ibadah itu tidak bisa lepas dari ilmu.

35. Amal Perbuatan Yang Paling Berat

Diriwayatkan dari Sayidina Ali ra. ia berkata sebagai berikut :

إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُوْدُ فِي الْعُسْرَةِ وَالْعِفَّةُ فِي الْخَلْوَةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوْهُ .

"Sesungguhnya amal perbuatan yang paling berat (timbangannya)

itu ada empat, yaitu : memberi maaf ketika sedang marah, suka berderma disaat melarat, berbuat iffah (enggan) ketika sendirian dan berkata benar terhadap orang yang ditakuti atau diharapkan jasanya."

Menurut Ali –karrama wajhah– bahwa amal perbuatan yang paling berat timbangan amalnya itu ada empat, yaitu :

a. *Memaafkan kesalahan orang lain*, meskipun pada dasarnya hatinya panas (marah). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللهُ عَذَابَهُ .

"Barangsiapa menghentikan marahnya, maka Allah akan menghentikan siksa baginya."

Dalam riwayat Ad Dailami juga diterangkan, bahwa beliau Saw. telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang mencegah marahnya, melapangkan kerelaannya, mendermakan kebaikannya, menghubungkan kerabatnya dan menunaikan amanatnya, maka Allah Azza Wa Jalla memasukkan ia pada hari kiamat nanti dalam cahaya-Nya Yang Maha Agung."

b. *Dermawan*, meskipun dirinya sendiri sedang kesusahan, yakni memberikan harta benda kepada yang lebih membutuhkannya.

c. *Enggan melakukan perbuatan yang haram*, meskipun dalam keadaan sendirian. Orang yang *Afif* adalah orang yang mengurus perkara-perkara yang sesuai dengan tuntunan syara' dan kepribadian.

d. *Ucapan yang benar kepada orang yang ditakutinya*, misalnya kepada raja yang zhalim atau diharapkan, yakni orang yang diharapkan ampunan atau pemberiannya.

36. Waktu Bagi Orang yang Berakal

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitab Zabur, bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud as. sebagai berikut :

إِنَّ الْعَاقِلَ الْحَكِيْمَ لَا يَخْلُوْ مِنْ أَرْبَعِ سَاعَاتٍ : سَاعَةٌ يُنَاجِيْ فِيْهَا رَبَّهُ وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيْهَا نَفْسَهُ وَسَاعَةٌ يَمْشِيْ فِيْهَا إِلَى إِخْوَانِهِ الَّذِيْنَ يُخْبِرُوْنَهُ بِعُيُوْبِهِ وَسَاعَةٌ

فِيهَا يُخَلِّي بَيْنَ نَفْسِهِ وَلَذَّاتِهَا الْحَلَالِ .

"Sesungguhnya orang yang berakal dan cerdik pandai itu tidak akan lepas dari empat waktu, yaitu : Waktu dimana ia menghadap Tuhannya. Waktu dimana ia membuat perhitungan atas dirinya. Waktu dimana ia pergi menemui para teman yang menunjukkan aib-aib dirinya dan waktu dimana ia memisahkan diri dari kelezatan hidup yang halal."

Dalam rangka menghadap Tuhan dapat dilakukan dengan cara berdzikir, membaca Kalam-Nya, mengadukan hal ihwal hidupnya dan lain sebagainya. Dalam rangka membuat perhitungan, dapat dilakukan dengan cara mencatat semua perbuatan yang telah dilakukannya, kemudian dilakukan perhitungan pada ujung siang dan malamnya. Dengan begini, akan jelas apa yang telah ia perbuat, apakah harus bersyukur atau justru harus memohon ampun kepada-Nya.

37. Pengabdian yang Menjadi Titik Tumpu Amal Perbuatan

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama sebagai berikut :

جَمِيعُ الْعِبَادَاتِ مِنَ الْعُبُودِيَّةِ أَرْبَعَةٌ : اَلْوَفَاءُ بِالْعُهُودِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْحُدُودِ وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَفْقُودِ وَالرِّضَا بِالْمَوْجُودِ .

"Segala ibadah itu berpangkal pada empat pengabdian, yaitu : Setia memenuhi janji, melestarikan pelaksanaan segala hukum, sabar menghadapi ketiadaan sesuatu yang diharapkan dan rela dengan apa yang ada."

Yang dimaksud dengan setia memenuhi janji disini adalah setia dalam menunaikan kewajiban-kewajiban Allah. Sedang melestarikan hukum maksudnya adalah menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan ridha (ikhlas) dengan apa adanya, baik sandang, pangan maupun papan.



BAGIAN KEEMPAT

PETUNJUK YANG MEMUAT LIMA PERKARA

Dalam bagian yang keempat ini terkandung dua puluh tujuh petunjuk, yang terdiri dari enam hadits dan selainnya adalah atsar. Diantaranya yaitu:

1. Lima Perkara yang Tidak Boleh Diremehkan

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

مَنْ اَهَانَ خَمْسَةً خَسِرَ خَمْسَةً : مَنِ اسْتَخَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَسِرَ الدِّيْنَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْاُمَرَاءِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْجِيْرَانِ خَسِرَ الْمَنَافِعَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْاَقْرِبَاءِ خَسِرَ الْمَوَدَّةَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِاَهْلِهِ خَسِرَ طِيْبَ الْمَعِيْشَةِ

"Barangsiapa yang meremehkan lima perkara, maka ia akan mendapat kerugian lima perkara lainnya, yaitu : Barangsiapa yang meremehkan para ulama, maka akan rugi agamanya. Barangsiapa yang meremehkan umara (para pemimpin), maka akan rugilah dunianya. Barangsiapa yang meremehkan para tetangganya, maka akan rugi manfaat-manfaatnya. Dan barangsiapa yang meremehkan kerabat-kerabatnya, maka akan rugi kecintaannya, serta barangsiapa yang meremehkan ahlinya, maka akan rugi kemanisan hidupnya."

Mengabaikan para ulama akan dapat mengakibatkan kerugian agama, karena para ulama adalah sumber dari segala pengetahuan agama. Sedang mengabaikan para pejabat (penguasa) itu dapat mengakibatkan kerugian

dunia, karena di tangan merekalah segala urusan dunia dan kendali yang menanganinya.

Adapun tentang mengabaikan tetangga, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. "رواه مسلم"

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak beriman seorang hamba, sehingga ia mencintai tetangganya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **(HR. Imam Muslim)**

Dalam riwayat yang lain juga telah diterangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang mempunyai tetangga yang jahat, dan karena Allah ia tetap bersabar dalam menghadapi gangguan kejahatannya itu, sehingga Allah memberi imbalan secukupnya, dengan tetap hidup atau mematikannya."

Dan barangsiapa yang meremehkan saudara atau familinya, maka hal itu dapat merusak kecintaan mereka. Serta barangsiapa yang meremehkan istrinya, maka akan rugi kemanisan hidupnya.

2. Cinta Akan Lima Perkara dan Melupakan Lima Lainnya

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يُحِبُّونَ خَمْسًا وَيَنْسَوْنَ
خَمْسًا: يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْعُقْبَى وَيُحِبُّونَ الدُّوْرَ
وَيَنْسَوْنَ الْقُبُوْرَ وَيُحِبُّوْنَ الْمَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ
وَيُحِبُّوْنَ الْعِيَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحُوْرَ وَيُحِبُّوْنَ النَّفْسَ
وَيَنْسَوْنَ اللهَ هُمْ مِنِّي بُرَآءُ وَأَنَا مِنْهُمْ بَرِيْءٌ.

"Akan tiba suatu masa, dimana umatku lebih mencintai akan lima

perkara dan melupakan lima lainnya, yaitu : Mereka lebih cinta kepada dunia dan melupakan akhirat, mencintai rumah dan melupakan kubur. Lebih cinta kepada harta dan melupakan hari perhitungan. Lebih cinta kepada anggota keluarga (serumah) dan melupakan bidadari surga. Lebih cinta kepada dirinya sendiri dan melupakan Allah. Mereka adalah orang-orang yang berlepas diri dariku (Nabi Muhammad Saw.) dan akupun berlepas diri dari mereka."

Makna yang terkandung dalam hadits tersebut diatas adalah, bahwa jika orang-orang sudah mencintai akan lima perkara pasti melupakan lima perkara lainnya, maka mereka adalah golongan yang jauh dari Nabi Muhammad Saw, dan Nabi Muhammad Saw. akan menjauhi mereka. Lima perkara itu adalah sebagai berikut :

a. *Sibuk dengan urusan dunia*, tapi melupakan amal untuk bekal di akhirat nanti.
b. *Membangun rumah dengan megah*, tapi melupakan (meninggalkan) amal perbuatan yang dapat menerangi tempat kembalinya (kuburannya).
c. *Hanya disibukkan dengan mengumpulkan harta benda*, dan melupakan perhitungan Allah terhadap harta benda yang mereka miliki. Sesungguhnya dari harta benda itu, yang halal akan dihisab dan yang haram akan menjadi siksa.
d. *Lebih mencintai istri dan anak-anaknya*, tapi melupakan pahala yang ada di surga.
e. *Mengikuti dorongan hawa nafsu dan meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.*

3. Anugerah dan Imbalan yang Disiapkan Oleh Allah SWT.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

لَا يُعْطِي اللهُ لِأَحَدٍ خَمْسًا إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ خَمْسًا أُخْرَى
لَا يُعْطِيهِ الشُّكْرَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الزِّيَادَةَ وَلَا يُعْطِيهِ
الدُّعَاءَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الْإِسْتِجَابَةَ وَلَا يُعْطِيهِ الْإِسْتِغْفَارَ
إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الْغُفْرَانَ وَلَا يُعْطِيهِ التَّوْبَةَ إِلَّا وَقَدْ

أَعَدَّ لَهُ الْقَبُوْلَ وَلَا يُعْطِيْهِ الصَّدَقَةَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ
التَّقَبُّلَ.

"Allah tidak memberikan lima kepada seseorang, kecuali telah mempersiapkan lima perkara lainnya, yaitu; Dia tidak memberikan syukur kepadanya, kecuali telah menyiapkan tambahan baginya. Dia tidak memberikan doa kepadanya, kecuali telah menyiapkan untuknya ijabah (pengabulan). Dia tidak memberikan kepadanya istighfar, kecuali telah menyiapkan baginya ampunan. Dia tidak memberikan untuknya taubat, kecuali telah menyiapkan penerimaan taubat baginya. Dan Dia tidak memberikan kepadanya sedekah, kecuali Dia telah menyiapkan penerimaan (sedekah itu)."

Allah telah mempersiapkan tambahan kenikmatan, sebelum seseorang itu bersyukur kepada-Nya, sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam firman-Nya yang artinya :

"... jika kalian bersyukur, niscaya Aku menambah (nikmat) untuk kalian ... "

Berkaitan dengan dikabulkannya sebuah doa, Allah telah berfirman yang artinya sebagai berikut :

"Berdoalah kalian kepada-Ku, maka akan Aku perkenankan doa kalian itu."

Dalam sebuah riwayat Imam Thabrani juga diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْئَلُكَ نَفْسًا مُطْمَئِنَّةً تُؤْمِنُ بِلِقَائِكَ
وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu jiwa yang tenang serta mengimankan terjadinya perjumpaan dengan-Mu, rela menerima keputusan-Mu dan qana'ah kepada pemberian-Mu."

Sedang yang berkaitan dengan ampunan yang telah disediakan oleh Allah sebelum hamba itu memohon ampun, Allah telah berfirman di dalam kitab-Nya yang artinya sebagai berikut :

"Bacalah istighfar kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pemberi Ampun."

Dalam sebuah riwayat Ibnu Majah juga diterangkan, bahwa Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمُ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتُمْ
لَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ. " رواه ابن ماجه "

"Andaikata kamu berbuat kesalahan hingga kesalahan-kesalahanmu itu setinggi langit, kemudian kamu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatmu."

Adapun tentang diterimanya sebuah taubat, maka Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

مَكْتُوْبٌ حَوْلَ الْعَرْشِ قَبْلَ اَنْ تُخْلَقَ الدُّنْيَا بِأَرْبَعَةِ
آلَافِ عَامٍ وَإِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
ثُمَّ اهْتَدٰى. " رواه الديلمى "

"Sebelum dunia diciptakan empat ribu tahun lagi, telah tertulis di sekeliling 'Arsy, "Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, kemudian ia mendapatkan petunjuk." **(HR. Ad Dailami)**

Dan yang berhubungan dengan diterimanya sedekah, Imam Ahmad telah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut:

كُلُّ امْرِئٍ فِيْ ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ
" رواه الامام احمد "

"Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya, hingga hisab antara sesama manusia selesai."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Laal juga telah diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tidaklah seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah

semata-mata mengharapkan ridha Allah, melainkan Allah berfirman pada hari kiamat (nanti), "Hai hamba-Ku! Kamu mengharapkan pahala-Ku, maka Aku tidak akan merendahkanmu, Aku mengharamkan neraka atas tubuhmu dan masuklah kamu ke surga dari pintu mana saja yang kamu sukai."

4. Kegelapan Diantara Cahaya

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. sebagai berikut :

الظُّلُمَاتُ خَمْسٌ وَالسُّرُجُ لَهَا خَمْسٌ : حُبُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ
وَالسِّرَاجُ لَهَا التَّقْوَى وَالذَّنْبُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ التَّوْبَةُ
وَالْقَبْرُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ
وَالْآخِرَةُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهَا الْعَمَلُ الصَّالِحُ وَالصِّرَاطُ ظُلْمَةٌ
وَالسِّرَاجُ لَهُ الْيَقِيْنُ .

"Kegelapan itu ada lima dan lampu penerangnya pun ada lima, yaitu : cinta kepada dunia adalah termasuk kegelapan sedang penerangnya adalah taqwa. Dosa adalah kegelapan, sedang penerangnya adalah taubat. Kubur adalah termasuk kegelapan, sedang penerangnya adalah bacaan "Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullah". Akhirat adalah kegelapan, sedang penerangnya adalah amal shaleh. Dan jembatan di atas neraka itu juga termasuk kegelapan, sedang penerangnya adalah yakin."

Cinta kepada dunia itu merupakan kegelapan, karena dalam hal ini akan membawa pelaktinya ke dalam perbuatan syubhat (diragukan halal haramnya), perkara-perkara yang makruh, kemudian terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan.

Sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Hasan Basri berikut ini:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ . " رواه البيهقي عن حسن البصري "

"Cinta kepada dunia adalah pangkal segala kesalahan."

Berkaitan dengan hal ini Imam Ghazali mengatakan, "Jika cinta kepada dunia itu menjadi pangkal segala kesalahan, maka dengan membencinya berarti dapat menjadi pangkal segala kebajikan."

Taqwa yaitu menjaga diri dari siksaan Allah dengan cara taat kepada-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad dan Nasa'i, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

إِنَّكَ لَمْ تَدَعْ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعْطَاكَ
خَيْرًا مِنْهُ . " رواه احمد والنسائي "

"Sesungguhnya kamu tidaklah meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah Azza Wa Jalla, melainkan Dia memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripadanya."

Adapun mengenai taubat yang berfungsi sebagai penerang terhadap kegelapan dosa, berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Imam Hakim berikut ini :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِيْ قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ
فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ
زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ عَلَى قَلْبِهِ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِيْ ذَكَرَهُ
اللهُ تَعَالَى : كَلَّا بَلْ سكته رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

" رواه الامام احمد والترمذي وابن ماجه والنسائي وابن حبان والحاكم "

"Sesungguhnya seorang hamba apabila telah berbuat dosa, maka diukirkan setitik noda hitam di dalam hatinya, apabila ia menghentikannya disertai dengan istighfar serta bertaubat, maka hatinya menjadi jernih. Tetapi jika ia kembali berbuat dosa, maka ditambah noda hitam di dalam hatinya, hingga noda-noda hitam itu menentukan hatinya dan noda-noda itulah yang oleh Allah diterangkan dalam firman-Nya, "Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

(QS. Al Muthaffifin : 14)

Dan mengenai bacaan *"Laa ilaaha illallaah"* berfungsi sebagai cahaya penerang bagi kegelapan di alam kubur, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim berikut ini :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى. " رواه البخاري ومسلم "

"Sesungguhnya Allah mengharamkan pada neraka bagi orang yang mengucapkan "Laa ilaaha illallaah", yang semata-mata hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT."

Al Khathib juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ فَمَا إِخْلَاصُهَا ؟ اَنْ تَحْجُزَكُمْ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْكُمْ. " رواه الخطيب "

"Barangsiapa yang membaca "Laa ilaaha illallaah" dengan hati yang ikhlas, maka ia akan masuk surga." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ikhlasnya itu?" Beliau menjawab, "Jika kalimat itu dapat mencegahmu dari setiap perkara yang diharamkan Allah kepadamu."

Adapula yang mengatakan, "Bahwa ada tujuh perkara yang dapat menerangi kubur, yaitu ikhlas dalam beribadah, berbuat baik kepada ayah ibu, silaturrahim, tidak menyia-nyiakan umurnya dengan berbuat maksiat, tidak menuruti hawa nafsu, bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah dan banyak dzikir (ingat) kepada-Nya."

Sedangkan amal shaleh dapat berfungsi sebagai cahaya penerang terhadap kegelapan akhirat, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Asaakir berikut ini :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ اَنْ يُؤْخَذَ بِرُخَصِهِ كَمَا يُحِبُّ اَنْ يُؤْخَذَ

بِعَزَائِمِهِ إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ دِيْنِ إِبْرَاهِيْمَ

"Sesungguhnya Allah mencintai (seseorang) yang apabila kemurahan-kemurahan-Nya diambil sebagaimana apabila fardhu-fardhu-Nya ditunaikan. Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyampaikan agama yang lurus lagi murah, yaitu agama Ibrahim."

Al Khathib juga telah meriwayatkan hadits lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

اَدُّوا الْعَزَائِمَ وَاقْبَلُوا الرُّخْصَةَ وَدَعُوا النَّاسَ فَقَدْ كُفِيْتُمُوْهُمْ " رواه الخطيب "

"Tunaikanlah hal-hal yang fardhu, terimalah kemurahan-kemurahan-Nya dan biarkanlah orang-orang, maka sungguh kamu dipelihara dari gangguan mereka."

Imam Ahmad juga meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ لَمْ يَقْبَلْ رُخْصَةَ اللهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْاِثْمِ مِثْلُ جِبَالِ عَرَفَةَ. " رواه الامام احمد "

"Barangsiapa yang tidak menerima kemurahan Allah, maka berat dosa yang ditanggungnya, seperti gunung-gunung di Arafah."

Adapun keyakinan yang berfungsi sebagai lampu penerang kegelapan *shirath* (jembatan) di atas neraka, maksudnya mempercayai hal-hal yang ghaib dengan menghilangkan segala keraguan.

5. Orang-orang yang Berhak Menghuni Surga

Diriwayatkan dari Umar ra., bahwa ia berkata sebagai berikut :

لَوْلَا ادِّعَاءُ الْغَيْبِ لَشَهِدْتُ عَلَى خَمْسِ نَفَرٍ إِنَّهُمْ اَهْلُ الْجَنَّةِ اَلْفَقِيْرُ صَاحِبُ الْعِيَالِ وَالْمَرْأَةُ الرَّاضِي عَنْهَا زَوْجُهَا

وَالْمُتَصَدِّقَةُ بِمَهْرِهَا عَلَى زَوْجِهَا وَالرَّاضِى عَنْهُ اَبَوَاهُ
وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ .

"Seandainya tiada kekhawatiran dianggap mengetahui hal-hal yang ghaib, niscaya aku bersaksi bahwa golongan berikut adalah penghuni surga, yaitu fakir yang mempunyai tanggungan (keluarga), istri yang diridhai suaminya dan istri yang menyedekahkan mahar kepada suaminya, orang yang diridhai kedua orangtuanya dan orang yang bertaubat dari dosa."

Hadits diatas adalah hadits mauquf. Yang dimaksud dengan *hadits mauquf* adalah hadits yang diriwayatkan sahabat, namun tidak sampai kepada Rasulullah Saw., sedang *hadits marfu'* adalah hadits yang diberitakan oleh para shahabat dari sabda Rasulullah Saw.

Mengenai bertaubat dari perbuatan dosa, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ . "رواه البيهقى"

"Orang yang bertaubat dari dosa, itu bagaikan orang yang tidak mempunyai dosa". **(HR. Imam Baihaqy)**

Imam Ahmad dan Tirmidzi juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ . "رواه البيهقى"

"Setiap anak Adam banyak berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa, adalah orang-orang yang bertaubat."

Abul Abbas juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sungguh Allah lebih gembira dengan taubatnya seseorang daripada gembiranya orang yang sangat haus datang ke tempat air, orang mandul yang beranak dan orang yang tersesat di perjalanan dan berhasil menemukan jalan yang benar. Dan barangsiapa yang bertaubat kepada Allah dengan taubatan nasuha, maka Allah akan menjadikan para Malaikat pencatat amal, anggota badannya dan tempat-tempat yang dipergunakan berbuat dosa

lupa akan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya."

6. Tanda-tanda Orang yang Bertaqwa Kepada Allah

Diriwayatkan dari Utsman ra. sebagai berikut :

خَمْسٌ هُنَّ عَلَامَةُ الْمُتَّقِيْنَ اَوَّلُهَا اَنْ يُجَالِسَ اِلَّا مَنْ
يُصْلِحُ الدِّيْنَ مَعَهُ وَيَغْلِبُ الْفَرْجَ وَاللِّسَانَ وَاِذَا
اَصَابَهُ شَيْءٌ عَظِيْمٌ مِنَ الدُّنْيَا يَرَاهُ وَبَالًا وَاِذَا اَصَابَهُ
شَيْءٌ قَلِيْلٌ مِنَ الدِّيْنِ اغْتَنَمَ ذٰلِكَ وَلَا يَمْلَأُ بَطْنَهُ مِنَ
الْحَلَالِ خَوْفًا مِنْ اَنْ يُخَالِطَهُ حَرَامٌ وَيَرَى النَّاسَ
كُلَّهُمْ قَدْ نَجَوْا وَيَرَى نَفْسَهُ قَدْ هَلَكَتْ .

"Lima tanda orang yang bertaqwa (kepada Allah SWT.) yaitu : Pertama, tidak duduk bersama kecuali dengan orang yang menjadi baik agamanya jika bersama dengan orang-orang tersebut, dapat menahan kemaluan dan ucapannya. Kedua, apabila ditimpa sesuatu yang berat di dunianya, ia melihat akan bahayanya. Ketiga, apabila ditimpa sedikit saja dari agamanya, ia menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang menguntungkan. Keempat, tidak memenuhi perutnya dengan barang halal karena takut bercampur dengan barang haram. Kelima, memandang bahwa orang lain selamat dan memandang dirinya sendiri celaka."

Sayyidina Utsman ra. berpendapat, bahwa tanda-tanda orang yang bertaqwa kepada Allah ada lima perkara, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Berteman dengan orang-orang yang shaleh dan menjaga dirinya dari dorongan hawa nafsu seks dan ucapannya.
b. Jika ditimpa musibah yang berhubungan dengan dunianya, ia melihat akibat buruknya.
c. Jika ditimpa tentang akhiratnya, meskipun hanya sedikit, maka ia berkeyakinan bahwa semuanya itu pasti membawa keuntungan yang besar.
d. Perutnya tidak dipenuhi dengan perkara yang halal karena takut tercam-

pur barang yang haram.

e. Memandang orang lain selamat dari kecelakaan karena mereka beribadah kepada Allah dengan baik, sedang dirinya sendiri berada dalam kecelakaan karena dosa yang telah dilakukannya terhadap Allah SWT.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Hakim sebagai berikut :

لَنْ يَبْلُغَ الْعَبْدُ اَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتّٰى يَدَعَ مَالَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ الْبَأْسُ. "رواه الترمذى والحاكم"

"Seorang hamba tidak dapat mencapai tingkat orang-orang yang bertaqwa, sampai ia mau meninggalkan sesuatu yang tidak berbahaya bagi dirinya, karena khawatir jangan-jangan berbahaya".

7. Kendala-kendala Terbentuknya Pribadi yang Shaleh

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali ra. sebagai berikut :

لَوْلَا خَمْسُ خِصَالٍ لَصَارَ النَّاسُ كُلُّهُمْ صَالِحِيْنَ: اَلْقَنَاعَةُ بِالْجَهْلِ وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا وَالشُّحُّ بِالْفَضْلِ وَالرِّيَاءُ فِى الْعَمَلِ وَالْاِعْجَابُ بِالرَّأْيِ.

"Andaikata tidak ada lima perkara, niscaya semua manusia itu akan menjadi orang shaleh, yaitu : Puas dengan kebodohannya. Rakus terhadap dunia. Kikir memberikan kelebihan yang ada. Riya' dalam beramal dan membangga-banggakan akalnya."

Kebodohan yang dimaksudkan disini adalah kebodohan dalam pengetahuan ilmu agama. Berkaitan dengan kepuasan orang yang bodoh ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

اَللهُ يُبْغِضُ كُلَّ عَالِمٍ بِالدُّنْيَا جَاهِلٍ بِالْاٰخِرَةِ. "رواه الحاكم"

"Allah murka terhadap setiap ilmuwan dunia, tetapi bodoh akan ilmu akhirat." **(HR. Imam Hakim)**

Ad Dailami juga meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

ذَنْبُ الْعَالِمِ ذَنْبٌ وَاحِدٌ وَذَنْبُ الْجَاهِلِ ذَنْبَانِ.

"رواه الديلمى"

"Dosa orang yang alim itu satu, tetapi dosa orang yang bodoh itu terhitung dua."

Mengenai rakus terhadap dunia, Nabi Muhammad Saw. telah menegaskan di dalam sabdanya sebagai berikut :

اَلزُّهْدُ فِى الدُّنْيَا يُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَالرَّغْبَةُ فِيْهَا تُتْعِبُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ. "رواه الطبرانى"

"Zuhud terhadap dunia, itu akan menjadikan hati dan badan enak, sedang cinta kepadanya itu akan menjadikan hati dan badan lelah."

Imam Hakim juga meriwayatkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

نِعْمَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ تَزَوَّدَ مِنْهَا لِاٰخِرَتِهِ حَتّٰى يُرْضِيَ رَبَّهُ وَبِئْسَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ صَدَّتْهُ عَنْ اٰخِرَتِهِ وَقَصَّرَتْ بِهِ عَنْ رِضَا رَبِّهِ. "رواه الحاكم"

"Alangkah baiknya dunia bagi orang yang menjadikannya sebagai bekal untuk akhiratnya hingga ia diridhai Tuhannya, dan alangkah jeleknya dunia bagi orang yang dihalangi olehnya dari akhiratnya dan dicegah dari ridha Tuhannya."

Adapun yang dimaksud dengan *riya' dalam beramal* adalah perbuatan yang tanpa didasari rasa ikhlas, atau berbuat karena mengharapkan sesuatu dari selain Allah Ta'ala. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ad Dailami berikut ini :

اَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ يُرِى النَّاسَ فِيْهِ

خَيْرًا لَا خَيْرَ فِيهِ. " رواه الديلمى "

"Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat (nanti), adalah orang yang memberitahukan kepada orang, bahwa dalam dirinya ada kebaikan, padahal hal tersebut tidak ada (sama sekali)."

Imam Bukhari juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ اَرَى النَّاسَ فَوْقَ مَا عِنْدَهُ مِنَ الْخَشْيَةِ فَهُوَ مُنَافِقٌ

" رواه البخارى "

"Barangsiapa yang pamer diri kepada orang lain tentang ketaqwaan lebih dari yang ada pada dirinya, maka dia adalah orang munafik."

Abu Nu'aim juga telah meriwayatkan, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi semua orang yang riya'".

8. Kemuliaan Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan Jumhur para ulama ra. sebagai berikut :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى اَكْرَمَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَرَامَاتٍ : اَكْرَمَهُ بِالْاِسْمِ وَالْجِسْمِ وَالْعَطَاءِ وَالْخَطَاءِ وَالرِّضَا اَمَّا الْاِسْمُ فَنَادَاهُ بِالرِّسَالَةِ وَلَمْ يُنَادِهِ بِالْاِسْمِ كَمَا نَادَى جَمِيْعَ الْاَنْبِيَاءِ وَاَمَّا الْجِسْمُ فَإِذَا دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَأَجَابَ هُوَ بِنَفْسِهِ عَنْهُ وَلَمْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ لِسَائِرِ الْاَنْبِيَاءِ وَاَمَّا الْاَعْطَاهُ فَأَعْطَاهُ بِلَا سُؤَالٍ وَأَمَّا الْخَطَاءُ فَذَكَرَ الْعَفْوَ قَبْلَ ذَنْبِهِ

وَاَمَّا الرِّضَا فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فِدْيَتَهُ وَلَاصَدَقَتَهُ وَلَا نَفَقَتَهُ كَمَا رَدَّهَا عَلَى سَائِرِ الْاَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya Allah memuliakan Nabi-Nya, yaitu Muhammad Saw. dengan lima kemuliaan, yaitu : Dia memuliakannya dengan nama, jasmani, pemberian, kesalahan dan keridhaan. Kemuliaan dengan nama, adalah Dia menyebutnya dengan sebutan Rasul, tidak dengan namanya, sebagaimana Dia menyeru Nabi-Nabi yang lain. Seperti Adam, Nuh, Ibrahim dan lain sebagainya. Kemuliaan dengan jasmani, adalah apabila Nabi Muhammad Saw. memohon sesuatu, maka Dia mengabulkannya secara langsung dan hal itu tidak Dia lakukan kepada para Nabi yang lain. Kemuliaan dengan pemberian, adalah Dia memberi kepadanya tanpa permintaan darinya. Kemuliaan dengan kesalahan, adalah Dia telah memaafkannya sebelum berbuat dosa. Dan kemuliaan dengan keridhaan, adalah Dia tidak menolak fidyah, sedekah, dan nafkahnya, sebagaimana Dia menolak hal itu dari Nabi-Nabi yang lain."

Para Nabi selain Nabi Muhammad Saw. hanya dipanggil dengan menyebut namanya saja, seperti nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan yang lainnya. Tapi Nabi Muhammad tidak pernah dipanggil namanya, melainkan dengan sebutan Rasul, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya surat Al Ma-idah ayat 67 yang artinya sebagai berikut:

"Wahai Rasul, tablighkanlah (sampaikanlah) apa-apa yang diturunkan kepadamu,"

Demikian Rasulullah Saw. dipanggil ketika turun wahyu. Pada waktu perjuangan beliau pernah dipanggil hanya dengan menyebut namanya, yaitu ketika mi'raj. Dimana, pada waktu itu Allah berfirman :

"Wahai Muhammad, mintalah engkau, niscaya akan diberi."

Yang dimaksud dengan kemuliaan jasmani disini adalah apabila Nabi Muhammad Saw. memohon sesuatu, maka Allah akan menjawab dengan Dzat-Nya dan hal itu tidak Dia lakukan terhadap para Nabi yang lain (sebelum beliau), misalnya Nabi Muhammad Saw. mengembalikan mata Qatadah setelah matanya itu jatuh ke pipinya, lalu Nabi Muhammad Saw. memohon kepada Allah agar mata Qatadah yang jatuh ke pipinya itu dikembalikan lagi seperti sediakala, dan Allah mengabulkan permintaannya itu.

Kemuliaan dengan pemberian maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. dikaruniai anugerah tanpa harus memintanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Kautsar ayat 1 yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya Kami memberi kepadamu anugerah yang besar."

Dalam surat Adh Dhuha ayat 5 Allah juga telah menegaskan, yang artinya sebagai berikut :

"Dan nanti Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."

Adapun yang dimaksud dengan kemuliaan dengan kesalahannya, adalah Allah telah memaafkan sebelum beliau berbuat dosa. Allah telah memaafkan segala sesuatu yang terjadi padanya, yaitu meninggalkan yang lebih utama dan lebih pantas dan bukan dosa seperti yang kita lakukan. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya surat At Taubah ayat 43 yang artinya sebagai berikut :

"Allah mengampuni kesalahan darimu."

Sedang tentang tidak bakal ditolaknya fidyah maupun sedekah dan nafkah Nabi Muhammad Saw., sebagaimana yang telah terbukti pada binatang kurban yang beliau keluarkan atas nama segenap umatnya, juga pernah membayar kafarat untuk umatnya, karena bersetubuh pada siang hari di bulan Ramadhan.

9. Kiat-kiat Untuk Meraih Kebahagiaan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash ra. sebagai berikut :

خَمْسٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: أَوَّلُهَا
أَنْ يَذْكُرَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَقْتًا بَعْدَ وَقْتٍ
وَإِذَا ابْتُلِيَ عَلَيْهِ بِبَلِيَّةٍ قَالَ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ وَإِذَا أُعْطِيَ
نِعْمَةً قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ شُكْرًا لِلنِّعْمَةِ
وَإِذَا ابْتَدَأَ فِي شَيْءٍ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَإِذَا أَفْرَطَ مِنْهُ ذَنْبًا قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ وَأَتُوْبُ
إِلَيْهِ.

"Lima hal, jika dimiliki oleh seseorang maka ia akan berbahagia di dunia dan di akhirat, yaitu : Pertama, selalu membaca "Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah" dari waktu ke waktu. Kedua, jika tertimpa musibah, ia membaca "Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun, walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim". Ketiga, jika dilimpahkan rahmat kepadanya, ia selalu mengucapkan "Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin", sebagai tanda syukur atas nikmat tersebut. Keempat, jika akan memakai sesuatu, ia selalu membaca "Bismillaahir rahmaanir rahiim". Dan yang kelima, jika terlanjur berbuat dosa, ia mengucapkan "Astaghfirul-laahal 'azhiim wa atuubu ilaih".

Mengenai kalimat *"Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasulullah"* (Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Alah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Sharshari berikut ini :

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ حَالٍ فَإِنَّهُ
لَيْسَ عَمَلٌ أَحَبَّ إِلَى اللّٰهِ وَلَا أَنْجَى لِعَبْدٍ مِنْ كُلِّ سَيِّئَةٍ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ. "رواه ابن صرصرى"

"Perbanyaklah dzikir kepada Allah Azza Wa Jalla pada setiap keadaan, karena tidak ada amal yang paling dicintai oleh Allah dan lebih dapat menyelamatkan seorang hamba dari kejelekan di dunia dan akhirat, melainkan dzikir kepada Allah."

Dan mengenai kalimat *"Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun, walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim"* (Sesungguhnya kita semua milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali, tiada daya upaya dan kekuatan melainkan hanya dengan pertolongan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung), adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi berikut ini:

لَاتُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةُ الْقُلُوْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِى. "رواه الترمذى"

"Janganlah memperbanyak ucapan kecuali dzikir kepada Allah, karena sesungguhnya banyak bicara yang bukan dzikir kepada Allah itu akan menjadikan hati keras dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya keras."

Adapun mengenai kalimat *"Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin"* (Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam), itu adalah sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Nasa'i sebagai berikut :

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. "اخرجه مسلم والنسائى"

"Bacaan yang paling dicintai Allah itu ada empat, yaitu : Subhaanallaah, walhamdulillaah, walaa ilaaha illallaah, walaahu akbar, dan boleh dari mana saja kamu mulai membacanya."

Ibnu Sharshari juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

قُوْلُوْا : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَقُوْلُوْا : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَقُوْلُوْا : تَبَارَكَ اللهُ فَإِنَّهُنَّ خَمْسٌ لَا يَعْدِلُهُنَّ شَيْءٌ. "رواه ابن صرصرى"

"Ucapkanlah "Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar", dan ucapkanlah "Subhaanallaahi walhamdulillaahi", dan ucapkanlah "Tabaarakallaahu", maka sesungguhnya kelima kalimat tersebut tidak ada satupun yang dapat menandinginya."

Sedang mengenai bacaan *"Bismillaahir rahmaanir rahiim"*, ketika

hendak memulai sesuatu, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Hurairah ra. berikut ini:

كُلُّ أَمْرٍ ذِى بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِسْمِ اللهِ وَهُوَ أَقْطَعُ. "اخرجه ابن حبان"

"Setiap perkara yang mempunyai tingkah baik, jika tidak dimulai dengan menyebut asma Allah, maka perkara itu terputus (tidak membawa berkah)."

Dan mengenai ucapan *"Astaghfirullaahal 'azhiim wa atuubu ilaih"*, itu dibaca apabila terlanjur berbuat dosa, sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami dari Anas bin Malik ra. berikut ini :

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى دَائِكُمْ وَدَوَائِكُمْ : إِنَّ دَاءَكُمُ الذُّنُوْبُ وَدَوَائُكُمُ الْاِسْتِغْفَارُ. "رواه الديلمى"

"Apakah aku perlu memberitakan kepadamu akan penyakitmu dan penawarnya untukmu? Sesungguhnya penyakitmu adalah dosa-dosa, dan penawarnya bagimu adalah bacaan istighfar."

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Abbas ra. juga menyatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut:

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. "رواه الامام احمد وابو داود وابن ماجه عن ابن عباس"

"Barangsiapa yang membiasakan bacaan istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya keluar dari setiap kesempitan, terbuka dari setiap kesusahan, dan Dia memberi rizqi kepadanya melalui jalan yang tak terduga." **(HR. Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Imam Ahmad dan Abu Ya'la juga telah meriwayatkannya dari Abu Bakar ra. yang bersumber langsung dari Nabi MuhammadSaw., bahwa beliau

bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Kamu harus selalu membaca "Laa ilaaha illallaah" dan istighfar, lalu perbanyaklah kedua bacaan itu, karena sesungguhnya iblis berkata, "Aku telah merusak manusia dengan perbuatan dosa, tapi mereka telah merusakku dengan (bacaan) "Laa ilaaha illallaah" dan istighfar (Astaghfirullaahal 'azhiim), ketika aku melihat hal itu, maka aku merusak mereka dengan keinginan-keinginan nafsunya, dan mereka menduga bahwa mereka mendapatkan petunjuk."

Al Faqih Abu Laits juga mengatakan, "Barangsiapa yang memelihara tujuh kalimat, maka dia adalah orang yang paling mulia di sisi Allah dan para Malaikat-Nya, dan Allah pun mengampuni dosa-dosanya, meskipun dosanya itu menumpuk bagaikan buih di lautan. Disamping itu, ia juga akan menemukan nikmatnya ketaatan, dan keadaan hidup serta matinya menjadi kebaikan." Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Setiap akan memulai suatu pekerjaan membaca *Basmalah*.
b. Setiap selesai mengerjakan sesuatu selalu membaca *Hamdalah (Alhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin)*.
c. Ketika terlanjur mengucapkan perkataan yang tidak ada manfaatnya, selalu membaca *Istighfar (Astaghfirullaahaal 'Azhiim)*.
d. Setiap ingin melakukan sesuatu, selalu mengucapkan *Insya Allah*.
e. Apabila ditimpa suatu perbuatan yang tidak dikehendaki, selalu membaca *Hauqolah (Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim)*.
f. Ketika ditimpa suatu musibah, selalu membaca *Tarji' (Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun)*.
g. Setiap hari, malam dan siang, mulutnya tak lepas dari membaca kalimat *Syahadat (Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah)*.

10. Lima Petunjuk Dalam Kitab Taurat

Diriwayatkan dari Hasan Al Basri ra. bahwa ia berkata sebagai berikut:

مَكْتُوبٌ فِى التَّوْرَاةِ خَمْسَةُ أَحْرُفٍ : إِنَّ الْغِنْيَةَ فِى الْقَنَاعَةِ
وَإِنَّ السَّلَامَةَ فِى الْعُزْلَةِ وَإِنَّ الْحُرْمَةَ فِى رَفْضِ الشَّهَوَاتِ

وَإِنَّ التَّمَتُّعَ فِى أَيَّامٍ طَوِيلَةٍ وَإِنَّ الصَّبْرَ فِى أَيَّامٍ قَلِيلَةٍ .

"Ditulis dalam Kitab Taurat lima huruf, yaitu : Sesungguhnya kecukupan itu berada dalam qana'ah. Sesungguhnya keselamatan itu berada pada 'Uzlah. Sesungguhnya kehormatan itu berada dalam meninggalkan syahwat. Sesungguhnya kenikmatan itu berada dalam hari-hari yang panjang. Dan sesungguhnya kesabaran itu terletak dalam hari-hari yang sedikit."

Qana'ah itu adalah merasa puas dengan apa yang telah dikaruniakan Allah dan tetap dalam keadaan itu meskipun tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Sedangkan *Uzlah* adalah sengaja mengasingkan diri dari pergaulan manusia. Dan yang dimaksudkan dengan kesabaran disini adalah ketabahan dalam menanggung beban selama menunaikan perintah agama, dirundung musibah dan beban ketika menjauhi larangan agama.

11. Jagalah Lima Perkara Sebelum Datangnya Lima Perkara Lainnya

Imam Hakim dan Baihaqy telah meriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ
قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ
وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ .

"Manfaatkanlah kesempatan yang lima, sebelum (datang) lima yang lainnya, yaitu : Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Masa sehatmu sebelum datang sakitmu. Masa kayamu sebelum datang fakirmu. Masa hidupmu sebelum matimu. Dan masa senggangmu sebelum datang kesibukanmu."

Hadits diatas mengandung pengertian, bahwa kita harus dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya lima kesempatan yang baik sebelum datang lima perkara yang menyakitkan, yaitu :

a. *Masa muda sebelum datang masa tua*, maksudnya selagi muda kita harus banyak berbuat ketaatan karena kondisi kita masih kuat, sebelum datang masa tua kita.

b. *Masa sehat sebelum sakit*, maksudnya selagi sehat kita harus memperbanyak amal shaleh (yang nantinya akan berguna bagi diri kita sendiri), sebelum datang sakit.

c. *Masa kaya sebelum datang fakir*, maksudnya selagi punya kemampuan untuk bersedekah, maka kita harus banyak memberikan sebagian dari yang kita miliki untuk orang-orang yang membutuhkan, sebelum datangnya musibah yang akan merenggut harta kita. Jika kita tidak memanfaatkan hal itu dengan banyak bersedekah, maka kita akan menjadi orang yang fakir di dunia dan di akhirat.

d. *Masa hidup sebelum mati*, maksudnya selagi hidup kita harus banyak berbuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan setelah kematian nanti, karena sesungguhnya orang yang telah mati itu terputus segala amalnya.

e. *Waktu senggang sebelum datang kesibukan*, maksudnya selagi kita punya kesempatan untuk berbuat kebajikan di dunia, hendaklah kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, sebelum kita sibuk dengan ketakutan-ketakutan pada hari qiyamat yang tempat pertamanya adalah kubur.

12. Akibat Perut Terlalu Kenyang

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar Raazi ra, sebagai berikut :

مَنْ كَثُرَ شِبَعُهُ كَثُرَ لَحْمُهُ وَمَنْ كَثُرَ لَحْمُهُ كَثُرَ شَهْوَتُهُ وَمَنْ كَثُرَتْ شَهْوَتُهُ كَثُرَتْ ذُنُوْبُهُ وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوْبُهُ قَسَى قَلْبُهُ وَمَنْ قَسَى قَلْبُهُ غَرِقَ فِيْ اٰفَاتِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا.

"Barangsiapa yang banyak kenyangnya, maka akan banyak dagingnya. Barangsiapa yang banyak dagingnya, maka akan besar syahwatnya. Barangsiapa yang besar syahwatnya, maka banyak dosanya. Dan barangsiapa yang banyak dosanya, maka akan keras hatinya. Serta barangsiapa yang keras hatinya, maka ia akan tenggelam dalam bahaya-bahaya dunia dan hiasannya."

Barangsiapa yang banyak makan (hanya menuruti nafsu perut), maka akan banyak dagingnya. Berbeda dengan orang yang banyak makan karena

ketajaman dzikir. Hal ini tidak akan membahayakan, karena sebagian dari para wali, tariqatnya adalah dengan banyak makan, karena cepat tercernanya makanan dengan panasnya bekas dzikir. Sesungguhnya bekas dzikir itu bagaikan api, berbeda dengan bekas shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., maka akan terasa sejuk.

Dan barangsiapa yang banyak dagingnya, maka akan besar syahwatnya. Sedang perkara yang dapat mengekang syahwat tidak lain hanyalah rasa lapar. Dan orang yang besar syahwatnya, maka ia akan besar dosanya, karena syahwat dapat menghalanginya dari mengingat Allah. Sedang orang yang sudah banyak dosanya, pasti akan memiliki hati yang keras, sehingga sangat sulit menerima petunjuk (nasihat). Dan jika orang itu sudah memiliki hati yang keras, maka ia akan tenggelam ke dalam bahaya dunia dengan segala hiasannya.

13. Pilihan Orang yang Fakir dan Kaya

Sufyan Ats Tsauri pernah mengatakan sebagai berikut :

إِخْتَارَ الْفُقَرَاءُ خَمْسًا وَاخْتَارَ الْأَغْنِيَاءُ خَمْسًا وَاخْتَارَ الْفُقَرَاءُ رَاحَةَ النَّفْسِ وَفَرَاغَةَ الْقَلْبِ وَعُبُوْدِيَّةَ الرَّبِّ وَخِفَّةَ الْحِسَابِ وَالدَّرَجَةَ الْعُلْيَا وَاخْتَارَ الْأَغْنِيَاءُ تَعَبَ النَّفْسِ وَشُغْلَ الْقَلْبِ وَعُبُوْدِيَّةَ الْقَلْبِ وَعُبُوْدِيَّةَ الدُّنْيَا وَشِدَّةَ الْحِسَابِ وَالدَّرَجَةَ السُّفْلَى.

"Orang-orang yang fakir memilih lima (perkara), begitu juga dengan orang-orang yang kaya. Orang-orang yang fakir memilih ketentraman jiwa, kesenggangan hati, mengabdi kepada Tuhan, ringan hisab, dan derajat yang tinggi. Sedang orang-orang yang kaya menghendaki jiwa yang lelah, sibuk hati, penghambaan kepada dunia, beratnya hisab dan derajat yang rendah."

Berkaitan dengan kesenggangan jiwa dan hati, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَيْشَ الرَّافِعَ وَالْبَالَ الْفَارِغَ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kehidupan yang mulia dan hati yang tentram."

Sedangkan seorang hartawan akan selalu resah dan gelisah, karena disibukkan mengurus dan memikirkan hartanya, karena ia telah mengabdi kepada dunia. Disamping itu, hisabnya (nanti) juga akan berat, terutama yang menyangkut harta bendanya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya secara mendetail (terperinci) sampai hal yang sekecil apapun, karena itu ia akan merasa tersiksa dalam menghadapi hisab tersebut.

Dan orang yang hartawan itu lebih memilih derajat yang rendah (hina), karena derajat keduniaan itu tidak akan berarti apa-apa jika dibanding dengan derajat akhirat.

14. Penawar Hati

Diriwayatkan dari Abdullah Al Anthaki ra. ia berkata sebagai berikut:

خَمْسٌ هُنَّ مِنْ دَوَاءِ الْقَلْبِ : مُجَالَسَةُ الصَّالِحِيْنَ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَإِخْلَاءُ الْبَاطِنِ وَقِيَامُ اللَّيْلِ وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ الصَّبَاحِ .

"Obat penawar hati itu ada lima macam, yaitu : berkumpul dengan orang-orang yang shaleh, membaca Al Qur'an, melaparkan perut, shalat tengah malam, dan bersembah sujud di waktu menjelang Shubuh."

Lima perkara dapat dipergunakan untuk menawarkan hati yang keras, yaitu yang diambil dari perkataan Sayyid Jalil Ibrahim Al Khawas, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam An Nawawi dalam kitabnya *"At Tibyan"*. Sebagian ulama menambah yang lima ini dengan perkara-perkara yang banyak, tetapi sebagian dari perkara-perkara tersebut dimasukkan pada yang lainnya.

Adapun lima perkara tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Berkumpul (bergaul) dengan orang-orang yang shaleh*, yaitu dengan cara menghadiri majlis-majlis dan kisah-kisah orang yang shaleh, dan termasuk di dalamnya adalah berdiam diri dan menjauhi orang-orang yang tenggelam dalam kesalahan (kebatilan).

b. Membaca Al Qur'an dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, bagi kehidupan sehari-hari.

c. Mengosongkan perut dengan cara mengambil sedikit saja dari yang halal, karena sesungguhnya makan yang halal itu merupakan pokok segalanya, sehingga akan menyinari hati, dan cermin mata hati itu akan menjadi bersih dari karat yang menyebabkan hati menjadi keras. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits marfu' berikut ini:

ثَلَاثُ خِصَالٍ تُوَرِّثُ الْقَسْوَةَ فِي الْقَلْبِ : حُبُّ الطَّعَامِ وَحُبُّ النَّوْمِ وَحُبُّ الرَّاحَةِ .

"Tiga perkara akan membuat hati menjadi keras, yaitu : suka makan, suka tidur, dan suka istirahat."

d. Shalat tengah malam, yaitu shalat sunnah setelah bangun tidur pada malam hari (shalat Tahajjud).

e. Bersembah sujud (memperbanyak dzikir) pada waktu menjelang Shubuh, karena dalam waktu ini terdapat ketenangan dan disinilah waktu diturunkannya rahmat dari Allah SWT.

15. Sasaran Pemikiran

Berdasarkan kesepakatan para ulama (Jumhur Ulama') dikatakan sebagai berikut :

إِنَّ الْفِكْرَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ : فِكْرَةٌ فِي آيَاتِ اللهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا التَّوْحِيْدُ وَالْيَقِيْنُ وَفِكْرَةٌ فِي آلَاءِ اللهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْمَحَبَّةُ وَالشُّكْرُ وَفِكْرَةٌ فِي وَعْدِ اللهِ تَعَالَى يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الرَّغْبَةُ وَفِكْرَةٌ فِي وَعِيْدِ اللهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْهَيْبَةُ وَفِكْرَةٌ فِي تَقْصِيْرِ نَفْسِهِ عَنِ الطَّاعَةِ مَعَ إِحْسَانِ اللهِ إِلَيْهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْحَيَاءُ .

"Sesungguhnya pemikiran itu tertuju pada lima sasaran, yaitu : Berpikir tentang bukti-bukti kebesaran Allah, hal ini dapat menimbulkan tauhid dan yakin. Berpikir tentang anugerah-anugerah Allah, hal ini dapat menimbulkan mahabbah dan syukur. Berpikir tentang janji-janji Allah, hal ini dapat menimbulkan kecintaan kepada hari akhirat, Berpikir tentang ancaman-ancaman Allah, hal ini dapat menimbulkan rasa gentar berbuat maksiat. Dan berpikir tentang kekurangan diri sendiri dalam mengabdi. Padahal terlalu banyak Allah memberi kebaikan, hal ini akan membuahkan rasa malu terhadap Allah."

Sayyidina Ali karramallaahu wajhah juga pernah mengatakan, "Tidak ada ibadah (yang lebih sempurna) seperti berpikir."

Sebagian orang makrifat mengatakan, "Bertafakur merupakan penerang hati, jika ia hilang, maka hatinya tidak akan bersinar." Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits berikut ini :

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Berpikir satu jam (sesaat), lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Syaikh Al Hafni berkata, "Berpikir tentang perkara-perkara yang diciptakan Allah, sakaratul maut, siksa kubur dan ketakutan-ketakutan pada hari kiamat, itu lebih baik daripada beribadah yang banyak, karena dengan cara itu kebaikan akan menjadi teratur."

Khalik Ar Rasyidi juga mengatakan, "Tafakur (berfikir) tidak akan berhasil, selain dengan senantiasa berdzikir dengan ucapan yang disertai hati, sehingga dzikir tetap berada dalam hatinya. Keberhasilan kedudukan ini menunggu kemakrifatannya, karena jika tidak makrifat kepada Allah, bagaimana mungkin dzikirnya itu akan tetap berada dalam hati dan lisannya."

Makrifat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibrahim, adalah kenaikan, yakni menetapkan Yang Maha Benar diatas segala yang dikuasainya serta Dia itu berbeda dengan segala yang dipahamkan. Sasaran-sasaran tafakur itu banyak, berbagai bukti kebesaran Allah adalah sasaran pemikiran yang paling mulia. Yang dimaksudkan disini adalah berfikir tentang berbagai keajaiban dalam titah-titah Allah, bukti-bukti kekuasaan Allah, baik bathiniyah maupun lahiriyah dalam segala benda yang tersebar di jagad raya ini,

juga berfikir tentang berbagai keistimewaan yang ada dalam diri kita masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Yunus ayat 101 yang artinya sebagai berikut :

"Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."

Firman-Nya pula dalam surat Adz Dzaariyat ayat 20-21 yang artinya sebagai berikut :

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan."

Dengan bertafakur kepada ayat-ayat Allah, maka akan melahirkan tauhid dan yakin. Bentuk tafakur seperti ini akan menambah kemakrifatan kepada Dzat Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya surat Fushshilat ayat 53 yang artinya sebagai berikut :

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di setiap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu benar."

Selanjutnya, yakin yang merupakan buah dari pemikiran itu sendiri akan menghasilkan kegunaan lagi, antara lain : tentram dalam mengharapkan janji Allah, mantap terhadap jaminan Allah, menghadapkan seluruh minat dirinya kepada Allah dengan menghindari segala sesuatu yang dapat memalingkannya dari Allah dan kembali kepada Allah dalam segala halnya, dan akhirnya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai ridha dari Allah.

Adapun berpikir tentang anugerah-anugerah Allah, adalah sebagaimana yang diisyaratkan dalam beberapa firman Allah sebagai berikut :

"... maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah, agar kalian beruntung." **(QS. Al A'raf : 69)**

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya." **(QS. Ibrahim : 34)**

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." **(QS. An Nahl : 53)**

Dengan berfikir seperti ini, maka cinta dan syukur, yaitu buah dari tafakur ini akan menimbulkan kecintaan kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya lahir dan bathin, sebagaimana Dia mencintai dan meridhai kita.

Sedang berfikir tentang janji-janji Allah, maksudnya adalah janji-janji Nya yang berhubungan dengan berbagai amal perbuatan yang menjadi kegemaran para kekasih Allah, juga berbagai amal perbuatan yang telah dijanjikan sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya surat As Sajdah ayat 18 yang artinya sebagai berikut :

"Maka, apakah orang-orang yang beriman itu sama dengan orang yang fasik (kafir)? Tentu mereka tidak sama."

Firman-Nya pula dalam surat Al Lail ayat 5-7 yang artinya sebagai berikut :

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka nanti Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."

Dan juga firman Allah dalam surat An Nuur ayat 55 yang artinya sebagai berikut :

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang beramal shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."

Allah juga telah berfirman di dalam surat Al Infithar ayat 13 yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya mereka yang banyak berbakti, benar-benar berada di dalam surga yang penuh hikmat."

Dengan berfikir seperti ini, maka akan menimbulkan rasa cinta kepada akhirat. Buah tafakur adalah mencintai orang-orang bahagia, beramal seperti amal-amal mereka, dan berakhlak seperti akhlak-akhlak mereka.

Dan berpikir tentang ancaman-ancaman Allah adalah dengan cara menjauhi akhlak-akhlak yang disifati oleh Allah kepada musuh-musuh-Nya dan perkara-perkara yang telah disiapkan oleh-Nya untuk mereka, yakni siksa dan bencana. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Infithar ayat 14 yang artinya sebagai berikut :

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka, benar-benar dalam neraka."

Firman-Nya pula dalam surat Al Ankabut ayat 40 yang artinya sebagai

berikut :

"Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan diantara mereka ada (pula) yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Berfikir seperti ini akan melahirkan rasa takut berbuat maksiat kepada Allah.

Dan tentang berfikir mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat pada diri sendiri dalam berbuat ketaatan kepada Allah, padahal Dia telah banyak memberikan anugerah, Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya surat Adz Dzaariyat ayat 56 yang artinya sebagai berikut :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dan juga firman Allah dalam surat Al Mu'minuun ayat 115 yang artinya sebagai berikut :

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami."

Berfikir dalam hal ini akan melahirkan rasa malu, maksudnya akan menambah rasa takut kepada Allah, sehingga menyalahkan diri sendiri dan mencacinya, menjauhi kelalaian dan menggiatkan ibadah.

Disamping itu, sasaran lain dari berpikir adalah berpikir tentang ilmu dan pandangan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Qaaf ayat 16 yang artinya sebagai berikut :

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

Allah juga telah berfirman di dalam surat Al Hadiid ayat 4 yang artinya sebagai berikut :

"Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Firman-Nya pula dalam surat Al Mujaadilah ayat 7 yang artinya sebagai berikut :

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya."

Buah dari berpikir masalah ini adalah melahirkan rasa malu dilihat Allah, jika melakukan perkara yang dilarang-Nya.

Diantara sasaran berpikir adalah berpikir mengenai dunia ini, kesibukan-kesibukannya dan hilangnya segala kesibukan tersebut. Selain itu, berpikir tentang akhirat, kenikmatan dan kekekalannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 219-220 yang artinya sebagai berikut :

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berfikir, tentang dunia dan akhirat."

Dan firman-Nya pula dalam surat Al A'la ayat 16-17 yang artinya sebagai berikut :

"Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."

Dan firman-Nya pula dalam surat Al Ankabut ayat 64 yang artinya sebagai berikut :

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."

Adapun sasaran pemikiran yang lain adalah memperhatikan saat datangnya kematian, terjadi kerugian dan penyesalan jika tidak semaksimal mungkin dalam memanfaatkan kesempatan hidup. Sasaran pemikiran kali ini dapat membuahkan berkurangnya lamunan yang bukan-bukan, untuk selanjutnya memperbanyak amal shaleh dan lebih gigih lagi dalam menghimpun bekal menuju akhirat. Kaitannya dengan ini, Allah telah berfirman di dalam kitab-Nya surat Al Jumu'ah ayat 8 yang artinya sebagai berikut :

"Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan."

Dan firman-Nya pula dalam surat Al Munaafiquun ayat 9 yang artinya sebagai berikut :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yag berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Dalam surat yang sama ayat 11 Allah juga telah berfirman yang artinya sebagai berikut:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya."

Dalam pelaksanaan pemikiran-pemikiran pada sasaran-sasaran tersebut diatas, hendaklah memperhatikan pula petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam firman Allah tersebut, hadits dan atsar. Dan harus dijauhi adanya pemikiran tentang Dzat dan sifat Allah, serta proses terjadinya hakikat yang seperti itu.

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw. di dalam sabdanya berikut ini :

تَفَكَّرُوْا فِي آيَاتِ اللّٰهِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي اللّٰهِ فَإِنَّكُمْ
لَنْ تَقْدِرُوْهُ حَقَّ قَدْرِهِ.

"Berpikirlah kalian tentang tanda-tanda kebesaran Allah, dan jangan berpikir tentang Dzat Allah, karena kalian tidak akan mampu mengetahui kedudukan yang sebenarnya".

16. Jalan Untuk Mencapai Hakekat Taqwa

Diriwayatkan dari sebagian hukama rahimakumullah sebagai berikut:

بَيْنَ يَدَيِ التَّقْوٰى خَمْسُ عَقَبَاتٍ مَنْ جَاوَزَهَا قَالَ التَّقْوٰى
أَوَّلُهَا اخْتِيَارُ الشِّدَّةِ عَلَى النِّعْمَةِ وَثَانِيْهَا الِاخْتِيَارُ
الْجُهْدِ عَلَى الرَّاحَةِ وَثَالِثُهَا اخْتِيَارُ الذُّلِّ عَلَى الْعِزِّ
وَرَابِعُهَا اخْتِيَارُ السُّكُوْتِ عَلَى الْفُضُوْلِ وَخَامِسُهَا

اخْتِيَارُ الْمَوْتِ عَلَى الْحَيَاةِ.

"Di hadapan taqwa ada lima jalan (tahapan), siapa yang berhasil melalui seluruhnya, maka ia akan memperoleh hakekat taqwa (taqwa yang sebenarnya), yaitu : Pertama, memilih kesukaran atas kenikmatan. Kedua, memilih kesungguhan atas kebebasan. Ketiga, memilih kelemahan atas keperkasaan. Keempat, memilih diam atas bicara yang tidak ada manfaatnya. Kelima, memilih maut atas kehidupan."

Di hadapan taqwa terbentang lima jalan (tahapan-tahapan), seperti jalan-jalan di atas bukit. Barangsiapa yang dapat melalui jalan-jalan tersebut, maka ia akan memperoleh hakikat dari ketaqwaan itu, yaitu dengan cara meninggalkan perbuatan yang dikehendaki nafsu dan menjauhi larangan Allah :

a. *Memilih kesukaran atas kenikmatan*, yaitu dengan cara memilih beban ibadah untuk meninggalkan segala sesuatu yang menyenangkan.
b. *Memilih kesungguhan atas kebebasan*, maksudnya kesungguhan dalam beribadah dengan cara meninggalkan kesenangan dunia.
c. *Memilih kelemahan atas keperkasaan*, yaitu dengan bersikap tawadhu'.
d. *Memilih diam atas banyak bicara*, yaitu meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya (tidak mengandung kebaikan).
e. *Memilih maut atas kehidupan.*

Menurut pandangan ahli Allah, bahwa yang dimaksud dengan maut disini adalah mengekang keinginan nafsu. Barangsiapa yang keinginan nafsunya mati, maka ia akan hidup. Dan maut itu terbagi menjadi empat bagian, yaitu : ·

a. *Kematian merah*, yaitu menentang ajakan hawa nafsu.
b. *Kematian putih*, yaitu perut yang lapar, karena lapar itu dapat menerangi bathin dan memutihkan hati nurani. Barangsiapa yang tidak pernah kenyang, maka hiduplah kecerdasannya.
c. *Kematian hijau*, maksudnya adalah memakai pakaian usang penuh tambalan yang telah afkir dan tidak berharga, demi memenuhi sikap zuhud dan qana'ah.
d. *Kematian hitam*, maksudnya yaitu memikul penderitaan dari perbuatan orang lain yang disebut *Fanaa billah* (merasa lenyap dirinya, karena

tenggelam kepada Allah), yaitu menyadari bahwa pada hakekatnya penderitaan itu adalah berasal dari Allah, karena dengan melihat lenyapnya semua perbuatan akan tenggelam dalam perbuatan yang sangat dicintainya.

17. Pelindung Terhadap Lima Perkara

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

اَلنَّجْوٰى تُحَصِّنُ الْاَسْرَارَ وَالصَّدَقَةُ تُحَصِّنُ الْاَمْوَالَ وَالْاِخْلَاصُ تُحَصِّنُ الْاَعْمَالَ وَالصِّدْقُ تُحَصِّنُ الْاَقْوَالَ وَالْمَشُوْرَةُ تُحَصِّنُ الْآرَاءَ.

"Munajat dapat melindungi segala rahasia, sedekah dapat melindungi harta, ikhlas dapat melindungi amal perbuatan, kejujuran dapat melindungi ucapan, dan musyawarah dapat melindungi segala pendapat."

Munajat dapat melindungi segala rahasia, sedang menyimpan rahasia itu menjadi sebab utama tercapainya suatu kesuksesan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى الْحَاجَاتِ بِالْكِتْمَانِ فَاِنَّ كُلَّ ذِيْ نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ

"Minta bantuanlah dengan merahasiakan untuk mencapai segala kebutuhan, karena sesungguhnya bagi setiap orang yang memperoleh kenikmatan, ada orang yang hasud."

Sedang mengenai sedekah dapat melindungi harta, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan dari Abu Darda' yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

مَا مِنْ يَوْمٍ غَرَبَتْ فِيْهِ شَمْسُهُ اِلَّا وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَمُمْسِكًا تَلَفًا وَاَنْزَلَ فِى الْقُرْاٰنِ فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى فَسَنُيَسِّرُهُ

لِلْيُسْرٰى. " الليل : ٥ - ٧ "

"Tiada hari yang telah terbenam mataharinya, melainkan ada dua Malaikat yang menyeru atau mendoakan, "Wahai Tuhanku, berilah pengganti bagi orang yang menginfakkan (hartanya) dan berilah kerugian bagi orang yang menahan (hartanya)."

Berkaitan dengan hal itu, Allah menurunkan firman-Nya dalam surat Al Lail ayat 5-7 yang artinya :

"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertaqwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."

Tentang firman Allah ini, Ibnu Abbas ra. mengatakan, "Barangsiapa yang memberikan sedekah sesuai dengan yang diperintahkan dan bertaqwa dalam menangani apa yang ada, serta membenarkan adanya pengganti dari apa yang telah dikeluarkannya itu, maka Allah akan mempersiapkan baginya suatu tempat yang penuh dengan kesenangan (surga).

Adapun keikhlasan sebagai pelindung amal perbuatan, maka disini perlu diketahui, bahwa keikhlasan itu ada tingkatan-tingkatannya yaitu sebagai berikut :

a. *Tingkat tertinggi*, yaitu memurnikan amal perbuatan dari campuran makhluk, dalam arti mengerjakan ibadah semata-mata hanya untuk menjunjung tinggi perintah Allah dan memenuhi hak pengabdian, tanpa ada maksud mencari jasa (pujian) dari sesama manusia, baik berupa simpati, pujian, sumbangan materiil maupun yang lainnya.
b. *Tingkat menengah*, yaitu mengerjakan sesuatu semata-mata karena Allah, dengan maksud agar memperoleh imbalan di akhirat, misalnya dijauhkan dari neraka, dimasukkan ke dalam surga dan menerima berbagai kenikmatan di dalam surga.
c. *Tingkat yang paling rendah*, yaitu mengerjakan sesuatu semata-mata karena Allah dengan tujuan agar memperoleh imbalan duniawi, misalnya di lapangkan rizqinya, dihindarkan dari berbagai mara bahaya dan lain sebagainya.

Kejujuran dapat melindungi ucapan, karena orang yang berdusta itu tidak dapat diterima ucapannya, baik oleh Allah maupun di depan manusia. Dalam hal ini Ibnu Abbas mengatakan tentang firman Allah :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ.

"Dan janganlah kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang batil." **(QS. Al Baqarah : 42)**

Maksudnya, tidak mencampuradukkan ucapan yang benar dengan yang dusta. Sebagian hukama juga telah mengatakan sebagai berikut :

اَلْخَرَسُ خَيْرٌ مِنَ الْكَذِبِ وَصِدْقُ اللِّسَانِ أَوَّلُ السَّعَادَةِ

"Membisu lebih baik daripada berdusta dan kejujuran itu awal dari kebahagiaan."

Sebagian pujangga juga telah mengatakan sebagai berikut :

اَلصَّادِقُ مُصَانٌ خَلِيلٌ وَالْكَاذِبُ مُهَانٌ ذَلِيلٌ.

"Orang yang jujur dilindungi dan disukai, sedangkan orang yang bohong ucapannya direndahkan dan dihinakan."

Adapun tentang musyawarah, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

"Musyawarah itu benteng penangkal penyesalan, juga pengaman dari cercaan."

Sabdanya pula :

نِعْمَ الْمُوَازَرَةُ الْمُشَاوَرَةُ وَبِئْسَ الْاِسْتِعْدَادُ الْاِسْتِبْدَادُ

"Sebaik-baik gotong royong adalah musyawarah, dan seburuk-buruk persiapan adalah kesewenang-wenangan."

18. Perkara-perkara yang Berkaitan Dengan Harta

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

إِنَّ فِي جَمْعِ الْمَالِ خَمْسَةَ أَشْيَاءَ : اَلْعَنَاءَ فِي جَمْعِهِ وَالشُّغْلَ عَنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى بِإِصْلَاحِهِ وَالْخَوْفَ مِنْ سَالِبِهِ وَسَارِقِهِ وَاحْتِمَالَ اسْمِ الْبَخِيلِ لِنَفْسِهِ وَمُفَارَقَةَ

الصَّالِحِيْنَ مِنْ اَجْلِهِ وَفِي تَفْرِيْقِهِ خَمْسَةُ اَشْيَاءَ: رَاحَةُ النَّفْسِ مِنْ طَلَبِهِ وَالْفَرَاغُ لِذِكْرِ اللهِ مِنْ حِفْظِهِ وَالْاَمْنُ مِنْ سَالِبِهِ وَسَارِقِهِ وَاكْتِسَابُ اسْمِ الْكَرِيْمِ لِنَفْسِهِ وَمُصَاحَبَةُ الصَّالِحِيْنَ لِفِرَاقِهِ.

"Sesungguhnya terdapat lima perkara tercela dalam kegiatan pengumpulan harta, yaitu : sengsara dalam mengumpulkan, lupa mengingat Allah dalam mengelola harta, khawatir perampokan dan pencurian. Karena harta, maka seseorang dapat disebut kikir dan demi harta, maka seseorang dapat berpisah dari orang-orang shaleh. Dan terdapat pula lima perkara terpuji dalam melepas harta, yaitu : kesenggangan diri dari kesibukan mencarinya. Karena tidak mengelola harta, maka seseorang banyak kesempatan untuk mengingat Allah, aman dari perampokan dan pencurian. Karena melepas harta, maka seseorang dapat disebut orang yang mulia dan karenanya pula, maka orang dapat bershahabat dengan orang-orang yang shaleh."

Sebagian dari orang-orang yang fasih mengatakan sebagai berikut :

جُوْدُ الرَّجُلِ يُحَبِّبُهُ اِلَى اَضْدَادِهِ وَبُخْلُهُ يُبَغِّضُهُ اِلَى اَوْلَادِهِ.

"Kemurahan seseorang itu dapat membuatnya dikasihi oleh lawan-lawannya, sedang kekikiran seseorang dapat membuatnya dibenci oleh putra-putrinya."

Kata mereka pula :

خَيْرُ الْاَمْوَالِ مَا اسْتَرَقَّ حُرًّا وَخَيْرُ الْاَعْمَالِ مَا اسْتَحَقَّ شُكْرًا.

"Sebaik-baik harta adalah yang dapat membuat orang merdeka dikuasainya dan sebaik-baik amal adalah yang berhak untuk disyukuri."

19. Tiada Harta Tanpa Disertai Lima Perkara Tercela

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Sufyan Ats Tsauri ra. berikut ini :

لَا يَجْتَمِعُ فِي هٰذَا الزَّمَانِ لِاَحَدٍ مَالٌ اِلَّا وَعِنْدَهُ خَمْسُ خِصَالٍ طُوْلُ الْاَمَلِ وَحِرْصٌ غَالِبٌ وَشُحٌّ شَدِيْدٌ وَقِلَّةُ الْوَرَعِ وَنِسْيَانُ الْاٰخِرَةِ.

"Pada zaman ini, tiada harta pada seseorang melainkan disertai oleh lima hal yang tercela, yaitu : lamunan ngelantur, tamak yang menguasainya, kikir yang berlebihan, tidak adanya lagi sifat wira'i, dan melupakan akhirat."

Dalam mengumpulkan harta dewasa ini, tidak bisa lepas dari lima perkara yang sangat tercela, yaitu :

a. Menunggu sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
b. Dikuasai oleh sifat rakus (tidak pernah puas terhadap setiap yang diterimanya). Orang yang mencintai dunia dicela, sedangkan orang yang mencari kelebihannya dikritik. Mencintai dunia dikhususkan pada segala hal yang melewati batas kebutuhannya, sedangkan kelebihan dunia adalah merasa gembira dengan segala hal yang melebihi ukuran kebutuhannya. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Rasulullah Saw. di dalam sabdanya berikut ini :

لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِلْاٰخِرَةِ وَلَا الْاٰخِرَةَ لِلدُّنْيَا وَلٰكِنْ خَيْرُكُمْ مَنْ اَخَذَ مِنْ هٰذِهِ وَهٰذِهِ.

"Tidak termasuk yang lebih baik diantara kamu, orang yang meninggalkan dunia karena akhirat saja, begitu juga dengan orang yang meninggalkan akhirat untuk dunia saja. Tetapi yang paling baik diantara kamu adalah orang yang mengambil ini dunia dan ini akhirat (pertengahan)."

Dalam riwayat yang lain diterangkan, bahwa sesungguhnya beliau Saw. bersabda :

نِعْمَ الْمَطِيَّةُ الدُّنْيَا فَارْتَحِلُوْهَا تُبَلِّغْكُمُ الْاٰخِرَةَ.

"Sebaik-baik tunggangan adalah dunia, maka naiklah kepadanya, karena ia akan menyampaikanmu ke akhirat."

Ali bin Abi Thalib karramallaahu wajhah juga pernah mengatakan sebagai berikut :

الدُّنْيَا دَارُ صِدْقٍ لِمَنْ صَدَّقَهَا وَدَارُ نَجَاةٍ لِمَنْ فَهِمَ عَنْهَا وَدَارُ غِنًى لِمَنْ تَزَوَّدَ مِنْهَا.

"Dunia itu tempat kebenaran bagi orang yang membenarkannya, tempat keselamatan bagi orang yang memahaminya dan tempat kecukupan bagi orang yang menjadikannya sebagai bekal."

c. Dikuasai oleh sifat kikir.

d. Hilang sifat wara'nya. Warak adalah menjauhi perkara-perkara yang syubhat, karena takut jatuh ke dalam perkara-perkara yang haram. Dalam riwayat lain diterangkan, warak adalah senantiasa dalam kebajikan (mengerjakan amal yang baik).

e. Melupakan akhirat (tempat yang kekal abadi). Dalam hal ini seorang penyair mengatakan lewat sya'irnya sebagai berikut :

يَا خَاطِبَ الدُّنْيَا إِلَى نَفْسِهِ ∴ إِنَّ لَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ خَلِيلًا
تَسْتَنْكِحُ الْبَعْلَ وَقَدْ وَطِئَتْ ∴ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ مِنْهُ بَدِيلًا
مَا أَقْبَلَ الدُّنْيَا لِخُطَّابِهَا ∴ لِقَتْلِهِمْ قَتِيلًا قَتِيلًا
إِنِّي لَمُغْتَرٌّ وَإِنَّ الْبَلَا ∴ يَعْمَلُ فِي جِسْمِي قَلِيلًا قَلِيلًا
تَزَوَّدُوا لِلْمَوْتِ زَادًا فَقَدْ ∴ نَادَى الْمُنَادِي الرَّحِيلَ الرَّحِيلَا

"Wahai peminang dunia untuk diri sendiri # sungguh dunia telah menjadi kekasihnya di setiap hari. (Dunia) minta agar suami segera menikahi dan sungguh sebenarnya ia telah digauli # di tempat lain ia punya ganti suami. Aduhai, duniapun menerima para peminangnya # yang tiada lain adalah untuk membunuh mereka dan mereka pun terbunuh semua. Sungguh aku telah tertipu dan sungguh petaka # telah menjebak diriku sedikit demi sedikit. Himpunlah bekal untuk mati, bekal, sungguh bekal # karena

pengundang telah menyeru, berangkatlah, ayo berangkat."

30. Kejelekan Sifat Tergesa-gesa, Kecuali Dalam Lima Hal

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Hatim Al Asham r.a., ia berkata sebagai berikut:

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا فِي خَمْسِ مَوَاضِعَ فَإِنَّهَا مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِطْعَامُ الضَّعِيفِ إِذَا نَزَلَ وَتَجْهِيزُ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ وَتَزْوِيجُ الْبَنَاتِ إِذَا بَلَغَتْ وَقَضَاءُ الدَّيْنِ إِذَا وَجَبَ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذُّنُوبِ إِذَا فَرَطَ.

"Tergesa-gesa itu berasal dari syaitan, kecuali pada lima tempat, karena sesungguhnya tergesa-gesa dalam hal itu termasuk sunnah Rasulullah Saw. yaitu : Memberi makan kepada tamu, jika ia menginap. Mengurus jenazah orang yang sudah meninggal. Mengawinkan anak perempuan jika sudah baligh. Membayar hutang jika telah jatuh tempo pembayarannya. Dan bertaubat dari dosa jika terlanjur mengerjakannya."

Setiap perbuatan yang dilakukan dengan tergesa-gesa itu berasal dari syaitan, tetapi tergesa-gesa dalam lima perkara itu justru merupakan sunnah Rasulullah Saw. diantaranya yaitu :

a. Menjamu tamu dengan makanan seadanya, jika ia telah datang.

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. sebagai berikut :

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ شَهْوَتَهُ حَرَّمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى النَّارِ . "اخرجه البيهقي عن ابي هريرة"

"Barangsiapa yang memberi makan kepada saudaranya yang muslim dengan makanan seadanya, maka Allah mengharamkan baginya masuk neraka." **(HR. Imam Baihaqy)**

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ash ra. juga telah diterangkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah

Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ مِنَ الْخُبْزِ حَتَّى يُشْبِعَهُ وَسَقَاهُ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ مِنَ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ كُلُّ خَنْدَقٍ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ. "اخرجه النسائى والطبرانى والحاكم والبيهقى"

"Barangsiapa yang memberi roti kepada saudaranya yang muslim hingga merasa kenyang dan memberi air hingga merasa segar, maka ia akan dijauhkan dari neraka yang jarak antara keduanya sejauh tujuh parit, dan jarak setiap parit ke parit yang lain adalah sejauh perjalanan selama tujuh ratus tahun." **(HR. Imam Nasa'I, Thabrani, Hakim dan Baihaqy)**

b. Mengurus jenazah, yaitu mulai memandikan, mengkafani, menyalati dan menguburkan, jika memang yakin telah meninggal dunia. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُجَازَى الْمُؤْمِنُ بَعْدَ مَوْتِهِ أَنْ يُغْفَرَ لِجَمِيعِ مَنْ تَبِعَ جَنَازَتَهُ. "رواه البيهقى"

"Sesungguhnya balasan orang mukmin yang diberikan pertama kali setelah ia mati, adalah diampuninya dosa seluruh orang yang mengantarkan jenazahnya."

Dalam hadits yang lain, Ad Dailami juga telah meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Apabila seorang warga surga meninggal dunia, maka Allah merasa malu menyiksa orang yang memikul jenazahnya dan orang-orang yang menyalatinya."

c. Segera mengawinkan anak gadisnya yang sudah baliqh

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dari 'Aisyah r.a. berikut ini:

مَنْ تَزَوَّجَ بِنْتًا تَوَّجَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجَ الْمُلُوكِ.

"اخرجه ابن شاهين"

"Barangsiapa mengawinkan anak gadisnya, maka Allah akan memakaikan mahkota kepadanya dengan mahkota raja-raja."

d. Segera melunasi hutang jika telah datang waktu untuk membayarnya.

e. Bertaubat, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ibnu Umar r.a. bahwa ia sempat menghitung, Rasulullah Saw. dalam satu majlis tidak lepas dari membaca bacaan sebagai berikut sebanyak seratus kali:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ.

"رواه احمد والترمذى وابو داود"

"Wahai Tuhanku, ampunilah daku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Pengampun." **(HR. Imam Ahmad, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

21. Perkara yang Mencelakakan Iblis dan Membahagiakan Adam as

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Dauri ra. berikut ini:

شَقِيَ إِبْلِيسُ بِخَمْسَةِ أَشْيَاءَ: لَمْ يُقِرَّ بِالذَّنْبِ وَلَمْ يَنْدَمْ وَلَمْ يَلُمْ نَفْسَهُ وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَى التَّوْبَةِ وَقَنَطَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ وَسَعِدَ آدَمُ بِخَمْسَةِ أَشْيَاءَ: أَقَرَّ بِالذَّنْبِ وَنَدِمَ عَلَيْهِ وَلَامَ نَفْسَهُ وَأَسْرَعَ فِي التَّوْبَةِ وَلَمْ يَقْنَطْ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.

"Iblis celaka karena lima perkara, yaitu tidak mengakui dosa, tidak bersedih, tidak mencela dirinya sendiri, tidak mengazam berniat taubat, dan putus asa dari rahmat Allah. Sedang yang membuat Adam merasa bahagia juga lima perkara, yaitu : mengakui dosa, menyesali dosanya, menyalahkan dirinya sendiri, segera bertaubat, dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah."

Nabi Adam as. merasa bahagia lantaran mengakui dosanya, sebagaimana pengakuan beliau yang diabadikan oleh Allah di dalam firman-Nya sebagai berikut :

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"Wahai Tuhan kami, kami telah berbuat zhalim terhadap diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni kami, dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."

Imam Bukhari dan Muslim juga telah meriwayatkannya dari 'Aisyah ra. sebagai berikut :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.
" رواه الشيخان "

"Sesungguhnya seorang hamba jika mau mengakui dosanya kemudian ia bertaubat, maka Allah berkenan menerima taubatnya."

Imam Baihaqi juga telah meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud ra. ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Barangsiapa berbuat kesalahan atau berbuat dosa, kemudian menyesali perbuatannya itu, maka penyesalannya itulah tebusannya."

22. Perkara Yang Harus Tetap Dipegang Teguh

Diriwayatkan dari guru Hatim Al Asham r.a., yaitu Syaqiq Al Balkhi mengatakan sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِخَمْسِ خِصَالٍ فَاعْمَلُوهَا: اُعْبُدُوا اللهَ بِقَدْرِ
حَاجَتِكُمْ إِلَيْهِ وَخُذُوا مِنَ الدُّنْيَا بِقَدْرِ عُمْرِكُمْ فِيهَا وَاذْنِبُوا
اللهَ بِقَدْرِ طَاقَتِكُمْ عَلَى عَذَابِهِ وَتَزَوَّدُوا فِي الدُّنْيَا بِقَدْرِ

مُكْثِكُمْ فِي الْقَبْرِ وَاعْمَلُوا لِلْجَنَّةِ بِقَدْرِ مَا تُرِيدُونَ فِيهَا
الْمَقَامَ.

"Laksanakanlah lima perkara ini : beribadahlah kepada Allah sebanyak apa yang kamu butuhkan dari-Nya, berbuat dosalah kepada Allah sejauh kamu mampu menanggung siksa-Nya, himpunlah bekal di dunia sebanyak usiamu di dunia, dan berbuatlah demi surga, senilai kedudukan surga yang kamu kehendaki."

Warga penghuni surga itu bertingkat-tingkat, sesuai dengan sedikit banyaknya amal kebajikan yaang telah diperbuatnya. Bagi yang tertinggi kebajikannya, maka ia akan menempati tingkatan surga yang paling tinggi.

Dalam kesempatan lain Syaqiq Al Balkhi juga mengatakan, "Saya mencari lima hal, kemudian saya temukan pada lima perkara, yaitu saya mencari kesanggupan untuk meninggalkan dosa, lalu saya temukan pada shalat Dhuha. Saya mencari pancaran sinar dalam kubur, lalu saya temukan pada shalat malam (shalat Tahajjud). Saya mencari jawaban terhadap (pertanyaan) Munkar dan Nakir, maka saya temukan pada membaca Al Qur'an. Saya mencari kemampuan untuk melintasi titian (shirath), lalu saya temukan pada puasa dan sedekah. Dan saya mencari naungan 'Arsy, ternyata saya temukan dalam mengasingkan diri."

Syaqiq Al Balkhi adalah putra seorang hartawan. Dalam suatu perjalanan niaganya ke Turki, beliau sempat singgah di suatu tempat penyembahan berhala. Disamping terdapat banyak berhala, di tempat itu juga terdapat banyak pendeta yang berkepala gundul dan tidak berjenggot. Lalu beliau berkata kepada salah seorang pelayan di tempat itu, "Engkau diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Menyembahlah kepada-Nya, dan jangan lagi menyembah kepada berhala-berhala yang tidak berbahaya juga tidak berguna bagimu." Dengan lihai pelayan itu menjawab, "Jika benar, apa yang kamu katakan itu, bahwa Tuhan Maha Kuasa memberi rizqi kepadamu di negerimu sendiri, lalu mengapa tuan bersusah payah datang kemari untuk berniaga?" Maka terketuklah hati Syaqiq yang kemudian membuatnya lebih memilih kehidupan zuhud.

Kisah lain tentang kezuhudan Syaqiq, juga telah diceritakan. Bermula ketika ia melihat seorang hamba sedang bermain-main, sementara kehidupan perekonomian sedang mengalami paceklik, yang melanda manusia secara merata. Lalu Syaqiq bertanya kepada hamba itu, "Apakah kerja anda,

bukankah anda tahu orang-orang sedang mengalami paceklik?" Maka si hamba itu berkata, "Saya tidak mengalami paceklik, karena majikanku memiliki perkampungan subur yang hasilnya mencukupi kebutuhan kami." Disinilah Syaqiq mulai terketuk hatinya dan berkata, "Jika hamba tersebut sama sekali tidak memikirkan rizqi karena majikannya mempunyai perkampungan yang subur, toh, si majikan itu sendiri adalah makhluk yang melarat, maka bagaimana mungkin jika seorang muslim memikirkan rizqinya, sedang Tuhannya Maha Kaya?"

23. Lima Perkara Yang Paling Utama

Diriwayatkan dari Umar ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

رَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَخِلَّاءِ فَلَمْ أَرَ خَلِيلًا أَفْضَلَ مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ اللِّبَاسِ فَلَمْ أَرَ لِبَاسًا أَفْضَلَ مِنَ الْوَرَعِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْمَالِ فَلَمْ أَرَ مَالًا أَفْضَلَ مِنَ الْقَنَاعَةِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْبِرِّ فَلَمْ أَرَ بِرًّا أَفْضَلَ مِنَ النَّصِيحَةِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَطْعِمَةِ فَلَمْ أَرَ طَعَامًا أَلَذَّ مِنَ الصَّبْرِ.

"Aku melihat semua teman karib, maka aku tidak melihat teman karib yang lebih utama daripada memelihara ucapan. Aku melihat semua pakaian, maka aku tidak melihat pakaian yang lebih utama daripada wira'i. Aku melihat semua harta benda, maka aku tidak melihat harta benda yang lebih utama daripada qana'ah. Aku melihat semua kebaikan, maka aku tidak melihat kebaikan yang lebih utama daripada nasihat. Dan aku melihat semua makanan, lalu aku tidak melihat makanan yang lebih lezat daripada sabar."

Yang dimaksud dengan perkataan Umar ra. diatas adalah bahwa teman karib yang paling utama adalah memelihara lisan. Banyak perbedaan antara orang yang diam karena menjaga ucapan bohong dan mengumpat, dengan orang yang diam lantaran ingin diberi kehormatan oleh raja.

Sedang pakaian yang paling utama adalah taqwa. Menurut Ibrahim bin Ad-ham, *wara'* adalah meninggalkan setiap perkara yang *syubhat* (tidak jelas halal dan haramnya), sedangkan meninggalkan perkara yang tidak

bermanfaat disebut meninggalkan kelebihan-kelebihan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. kepada Abu Hurairah ra. sebagai berikut :

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

"Lakukanlah wira'i, maka engkau akan menjadi orang yang paling tinggi ibadahnya."

Dan kekayaan yang paling utama adalah qana'ah. *Qana'ah* adalah tidak melihat perkara yang tidak ada dan merasa cukup dengan perkara yang ada, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Jadilah kamu orang yang wara', niscaya menjadi orang yang paling beribadah. Jadilah kamu orang yang qana'ah, niscaya kamu menjadi orang yang bersyukur; cintailah untuk orang lain apa-apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi orang mukmin yang paling sempurna. Berbuat baiklah dalam bertetangga dengan orang yang menjadi tetanggamu, niscaya kamu menjadi orang muslim yang sempurna. Dan sedikitlah dalam tertawa, karena banyak tertawa itu akan menjadikan hati mati."

Kebaikan yang utama adalah nasihat-nasihat, yaitu benar dalam perbuatan. Kebaikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu pemberian dan makruf (kebajikan). Pemberian adalah berderma dengan mengorbankan harta di jalan yang terpuji tanpa pamrih. Menurut Ibrahim bin Ad-ham, *wara'* adalah meninggalkan setiap perkara yang syubhat (tidak jelas halal dan haramnya), sedangkan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat disebut meninggalkan kelebihan-kelebihan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. kepada Abu Hurairah ra. sebagai berikut :

جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ وَبُغْضِ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا

"Hati tertarik karena cinta kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya dan membenci kepada orang yang telah berbuat jelek kepadanya."

Dengan demikian, di dalam kebaikan itu terdapat kerelaan manusia dan di dalam taqwa itu terdapat kerelaan Allah. Barangsiapa yang telah mengumpulkan keduanya, maka berarti ia telah mendapatkan kebahagiaan

yang sempurna dan kenikmatan yang meliputi.

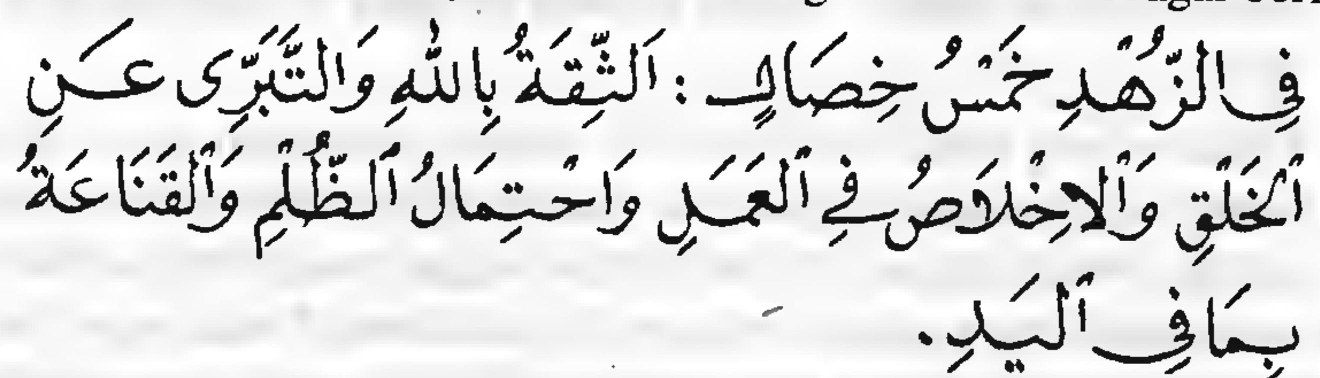
Sedangkan makruf (kebajikan) itu juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu : ucapan (manisnya ucapan dan pribadi yang baik) dan perbuatan (memberikan penghormatan dan menolong orang yang tertimpa musibah).

Adapun makanan yang paling lezat adalah sabar. Sabar sendiri terdiri atas tiga rukun, yaitu menahan nafsu dan benci pada qadha (ketentuan), menahan diri dari ucapan yang jelek dan menahan anggota badan dari menampar, merobek-robek saku, menjerit-jerit, mencoreng-coreng muka, dan meletakkan tanah di atas kepala.

Barangsiapa yang dapat menunaikan dasar-dasar ini, maka ia memperoleh keutamaan sabar, sedangkan sabar itu merupakan setengah daripada iman dan bencananya merupakan pemberian kebaikan semata. Sabar terdiri dari beberapa bagian, yaitu sabar terhadap perkara yang diusahakan, sabar terhadap perintah Allah dan sabar terhadap larangan-Nya, serta sabar terhadap perkara yang tidak diusahakan dan menanggung taqdir Allah SWT.

24. Perkara yang Terkandung Dalam Zuhud

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian hukama sebagai berikut:



"Di dalam zuhud terkandung lima perkara terpuji yaitu : percaya penuh kepada Allah., terbebas diri dari sesama makhluk, tulus ikhlas dalam berbuat, kesanggupan memikul kezhaliman dan kecukupan diri dengan apa yang ada di tangan."

Sebagian hukama berpendapat, bahwa di dalam zuhud itu terkandung lima perkara yang terpuji, yaitu :

a. Berpegang teguh kepada Allah serta cinta fakir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Al Mubarak, Syaqiq Al Balkhi dan Yusuf bin Asbath, "Salah satu tanda zuhud adalah tidak akan kuat zuhudnya selain dengan berpegang teguh kepada Allah."

b. Membebaskan diri dari sesama makhluk, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulaiman Ad Darani, "Zuhud adalah meninggalkan apa-apa

yang melalaikan dari Allah Swt".

c. Tulus ikhlas dalam berbuat, sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Mu'adz, "Seseorang tidak akan sampai pada hakikat zuhud, hingga terdapat pada dirinya akan tiga perkara, yaitu amal perbuatan tanpa iming-iming, ucapan tanpa disertai perasaan tamak dan kemuliaan tanpa kepangkatan."

d. Kesanggupan dalam memikul kezhaliman, sebagaimana yang dapat dipahami dari sabda Rasulullah Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Zuhud di dunia itu bukanlah mengharamkan perkara yang halal dan bukan (pula) menyia-nyiakan harta, tetapi kezuhudan di dunia itu janganlah kamu lebih berpegang teguh pada apa-apa yang ada di tanganmu dari apa-apa yang ada di tangan Allah dan jika kamu ditimpa suatu musibah, maka kamu lebih senang jika seandainya musibah itu tetap ditimpakan kepadamu, karena memandang pahalanya."

e. Merasa cukup dengan apa yang ada di tangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Junaidi, "Zuhud itu adalah mengosongkan hati dari perkara yang tiada di tanganmu."

Sufyan Ats Tsauri juga mengatakan, "Zuhud di dunia adalah tidak terlalu berangan-angan, tidak makan dengan makanan yang kasar dan tidak pula dengan memakai pakaian yang semacam mantel. Inilah diantara yang termasuk dari tanda-tanda zuhud dan sebab-sebab yang membangkitkannya. Jadi, orang yang zuhud itu adalah orang yang tidak bergembira atas dunia atau harta yang dimilikinya dan tidak berduka atas dunia atau harta yang tidak dimilikinya."

25. Perkara-perkara Yang Menyesatkan

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli ibadah dalam munajatnya sebagai berikut:

إِلٰهِي طُولُ الْأَمَلِ غَرَّنِي وَحُبُّ الدُّنْيَا أَهْلَكَنِي وَالشَّيْطَانُ أَضَلَّنِي وَالنَّفْسُ الْأَمَّارَةُ بِالسُّوْءِ عَنِ الْحَقِّ مَنَعَتْنِي وَقَرِينُ السُّوْءِ عَلَى الْمَعْصِيَةِ أَعَانَنِي فَأَغِثْنِي يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ

فَإِنْ لَمْ تَرْحَمْنِي فَمَنْ ذَا الَّذِي يَرْحَمُنِي غَيْرُكَ .

"Wahai Tuhanku, lamunan yang ngelantur telah menipu daku. Kecintaan terhadap duniawi telah merusak diriku. Syaitan juga telah menyesatkan jalanku. Hawa nafsu pendorong kejahatan itu telah menghalang-halangi daku dari kebenaran. Dan teman yang jahat telah membantu aku melakukan maksiat, maka tolonglah daku, wahai Tuhan penolong terhadap mereka yang mohon pertolongan dan jika Engkau tidak memberi daku rahmat, maka siapa lagi selain Engkau yang dapat merahmati daku."

Ada lima perkara yang dikemukakan oleh ahli ibadah kepada Allah dalam munajatnya, yaitu sebagai berikut :

a. Lamunan hampa (ngelantur) telah menipunya, dan Allah telah mencelanya dengan firman-Nya dalam surat Al Hijr ayat 3 yang artinya sebagai berikut :

   "Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan dilalaikan dengan angan-angan (kosong), maka nanti mereka akan mengetahui akibat (dari) perbuatan mereka."

b. Kecintaannya kepada dunia telah menjerumuskannya ke dalam jurang kehinaan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang artinya sebagai berikut :

   "Barangsiapa yang hatinya diracuni kecintaan terhadap dunia, maka melekat padanya tiga perkara, yaitu sengsara yang tiada berkesudahan, tamak yang tidak berkepuasan, dan lamunan yang berkepanjangan tanpa arah tujuannya."

c. Syaitan telah menyesatkannya ke jalan yang tidak benar.

d. Hawa nafsu pendorong kejahatan telah menghalang-halanginya dari kebenaran. Dalam hal ini Ali ra. berkata, "Aku merasa khawatir terhadap kamu dengan dua perkara, yaitu menuruti keinginan nafsu dan panjang angan-angan. Sesungguhnya memperturutkan hawa nafsu itu akan menghalangi dari yang hak (benar) dan panjang angan-angan akan menjadikan lupa akhirat."

   Sulaiman Ad Darani juga mengatakan, "Amal yang utama adalah mengingkari hawa nafsu".

e. Teman yang jahat telah membantunya dalam berbuat maksiat. Dalam

hal ini Adi bin Zaid mengatakan dalam syairnya dari *Bahar Thawil* :

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ ∴
فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي
إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خِيَارَهُمْ ∴
وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدِي

"Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tetapi bertanyalah tentang kelakuan temannya # Karena setiap manusia mengikuti kepada yang menemaninya. Apabila kamu berada dalam suatu kaum, maka bertemanlah kamu dengan orang-orang pilihan mereka # Janganlah kamu berteman dengan orang yang celaka, karena engkau akan menjadi celaka bersamanya."

26. Perkara yang Dicintai dan Dilupakan Orang Pada Akhir Masa

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يُحِبُّونَ الْخَمْسَ وَيَنْسَوْنَ الْخَمْسَ يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ وَيُحِبُّونَ الْحَيَاةَ وَيَنْسَوْنَ الْمَوْتَ وَيُحِبُّونَ الْقُصُورَ وَيَنْسَوْنَ الْقُبُورَ وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ وَيُحِبُّونَ الْخَلْقَ وَيَنْسَوْنَ الْخَالِقَ .

"Akan datang suatu masa, dimana umatku lebih mencintai kepada lima perkara dan melupakan lima perkara lainnya, yaitu : Lebih mencintai duniawi dan melupakan ukhrawi (akhiratnya). Lebih cinta hidup dan melupakan mati. Mencintai gedung-gedung bermahligai dan lupa kubur. Mencintai harta benda dan melupakan hisab dan mereka lebih mencintai kepada sesama makhluk dan melupakan Sang Khaliq, Allah SWT."

Pada akhir masa, umat manusia akan lebih mencintai kepada lima perkara dan melupakan lima perkara lainnya, yaitu :

a. *Mencintai dunia dan melupakan kehidupan akhirat.*

b. *Mencintai hidup dan melupakan mati.*

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari 'Aisyah ra. sebagai berikut :

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِي فِي الْمَوْتِ وَفِيمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ أَعْطَاهُ اللّٰهُ أَجْرَ شَهِيدٍ. " رواه الطبراني "

"Barangsiapa yang membaca "Allaahumma Baarik Lii Fii Mauti Wafimaa ba'dal Maut" (Wahai Tuhanku, berkatilah saya dalam kematian dan sesudahnya), setiap hari sebanyak dua puluh lima kali, kemudian ia mati diatas tempat tidurnya, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala orang mati syahid."

c. Mencintai gedung-gedung yang mewah, yakni rumah-rumah yang direnovasi sedemikian rupa dan melupakan alam kubur dengan berbagai penderitaannya.

d. Lebih mencintai kepada harta benda dan melupakan hisab (pertanggung jawabannya). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami yang artinya sebagai berikut :

"Zuhud adalah kamu mencintai apa-apa yang dicintai oleh Penciptamu dan kamu benci terhadap apa-apa yang dibenci Penciptamu, kamu keluar dari dunia yang halal seperti kamu keluar dari dunia yang haram, karena halalnya menjadi hisaban, dan yang haramnya menjadi siksaan, kamu harus menyayangi orang-orang muslim, seperti kamu menyayangi dirimu sendiri, kamu harus mencegah dari perkataan yang tidak bermanfaat bagimu, seperti kamu mencegah dari perkara yang haram, kamu harus mencegah dari makan yang banyak, seperti kamu mencegah dari harta duniawi dan hiasannya, seperti kamu mencegah dari api dan kamu harus memendekkan angan-anganmu tentang dunia, maka inilah zuhud di dunia."

e. Mencintai makhluk dan melupakan Sang Khaliq (Pencipta). Apabila seseorang sudah berangan-angan, maka ia akan melupakan mati, kesusahan-kesusahan di akhirat, cinta kepada dunia dan bergaul dengan makhluk, hatinya menjadi keras, sehingga meninggalkan kewajiban,

bermalas-malasan untuk mencari bekal di akhirat dan mengulur-ulur pertaubatan. Rasulullah Saw. pernah melewati suatu majlis yang di dalamnya terdengar suara terbahak-bahak, maka beliau bersabda :

شَوِّبُوا مَجَالِسَكُمْ بِمُكَدِّرِ اللَّذَّاتِ ! قَالُوا وَمَا مُكَدِّرُ اللَّذَّاتِ ؟ قَالَ : اَلْمَوْتُ.

"Kamu harus mencampurkan majlis-majlismu dengan perkara yang mengeruhkan kelezatan-kelezatan." Mereka bertanya, "Apakah yang mengeruhkan kelezatan-kelezatan itu?" Beliau bersabda, "Maut."

27. Tiada Keindahan Tanpa Adanya Lima Perkara

Sebagaimana yang diucapkan oleh Yahya bin Mu'adz Ar Razi dalam munajatnya sebagai berikut:

إِلٰهِي لَا يَطِيبُ اللَّيْلُ إِلَّا بِمُنَاجَاتِكَ وَلَا يَطِيبُ النَّهَارُ إِلَّا بِطَاعَتِكَ وَلَا تَطِيبُ الدُّنْيَا إِلَّا بِذِكْرِكَ وَلَا تَطِيبُ الْآخِرَةُ إِلَّا بِعَفْوِكَ وَلَا تَطِيبُ الْجَنَّةُ إِلَّا بِرُؤْيَتِكَ.

"Wahai, Tuhanku, tiada indah suatu malam, kecuali dengan bermunajat kepada-Mu. Tiada indah suatu sinar, melainkan berbuat taat kepada-Mu. Tiada indah suatu siang, kecuali berbuat taat kepada-Mu. Tiada indah dunia ini, kecuali dengan menyebut (berdzikir) kepada-Mu. Tiada indah akhirat, melainkan bersamaan ampunan-Mu. Dan tiada bau harum surga, melainkan dengan melihat wajah-Mu."

Tentang keindahan duniawi, secara gamblang dapat dipahami dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i berikut ini :

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللّٰهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا. " رواه النسائي "

"Sesungguhnya dunia itu terlaknat, dan terlaknat pula seluruh isinya, kecuail perbuatan mengingat (berdzikir) kepada Allah dan yang sepadan dengannya serta orang alim dan orang belajar."

Dalam hadits yang lain Ad Dailami juga telah meriwayatkannya, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Setelah Allah menurunkan Nabi Adam as. dari surga ke arcapada (dunia), maka susahlah segala sesuatu yang semula mendampinginya, kecuali emas dan perak. Kemudian Allah berfirman kepada benda tersebut, "Aku mendampingkan engkau dengan hamba-Ku, kemudian hamba itu Aku lepas dari sampingmu dan semua pihak yang semula mendampinginya, merasa susah karenanya kecuali engkau berdua." Maka keduanya menjawab, "Tuhan kami, Engkau Maha Mengetahui, bahwa justru membuat kami berdua berdampingan dengannya selagi ia mentaati-Mu, dan setelah itu ia pun durhaka kepada-Mu, maka kami tidak merasa susah atas nasib selanjutnya." Lalu Allah berfirman kepada keduanya, "Demi ketinggian-Ku dan keagungan-Ku, niscaya Aku akan membuatmu berharga, sehingga tidak dapat diperoleh segala sesuatu melainkan denganmu berdua."

Ali Karramallaahu wajhah ra. mengatakan dalam munajatnya, dalam syair dari *Bahar Waafir* sebagai berikut :

أَلَمْ تَسْمَعْ بِفَضْلِكَ يَا مُنَائِي ∴ دُعَاءً مِنْ ضَعِيفٍ مُبْتَلَاءِ

غَرِيقٍ فِي بِحَارِ الْهَمِّ حُزْنًا ∴ أَسِيرٍ بِالذُّنُوبِ وَبِالْخَطَاءِ

أُنَادِي بِالتَّضَرُّعِ كُلَّ يَوْمٍ ∴ مُجِدًّا بِالتَّبَهُّلِ وَالدُّعَاءِ

لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَى الْأَرْضِ طُرًّا ∴ وَأَهْلُ الْأَرْضِ مَا عَرَفُوا دَوَائِي

فَخُذْ بِيَدِي فَإِنِّي مُسْتَجِيرٌ ∴ بِعَفْوِكَ يَا عَظِيمُ وَيَا رَجَائِي

أَتَيْتُكَ بَاكِيًا فَارْحَمْ بُكَائِي ∴ حَيَاءً مِنْكَ أَكْثَرُ مِنْ خَطَائِي

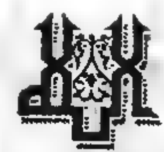
وَلِي هَمٌّ وَأَنْتَ لِكَشْفِ هَمِّي ∴ وَلِي دَاءٌ وَأَنْتَ دَوَاءُ دَائِي

وَأَيْقَظَنِي الرَّجَاءُ فَقُلْتُ رَبِّي ∴ رَجَائِي أَنْ تُحَقِّقَ لِي رَجَائِي

جَزَائِي أَنْ تُعَذِّبَنِي وَلٰكِنْ ∴ أَلُوذُ بِحُسْنٍ مِنْكَ يَا رَجَائِي

تَفَضَّلْ سَيِّدِي بِالْعَفْوِ عَنِّي ∴ فَإِنِّي فِي بَلَاءٍ مُبْتَلَاءِ

"Oh ... Bukankah dengan anugerah-Mu itu # Engkau telah mendengar doa seorang hamba yang lemah lagi dirundung petaka. Yang tenggelam di dalam lautan kesusahan karena sedih # Yang tertawan oleh dosa-dosa dan kesalahan. Aku menyeruh setiap hari dengan rendah hati # Seraya mengagungkan nama-Mu dalam menyanjung dan berdoa kepada-Mu. Sesungguhnya bumi seluruhnya terasa sempit olehku # Dan seluruh penduduk bumi juga tidak mengetahui obat untukku. Tolonglah daku, sesungguhnya aku memohon # Ampun kepada-Mu, Wahai Dzat Yang Maha Agung, wahai Dzat yang aku harapkan. Aku datang kepada-Mu sambil menangis, maka kasihanilah tangisku # Maluku kepada-Mu lebih banyak daripada kesalahanku. Aku sedang kesusahan, hanya Engkaulah yang mampu membuka kesusahanku # Aku mempunyai penyakit, dan hanya Engkaulah obat penyakitku. Aku tergugah oleh harapanku, maka kukatakan, "Wahai Tuhanku!" # Harapanku, semoga Engkau mewujudkan harapanku. Balasan kepadaku, adalah siksaan yang Engkau timpakan kepadaku, tetapi # Aku tetap berlindung dengan kebaikan anugerah-Mu. Wahai Dzat yang aku harapkan, ampunilah aku, wahai Tuhanku # Karena cekaman bencana tengah menimpaku."



BAGIAN KEENAM

PETUNJUK YANG MEMUAT ENAM PERKARA

Dalam bagian yang keenam ini terkandung tujuh belas petunjuk(nasihat), yang terdiri dari dua hadits dan yang lainnya adalah atsar (perkataan atau ketetapan yang bersumber dari para shahabat dan tabi'in). Diantara petunjuk-petunjuk itu adalah sebagai berikut:

1. Perkara Asing Terdapat Pada Enam Tempat

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

سِتَّةُ أَشْيَاءَ هُنَّ غَرِيْبَةٌ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ : اَلْمَسْجِدُ غَرِيْبٌ فِيمَا بَيْنَ قَوْمٍ لَا يُصَلُّوْنَ فِيْهِ وَالْمُصْحَفُ غَرِيْبٌ فِي مَنْزِلِ قَوْمٍ لَا يَقْرَءُوْنَ فِيْهِ وَالْقُرْآنُ غَرِيْبٌ فِي جَوْفِ الْفَاسِقِ وَالْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ غَرِيْبَةٌ فِي يَدِ رَجُلٍ ظَالِمٍ سَيِّءِ الْخُلُقِ وَالرَّجُلُ الْمُسْلِمُ الصَّالِحُ غَرِيْبٌ فِي يَدِ امْرَأَةٍ رَدِيَّةٍ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ وَالْعَالِمُ غَرِيْبٌ بَيْنَ قَوْمٍ لَا يَسْتَمِعُوْنَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ .

"Enam perkara asing terdapat pada enam tempat, yaitu : Masjid terasing di kalangan masyarakat yang tidak mau menunaikan shalat

di dalamnya. Mushhaf terasing di rumah mereka yang tidak mau membacanya. Ajaran Al Qur'an teerasing di dalam hati orang fasik. Muslimah yang shalehah terasing di tangan laki-laki zhalim yang buruk perangainya. Orang muslim yang shaleh terasing di tangan perempuan hina yang buruk perangainya; ulama terasing di tengah masyarakat yang tidak lagi memperhatikan petunjuknya. Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Sesungguhnya di hari kiamat Allah tidak akan memandang mereka yang mengabaikan ulama dengan pandangan kasih sayang."

Enam perkara termasuk asing (langka), jika berada pada enam tempat, yaitu :

a. *Masjid*, termasuk barang yagn langka (asing) jika dibangun di tengah-tengah orang yang tidak mau mengerjakan shalat di dalam masjid itu.

b. *Mushhaf*, menjadi barang yang langka jika berada di dalam rumah orang-orang yang tidak mau membacanya.

c. *Ajaran Al Qur'an*, termasuk hal yang asing (langka) jika dihafalkan oleh orang yang fasik, yaitu orang yang meyakini Al Qur'an dalam hatinya, tetapi tidak mau mengamalkan kandungan yang terdapat di dalamnya.

d. *Perempuan muslimah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan berbagai kebajikan*, akan terasa asing jika bersama suami yang suka berbuat bathil. Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُوَطَّئُوْنَ أَكْنَافًا الَّذِيْنَ يَأْلَفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ .

"Yang paling saya cintai diantara kalian adalah orang yang bagus akhlaknya, ringan tangan serta murah hati, dapat mengasihi serta dikasihi."

Makna yang terkandung dalam hadits tersebut diatas adalah orang yang selalu dicintai oleh Rasulullah selalu dalam perangai yang baik, lemah lembut, wajah yang selalu ceria, sedikit marah dan selalu berkata baik.

Rasulullah Saw. juga telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Ahli surga adalah setiap orang yang rendah hati, yang lemah

lembut, yang murah hati dan yang ceria".

Sedangkan orang yang buruk perangainya (akhlaknya), adalah sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pujangga sebagai berikut:

"Orang yang bagus perangainya itu, membawa kesenggangan diri sendiri dan keselamatan orang yang bergaul dengannya. Sedangkan orang yang buruk perangainya (akhlaknya) membuat kesusahan diri sendiri dan malapetaka bagi orang yang bergaul dengannya."

e. *Laki-laki muslim yang shaleh*, akan merasa asing jika beristrikan seorang perempuan yang hina budi pekertinya, hina leluhur dan keturunannya.

f. *Orang yang alim*, akan menjadi sesuatu yang asing (langka) jika berada diantara orang-orang yang tidak mau menerima pembicaraannya lagi.

Dalam hadits tersebut diatas juga diterangkan, bahwa Allah tidak akan memandang dengan pandangan kasih sayang kepada mereka pada hari kiamat nanti. Kata mereka disini bisa berarti mencakup semua yang disebut sebelumnya, yaitu : orang yang tidak mau mengerjakan shalat di masjid tempat tinggalnya, orang yang tidak mau membaca Al Qur'an yang terdapat di rumahnya, orang fasik, perempuan yang buruk perangainya, laki-laki yang buruk perangainya dan orang-orang yang tidak mau lagi memperhatikan petunjuk (nasihat) para ulama.

2. Golongan yang Dilaknat Allah, Rasulullah Saw. dan Para Nabi Lainnya

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Hakim sebagai berikut :

سِتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابِ الدَّعَوَاتِ :
الزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللهِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللهِ تَعَالَى
وَيُذِلُّ مَنْ اَعَزَّهُ اللهُ وَالْمُسْتَحِلُّ لِحُرَمِ اللهِ تَعَالَى وَالْمُسْتَحِلُّ
مِنْ عِتْرَتِي مَاحَرَّمَ اللهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى
لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ.

"رواه الترمذى والحاكم عن عائشة والحاكم عن على"

"Enam orang yang akan saya laknat, dilaknat pula oleh Allah dan oleh setiap Nabi yang tidak diterima doanya, yaitu : Orang yang menambahi isi kitab Allah. Orang yang mendustakan qadar Allah. Penguasa yang zhalim yang menindas dengan sewenang-wenang sehingga memuliakan orang yang dihinakan Allah dan menghinakan orang yang dimuliakan Allah. Orang yang menghalalkan perbuatan yang diharamkan di tanah haram Allah. Orang yang menghalalkan perbuatan terlarang terhadap keturunan dan kerabatku. Dan orang yang berpaling dari sunnahku, sesungguhnya Allah tidak akan memandang mereka pada hari kiamat nanti dengan pandangan kasih sayang."

Golongan yang akan dikutuk oleh Nabi Muhammad Saw., Allah SWT. dan oleh para Nabi yang lain itu ada enam, mereka itu adalah sebagai berikut :

a. *Orang yang dengan sengaja menambah isi Kitab Allah*, yaitu orang yang memasukkan sesuatu yang tidak ada dalam Al Qur'an dan menakwilkannya dengan sesuatu yang tidak benar.

b. *Orang yang mendustakan ketentuan Allah*, yaitu hubungan kehendak yang bersifat dzat dengan beberapa perkara pada waktu tertentu dan sebab tertentu yang merupakan suatu perumpamaan dari qadar.

c. *Penguasa yang bertindak dengan sewenang-wenang*, yang mengagungkan orang yang telah dihinakan oleh Allah dan menghina orang yang telah diagungkan oleh-Nya.

d. *Orang yang menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah*, yaitu orang yang mengerjakan segala sesuatu yang haram dan mengerjakannya di tanah haram, Makkah.

e. *Golongan yang melakukan perbuatan terlarang terhadap keturuan dan sanak kerabat Rasulullah Saw*, yaitu orang yang berbuat maksiat, mendurhakai dan menzhalimi keturunan dan kerabat Rasulullah Saw.

f. *Orang yang berpaling dari sunnah Rasulullah Saw.*, karena meremehkannya.

3. Perkara Yang Mengajak Manusia Ke Dalam Enam Hal

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. bahwa ia berkata yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya iblis itu berdiri di depanmu, dan nafsu disamping

kananmu, dan hawa disamping kirimu, dunia di belakangmu, anggota tubuh di sekelilingmu, dan Yang Maha Perkasa di atasmu. Si iblis, semoga tertimpa laknat Allah, mengajakmu meninggalkan agama, nafsu mengajakmu berbuat maksiat, hawa memanggilmu menuruti syahwat, dunia mengajakmu agar memilihnya melupakan akhirat, anggota tubuh mengajakmu berbuat dosa, sedang Yang Maha Perkasa mengajakmu menuju surga dan ampunan, sementara Allah berfirman, "Mereka (iblis) mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak menuju surga dan ampunan." Barangsiapa yang menuruti ajakan iblis, maka hilanglah agamanya. Siapa yang menuruti nafsunya, maka hilanglah roh insaninya, siapa yang menuruti hawanya, maka hilanglah akalnya. Siapa yang menuruti dunia, maka hilanglah akhiratnya. Siapa yang menuruti ajakan anggota tubuh, maka hilanglah surganya. Dan barangsiapa yang menuruti ajakan Allah, maka hilanglah kejelekan-kejelekannya dan mendapatkan segala kebaikan."

Gambaran yang dikemukakan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq ra. tentang diri kita dengan iblis, nafsu, keinginan (hawa), dunia, anggota tubuh kita dan Allah Swt, itu adalah sebagai berikut :

a. Iblis berdiri di depan kita, mengajak pada kebathilan.
b. Nafsu berada di sebelah kanan kita.
c. Hawa berada di sebelah kiri kita.
d. Dunia berada di belakang kita.
e. Semua anggota tubuh berada di sekitar kita.
f. Dzat Yang Maha Kuasa berada di atas kita, yakni sesuai dengan kekuasaan-Nya,karena kekuasaan-Nya diatas kekuasaan kita. Allah akan menundukkanmu pada kehendak-Nya.

Semuanya itu mengajak ke arah yang berbeda-beda, diantaranya yaitu :

a. Iblis –semoga Allah melaknatnya– mengajak untuk meninggalkan syari'at.
b. Nafsu amarah mengajak kepada perbuatan maksiat. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad dan Muslim, bahwa Nabi Muhammad Saw. telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

   "Allah membuat perumpamaan dengan satu jalur jalan yang lurus, pada dua lambung jalan itu terdapat dua gapuro dengan beberapa

   pintu yang terbuka. Pada pintu-pintu itu terpasang kelambu yang menjulur, dan pada pintu jalan terdapat seorang yang menyeru, "Wahai manusia semuanya, masuklah pada jalan ini, lurus tanpa membelok." Sementara itu ada pengundang lain dari pintu-pintu tersebut seraya menyeru, "Celaka kamu, jangan dibuka itu! Kalau kamu buka, maka kamu harus masuk." Jalan dalam kiasan ini adalah Islam, dua gapuro adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu terbuka adalah larangan Allah, sedang pengundang pada ujung jalan itu adalah Kitabullah dan pengundang dari atas adalah nasihat Allah yang ada dalam hati orang muslim."

c. Syahwat mengajak untuk melampiaskan keinginan-keinginan kita.
d. Dunia mengajak untuk memilihnya, yakni mendahulukan atas akhirat (daripada dunia). Seorang penyair telah mengatakan dalam *Bahar Thawil* sebagai berikut :

   سُبْحَانَ مَنْ أَنْزَلَ الْأَيَّامَ مَنْزِلَهَا ∴ وَصَيَّرَ النَّاسَ مَرْفُوضًا وَمَرْفُوقًا
   فَعَاقِلٌ فَطِنٌ أَعْيَتْ مَذَاهِبُهُ ∴ وَجَاهِلٌ خَرِقٌ تَلْقَاهُ مَرْزُوقًا
   هٰذَا الَّذِي تَرَكَ الْأَلْبَابَ حَائِرَةً ∴ وَصَيَّرَ الْعَالِمَ النِّحْرِيرَ زِنْدِيقًا

   "Maha Suci Dzat yang menempatkan hari pada tempatnya # Dan yang menjadikan manusia ada yang miskin dan yang kaya. Orang yang berakal cerdik, adakalanya sulit mencari penghidupannya # Sedang orang yang bodoh, adakalanya engkau jumpai mudah mendapatkan rizqi. Inilah yang membuat hati kebingungan # Dan seorang yang alim lagi luas ilmunya pun tak mampu menyelidikinya."

e. Anggota tubuh mengajak untuk melakukan perbuatan dosa.
f. Dzat Yang Maha Perkasa mengajak untuk menuju surga dan ampunan.

Seorang penya'ir juga telah menuliskan puisinya di dalam Bahar Kamil sebagai berikut:

اَلنَّاسُ مِثْلُ زَمَانِهِمْ ∴ قَدُّ الْحِذَاءِ عَلَى مِثَالِهِ
وَرِجَالُ دَهْرِكَ مِثْلُ دَهْـ ∴ ـرِكَ فِي تَقَلُّبِهِ وَحَالِهِ

وَكَذَا إِذَا فَسَدَ الزَّمَا :: نُ جَرَى الْفَسَادُ عَلَى رِجَالِهِ

"Manusia itu potret (gambaran) zamannya # Ukuran sepatupun sesuai padanya. Orang-orang di zamanmu, hidupnya seperti zaman itu # dalam bertingkah dan meliku-liku. Demikian pula jika zaman telah rusak # Manusia pun akan ikut rusak."

Orang yang memenuhi ajakan iblis, maka hilanglah agamanya, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Orang yang memenuhi ajakan nafsu, maka hilanglah rohnya, yakni hakikat kemanusiaannya. Nafsu adalah sesuatu yang lembut yang ditumpangi roh binatang, yaitu iblis yang lembut, yang bersumber di dalam hati dan menjalar ke seluruh bagian dan melalui urat-urat.

Orang yang memenuhi ajakan hawa, maka akan hilanglah akalnya, yaitu kekuatan nafsu yang berbicara dan semua individu mengisyaratkan dengan perkataannya. Akal adalah alat bekerja, setaraf dengan pisau jika dinisbatkan dengan alat pemotong.

Orang yang memenuhi ajakan dunia, maka akan hilanglah akhiratnya, karena dunia dapat membahayakan akhirat. Sedang orang yang memenuhi ajakan anggota badan, maka akan hilanglah surga daripadanya. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami berikut ini :

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَلَهُ بَيْتَانِ: بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ وَبَيْتٌ فِي النَّارِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَبْنِي بَيْتَهُ فِي الْجَنَّةِ وَيَهْدِمُ بَيْتَهُ فِي النَّارِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَهْدِمُ فِي الْجَنَّةِ وَيَبْنِي بَيْتَهُ فِي النَّارِ. " رواه الديلمي "

"Setiap hamba mempunyai dua rumah, satu rumah di surga dan yang lainnya rumah di neraka. Adapun orang mukmin, dia membangun rumahnya di surga dan dia menghancurkan rumahnya yang ada di neraka. Adapun orang yang kafir, maka ia (justru) menghancurkan rumahnya yang ada di surga dan membangun yang ada di neraka."

Adapun orang yang memenuhi ajakan Allah, maka akan hilanglah

kejelekannya berganti mendapatkan semua kebaikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya sebagai berikut :

"Tidak akan masuk surga seorangpun, melainkan dia akan melihat tempat duduknya di neraka jika ia berbuat jelek, agar bertambah syukur. Dan tidak akan masuk neraka seorangpun, melainkan dia akan melihat tempat duduknya di dalam surga jika ia berbuat baik, agar menjadi penyesalan baginya."

4. Perkara-perkara yang Dirahasiakan Oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Sayidina Umar ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

إِنَّ اللهَ كَتَمَ سِتَّةً فِي سِتَّةٍ: كَتَمَ الرِّضَا فِي طَاعَةٍ وَكَتَمَ الْغَضَبَ فِي مَعْصِيَةٍ وَكَتَمَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَكَتَمَ أَوْلِيَاءَهُ فِيمَا بَيْنَ النَّاسِ وَكَتَمَ الْمَوْتَ فِي الْعُمُرِ وَكَتَمَ الصَّلَاةَ الْوُسْطَى فِي الصَّلَوَاتِ.

"Sesungguhnya Allah merahasiakan enam perkara di dalam enam perkara lainnya, yaitu; merahasiakan ridha-Nya dalam perbuatan taat. Merahasiakan murka-Nya dalam perbuatan maksiat. Merahasiakan Lailatul Qadar dalam bulan Ramadhan. Merahasiakan wali-wali-Nya di tengah-tengah manusia. Dan menyisipkan kematian di sepanjang umur. Serta merahasiakan shalat Wustha di dalam shalat lima waktu."

Menurut Sayidina Umar ra. bahwa ada enam perkara Allah yang dirahasiakan-Nya (dari makhluk-Nya) di dalam enam perkara lainnya, yaitu sebagai berikut :

a. *Keridhaan Allah di dalam ketaatan*, maksudnya agar manusia bersungguh-sungguh dalam berbuat ketaatan dengan harapan dapat menemukannya. Kita tidak boleh menghina ketaatan, meskipun sangat kecil karena bisa jadi keridhaan Allah terdapat di dalamnya.

b. *Kemurkaan-Nya di dalam kemaksiatan*, maksudnya agar manusia menjauhi perbuatan maksiat. Kita tidak boleh meremehkan perbuatan

maksiat, meskipun sangat kecil, karena didalamnya terdapat kemurkaan Allah SWT.

c. *Lailatul Qadar berada pada bulan Ramadhan*, maksudnya agar manusia bersungguh-sungguh menghidupkan bulan Ramadhan dengan cara memperbanyak ibadah, karena pahala sunnah pada bulan Ramadhan ini bagaikan pahala fardhu pada bulan yang lainnya. Hal itu sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits, bahwa ibadah sunnah yang dikerjakan bertepatan dengan malam Lailatul Qadar, nilainya sama dengan ibadah fardhu.

Bahkan An Nakha'i juga mengatakan :

"Satu rakaat shalat dalam Lailatul Qadar itu lebih utama daripada seribu rakaat di luar Lailatul Qadar dan sekali membaca tasbih di dalamnya itu lebih utama daripada seribu kali membacanya diluar malam itu (malam Lailatul Qadar)."

Dalam menghidupkan semua malam bulan Ramadhan, hendaklah bersungguh-sungguh agar mendapatkan malam Lailatul Qadar, karena Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan, yaitu 83 tahun 4 bulan.

Dalam sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani telah diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ زَنَا فِيْهِ اَوْ شَرِبَ خَمْرًا لَعَنَهُ اللّٰهُ وَمَنْ فِى السَّمٰوَاتِ
إِلَى مِثْلِهِ مِنَ الْحَوْلِ الثَّانِى.

"Barangsiapa berzina atau minum khamer di bulan Ramadhan, maka ia dilaknat oleh Allah dan Malaikat yang ada di langit, sampai datang tanggal (hari) yang sama di tahun depan."

Jadi, orang yang berbuat maksiat di bulan Ramadhan, kemudian mati sebelum menjumpai Ramadhan berikutnya, maka ia tidak mempunyai kebajikan di sisi Allah yang dapat menjaga dirinya dari jilatan api neraka. Oleh sebab itu, bertaqwalah kepada Allah terutama di bulan Ramadhan, karena pada bulan Ramadhan ini setiap kebaikan dilipatgandakan. Begitu juga dengan kejelekan yang diperbuat di dalamnya.

d. Para kekasih Allah (waliyullah) diselinapkan di tengah-tengah para manusia, maksudnya agar manusia tidak menghina seorangpun dari

para kekasih Allah (ulama), kecuali memohon do'a dengan harapan dapat bertemu dengan waliyullah. Oleh sebab itu, seseorang jangan sampai menghina orang lain, karena siapa tahu dia adalah waliyullah.

e. Ajal kematian disisipkan di sepanjang usia, maka hendaklah disetiap denyut jantung selalu digunakan untuk mengumpulkan bekal di hari kematian nanti dengan cara memperbanyak ibadah, karena siapa tahu kematian datang tiba-tiba.

f. Shalat wustha, yakni shalat yang paling istimewa dan paling utama, dirahasiakan oleh Allah dalam shalat fardhu lima waktu, maksudnya agar manusia mencarinya dalam setiap shalat.

Disamping itu, Allah juga menyembunyikan nama-Nya yang agung, agar manusia bersungguh-sungguh dalam menyebutnya sehingga dapat dikabulkan. Allah juga merahasiakan waktu yang mustajabah (terkabulnya setiap doa) pada hari Jum'at dan Allah merahasiakan ayat Sab'ul Matsani, agar manusia bersungguh-sungguh dalam membaca Al Qur'an.

5. Rasa Takut yang Dialami Oleh Setiap Orang Mukmin

Sebagaimana yang dikatakan oleh Utsman ra. sebagai berikut :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِى سِتَّةِ اَنْوَاعٍ مِنَ الْخَوْفِ : اَحَدُهَا مِنْ قِبَلِ
اللّٰهِ اَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ الْاِيْمَانَ وَالثَّانِى مِنْ قِبَلِ الْحَفَظَةِ
اَنْ يَكْتُبُوْا عَلَيْهِ مَا يَفْتَضِحُ بِهِ وَالثَّالِثُ مِنْ قِبَلِ
الشَّيْطَانِ اَنْ يُبْطِلَ عَمَلَهُ وَالرَّابِعُ مِنْ قِبَلِ مَلَكِ الْمَوْتِ
اَنْ يَأْخُذَهُ فِى غَفْلَةٍ بَغْتَةً وَالْخَامِسُ مِنْ قِبَلِ الدُّنْيَا
اَنْ يَغْتَرَّ بِهَا وَتُشْغِلَهُ عَنِ الْاٰخِرَةِ وَالسَّادِسُ مِنْ قِبَلِ
الْاَهْلِ وَالْعِيَالِ اَنْ يَشْتَغِلَ بِهِمْ فَيُشْغِلُوْنَهُ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ
تَعَالَى.

"Sesungguhnya orang mukmin akan menghadapi enam macam rasa takut, yaitu : Pertama, takut kepada Allah, jangan-jangan

dicabut imannya. Kedua, takut kepada para malaikat penjaga, jangan-jangan dicatat hal-hal yang dapat menyingkap kejelekannya nanti pada hari kiamat. Ketiga, takut kepada syaitan, jangan-jangan membatalkan amal perbuatannya. Keempat, takut kepada malaikat pencabut nyawa, jangan-jangan ia mencabut nyawanya di saat ia sedang lengah. Kelima, takut kepada dunia, jangan-jangan membuatnya tertipu dan lengah dari akhirat. Keenam, takut kepada keluarga serumah dan sanak famili, jangan-jangan membuatnya sibuk, sehingga lengah dari mengingat Allah."

Sayyidina Utsman ra. berpendapat, bahwa setiap orang yang beriman itu pasti akan mengalami enam rasa ketakutan, yaitu :

a. Takut dicabut keimanannya oleh Allah ketika dicabut nyawanya dari dalam dirinya. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa ia pernah berdoa sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا لَا يَرْتَدُّ وَنَعِيْمًا لَا يَنْفَدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ أَعْلَى جِنَانِ الْخُلْدِ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang tidak kembali murtad, kenikmatan yang tiada habis, bidadari bermata jeli yang tiada hentinya, dan menemani Nabi-Mu, Muhammad Saw. di surga yang tertinggi lagi kekal abadi."

b. Takut kepada malaikat pencatat amal. Ia takut jangan-jangan malaikat itu telah mencatat amal perbuatannya yang dapat membuatnya malu pada hari kiamat (nanti), dalam hal lini Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

فُضُوْحُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ فُضُوْحِ الْآخِرَةِ. "رواه الطبراني عن الفضل"

"Terbukanya kejelekan di dunia, itu lebih ringan daripada terbukanya kejelekan di akhirat." **(HR. Imam Thabrani)**

Imam Nanawi juga mengatakan, "Aib yang terdapat pada diri, terbuka di dunia hingga membuatnya dipermalukan, itu lebih ringan

daripada menyembunyikan aib itu sampai pada hari kiymat, karena pada hari kiamat (aib itu) akan diketahui oleh semua makhluk." Oleh sebab itu, seorang shahabat mengakui dosanya kepada Nabi Saw., agar beliau berkenan menghukumnya dan dia tetap tidak mau mencabut pengakuannya, meskipun Nabi Muhammad Saw. telah mengisyaratkan agar mencabut pengakuannya, karena ia menyadari terbukanya kejelekan di dunia dengan menjalani hukuman, itu lebih ringan daripada terbukanya aib di akhirat.

c. Takut kepada syaitan, jangan-jangan ia membatalkan amalnya (mengajaknya untuk berbuat maksiat).

d. Takut kepada Malaikat maut, jangan-jangan ia mencabut nyawanya ketika dalam keadaan lupa kepada Allah.

e. Takut kepada dunia, yakni takut ditipu dengan melupakan akhirat dan berbagai kedasyatannya.

f. Takut kepada keluarga yang wajib dibiayai kebutuhannya, yakni takut disibukkan oleh mereka sehingga ia tidak ingat lagi kepada Allah dan tidak taat kepada-Nya.

6. Bekal Untuk Mendapatkan Surga

Sayyidina Ali karramallaahu wajhah ra. pernah mengatakan sebagai berikut :

مَنْ جَمَعَ سِتَّ خِصَالٍ لَمْ يَدَعْ لِلْجَنَّةِ مَطْلَبًا وَلَا عَنِ النَّارِ مَهْرَبًا أَوَّلُهَا عَرَفَ اللّٰهَ تَعَالَى فَأَطَاعَهُ وَعَرَفَ الشَّيْطَانَ فَعَصَاهُ وَعَرَفَ الْآخِرَةَ فَطَلَبَهَا وَعَرَفَ الدُّنْيَا فَرَفَضَهَا وَعَرَفَ الْحَقَّ فَاتَّبَعَهُ وَعَرَفَ الْبَاطِلَ فَاجْتَنَبَهُ.

"Barangsiapa mengumpulkan enam hal, berarti ia tidak membiarkan surga untuk dicari dan neraka untuk dijauhi, yaitu : Pertama, mengenali Allah kemudian mentaati-Nya. Kedua, mengenali syaitan sebagai musuh Allah, kemudian mendurhakainya. Ketiga, mengenali akhirat, kemudian membekali diri untuk menuju

kesana. Keempat, mengenali dunia, kemudian meninggalkannya. Kelima, mengenali kebenaran, kemudian mengikutinya. Keenam, mengenali perkara yang bathil, kemudian menjauhinya."

Agar kita mendapatkan surga dan dijauhkan dari siksa api neraka, maka kita harus mengenali (memahami) akan enam hal, yaitu :

Pertama, memahami bahwa Allah-lah yang telah menciptakan, Yang memberi rizqi, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Kemudian taat kepada-Nya dengan cara menerima dan mengerjakan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Kedua, memahami syaitan sebagai musuhnya, kemudian membantahnya dengan cara mengingkari perintahnya.

Ketiga, memahami akhirat sebagai tempat (kembali) yang kekal abadi, kemudian mencarinya dengan cara mempersiapkan bekal untuk menuju kesana.

Keempat, memahami bahwa dunia itu adalah sesuatu yang pasti akan hancur, dan untuk selanjutnya menuju tempat persinggahan yang kekal, yaitu akhirat. Kemudian meninggalkannya dengan cara tidak memikirkannya lagi, melainkan sekedar bekal untuk akhirat.

Kelima, memahami kebenaran akan berbagai hukum, kemudian mengamalkannya.

Keenam, memahami kebathilan, sebagai sesuatu yang tidak benar, kemudian meninggalkannya.

7. Enam Kenikmatan Dari Allah SWT.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali ra. berikut ini :

اَلنِّعَمُ سِتَّةُ أَشْيَاءَ : اَلْإِسْلَامُ وَالْقُرْآنُ وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالْعَافِيَةُ وَالسِّتْرُ وَالْغِنَى عَنِ النَّاسِ.

"Kenikmatan itu ada enam perkara, yaitu : nikmat Islam, Al Qur'an, Muhammad Rasulullah Saw, sehat wal afiat, tertutup aibnya, dan tidak butuh lagi kepada manusia."

Adapun mengenai Islam, Al Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. kita sangat dianjurkan untuk membacanya setiap hari bacaan sebagai berikut :

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا وَنَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ حُكْمًا وَإِمَامًا.

"Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad sebagai rasul (utusan) dan Nabiku, Al Qur'an menjadi pedoman hukum dan panutanku."

Sedang mengenai ketergantungan diri kepada sesama manusia dalam urusan duniawi, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

يَقُوْلُ رَبُّكُمْ فِي الْحَدِيْثِ الْقُدْسِيِّ : يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ قَلْبَكَ غِنًى وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ رِزْقًا يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَبَاعَدْ عَنِّي أَمْلَأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ شُغْلًا. " رواه الطبراني والحاكم "

"Tuhanmu telah berfirman di dalam hadits Qudsi, "Wahai anak cucu Adam (manusia), habiskanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka akan Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan dua tanganmu dengan rizqi. Wahai anak cucu Adam (manusia), jangan engkau menjauh dari-Ku (karena jika menjauh), maka akan Aku penuhi hatimu dengan kefakiran dan kedua tanganmu dengan kesulitan." **(HR. Imam Hakim dan Thabrani)**

8. Kedudukan Ilmu, Kepahaman, Akal, Hawa, Harta dan Dunia

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar Razi ra. sebagai berikut :

اَلْعِلْمُ دَلِيْلُ الْعَمَلِ وَالْفَهْمُ وِعَاءُ الْعِلْمِ وَالْعَقْلُ قَائِدُ الْخَيْرِ وَالْهَوَى مَرْكَبُ الذُّنُوْبِ وَالْمَالُ رِدَاءُ الْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالدُّنْيَا سُوْقُ الْآخِرَةِ.

"Ilmu itu sebagai penuntun amal perbuatan, kepahaman itu sebagai tabung ilmu, akal itu sebagai pembimbing ke arah kebajikan, hawa itu sebagai kendaraan dosa, harta benda itu sebagai hiasan orang-orang yang sombong dan dunia itu adalah merupakan pasar akhirat."

Yahya bin Mu'adz Ar Razi ra. berpendapat, bahwa ilmu itu adalah merupakan petunjuk atau penuntun amal perbuatan. Karena amal perbuatan tidak akan ada tanpa dibarengi ilmu. Sedang kepahaman itu sebagai lumbung atau gudang daripada ilmu, karena ilmu tidak akan ada tanpa gambaran arti lafazh. Dan akal itu merupakan penuntun ke arah kebaikan, karena kebaikan tidak akan terwujud tanpa adanya akal yang mendorong ke arah itu. Hawa sebagai kendaraan berbagai dosa, karena dosa tidak akan terjadi jika tidak disertai dengan hawa. Sedangkan harta itu adalah merupakan pakaian orang-orang yang sombong, bagaikan selendang (surban) mereka. Dan dunia itu adalah merupakan pasar akhirat.

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Hakim berikut ini :

مَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا مِنَ الْحَلَالِ حَاسَبَهُ اللهُ وَمَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا مِنَ الْحَرَامِ عَذَّبَهُ اللهُ. " رواه الحاكم "

"Barangsiapa yang mengambil dunia secara halal, maka Allah akan menghisabnya. Dan barangsiapa yang mengambil dunia dengan cara yang haram, maka Allah akan menyiksanya."

Dalam hadits yang lain, riwayat Ad Dailami juga diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Wahai para manusia, sesungguhnya dunia itu adalah tempat kekacauan, bukan tempat ketenangan, tempat berduka cita bukan tempat gembira. Maka barangsiapa yang sudah mengetahuinya, niscaya ia tidak akan gembira karena kesenangan dan tidak akan bersedih lantaran mendapat kesulitan. Ingat! Sesungguhnya Allah meenciptakandunia sebagai tempat cobaan dunia untuk mendapatkan pahala di akhirat, dan pahala akhirat karena cobaan dunia adalah sebagai gantinya. Maka Allah mengambil untuk memberi dan memberikan cobaan untuk memberi pahala. Karena itu, waspadalah terhadap manisnya dunia, jangan terpedaya oleh

kepahitan menceraikannya. Dan tinggalkanlah kesenangannya, karena akibatnya justru sebaliknya (menyakitkan). Janganlah berjuang untuk meramaikan tempat yang akan dihancurkan oleh Allah dan janganlah menghubungi dunia, karena Allah menghendakimu agar menjauhinya. Jika tidak, maka kamu akan melihat kemurkaan-Nya dan berhak mendapatkan siksa-Nya."

9. Perkara-perkara yang Dapat Menyamai Dunia Beserta Isinya

Bazar Jamhar telah berkata sebagai berikut :

سِتُّ خِصَالٍ تَعْدِلُ جَمِيعَ الدُّنْيَا : الطَّعَامُ الْمَرِيءُ وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ وَالزَّوْجَةُ الصَّالِحَةُ الْمُوَافِقَةُ وَالْكَلَامُ الْمُحْكَمُ وَكَمَالُ الْعَقْلِ وَصِحَّةُ الْبَدَنِ.

"Enam perkara dapat menyamai dunia beserta isinya, yaitu; makanan lezat, anak yang shaleh, istri yang shalehah dan taat, perkataan yang diperhatikan (berpengaruh), kesempurnaan akal dan kesehatan badan."

Mengenai akal yang sempurna, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

لِكُلِّ عَمَلٍ دِعَامَةٌ وَدِعَامَةُ عَمَلِ الْمَرْءِ عَقْلُهُ.

"Setiap amal itu ada penyangganya, dan penyangga amal manusia adalah akalnya."

Ibadah seseorang kepada Allah, sesuai dengan tingkatan akalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab ra. :

"Mahkota seseorang adalah akalnya, derajat seseorang adalah agamanya, serta kehormatan seseorang adalah budi pekertinya (akhlaknya)."

10. Enam Golongan Penguat yang Lain

Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Hasan Bashri ra. seperti berikut ini :

لَوْلَا الْأَبْدَالُ لَخُسِفَتِ الْأَرْضُ وَمَا فِيهَا وَلَوْلَا الصَّالِحُوْنَ
لَهَلَكَ الطَّالِحُوْنَ وَلَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ
وَلَوْلَا السُّلْطَانُ لَأَهْلَكَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَلَوْلَا الْحَمْقَى
لَخَرِبَتِ الدُّنْيَا وَلَوْلَا الرِّيحُ لَأَنْتَنَ كُلُّ شَيْءٍ.

"Seandainya tidak ada para wali abdal, maka hancurlah bumi beserta isinya. Seandainya tidak ada orang-orang yang shaleh, maka binasalah orang-orang yang jahat. Seandainya tidak ada para ulama, maka manusia akan seperti binatang. Seandainya tidak ada penguasa, maka manusia akan saling membinasakan. Seandainya tidak ada orang yang lemah, maka hancurlah dunia. Dan seandainya tidak ada angin, maka semua yang ada (di muka bumi) akan berbau busuk."

Menurut Hasan Bashri ra. ada enam golongan atau perkara yang merupakan penguat (penyangga) bagi yang lainnya, yaitu :

a. Para wali Abdal, yang bertindak sebagai penguat dunia.

Adapun mengenai jumlah wali Abdal, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Hakim yang artinya sebagai berikut :

"Jumlah (wali) Abdal itu ada empat puluh orang, dua puluh orang berada di Syam (Syiria) dan delapan belas orang berada di Irak. Apabila salah seorang diantara mereka meninggal dunia, maka Allah akan menggantikannya dengan yang lain pada posisinya. Apabila telah datang suatu masa (kiamat), maka semua Abdal akan meninggal dunia, maka saat itulah terjadinya kiamat."

Dalam riwayat yang lain juga diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

لَنْ تَخْلُوَ الْأَرْضُ عَنْ أَرْبَعِيْنَ رَجُلًا مِثْلَ خَلِيْلِ الرَّحْمٰنِ
فَبِهِمْ يُسْقَوْنَ وَبِهِمْ يُنْصَرُوْنَ مَا مَاتَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا
أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ آخَرَ. " رواه الطبراني "

"Bumi tidak akan sepi dari empat puluh orang bagaikan kekasih Allah Yang Maha Penyayang. Karena mereka, diturunkan air hujan dan karena mereka (pula) diberi pertolongan, tidak seorangpun diantara mereka yang meninggal dunia, melainkan Allah menggantikannya dengan yang lain pada posisinya". **(HR. Thabrani)**

Ibnu Adi juga telah meriwayatkan dari jalur yang lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tiga perkara, barangsiapa yang memilikinya, maka akan termasuk wali Abdal, yaitu ridha menerima ketentuan Allah, sabar dalam menjauhi larangan-larangan-Nya, dan marah karena Allah."

b. Orang-orang yang shaleh sebagai penguat bagi orang-orang yang berbuat jahat.

c. Ulama sebagai penguat semua manusia, karena seandainya tidak ada ulama maka manusia akan seperti binatang.

Abu Laits mengatakan, "Barangsiapa yang duduk di sisi orang alim dan tidak mampu menghafal ilmu sedikitpun, maka ia akan tetap memperoleh tujuh keramat, yaitu : Pertama, memperoleh keutamaan orang yang belajar. Kedua, terpelihara dari dosa. Ketiga, turun rahmat kepadanya ketika dia keluar dari rumahnya. Apabila rahmat turun kepada kelompok tersebut, maka mereka juga akan mendapat bagian rahmat. Keempat, akan dicatat sebagai ketaatan selama ia mendengarkannya. Apabila hatinya sempit karena tidak faham, maka kebingungannya menjadi perantara ke hadhirat Allah. Kelima, dia akan melihat keagungan orang alim. Keenam, ia akan mengetahui kehinaan orang fasik, sehingga tabiatnya akan cenderung pada ilmu. Ketujuh, hatinya akan menolak perbuatan fasik."

d. Penguasa sebagai penguat masyarakat, karena jika tidak ada seorang penguasa, maka satu sama lainnya akan saling menghancurkan.

e. Orang yang lemah sebagai penguat isi dunia, karena seandainya tidak ada orang yang lemah, maka dunia akan hancur.

f. Angin sebagai peguat setiap perkara yang menimbulkan bau, karena seandainya tidak ada angin, maka semua yang ada di bumi akan berbau busuk.

11. Perkara-perkara Yang Harus Ditakuti

Sebagian ahli hikmah menyatakan sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَخْشَ اللهَ لَمْ يَنْجُ مِنْ زَلَّةِ اللِّسَانِ، وَمَنْ لَمْ يَخْشَ
قُدُوْمَهُ عَلَى اللهِ لَمْ يَنْجُ قَلْبُهُ مِنَ الْحَرَامِ وَالشُّبْهَةِ، وَمَنْ
لَمْ يَكُنْ آيِسًا عَنِ الْخَلْقِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الطَّمَعِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ
حَافِظًا عَلَى عَمَلِهِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الرِّيَاءِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَعِنْ
بِاللهِ عَلَى احْتِرَاسِ قَلْبِهِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الْحَسَدِ، وَمَنْ لَمْ
يَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ عِلْمًا وَعَمَلًا لَمْ يَنْجُ
مِنَ الْعُجْبِ.

"Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, maka ia tidak akan selamat dari tergelincirnya lisan. Siapa yang tidak takut bertemu dengan Allah, maka hatinya tidak akan terhindar dari (perkara) haram dan syubhat. Siapa yang tidak putus harapannya dari makhluk, maka ia tidak akan selamat dari kerakusan. Barangsiapa yang tidak memelihara amalnya, maka tidak akan selamat dari perbuatan riya'. Barangsiapa yang tidak mohon pertolongan kepada Allah, agar dipelihara hatinya, maka tidak akan selamat dari hasud. Siapa yang tidak mellihat kepada orang yang lebih utama ilmu dan perbuatannya, maka ia tidak akan selamat dari ujub."

Orang yang tidak takut kepada Allah, maka ia tidak akan selamat dari terpelesetnya lidah. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya berikut ini :

طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ وَبَكَى عَلَى
خَطِيْئَتِهِ. "رواه الطبراني"

"Keuntungan besar bagi orang yang dapat mengendalikan lisannya, merasa cukup luas berada di rumah sendiri, dan menangis karena menyesali kesalahannya." **(HR. Thabrani)**

Orang yang tidak takut bertemu dengan Allah, maka hatinya tidak akan selamat dari perkara yang haram dan syubhat. Perkara yang haram dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. *Haram karena zatnya*, yaitu barang-barang yang zatnya memang diharamkan oleh Allah, misalnya darah, bangkai (selain hati dan limpa dan selain bangkai ikan dan belalang) dan lain sebagainya. Barang-barang ini tetap haram untuk selamanya. Ia dapat menjadi halal, jika dimakan dalam keadaan darurat (sekedar untuk mempertahankan nyawa).

b. *Haram karena adanya sebab lain*, yakni barang yang zatnya halal, tetapi karena adanya faktor dari luar, maka barang itu menjadi haram. Misalnya, air dan nasi, meskipun asalnya halal tapi bisa menjadi haram karena adanya faktor dari luar, misalnya diperoleh dari hasil curian.

Sedangkan perkara yang syubhat, itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. *Sesuatu yang diyakini keharamannya*, tapi masih diragukan apakah ia memang halal. Yang demikian ini dihukumi haram.

b. *Sesuatu yang diyakini kehalalannya*, tetapi masih diragukan apakah ia memang haram. Yang demikian ini jika ditinggalkan, maka termasuk perbuatan wara'.

c. *Sesuatu yang belum jelas halal-haramnya*. Yang demikian ini sebaiknya ditinggalkan.

Menghadapi masalah ini, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ
وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ. "رواه الترمذى"

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu, ambillah yang tidak meragukanmu, karena kebenaran itu adalah menenangkan, sedangkan kebohongan itu meragukan." **(HR, Imam Tirmidzi)**

Menanggapi hadits tersebut diatas, Syaikh Hamzawi mengatakan, "Hadits tersebut diatas memiliki maksud, tinggalkanlah segala sesuatu yang masih anda ragukan tentang kehalalannya untuk mengambil sesuatu yang lebih baik, yaitu sesuatu yang tidak diragukan lagi kehalalannya."

Orang yang tidak putus harapan dari makhluk, niscaya ia akan terjerumus ke dalam kerakusan. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Mohonlah olehmu perlindungan kepada Allah dari sikap tamak (kerakusan) yang membawa kepada kekejian, tamak yang menuntun pada sesuatu yang tidak dapat diharapkan, dan tamak yang semestinya tidak perlu ditamakkan." **(HR. Imam Ahmad, Thabrani dan Hakim)**

Orang yang tidak mau memelihara amalnya, maka ia tidak akan selamat dari perbuatan riya'. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

إِيَّاكُمْ أَنْ تَخْلِطُوا طَاعَةَ اللهِ بِحُبِّ ثَنَاءِ الْعِبَادِ فَتَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ. "رواه الديلمى"

"Janganlah mencampuradukkan antara ketaatan kepada Allah dengan keinginan untuk dipuji orang lain, maka rusaklah amal perbuatanmu." **(HR. Ad Dailami)**

Orang yang tidak memohon pertolongan kepada Allah untuk memelihara hatinya, maka ia tidak akan selamat dari perbuatan hasud. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami berikut ini :

اَلْحَسَدُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبِرُ الْعَسَلَ.

"Perbuatan dengki (hasud) itu dapat merusakkan iman, sebagaimana jadam dapat merusakkan madu".

Sedang orang yang tidak mau melihat kepada orang yang lebih utama ilmunya dan amal perbuatannya, maka ia tidak akan selamat dari perbuatan sombong. Kaitannya dengan ini Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut ini :

مَنْ حَمِدَ نَفْسَهُ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ فَقَدْ ضَلَّ شُكْرُهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ. "رواه ابونعيم"

"Barangsiapa yang memuji dirinya sendiri atas amal shalehnya, maka sungguh sesatlah syukurnya dan rusaklah amal perbuatannya." **(HR. Abu Nu'aim)**

Imam Daruquthni juga telah meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Tidak termasuk perbuatan yang baik, seseorang yang menampakkan ucapan dengan lidahnya, sedang ujub (sikap sombong)nya melekat dalam hatinya."

Ad Dailami juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya ujub (sikap sombong) itu akan merusak amal selama tujuh puluh tahun."

12. Penyebab Rusaknya Hati

Diriwayatkan dari seorang tabi'in terbesar, yaitu Hasan Al Bashri ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

إِنَّ فَسَادَ الْقُلُوبِ عَنْ سِتَّةِ أَشْيَاءَ: أَوَّلُهَا يُذْنِبُونَ بِرَجَاءِ التَّوْبَةِ وَيَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ وَلَا يَعْمَلُونَ وَإِذَا عَمِلُوا لَا يُخْلِصُونَ وَيَأْكُلُونَ رِزْقَ اللهِ وَلَا يَشْكُرُونَ وَمَا يَرْضَوْنَ بِقِسْمَةِ اللهِ وَيَدْفِنُونَ مَوْتَاكُمْ وَلَا يَعْتَبِرُونَ.

"Sesungguhnya yang menyebabkan hati menjadi rusak itu ada enam perkara, yaitu : Pertama, sengaja berbuat dosa dengan harapan dapat segera bertaubat. Kedua, menuntut ilmu, tapi tidak mau mengamalkannya. Ketiga, jika mau mengamalkannya pun (ilmu tersebut), tapi tidak ikhlas. Keempat, mereka makan rizqi dari Allah, tetapi tidak mau bersyukur. Kelima, tidak ridha dengan apa yang telah diberikan oleh Allah; keenam, terbiasa menguburkan orang yang sudah meninggal dunia, tapi ia tidak mau mengambil i'tibar (pelajaran) daripadanya."

Ilmu yang tidak diikuti amal perbuatan itu tidak bermanfaat, karena buah dari ilmu itu justru terletak pada pengamalannya itu. Sedang pengamalan

yang tidak dibarengi dengan rasa ikhlas, berarti pengamalannya itu bohong, karena kebenaran itu adalah pangkal, sedang cabangnya adalah rasa ikhlas.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berdoa sebagai berikut :

يَا دَلِيلَ الْحَيَارَى دُلَّنِي عَلَى طَرِيقِ الصَّادِقِينَ وَاجْعَلْنِي
مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ.

"Wahai Dzat Yang menunjukkan kepada orang yang bingung, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang ikhlas."

Adapun mengenai syukur terhadap rizqi yang telah diberikan oleh Allah, maksudnya adalah memperlakukan seluruh anggota tubuh pada jalan yang diridhai oleh Allah dan menafkahkan harta yang dimilikinya pada jalan-Nya pula.

Sedangkan yang berkaitan dengan sikap ridha terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah, Syaikh Abdul Qadir Al Jailani mengatakan :

"Relakanlah dirimu dalam menerima sesuatu yang sedikit dan bersungguh-sungguhlah dalam sikap itu, niscaya kamu akan berpindah pada (tempat) yang lebih tinggi dan lebih baik, dan dengan perasaan senang itu kamu akan bahagia, tentram dan terpelihara, tidak merasa lelah (berat) di dunia dan di akhirat, kemudian kamu akan meningkat lagi kepada sesuatu yang lebih kamu senangi."

Dan mengenai mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari kematian, Nabi Muhammad Saw. telah berrsabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya kuburan itu adalah awal tempat akhirat, jika seseorang selamat dari kubur, maka ia akan lebih mudah untuk melangkah ke tahap berikutnya. (Sebaliknya) jika seseorang tidak selamat dari kubur, maka ia akan mendapat ksulitan untuk melangkah ke tahap berikutnya." **(HR. Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim)**

Imam Thabrani juga meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya mati itu mengejutkan, maka jika saudaramu mati, maka ucapkanlah :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اَللّٰهُمَّ
اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ
وَاخْلُفْ عَقِبَهُ فِي الْآخِرَةِ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا
بَعْدَهُ. " رواه الطبراني "

"Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali, dan sungguh kami kembali kepada Tuhan kami. Wahai Tuhanku, catatkanlah ia bersama orang-orang yang berbuat baik disisi-Mu dan simpanlah bukunya di 'Illiyyin dan gantilah keturunannya dengan yang lain. Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menghalangi pahalanya kepada kami dan janganlah Engkau menguji kami sepeninggalnya."

Ad Daruquthni juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang mendengar orang muslim meninggal dunia, kemudian ia mendoakan kebaikan, maka Allah akan mencatat baginya pahala orang yang berta'ziyah dimasa hidupnya dan orang yang mengantarkan jenazahnya ke tempat pemakaman ketika meninggalnya."

13. Siksaan Allah Bagi Pecinta Dunia

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Al Bashri ra. sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا وَاخْتَارَهَا عَلَى الْآخِرَةِ عَاقَبَهُ اللّٰهُ
بِسِتِّ عُقُوبَاتٍ ثَلَاثٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ فِي الْآخِرَةِ
أَمَّا الثَّلَاثُ الَّتِي هِيَ فِي الدُّنْيَا فَأَمَلٌ لَيْسَ لَهُ مُنْتَهَى
وَحِرْصٌ غَالِبٌ لَيْسَ لَهُ قَنَاعَةٌ وَأُخِذَ مِنْهُ حَلَاوَةُ
الْعِبَادَةِ وَأَمَّا الثَّلَاثُ الَّتِي هِيَ فِي الْآخِرَةِ فَهَوْلُ يَوْمِ

الْقِيَامَةِ وَالْحِسَابُ الشَّدِيْدُ وَالْحَسْرَةُ الطَّوِيْلَةُ .

"Barangsiapa yang mengharapkan dunia dan lebih memilih daripada akhirat, maka Allah akan menyiksanya dengan enam macam siksaan, yaitu : tiga siksaan ditimpakan di dunia dan tiga lainnya di akhirat. Adapun tiga siksaan yang ditimpakan di dunia itu adalah berangan-angan tanpa batas, sangat rakus tak pernah merasa puas (berkecukupan), dan diambilnya dari sisinya manisnya ibadah. Sedangkan tiga siksaan yang ditimpakan di akhirat itu adalah ketakutan pada hari kiamat, hisab yang sangat dahsyat dan penyesalan yang tidak berkesudahan."

Menurut Hasan Al Bahari ra. bahwa orang yang lebih memilih dunia dan meninggalkan akhirat, itu akan mendapatkan enam adzab dari Allah yang tiga ditimpakan di dunia dan yang tiga lainnya ditimpakan nanti di akhirat. Adapun tiga adzab yang ditimpakan di dunia itu adalah sebagai berikut :

a. Selalu berangan-angan tanpa ada batasnya.

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut :

"Hubungan antara manusia, lamunan, dan ajal kematian, itu adalah bagaikan kematian disebelahnya dan lamunan di depannya. Sementara itu mengejar lamunan di depannya, dan secara tiba-tiba kematian datang dan menerkamnya." **(HR. Ibnu Abid Dunya)**

Ad Dailami juga telah meriwayatkannya dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Banyak orang yang menghadapi hari depan tidak dapat menyempurnakan dan banyak orang menunggu hari esok (malah) tidak kesampaian. Seandainya kamu dapat melihat ajal di perjalanannya, niscaya kamu akan membenci angan-angan dan tipu dayanya."

b. Sangat rakus tanpa pernah merasa cukup (selalu merasa kurang). Kerakusan dapat membuang keutamaan jiwa, mencegah kesempurnaan ibadah dan mendorong keinginan pada perkara yang syubhat. Orang yang rakus tidak mempunyai tujuan tertentu yang ditunggu dan tiada ujung yang terbatas dianggap cukup. Karena apabila ia sampai pada

angan-angannya dengan kerusakan, maka hal itu akan mendorongnya untuk lebih rakus dan lebih berangan-angan.

c. Diambil darinya manisnya ibadah, karena ia hanya akan disibukkan oleh urusan dunianya daripada akhiratnya.

Sedangkan adzab yang ditimpakan di akhirat, itu diantaranya adalah sebagai berikut :

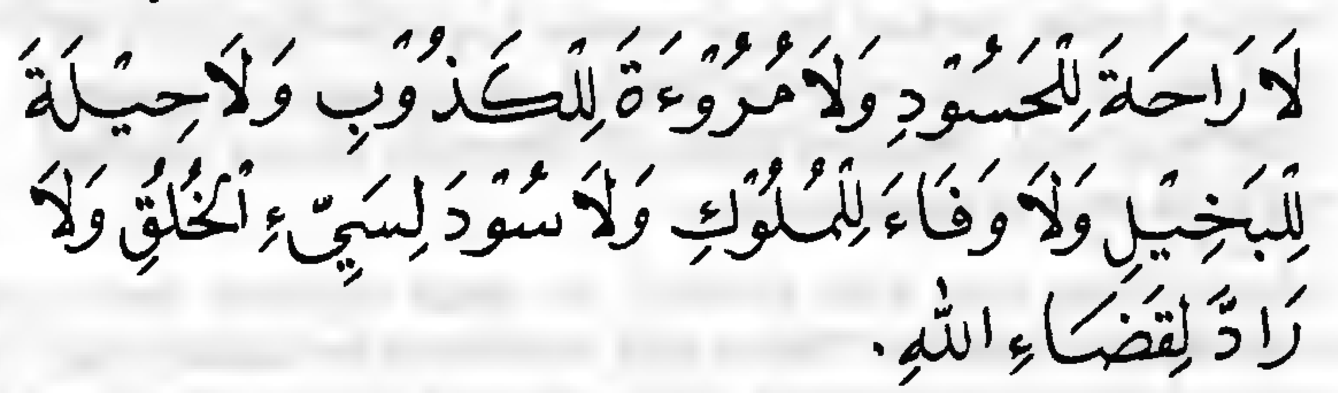
a. Pada hari kiamat nanti akan menemui masalah yang sangat menakutkan dan mengejutkan.

b. Hisab (perhitungan) yang sangat dahsyat.

c. Penyesalan yang tidak berkesudahan, artinya akan mengalami kesedihan yang panjang.

14. Akibat Buruk yang Dialami Enam Golongan

Diriwayatkan, bahwa Ahnaf bin Qais ra. berkata sebagai berikut :


لَا رَاحَةَ لِلْحَسُوْدِ وَلَا مُرُوْءَةَ لِلْكَذُوْبِ وَلَا حِيْلَةَ لِلْبَخِيْلِ وَلَا وَفَاءَ لِلْمُلُوْكِ وَلَا سُؤْدَدَ لِسَيِّءِ الْخُلُقِ وَلَا رَادَّ لِقَضَاءِ اللهِ .

"Tidak ada kesengajaan jiwa bagi orang yang hasud, tidak ada harga diri bagi pendusta, tidak ada tipu muslihat bagi orang yang kikir, tiada kesetiaan bagi para raja, dan tiada kemuliaan derajat bagi orang yang bejat akhlaknya dan tiada penangkal bagi keputusan Allah SWT."

Dalam masalah hasud (iri hati), Abdul Mu'thi As Samlawi pernah menukilkan dari gurunya, Al Badr ra. sebagai berikut :

"Orang yang hasud itu akan ditimpa lima perkara, yaitu; ia akan selalu dicela orang, perasaannya selalu gelisah (tidak tenang), pintu taufiq (hidayah) tertutup baginya, bencana abadi yang tiada membawa pahala dan akan mendapatkan murka (adzab) dari Allah.

Al Mawardi juga mengatakan, "Hakikat hasud itu adalah rasa sangat pedih terhadap kebaikan yang ada pada orang yang melebihi dirinya, sedangkan munafasah adalah berusaha untuk memperoleh keberuntungan

sesuai dengan perkara yang ada pada orang lain tanpa memadharatkan orang tersebut."

Kaitannya dengan hal ini, Rasulullah Saw. juga telah bersabda sebagai berikut:

اَلْمُؤْمِنُ يَغْبِطُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ.

"Orang mukmin itu bersikap Ghibthah (persaingan), sedangkan orang munafik selalu berbuat hasud."

Sedangkan yang dimaksud dengan harga diri (muru'ah) adalah memelihara diri agar senantiasa berada pada sikap-sikap yang luhur, sehingga terpelihara dari melakukan perbuatan yang jelek dan melakukan perbuatan yang dapat dicela (oleh orang lain). Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Barangsiapa yang bergaul dengan orang lain, kemudian tidak berbuat zhalim, berkata dengan mereka tanpa berdusta, dan berjanji dengan mereka tanpa berkhianat, maka orang itu termasuk orang yang telah sempurna budi pekertinya dan tampak keadilannya serta tetap persaudaraannya."

Adapun orang yang kikir (bakhil), itu dapat dipahami dari batasan pengertian sebagai berikut, "Orang yang dermawan itu adalah orang yang bersedia menyumbangkan sesuatu yang berharga baginya, yang diperlukan pada saatnya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Maka orang yang sesuai dengan batasan ini disebut sebagai orang yang dermawan, yang berhak dipuji karena berbudi luhur. Sedangkan orang yang bakhil itu adalah orang yang tidak dapat mencapai norma tersebut, karenanya ia berhak dicela lantaran kekikirannya." Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

طَعَامُ الْجَوَادِ دَوَاءٌ وَطَعَامُ الْبَخِيْلِ دَاءٌ.

"Makanan orang dermawan menjadi obat sedang makanan orang yang kikir dapat menjadi penyakit".

Sebagian sastrawan juga telah mengisyaratkan di dalam perkataannya sebagai berikut :

اَلْبَخِيْلُ لَيْسَ لَهُ خَلِيْلٌ.

"Orang kikir tidak bakal punya teman akrab."

Shalih Abdul Qudus juga telah mengatakan di dalam *Bahar Thawil* sebagai berikut :

وَيُظْهِرُ عَيْبَ الْمَرْءِ فِي النَّاسِ بُخْلُهُ ∴ وَيَسْتُرُهُ عَنْهُمْ جَمِيْعًا سَخَاؤُهُ
تَغَطَّ بِأَثْوَابِ السَّخَاءِ فَإِنَّنِي ∴ أَرَى كُلَّ عَيْبٍ فَالسَّخَاءُ غِطَاؤُهُ

"Kekikiran seseorang, akan menampakkan noda di hadapan orang ramai # Hanya kemurahanlah yang dapat menutupi noda dari mereka. Tutuplah dengan kain kemurahan # Karena setiap noda hanya dapat ditutupi dengan kemurahan."

Tidak ada kesetiaan di hati seorang raja, karena dia tidak pernah merasa takut atau khawatir terhadap seorang rakyatpun.

Abu Nu'aim juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِنْ صَلَحُوْا صَلَحَتِ الْأُمَّةُ : اَلْأُمَرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ.

"Dua golongan dari umatku, jika mereka baik, maka baiklah seluruh umat, yaitu golongan pejabat (pemimpin) dan fuqaha (ulama)."

Riwayatnya pula dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Rakyat tidak akan binasa, meskipun berbuat zhalim dan kejahatan, apabila pemerintahnya mendapat petunjuk dan menunjukkan (pada kebenaran), akan tetapi rakyat akan menjadi binasa meskipun mendapatkan petunjuk dan ditunjukkan, apabila pemerintahnya berbuat zhalim dan kejahatan (sewenang-wenang)."

Abu Bakar pernah membacakan puisinya dalam *Bahar Basith* sebagai berikut :

إِذَا أَرَدْتَ شَرِيْفَ النَّاسِ كُلِّهِمْ ∴ فَانْظُرْ إِلَى مَلِكٍ فِي زِيِّ مِسْكِيْنٍ
ذَاكَ الَّذِي حَسُنَتْ فِي النَّاسِ شِيْمَتُهُ ∴ وَذَاكَ يَصْلُحُ لِلدُّنْيَا وَلِلدِّيْنِ

"Jika kamu berharap manusia menjadi mulia # Maka perhatikanlah olehmu, seorang raja memakai kain orang miskin. Itulah perbuatan yang baik di hadapan manusia # Dan hal itu baik pula untuk dunia dan agama."

Dan orang yang jelek budi pekertinya (akhlaknya) tidak mempunyai derajat yang tinggi, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

" سُوْءُ الْخُلُقِ شُؤْمٌ وَشِرَارُكُمْ أَسْوَأُكُمْ خُلُقًا. " رواه الخطيب

"Budi pekerti yang jelek itu tercela, dan yang paling buruk diantara kalian adalah orang yang paling jelek budi pekertinya." **(HR. Khatib)**

Askari juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sungguh budi pekerti yang jelek, itu dapat merusak amal perbuatan, sebagaimana cuka merusak madu."

Imam Thabrani juga telah meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling baik budi pekertinya."

Ali bin Abi Thalib r.a. juga mengatakan di dalam sya'irnya di dalam Bahar Basith sebagai berikut:

إِنَّ الْمَكَارِمَ أَخْلَاقٌ مُطَهَّرَةٌ ∴ فَالْعَقْلُ أَوَّلُهَا وَالدِّيْنُ ثَانِيْهَا
وَالْعِلْمُ ثَالِثُهَا وَالْحِلْمُ رَابِعُهَا ∴ وَالْجُوْدُ خَامِسُهَا وَالْعُرْفُ سَادِسُهَا
وَالْبِرُّ سَابِعُهَا وَالصَّبْرُ ثَامِنُهَا ∴ وَالشُّكْرُ تَاسِعُهَا وَاللِّيْنُ عَاشِرُهَا

"Sungguh budi pekerti yang mulia itu suci, yaitu : Pertama, akal. Kedua, agama. Ketiga, ilmu. Keempat, rendah hati. Kelima, dermawan. Keenam, makrifat. Ketujuh, berbuat baik. Kedelapan, sabar. Kesembilan, bersyukur. Dan yang kesepuluh, lemah lembut."

Yang dimaksud dengan akal dalam syair ini adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah hadits, yaitu menjauhi setiap yang diharamkan oleh Allah dan mengerjakan setiap yang diwajibkan oleh-Nya."

15. Tanda-tanda Diterimanya Sebuah Pertaubatan

سُئِلَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : هَلْ يَعْرِفُ الْعَبْدُ إِذَا تَابَ أَنَّ تَوْبَتَهُ
أَمْ رُدَّتْ ؟ قَالَ : لَا أَحْكُمُ فِي ذٰلِكَ وَلٰكِنْ لِذٰلِكَ عَلَامَاتٌ
أَنْ يَرٰى نَفْسَهُ غَيْرَ مَعْصُوْمَةٍ مِنَ الْمَعْصِيَةِ وَيَرٰى فِي
قَلْبِهِ الْفَرَحَ غَائِبًا وَالْحُزْنَ شَاهِدًا وَيَقْرُبَ أَهْلَ الْخَيْرِ
وَيُبَاعِدَ أَهْلَ الشَّرِّ وَيَرٰى الْقَلِيْلَ مِنَ الدُّنْيَا كَثِيْرًا وَيَرٰى
الْكَثِيْرَ مِنْ عَمَلِ الْآخِرَةِ قَلِيْلًا وَيَرٰى قَلْبَهُ مُشْتَغِلًا بِمَا
ضَمِنَ مِنَ اللهِ تَعَالٰى وَيَكُوْنُ حَافِظَ اللِّسَانِ دَائِمَ
الْفِكْرَةِ لَازِمَ الْغَمِّ وَالنَّدَامَةِ.

"Sebagian hukama pernah ditanya, "Apakah seorang hamba mengetahui, diterima atau tidaknya pertaubatannya?" Maka ia menjawab, "Aku sendiri tidak tahu persis akan hal itu, tetapi masalash itu ada tanda-tandanya, diantaranya yaitu : Pertama, mengetahuinya bahwa dirinya tidak dipelihara dari perbuatan maksiat. Kedua, mengetahui dalam hatinya tidak ada kegembiraan (sedikitpun), yang ada hanyalah kesedihan. Ketiga, ia mendekat kepada orang yang baik dan menjauhkan diri dari orang yang jahat. Keempat, ia mengetahui, bahwa dunia yang sedikit itu banyak dan menganggap amal akhirat yang banyak itu sedikit; kelima, hatinya sibuk dengan perkara yang berkaitan dengan perintah Allah dan tenang dengan perkara yang dijamin oleh Allah baginya. Keenam, menjaga lisannya, senantiasa bertafakkur dan sedih seta menyesal."

Sebagian ahli hukama berpendapat, bahwa tanda-tanda diterimanya sebuah pertaubatan (oleh Allah Swt.) itu ada enam perkara, yaitu :

a. Beranggapan, bahwa dirinya tidak dilindungi (oleh Allah) dari perbuatan dosa.
b. Hatinya jauh dari rasa gembira, yang ada di hatinya hanyalah kesedihan.
c. Mendekati orang-orang yang baik dan menjauhi orang-orang yang jelek

(budi pekertinya), karena takut ke dalam perbuatan maksiat.

d. Ia memandang rizqi dari Allah itu banyak, lalu dia mengambil sebagiannya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya. Dan beranggapan bahwa amal shalehnya hanyalah sedikit, sehingga ia berusaha untuk menambahnya terus.

e. Hatinya selalu disibukkan dengan apa yang diwajibkan oleh Allah, tapi tidak pernah dipusingkan oleh masalah rizqi, karena merasa sudah dijamin oleh Allah SWT.

f. Selalu memelihara lisannya (dari perkataan yang jelek).

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi sebagai berikut :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ حِفْظُ اللِّسَانِ. " رواه البيهقى "

"Amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah memelihara lisan."

Ibnu Nashr juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya manusia yang paling banyak dosanya pada hari kiamat (nanti), adalah orang yang paling banyak membicarakan perkara yang tidak ada manfaatnya."

Adapun mengenai memikirkan dan menghayati keagungan Allah, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Berpikir tentang keagungan Allah, surga dan neraka-Nya, selama satu jam itu lebih baik daripada shalat sunnat di malam hari."

Dalam riwayat yang lain juga diterangkan, bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللهِ فَتَهْلِكُوا.

"Berpikir tentang ciptaan Allah, janganlah berpikir tentang Dzat Allah, maka kamu akan celaka."

Disamping itu semua, adalah selalu menyesali perbuatan maksiat yang terlanjur dilakukannya.

16. Tipu Daya Syaitan Yang Paling Besar

Sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Mu'adz sebagai berikut:

مِنْ أَعْظَمِ الْاِغْتِرَارِ عِنْدِي التَّمَادِي فِي الذُّنُوبِ عَلَى
رَجَاءِ الْعَفْوِ مِنْ غَيْرِ نَدَامَةٍ وَتَوَقُّعُ الْقُرْبِ مِنَ اللهِ تَعَالَى
بِغَيْرِ طَاعَةٍ وَانْتِظَارُ زَرْعِ الْجَنَّةِ بِبَذْرِ النَّارِ وَطَلَبُ
دَارِ الْمُطِيعِينَ بِالْمَعَاصِي وَانْتِظَارُ الْجَزَاءِ بِغَيْرِ عَمَلٍ وَالتَّمَنِّي
عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ الْإِفْرَاطِ.

"Tipu daya (syaitan) yang paling besar menurutku adalah sebagai berikut : Terus menerus berbuat dosa dengan harapan mendapat ampunan tanpa disertai penyesalan. Mengaku dekat kepada Allah tanpa disertai perbuatan taat. Mengharapkan merasakan kesenangan surga dengan menyebarkan benih neraka. Menginginkan rumah orang yang taat dengan melakukan perbuatan maksiat. Mengharapkan pahala tanpa beramal. Dan berangan-angan kepada Allah disertai perbuatan melampaui batas."

Yahya bin Mu'adz ra. berpendapat, bahwa tipu daya syaitan yang paling besar itu ada enam perkara, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Selalu melakukan perbuatan dosa dengan harapan mendapat ampunan dari Allah tanpa disertai rasa penyesalan.

b. Merasa dekat kepada Allah tanpa disertai melakukan ketaatan.

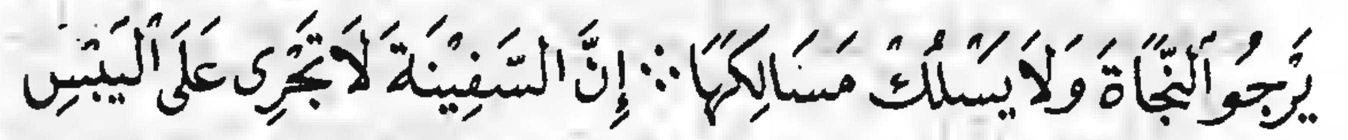
c. Mengharapkan kesenangan surga dengan menyebarkan benih neraka.

d. Mencari tempat orang yang taat dengan melakukan berbagai kemaksiatan, yakni ingin masuk surga tanpa berbuat yang dapat membawanya kesana, sebaliknya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah. Dalam hal ini, ia tidak mungkin mampu mendapatkannya, karena imbalan yang diperoleh seseorang itu berdasarkan amal perbuatannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ath Thuur ayat 16 yang artinya sebagai berikut:

"Sungguh kamu akan dibalas sesuai dengan apa yang kamu perbuat."

e. Mengharapkan imbalan sesuatu yang dapat mendatangkan kesenangan, dengan tanpa melakukan amal shaleh.

f. Mengharapkan rahmat Allah, tetapi perbuatannya melampaui batas, hal ini juga tidak mungkin tercapai, sebagaimana yang diisyaratkan oleh seorang penya'ir di dalam Bahar Basith sebagai berikut:



"Dia mengharapkan keselamatan, tapi ia tidak menempuh jalan keselamatan # Sungguh, perahupun tidak mungkin dapat berlayar di atas daratan."

17. Karunia Allah yang Paling Baik

Ahnaf bin Qais pernah berdialog dengan salah seorang, dimana ketika Ahnaf ditanya, beliau selalu menjawab sebagai berikut :

- : "Pemberian (Allah) apa yang paling baik, yang diberikan kepada seorang hamba?"
+ : "Akal tabi'i (yang dibawa sejak lahir)."
- : "Jika tidak ada?"
+ : "Budi pekerti yang mulia."
- : "Jika tidak ada?"
+ : "Teman yang dapat menolong."
- : "Jika tidak ada teman yang menolong?"
+ : "Hati yang tabah."
- : "Jika tidak ada?"
+ : "Banyak diam."
- : "Jika tidak ada?"
+ : "Mati dengan segera."

Tentang akal gharizi, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut:

مَا اكْتَسَبَ الْمَرْءُ مِثْلَ عَقْلٍ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى أَوْ يَرُدُّهُ عَنْ رَدًى .

"Usaha manusia tidka seperti usaha akal, akal memberikan

petunjuk kepada orang yang ditempatinya, atau menolaknya dari perkara yang jelek."

Budi pekerti yang mulia adalah melakukan segala sesuatu yang dapat menjaga dirinya dari perbuatan maksiat. Sedang mengenai teman yang dapat menolong, Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang artinya sebagai berikut :

"Pemuka akal setelah iman adalah kasih sayang terhadap sesama manusia dan seseorang memang tidak dapat lepas dari pentingnya musyawarah; dan sungguh, ahli kebaikan di dunia, mereka adalah ahli kebaikan di akhirat, dan ahli munkar di dunia, mereka juga adalah ahli munkar di akhirat."

Adapun hati yang tabah, yaitu hati yang sabar terhadap penghinaan orang lain. Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut:

لَوْ كَانَ الْمُؤْمِنُ عَلَى قَصَبَةٍ فِي الْبَحْرِ لَقَيَّضَ اللهُ لَهُ مَنْ يُؤْذِيهِ . " رواه ابن ابى شيبه "

"Andaikata ada seorang mukmin diatas sebilah bambu di tengah lautan, niscaya Allah akan memberikan kekuatan untuk menghadapi orang yang menyakitinya." **(HR. Ibnu Abi Syaibah)**

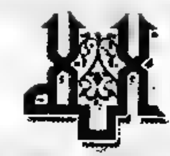
Dan mengenai diam yang lama, Imam Thabrani telah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Seorang hamba tidak mencapai hakikat iman, sehingga dia sendiri mengendalikan lisannya."

Abu Nu'aim juga telah meriwayatkannya, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang memelihara lisannya, mengenal zamannya dan lapang jalan hidupnya."

Dalam dialog diatas dikatakan *"Mati dengan segera"*, artinya lebih baik mati daripada hidup, jika tidak memperoleh karunia seperti yang diterangkan dalam pembicaraan sebelumnya.



BAGIAN KEENAM

PETUNJUK YANG MEMUAT TUJUH PERKARA

Dalam bagian yang ketujuh ini terdapat sepuluh petunjuk (nasihat), lima diantaranya berupa khabar (hadits) dan yang lainnya berupa atsar.

1. Golongan Yang Selalu Dinaungi Oleh Allah Swt.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau bersabda sebagai berikut:

سَبْعَةُ نَفَرٍ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ دَمْعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا فَلَمْ تَعْلَمْ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ بِيَمِيْنِهِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ فَاجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا فَأَبَى وَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللهَ تَعَالَى.

"Tujuh golongan, akan selalu berada dalam naungan Allah dibawah naungan 'Arsy-Nya nanti pada hari yang tiada lagi naungan melainkan naungan Allah, yaitu : Imam yang adil, pemuda yang baru tumbuh beribadah kepada Allah Swt., orang yang dzikir kepada Allah di tempat yang sepi sampai mencucurkan airmata karena takut kepada Allah, orang yang jiwanya tertambat pada masjid, jika ia keluar dari masjid maka akan segera kembali lagi, orang yang memberikan sedekah secara rahasia sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya itu, dua orang yagn saling menyayangi karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah, dan laki-laki yang diajak perempuan cantik (untuk berbuat zina dengannya) tapi ia malah menolaknya dan mengatakan, "Sungguh aku takut kepada Allah SWT."

a. Imam yang adil disini adalah setiap orang yang menangani urusan umat Islam, baik para pejabat atau seorang hakim.

b. Orang yang tekun beribadah sejak usia muda, disini dikhususkan kepada pemuda, karena masa muda adalah kuat-kuatnya dorongan syahwat.

c. Orang yang selalu ingat kepada Allah dengan lisannya atau dengan hatinya, terutama dalam keadaan yang sepi (menyendiri), yang tidak dilihat oleh siapapun kecuali oleh Allah, sampai meneteskan airmata karena takut kepada Allah SWT.

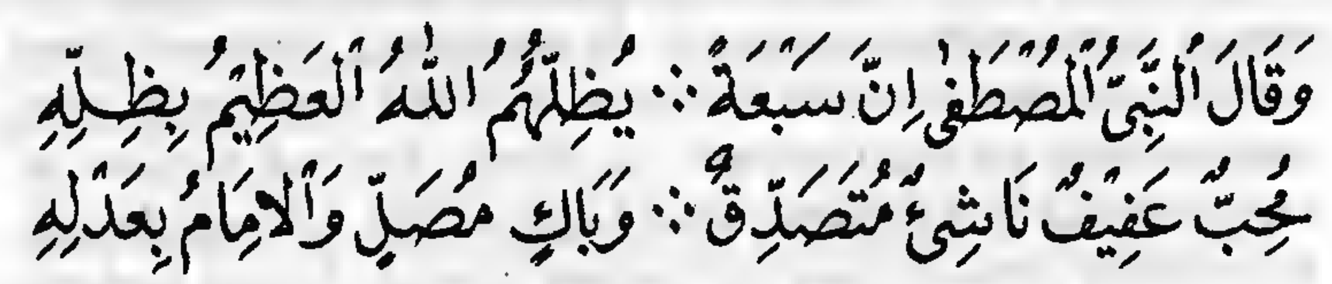
d. Orang yang jiwanya tertambat di masjid, yakni hatinya sangat menyukai masjid, dan selalu berjama'ah di masjid.

e. Orang yang memberikan sedekah secara diam-diam, sehingga seolah-olah tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diperbuat oleh tangan kanannya, yakni jika tangan kiri diumpamakan sebagai orang yang bangun, maka ia tidak mengetahui sedekah tangan kanan karena tersembunyi. Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah manusia.

f. Dua orang yang saling menyayangi karena Allah, tidak karena tujuan duniawi semata. Mereka menjalin kasih sayang sampai ajal menjemputnya.

g. Laki-laki yang menolak ajakan perempuan cantik untuk berbuat zina, karena takut kepada Allah.

Mereka semua itu nanti pada hari kiamat akan mendapatkan naungan dari Allah. Abu Syamah menggambarkan tujuh golongan tersebut dalam gubahan nazham di dalam *Bahar Thawil* sebagai berikut :


وَقَالَ النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى إِنَّ سَبْعَةً ∴ يُظِلُّهُمُ اللهُ الْعَظِيْمُ بِظِلِّهِ

مُحِبٌّ عَفِيْفٌ نَاشِئٌ مُتَصَدِّقٌ ∴ وَبَاكٍ مُصَلٍّ وَالْإِمَامُ بِعَدْلِهِ

"Berkata Nabi yang mulia, sesungguhnya ada tujuh golongan # Allah Yang Maha Agung meletakkan mereka dibawah naungan-Nya. Orang-orang yang menyayangi dan orang yang menjaga diri, pemuda (yang gemar beribadah) dan orang yang suka memberi # Orang yang menangis, dan orang yang shalat (di dalam Majis Ilahi) dan pemimpin yang adil."

2. Ancaman Bagi Orang yang Bakhil

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. ia berkata sebagai berikut:

اَلْبَخِيْلُ لَا يَخْلُوْ مِنْ إِحْدَى السَّبْعِ : إِمَّا أَنْ يَمُوْتَ فَيَرِثُهُ
مَنْ يَبْذُلُ مَالَهُ وَيُنْفِقُهُ لِغَيْرِ مَا أَمَرَ اللهُ تَعَالَى أَوْ يُسَلِّطَ
اللهُ عَلَيْهِ سُلْطَانًا جَائِرًا فَيَأْخُذُهُ بَعْدَ تَذْلِيْلِ نَفْسِهِ
أَوْ يُهَيِّجُ شَهْوَةً تُفْسِدُ عَلَيْهِ مَالَهُ أَوْ يَبْدُوْ لَهُ رَأْيٌ فِيْ
بِنَاءٍ أَوْ عِمَارَةٍ فِيْ أَرْضٍ خَرَابٍ فَيَذْهَبُ فِيْهِ مَالُهُ
أَوْ يُصِيْبُ لَهُ نَكْبَةٌ مِنْ نَكَبَاتِ الدُّنْيَا مِنْ غَرَاقٍ أَوْ
أَوْ حَرْقٍ أَوْ سَرِقَةٍ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ أَوْ يُصِيْبُهُ عِلَّةٌ
دَائِمَةٌ فَيُنْفِقُ مَالَهُ فِيْ مُدَاوَتِهَا أَوْ يَدْفِنُهُ فِيْ مَوْضِعٍ
مِنَ الْمَوَاضِعِ فَيَنْسَاهُ فَلَا يَجِدُهُ .

"Orang yang bakhil tidak akan selamat dari tujuh perkara, yaitu : Ia mati, kemudian hartanya diwarisi oleh orang yang membelanjakannya untuk keperluan diluar yang diperintahkan oleh Allah. Ia dikuasai oleh penguasa jahat yang merampas hartanya setelah menyakitinya dulu. Allah membangkitkan nafsu syahwatnya, sehingga memusnahkan hartanya. Ia mempunyai kemauan untuk membangun atau memugar bangunan di tempat yang rawan, yang menyebabkan hartanya musnah. Ia ditimpa musibah duniawi seperti kebanjiran, kebakaran atau kecurian dan lain sebagainya. Ia terserang penyakit yang tak kunjung sembuh, hingga hartanya

habis untuk biaya berobatnya; atau mungkin ia menanam hartanya di dalam suatu tempat, kemudian ia lupa letak tempatnya dan tidak dapat menemukannya kembali."

Atau mungkin ia mati sebelum sempat memberitahukannya kepada orang lain, dimana letak hartanya itu disimpan, sehingga hartanya hilang tanpa bekas, karena tiada ahli waris yang mengetahuinya.

Demikianlah tujuh kemungkinan yang kenyataannya dapat membuktikan seluruhnya. Semoga Allah memelihara kita dari sikap bakhil.

3. Sebab Akibat Buruk yang Dapat Merusak Hati

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Umar ra. sebagai berikut:

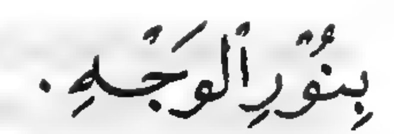
مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالنَّاسِ
اسْتُخِفَّ بِهِ وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ وَمَنْ كَثُرَ
كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ
وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ.

"Barangsiapa yang banyak tertawa, maka sedikit wibawanya. Dan barangsiapa yang meremehkan manusia, maka ia juga akan diremehkan (manusia yang lain). Siapa yang banyak melakukan sesuatu, maka ia dikenal oleh ahli sesuatu itu. Siapa yang banyak bicara, maka akan banyak pula salahnya; dan siapa yang banyak salahnya, maka sedikit perasaan malunya. Siapa yang sedikit perasaan malunya, maka sedikit pula wira'inya. Dan barangsiapa yang sedikit wira'inya, maka matilah hatinya."

Tujuh sebab akibat buruk yang bakal dialami oleh manusia adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang banyak tertawa, maka akan hilang wibawanya dan tidak akan dihormati oleh orang lain. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dzar Al Ghifari ra. sebagai berikut :

إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ فَإِنَّهُ يُمِيْتُ الْقَلْبَ وَيُذْهِبُ



"Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati dan menghilangkan cahaya muka."

Dalam riwayat lain juga diterangkan, bahwa beliau bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Senda gurau adalah tipu daya dari syaitan dan tipu muslihat dari hawa nafsu."

Umar bin Abdul Aziz juga pernah mengatakan, "Jauhilah bersenda gurau, karena senda gurau itu adalah perbuatan orang yang dungu, yang dapat mengakibatkan iri."

Al Mawardi juga mengatakan di dalam bait syairnya sebagai berikut:

"Sungguh ... bergurau itu awal mulanya manis # Tetapi pada akhirnya permusuhan. Orang yang mulia akan benci kepada senda gurau # sedang orang yang dungu senang melakukannya."

Kedua, orang yang suka meremehkan orang lain, maka ia juga akan diremehkan oleh orang lain.

Ketiga, orang yang suka melakukan sesuatu, maka ia akan terkenal, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali ra. sebagai berikut :

وَقِيمَةُ الْمَرْءِ مَا كَانَ يُحْسِنُهُ .

"Harga diri seseorang terletak pada keahliannya."

Keempat, orang yang banyak bicara, maka ia akan banyak kesalahannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashr yang artinya sebagai berikut :

"Sesunguhnya manusia yang paling banyak dosanya pada hari kiamat (nanti) adalah yang paling banyak membicarakan sesuatu yang tidak membawa manfaat bagi dirinya."

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Lisan akan disiksa dengan suatu siksaan yang mana tubuhpun tidak akan disiksa dengan siksaan itu, lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau menyiksaku dengan suatu siksaan yang tidak Engkau berikan kepada tubuh?" Maka dijawab, "Karena

telah keluar perkataan darimu yang telah sampai ke Timur dan Barat, dengan perkataanmu itu mengalir darah yang haram. Demi kemuliaan-Ku, Aku akan menyiksamu dengan suatu siksaan yang Aku tidak menimpakannya kepada tubuh(mu) sedikitpun."

Kelima, orang yang banyak salahnya, maka ia tidak akan memiliki rasa malu. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini:

مَنْ كَسَاهُ الْحَيَاءُ ثَوْبَهُ لَمْ يَرَ النَّاسُ عَيْبَهُ .

"Barangsiapa yang memakai baju malu, maka orang lain tidak akan mengetahui nodanya."

Sebagian pujangga juga telah mengatakan yang artinya sebagai berikut:

"Hidupnya wibawa dengan punya rasa malu, sebagaimana hidupnya pohon dengan air."

Shaleh bin Abdul Qudus mengisyaratkan lewat syairnya di dalam *Bahar Thawil* sebagai berikut :

"Apabila telah sedikit air mukanya (tidak punya wibawa), maka akan sedikit pula rasa malunya # Tidak ada keindahan pada muka, jika sedikit air mukanya. Jagalah rasa malumu # Karena sesungguhnya rasa malu itu menunjukkan perbuatan yang mulia."

Keenam, orang yang tidak punya rasa malu, maka sedikit wira'inya. Wira'i adalah menjauhi perkara yang syubhat karena takut terjerumus kepada yang haram.

Ketujuh, orang yang sedikit wira'inya, maka hatinyay akan mati, yaitu ia tidak akan menerima peringatan. Dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya.

4. Kalimat yang Tertulis Dalam Harta Terpendam dan Anak Yatim Pada Zaman Nabi Musa as.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al Kahfi ayat 82 yang artinya sebagai berikut:

"... ternyata dibawahnya terdapat kanzun (simpanan) untuk mereka (dua anak yatim) dan ternyata ayah mereka adalah orang shaleh."

Dua anak yatim yang dimaksud disini bernama Ashram dan Sharim, sedangkan ayahnya yang dinyatakan sebagai orang yang shaleh tersebut

bernama Kaasyih. Dalam masalah kanzun ini, telah diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra. dimana beliau menjelaskan yang artinya sebagai berikut :

"Kanzun adalah lempengan emas yang diatasnya tertulis kalimat sebagai berikut :

a. Saya heran kepada orang yang tahu akan mati, tapi ia malah tertawa.
b. Saya heran kepada orang yang tahu bahwa dunia akan rusak, tapi ia justru mencintainya.
c. Saya heran kepada orang yang tahu bahwa semua urusan itu sesuai dengan ketetapan Allah, tapi ia masih bingung karena urusannya telah berlalu.
d. Saya heran kepada orang yang telah mengetahui adanya hisab, tapi ia malah senang mengumpulkan harta.
e. Saya heran kepada orang yang telah mengetahui adanya neraka, tapi ia malah senang berbuat dosa.
f. Saya heran kepada orang yang telah mengetahui secara yakin adanya surga, tetapi ia bersenang-senang dengan dunia.
g. Dan saya heran kepada orang yang telah mengetahui syaitan sebagai musuh, tetapi ia justru mentaati ajakannya.

5. Perkara Yang Melebihi Segalanya

Dalam suatu riwayat diterangkan, bahwa Ali Karramallaahu wajhah pernah ditanya sebagai berikut :

مَا أَثْقَلُ مِنَ السَّمَاءِ ؟ وَمَا أَوْسَعُ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا أَغْنَى مِنَ الْبَحْرِ وَمَا أَشَدُّ مِنَ الْحَجَرِ وَمَا أَحَرُّ مِنَ النَّارِ وَمَا أَبْرَدُ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ وَمَا أَمَرُّ مِنَ السُّمِّ ؟

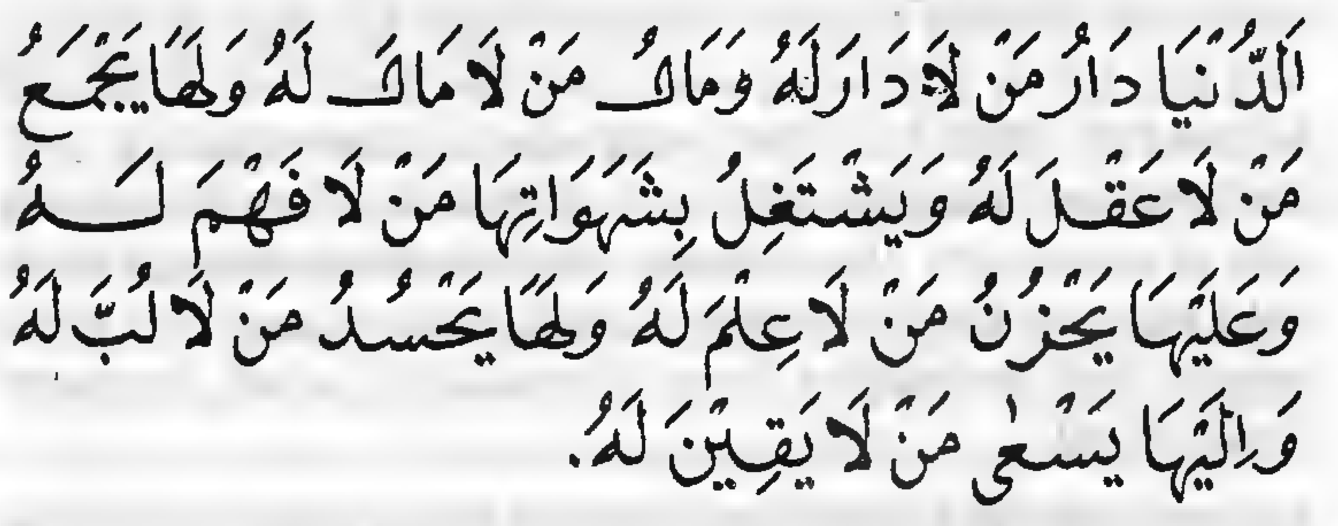
"Apakah yang lebih berat dibanding langit? Apa yang lebih luas daripada bumi? Apa yang lebih kaya jika dibanding dengan laut? Apa yang lebih keras daripada batu? Apa yang lebih panas dibanding api? Apa yang lebih dingin dibanding air Zamharir? Apa yang lebih pahit dibanding racun?"

Lalu beliau menjawab sebagai berikut :

"Berbohong kepada makhluk lebih berat daripada langit. Yang hak (kebenaran) lebih luas daripada bumi. Hati yang qana'ah lebih kaya daripada laut; hati orang munafik lebih keras daripada batu; penguasa yang zhalim lebih panas daripada api. Hajat (kebutuhan) terhadap orang jahat itu lebih dingin daripada zamharir; dan sabar lebih pahit dibanding racun".

6. Pandangan Nabi Muhammad Saw. Tentang Dunia

Sebagaimana yang diterangkan dalam sabdanya sebagai berikut :



الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ وَيَشْتَغِلُ بِشَهَوَاتِهَا مَنْ لَا فَهْمَ لَهُ وَعَلَيْهَا يَحْزَنُ مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ وَلَهَا يَحْسُدُ مَنْ لَا لُبَّ لَهُ وَإِلَيْهَا يَسْعَى مَنْ لَا يَقِينَ لَهُ.

"Dunia adalah tempat orang yang tidak mempunyai tempat. Dan hartanya orang yang tidak mempunyai harta. Dunia dikumpulkan oleh orang yang tidak mempunyai akal. Dan disibukkan oleh orang yang tidak memahaminya; orang yang tidak mempunyai pengetahuan akan merasakan sedih. Dan orang yang tidak punya akan iri dengan dunia. Dan orang yang tidak punya keyakinan akan memperjuangkan atau mencarinya."

Kaitannya dengan ini, Nabi juga bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Jika ia pergi mencari dunia sebatas kebutuhan anak kecilnya, maka ia berada di jalan Allah. Jika ia mencari dunia sebatas kebutuhan kedua orangtuanya yang sudah renta, maka ia akan berada di jalan Allah; jika ia pergi mencari dunia sebatas untuk kebutuhan dirinya sendiri agar tidak minta-minta pada orang lain, maka ia berada di jalan Allah; dan jika ia pergi mencari dunia untuk pamer dan kebanggaan, maka ia berada di jalan syaitan". **(HR. Imam Thabrani)**

7. Wasiat Malaikat Jibril Kepada Rasulullah Saw.

Sebagaimana hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah

Al Anshari ra. yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang tetangga, sampai saya kira ia mau menjadikannya sebagai ahli waris. Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang perempuan, sampai saya kira ia akan mengharamkan menalaknya. Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang hamba-hamba sahaya, sampai saya kira ia akan menentukan saat kemerdekaan mereka dengan sendirinya. Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang bersiwak, sampai saya kira ia akan menjadi wajib. Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang shalat berjama'ah, sampai saya kira bahwa Allah tidak akan menerima shalat kecuali dengan berjama'ah. Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku agar mengerjakan shalat Qiyamul Lail, sampai saya kira tidak boleh tidur di malam hari. Dan Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku agar berdzikir (menyebut) Allah, sampai saya kira suatu ucapan tidak bermanfaat tanpa disertai dzikir Allah (menyebut Asma Allah)."

Mengenai tetangga, maka hendaknya seseorang dapat hidup rukun dan membantu mereka, baik berupa nasihat agama maupun berupa materi. Tetangga yang lebih dekat harus lebih diperhatikan (lebih diutamakan) daripada tetangga yang jauh. Yang dimaksud dengan tetangga disini adalah penghuni rumah-rumah di sekitar rumah kita, tidak termasuk disini penghuni masjid, madrasah atau pondokan.

8. Golongan yang Mendapat Murka Allah Pada Hari Kiamat

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الْخَالِقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ
وَيُدْخِلُهُمُ النَّارَ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُوْلُ بِهِ وَالنَّاكِحُ بِيَدِهِ
وَنَاكِحُ الْبَهِيْمَةِ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ مِنْ دُبُرِهَا وَالْجَامِعُ بَيْنَ
الْمَرْأَةِ وَبِنْتِهَا وَالزَّانِي بِحَلِيْلَةِ جَارِهِ وَالْمُؤْذِي جَارَهُ
حَتَّى يَلْعَنَهُ .

"Tujuh orang (golongan) yang nanti pada hari kiamat, Allah tidak memandangi mereka dengan pandangan rahmat, tidak pula menyucikan mereka, bahkan memasukkan mereka ke dalam neraka, yaitu : Orang yang mengerjai dan dikerjai (bermain seks dengan sesama jenis). Orang yang nikah dengan tangannya (masturbasi). Orang yang menyetubuhi binatang. Orang yang menyetubuhi dubur perempuan. Orang yang mengawini perempuan beserta anaknya sekaligus. Orang yang berzina dengan istri tetangga dan orang yang menyakiti tetangga sampai tetangga itu mengumpatnya."

Golongan yang mendapat murka Allah nanti pada hari kiamat itu diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Orang yang bermain seks dengan sesama jenis (homoseksual/lesbian), sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqy yang artinya sebagai berikut :

   "Apabila seorang laki-laki melakukan hubungan badan dengan laki-laki lain, maka mereka berdua telah berbuat zina dan apabila seorang perempuan juga melakukannya dengan sesama perempuan (lesbian), maka mereka berdua juga dihukumi berzina."

b. Orang yang melakukan masturbasi atau onani, yakni orang yang berusaha mengeluarkan air maninya (ejakulasi) dengan cara mempermainkan alat kelaminnya dengan tangannya sendiri.

c. Orang yang menyetubuhi binatang, misalnya kuda, kambing dan lain sebagainya.

d. Laki-laki yang menyetubuhi istrinya melalui duburnya.

e. Laki-laki yang mengawini seorang ibu beserta anaknya sekaligus.

f. Orang yang berzina dengan istri tetangganya.

g. Orang yang menyakiti tetangganya dengan ucapan atau perbuatan, sehingga tetangganya itu melaknatinya.

9. Orang-orang Yang Matinya Termasuk Mati Syahid

Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut:

اَلشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْمَقْتُوْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ : الْمَطْعُوْنُ
شَهِيْدٌ وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ

وَالْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ وَالْمَيِّتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيْدٌ وَالْمَرْأَةُ الَّتِى مَاتَتْ عَنِ الْوِلاَدَةِ.

"Selain orang yang gugur di medan perang (jihad fi sabilillah), masih ada tujuh orang yang matinya termasuk mati syahid, yaitu : Orang yang mati karena sakit perut, adalah mati syahid. Orang yang mati karena tenggelam, juga termasuk mati syahid. Orang yang mati karena sakit pinggang, termasuk mati syahid. Orang yang mati karena penyakit tha'un (penyakit menular yang telah mewabah), juga termasuk mati syahid. Orang yang mati tertimpa bangunan roboh, adalah mati syahid. Dan seorang ibu yang mati pada waktu melahirkan, itu juga termasuk mati syahid."

Orang yang mati tenggelam atau tertimpa bangunan yang roboh dianggap mati syahid jika ternyata pada waktu itu ia tidak dapat mengelak lagi dari bencana tersebut. Tetapi jika masih dapat menghindarkan diri lalu ia diam saja, sehingga benar-benar tertimpa dan mati, maka matinya dihukumi sebagai mati bunuh diri.

Disamping itu semua, ada pula orang yang matinya dianggap sebagai mati syahid, yaitu orang yang sakit paru-paru, tersesat di tempat yang sepi, sakit panas, terkena bisa beracun, sakit asma, diserang binatang buas, terjatuh dari tebing, di pembaringan saat berjuang di jalan Allah, membela harta, agama, jiwa atau keluarganya, dalam penjara jika dipenjarakan secara zhalim, sakit rindu, dan pada waktu menuntut ilmu.

10. Pilihan Orang yang Berakal

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. sebagai berikut :

حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَخْتَارَ سَبْعًا عَلَى سَبْعٍ: اَلْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى وَالذُّلَّ عَلَى الْعِزِّ وَالتَّوَاضُعَ عَلَى الْكِبْرِ وَالْجُوْعَ عَلَى الشِّبَعِ وَالْغَمَّ عَلَى السُّرُوْرِ وَالدُّوْنَ عَلَى الْمُرْتَفِعِ وَالْمَوْتَ عَلَى الْحَيَاةِ.

"Orang yang berakal harus memilih tujuh (sifat) daripada tujuh

(sifat) lainnya, yaitu memilih fakir daripada kaya. Memilih hina daripada mulia. Memlilih tawadhuk daripada sombong. Memilih lapar daripada kenyang. Memilih susah daripada gembira. Memilih kerendahan daripada ketinggian dan memilih mati daripada hidup."

Tentang kemelaratan atau kefakiran, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اَلْفَقْرُ شَيْنٌ عِنْدَ النَّاسِ وَزَيْنٌ عِنْدَ اللهِ. "رواه الديلمى"

"Kefakiran itu cela bagi manusia, tapi perhiasan bagi Allah." **(HR. Ad Dailami)**

Dalam riwayat yang lain juga diterangkan, bahwa beliau bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Wahai orang-orang fakir, tunjukkanlah sifat ridha dari hatimu kepada Allah, maka engkau akan berhasil memperoleh pahala kefakiran, jika tidak begitu, maka tidak bermanfaat apa-apa bagimu."

Adapun mengenai sikap merendahkan diri (merasa dirinya rendah), Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang mukmin yang bercampur dengan manusia dan sabar menerima gangguan mereka, adalah lebih utama dibanding orang mukmin yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak sabar menerima gangguan mereka." **(HR. Imam Bukhari dan Ahmad)**

Dan tentang sikap sopan atau tawadhuk, Nabi Saw. juga telah bersabda sebagai berikut:

مَنْ تَوَاضَعَ تَخَشُّعًا لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَطَاوَلَ تَعَاظُمًا وَضَعَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang tawadhuk karena khusyuk kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya; dan barangsiapa yang mengunggulkan diri karena sombong, maka Allah akan menurunkan derajatnya."

Imam Bukhori, Ahmad dan Hakim juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tiada seorangpun yang membusungkan dadanya dan berjalan berlagak sombong, melainkan ia akan menemui Allah, sedang Dia murka kepadanya."

Sedang mengenai lapar, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

إِذَا أَقَلَّ الرَّجُلُ الطُّعْمَ مَلَأَ اللهُ جَوْفَهُ نُوْرًا. "رواه الديلمى"

"Apabila seseorang mengurangi laparnya, maka Allah akan memenuhi nur dalam perutnya."

Dalam riwayat yang lain juga diterangkan, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Diantara kalian yang paling disenangi oleh Allah, adalah siapa saja yang paling sedikit makannya dan paling ringan badannya."

Ibnu Majah juga telah meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya adalah termasuk kelewat batas, jika engkau makan segala yang engkau berselera."

Adapun memilih susah daripada bergembira, itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Kamu harus bersedih, karena bersedih adalah pintu hati." Mereka (para shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara bersedihnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Buatlah lapar dan haus pada diri kalian."

Dan memilih kerendahan daripada ketinggian, adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Ibnu Hibban berikut ini :

إِنَّ التَّوَاضُعَ بِالدُّوْنِ مِنْ شَرَفِ الْمَجَالِسِ. "رواه الطبرانى وحبان"

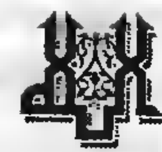
"Sesungguhnya perbuatan merendahkan diri itu termasuk sikap yang mulia dalam suatu majlis".

Ibnu Asakir juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang meninggikan diri sendiri di dunia, maka Al-

lah akan menjatuhkannya pada hari kiamat (nanti); barangsiapa yang tawadhuk di dunia karena Allah, maka pada hari kiamat (nanti) Allah akan mengutus malaikat kepadanya untuk kemudian membangkitkan (mengangkat)nya diantara orang-orang yang berkumpul (di padang Mahsyar) seraya berkata, "Wahai hamba yang shaleh, Allah berfirman, "Kemarilah bersama-Ku, kemarilah bersama-Ku! Sesungguhnya kamu termasuk golongan mereka yang tidak dicekam ketakutan lagi pula tidak kesusahan."

Dan yang dimaksud dengan memilih mati daripada hidup disini, adalah dengan cara membelanjakan harta bendanya dalam rangka menta'ati perintah Allah. Jika ia lebih mengutamakan harta sebelum ajal menjemputnya, berarti ia masih suka mendapati hartanya itu; jika sebaliknya, maka berarti ia lebih suka akan kematian, karena sudah tidak menghiraukan hartanya lagi.



BAGIAN KETUJUH

PETUNJUK YANG MEMUAT DELAPAN PERKARA

Dalam bagian yang ke delapan ini terkandung lima petunjuk (nasihat), yang terdiri dari satu hadits, dan yang lainnya berupa atsar. Dan diantara petunjuk-petunjuk itu adalah sebagai berikut:

1. Perkara Yang Tidak Pernah Puas Terhadap Sesuatu

Sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut ini:

ثَمَانِيَةٌ أَشْيَاءَ لَا تَشْبَعُ مِنْ ثَمَانِيَةٍ : العَيْنُ مِنَ النَّظَرِ
وَالْأَرْضُ مِنَ الْمَطَرِ وَالْأُنْثَى مِنَ الذَّكَرِ وَالْعَالِمُ مِنَ الْعِلْمِ
وَالسَّائِلُ مِنَ الْمَسْئَلَةِ وَالْحَرِيْصُ مِنَ الْجَمْعِ وَالْبَحْرُ مِنَ الْمَاءِ
وَالنَّارُ مِنَ الْحَطَبِ .

"Delapan perkara yang tidak pernah merasa puas (kenyang) terhadap delapan perkara lainnya, yaitu : Mata tidak pernah puas dengan melihat. Bumi tidak pernah puas dari curah hujan. Perempuan tidak pernah puas dari kaum laki-laki. Orang alim tidak pernah merasa puas dengan ilmu. Peminta-minta tidak pernah puas dengan permintaan. Orang yang rakus tidak pernah puas dengan penumpukan harta. Laut tidak pernah puas dengan air, dan api tidak pernah puas dengan kayu bakar."

Kaitannya dengan pernyataan, bahwa orang alim tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, maka berarti ia selalu berkeinginan untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi. Adapun syarat yang dapat menyempurnakan ilmu, yang harus diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu

sehingga meraih kesuksesan dan cita-citanya tercapai adalah sebagai berikut:

a. Akalnya selalu berkemauan untuk mencari inti daripada permasalahan.
b. Kecerdasannya mampu menggambarkan secara gamblang tentang ilmu pengetahuan.
c. Daya ingatnya sangat kuat untuk menghafal segala sesuatu yang pernah tergores dalam benaknya dan yang dapat dipahami dari ilmunya.
d. Kemauan keras yang mengabadikan semangat belajar dan tidak merasa bosan.
e. Membatasi diri pada bahan yang tidak terlalu berat untuk dipelajari.
f. Memperoleh kesempatan yang memungkinkan dicapainya intensifikasi belajar dan kuantitas yang sebanyak-banyaknya.
g. Terhindar dari rintangan-rintangan yang dapat membuat kendornya semangat belajar, baik berupa keresahan maupun penyakit.
h. Panjang umur sehingga dapat belajar dalam waktu yang cukup lama, agar dapat belajar sebanyak-banyaknya untuk mencapai tingkat yang sesempurna mungkin.
i. Mendapat guru yang alim dan murah hati dengan ilmunya, serta telaten dalam memberikan pelajaran.

Apabila kesembilan syarat tersebut dapat terpenuhi semuanya, maka ia akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Menanggapi masalah ini, Syaikh Iskandar mengatakan:

"Orang yang menuntut ilmu itu membutuhkan empat perkara, yaitu; waktu, kesungguhan, akal dan minat. Untuk lebih sempurnanya ditambah satu lagi, yaitu guru yang bijaksana."

Mengenai kesenangan meminta-minta, Nabi Saw. telah bersabda sebagai berikut:

مَنْ فَتَحَ بَابَ مَسْئَلَةٍ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَ فَقْرٍ فِي الدُّنْيَا
الْآخِرَةِ وَمَنْ فَتَحَ بَابَ عَطِيَّةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى
أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. " رواه ابن جرير "

"Barangsiapa yang membuka permintaan, maka Allah akan membuka pintu kefakiran baginya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang membuka pintu pemberian karena mencari ridha Allah,

maka Allah akan memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan di akhirat." **(HR. Ibnu Jarir)**

Riwayatnya pula dari jalan yang lain, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tiada seseorangpun yang membuka pintu permintaan untuk dirinya sendiri, dimana ia meminta sesuatu kepada manusia, melainkan Allah membukakan pintu kefakiran baginya, karena perbuatan menahan diri dari meminta-minta itu lebih bagus."

Sedangkan orang yang rakus tidak akan pernah merasa puas dengan tumpukan harta. (Sebelumnya) perlulah diketahui terlebih dahulu, bahwa dunia itu terdiri dari tiga hal, yaitu : dunia yang mengandung pahala, dunia yang mengandung hisab dan dunia yang mengandung siksaan. Dunia yang mengandung pahala adalah dunia yang menjadi perantara untuk menyampaikan kebaikan dan menyelamatkan diri dari kejahatan. Dunia yang seperti itu, adalah merupakan pemberian bagi orang-orang yang beriman dan merupakan ladang untuk akhirat, itulah dunia yang halal lagi mencukupi.

Sedangkan dunia yang mengandung hisab, adalah dunia yang menyibukkan dari melaksanakan perintah Allah, pada waktu mencarinya tidak bercampur dengan perkara yang dilarang. Dan dunia yang mengandung siksaan itu adalah dunia yang dapat memutuskan dari melaksanakan perintah Allah, dan menyeret pada pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah.

Ketahuilah, bahwa demi untuk mendapatkan dunia, orang melakukannya dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu :

a. Orang mencari dunia (harta) dengan niat untuk menyambung tali silaturrahim dan membantu mereka yang membutuhkan (kekurangan). Orang yang seperti ini disebut dermawan, dan ia akan mendapatkan pahala jika kenyataan perbuatannya sesuai dengan niat tersebut. Tetapi tidak ada hikmah baginya, karena orang yang bijak seperti itu tidak pernah mencari sesuatu yang belum jelas apa yang terjadi di kala sesuatu tersebut telah diperoleh.

b. Orang yang mencari dunia (harta) dengan niat untuk memenuhi kehendak hatinya, dan bermewah-mewah dengan berbagai kelezatan. Orang yang seperti ini digolongkan binatang.

c. Orang yang mencari dunia (harta) dengan niat gagah-gagahan dan persaingan serta untuk menyombongkan diri. Orang yang seperti ini dianggap sebagai orang yang dungu, yang terpedaya, bahkan orang

yang celaka.

2. Delapan Macam Perhiasan

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

اَلْعَفَافُ زِيْنَةُ الْفَقْرِ وَالشُّكْرُ زِيْنَةُ النِّعْمَةِ وَالصَّبْرُ زِيْنَةُ الْبَلَاءِ وَالتَّوَاضُعُ زِيْنَةُ الْحَسَبِ وَالْحِلْمُ زِيْنَةُ الْعِلْمِ وَالتَّذَلُّلُ زِيْنَةُ الْمُتَعَلِّمِ وَتَرْكُ الْمَنِّ زِيْنَةُ الْاِحْسَانِ وَالْخُشُوْعُ زِيْنَةُ الصَّلَاةِ.

"Tidak meminta-minta adalah hiasan kefakiran; bersyukur adalah perhiasan nikmat. Sabar adalah perhiasan bencana. Tawadhuk adalah perhiasan leluhur. Sikap penyantun menjadi hiasan ilmu. Rendah hati menjadi hiasan penuntut ilmu. Meninggalkan pemberian adalah perhiasan kebaikan. Dan khusyu' adalah perhiasan shalat."

Menurut Abu Bakar Ash Shiddiq ra. bahwa ada delapan perhiasan bagi delapan perkara lainnya, diantaranya yaitu :

Pertama, tidak meminta-minta menjadi perhiasan bagi kefakiran, sebagaimana sabda Nabi Saw. sebagai berikut:

تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ فِى الدُّنْيَا الْفَقْرُ. " رواه الديلمى "

"Bingkisan orang mukmin di dunia adalah kefakiran." **(HR. Ad Dailami)**

Kedua, syukur menjadi perhiasan terhadap nikmat. Bersyukur dapat mengekalkan berbagai nikmat yang telah ada dan merupakan perantara untuk mendapatkan nikmat yang belum ada (lainnya).

Ketiga, sabar adalah merupakan perhiasan bencana, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Sabar itu menjadi penutup berbagai kebingungan dan menolong berbagai urusan."

Ali bin Abi Thalib r.a. juga pernah mengatakan yang artinya sebagai

berikut:

"Kesabaran adalah kendaraan yang tidak pernah terjerembab. Dan Qana'ah adalah pedang yang tidak pernah tumpul."

Keempat, sopan santun adalah perhiasan bagi leluhur, yaitu segala sesuatu yang menjadi kebanggaan manusia, baik berupa nasab, agama, harta benda, kemurahan hati maupun keberaniannya. Dan diantara tanda-tanda sopan santun (tawadhuk) adalah suka merendahkan diri dan menerima kebenaran dari mana saja asalnya, baik dari atasan mau pun bawahan.

Kelima, sikap penyantun sebagai perhiasan ilmu, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits Nabi Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Bahwa seorang perempuan dari tawanan berkata kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian Nabi Muhammad Saw. bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Jawabnya, "Anak seorang laki-laki yang pemurah, yaitu Hatim." Lalu Nabi Muhammad Saw. berkata, "Kasihanilah kaum yang mulia, kemudian ia jatuh hina, kasihanilah orang yang kaya, kemudian ia fakir, dan kasihanilah orang alim yang terlantar di tengah-tengah orang bodoh."

Keenam, rendah hati adalah perhiasan bagi orang yang sedang menuntut ilmu. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka Allah akan membukakan kepadanya pintu ke surga, dan malaikat merentangkan sayapnya, dan baginya pula para Malaikat penghuni langit serta ikan-ikan di laut memohonkan rahmat kepada Allah."

Ketujuh, tidak menerima pemberian adalah perhiasan kebaikan, yakni termasuk perbuatan yang mulia.

Kedelapan, khusyuk adalah merupakan perhiasan bagi shalat, yaitu rasa takut yang terus-menerus di dalam hati.

3. Delapan Anugerah Dari Allah SWT.

Sayyidina Umar ra. pernah mengatakan yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang menjauhi banyak bicara, maka akan dianugerahi hikmah. Siapa yang menjauhi banyak melihat (sesuatu yang tidak baik), niscaya dianugerahi hati yang khusyu'. Barangsiapa

yang menjauhi banyak makan, niscaya akan dianugerahi kelezatan ibadah. Barangsiapa yang menjauhkan diri dari banyak tertawa, maka akan dianugerahi kewibawaan. Barangsiapa yang meninggalkan bergurau, niscaya akan dianugerahi wibawa yang anggun. Barangsiapa yang menjauhkan diri dari cinta dunia, maka akan dianugerahi rasa kecintaan terhadap akhirat. Barangsiapa yang meninggalkan kesibukan dari meneliti aib orang lain, niscaya akan dianugerahi perbaikan aib dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang meninggalkan mengintai-intai keadaan Allah, maka ia akan dianugerahi kebebasan dari kemunafikan."

Tentang berbicara yang berlebihan, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Manisnya iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang, sehingga ia meninggalkan sebagian pembicaraan karena dikhawatirkan berdusta, meskipun pembicaraannya itu benar, dan meninggalkan sebagian perbuatan yang terlihat, meskipun perbuatan itu benar." **(HR. Ad Dailami)**

Sedang mengenai hati yang khusyu', diantara tanda-tandanya adalah jika seseorang tetap dapat menerima dengan rela jika dimarahi, ditentang atau ditolak.

Adapun tentang meninggalkan makan yang berlebihan, Nabi Muhammad Saw. telah bersabda sebagai berikut :

مَنْ صَبَرَ عَلَى الْقُوْتِ الشَّدِيْدِ صَبْرًا جَمِيْلًا أَسْكَنَهُ اللهُ
مِنَ الْفِرْدَوْسِ حَيْثُ شَاءَ. " رواه ابو الشيخ "

"Barangsiapa menahan diri dari makanan yang sangat berlebihan dengan kesabaran yang baik, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga Firdaus, sesuai dengan kehendak-Nya." **(HR. Abu Syaikh)**

Imam Daruquthni juga telah meriwayatkannya dari jalan lain, yang artinya sebagai berikut :

"Siapa saja yang menginginkan syahwatnya, kemudian ia mengekangnya dan melupakan keinginan dirinya, maka ia akan diampuni dosanya."

Dan tertawa yang berkaitan dengan kewibawaan seseorang, Rasulullah

Saw. telah menggambarkan di dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya seseorang yang melontarkan kata-kata yang hanya untuk membuat orang lain tertawa, adalah ia akan menukik lebih jauh dibanding jarak antara langit dan bumi, dan terpeleset lisan itu lebih dahsyat daripada terpeleset kedua kaki."

Sehubungan dengan bergurau, Nabi Saw. juga bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ad Dailami yang artinya sebagai berikut :

"Diam itu menjadi pemuka/rajanya budi pekerti, barangsiapa bergurau maka ia akan diremehkan orang."

Jika terpaksa harus bergurau, maka bagi orang yang berakal akan selalu berpijak pada dua hal :

a. Merindukan orang berteman dan kasih sayang kepada teman bergaul.
b. Untuk menghilangkan kebosanan (kejenuhan) dan menghilangkan kebingungan berbicara. Juga tidak menggunakan hal-hal (kata-kata) yang jorok (tidak pantas diucapkan).

Sedang masalah cinta terhadap dunia dan akhirat, perlulah diketahui, bahwa sesungguhnya dunia dan akhirat itu saling mencari dan dicari. Orang yang selalu mencari dunia, maka ia pun akan selalu dikejar oleh akhirat sampai ajal menjemputnya dan mencekik lehernya.

Dan mengenai suka menilai aib orang lain, Nabi Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Enam perkara dapat membatalkan berbagai amal, yaitu : sibuk dengan aib orang lain, mencintai dunia, sedikit malu, panjang angan-angan dan berbuat zhalim yang tidak berkesudahan." **(HR. Ad Dailami)**

4. Tanda-tanda Orang Yang Makrifat

Diriwayatkan dari Utsman ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

عَلَامَةُ الْعَارِفِيْنَ ثَمَانِيَةٌ: قَلْبُهُ مَعَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ
وَلِسَانُهُ مَعَ الْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ وَعَيْنَاهُ مَعَ الْحَيَاءِ وَالْبُكَاءِ
وَإِرَادَتُهُ مَعَ التَّرْكِ وَالرِّضَا يَعْنِي تَرْكِ الدُّنْيَا وَطَلَبِ

رِضَا مَوْلَاهُ.

"Tanda-tanda orang yang ma'rifat itu ada delapan, yaitu : Hatinya penuh dengan rasa takut tapi juga penuh harapan. Lisannya penuh puji dan puja. Kedua matanya penuh dengan rasa malu dan tangis. Kehendaknya disertai dengan tidak berkehendak sendiri. Senang meninggalkan dunia dan mencari keridhaan Tuhannya."

Rasa takut itu berpangkal pada makrifat hati terhadap keagungan Allah, keperkasaan-Nya dan kekayaan-Nya dari semua makhluk-Nya dan yang pedih siksa-Nya kepada orang yang bermaksiat. Dari pengenalan seperti ini, maka timbullah suatu kondisi mental yang kemudian disebut dengan sikap khauf (takut). Buah (manfaat) yang diharapkan oleh khauf ini adalah kesanggupan seseorang meninggalkan segala perbuatan maksiat. Sedangkan *raja'* (pengharapan), berpangkal pada pengenalan hati terhadap luas rahmat Allah, agung anugerah serta indah janji-Nya, yang semuanya itu akan diberikan kepada orang yang taat kepada-Nya. Dari pengenalan ini maka timbullah suatu kondisi mental gembira, yang kemudian disebut harapan. Sedang buah yang diharapkan adalah semangat untuk berbuat kebajikan.

Sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Nabi Saw. berikut ini :

مَا اجْتَمَعَ الرَّجَاءُ وَالْخَوْفُ فِي قَلْبِ مُؤْمِنٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ
عَزَّ وَجَلَّ الرَّجَاءَ وَآمَنَهُ مِنَ الْخَوْفِ. " رواه الطبراني "

"Tiada berkumpul pengharapan dan rasa takut dalam hati seorang mu'min, melainkan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengaruniai apa yang diharapkan dan mengamankannya dari ketakutan." **(HR. Imam Thabrani)**

Mengenai tangis penyesalan, Nabi Saw. juga telah bersabda sebagai berikut:

لَوْ أَنَّ بُكَاءَ دَاوُدَ وَبُكَاءَ أَهْلِ الْأَرْضِ يَعْدِلُ بُكَاءَ آدَمَ
مَا عَدَلَهُ. " رواه ابن عساكر "

"Seandainya tangis Nabi Dawud dan tangis penduduk bumi dibandingkan dengan tangis Nabi Adam as. niscaya tidak akan dapat menandinginya." **(HR. Ibnu Asakir)**

5. Kebaikan Tiada Berarti Tanpa Disertai Delapan Perkara

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali karramallaahu wajhah ra. ia berkata sebagai berikut :

لَاخَيْرَ فِي صَلَاةٍ لَاخُشُوْعَ فِيْهَا وَلَاخَيْرَ فِي صَوْمٍ لَاامْتِنَاعَ
فِيْهِ عَنِ اللَّغْوِ وَلَاخَيْرَ فِي قِرَاءَةٍ لَاتَدَبُّرَ فِيْهَا وَلَاخَيْرَ
فِي عِلْمٍ لَاوَرَعَ فِيْهِ وَلَاخَيْرَ فِي مَالٍ لَاسَخَاوَةَ فِيْهِ
وَلَاخَيْرَ فِي أُخُوَّةٍ لَاحِفْظَ فِيْهَا وَلَاخَيْرَ فِي نِعْمَةٍ لَابَقَاءَ
فِيْهَا وَلَاخَيْرَ فِي دُعَاءٍ لَا اِخْلَاصَ فِيْهِ .

"Tiada kebaikan dalam shalat tanpa kekhusyukan; tiada kebaikan dalam berpuasa tanpa menahan pembicaraan yang tiada bermanfaat. Tiada kebaikan dalam membaca Al Qur'an tanpa disertai menghayati kandungannya. Tiada kebaikan dalam ilmu tanpa wira'i. Tiada kebaikan dalam harta benda yang tidak disertai kedermawanan. Tiada kebaikan dalam persahabatan yang tidak diikuti saling menjaga (dari kejelekan). Tiada kebaikan dalam kenikmatan yang tidak abadi. Dan tidak ada kebaikan dalam doa yang tidak dipanjatkan dengan ikhlas."

Mengerjakan semua shalat dengan khusyu' itu hukumnya wajib, jadi tidak hanya sekedar syarat, demikianlah yang dikemukakan oleh guru kita Ahmad Ash Shahrawi. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah kepada sebagian Nabi-Nya yang artinya sebagai berikut :

"Wahai hamba-Ku, berikanlah airmata dari matamu dan khusyu' dari hatimu, kemudian berdo'alah, karena Aku mengabulkan doamu. Aku Yang Maha Dekat lagi Maha Memperkenankan doa."

Adapun yang dimaksud dengan *wira'i* dalam berilmu adalah menjaga diri dari perkara yang syubhat dan yang haram, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang menjauhi syubhat, maka berarti ia telah membersihkan diri bagi agama dan harga dirinya. Dan barangsiapa yang terjerumus pada yang syubhat, maka ia akan terjerumus pula kepada yang haram."

Tiada kebaikan dalam harta benda yang tidak dibarengi dengan kedermawanan, adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqy yang artinya sebagai berikut :

"Tiada seorangpun yang membuka pintu pemberian, baik sedekah maupun relasi, melainkan Allah akan menambahnya lebih banyak lagi. Dan tiada seorangpun yang membuka pintu permintaan agar ia memperoleh lebih banyak lagi, melainkan Allah akan memperbesar kekurangannya."

Dan yang berkaitan dengan persahabatan, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

"Hendaklah kamu bersahabat dengan kawan yang tulus hatinya, karena mereka menjadi hiasan di kala bahagia dan menjadi perisai di saat bencana."

Abu Zubair juga telah meriwayatkan dari Sahal bin Sa'd, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Seseorang itu banyak temannya, akan tetapi tidak ada kebaikan bersahabat dengan orang yang tidak melihat kebenaran yang ada padamu, seperti engkau melihat kebenaran yang ada padanya."

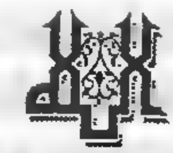
Tiada kebaikan dalam nikmat yang tidak abadi. Sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh sebagian ulama' berikut ini :

اَللّٰهُمَّ لَا تَسْلُبْ مِنِّيْ نِعْمَةً اَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ .

"Wahai Tuhanku, janganlah Kau hilangkan nikmat-Mu dariku yang telah Engkau berikan kepadaku."

Tiada kebaikan dalam doa yang dipanjatkan tanpa disertai rasa ikhlas, sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya hati ini adalah wadah, maka sebaik-baik wadah adalah yang dapat menghimpun. Jika kamu sekalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa akan dikabulkan, karena Allah tiada berkenan mengabulkan doa dari orang yang memanjatkannya dengan hati yang lalai."



BAGIAN KEDELAPAN

PETUNJUK YANG MEMUAT SEMBILAN PERKARA

Dalam bagian yang ke delapan ini terkandung lima petunjuk, yang terdiri dari satu hadits dan yang lainnya berupa atsar. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Induk Dari Segala Kesalahan

Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa bin Imran di dalam kitab Taurat sebagai berikut :

إِنَّ أُمَّهَاتِ الْخَطَايَا ثَلَاثٌ : الْكِبْرُ وَالْحَسَدُ وَالْحِرْصُ فَنَشَأَ مِنْهَا سِتَّةٌ فَصِرْنَ تِسْعَةً الْأُولَى مِنَ السِّتَّةِ : الشِّبَعُ وَالنَّوْمُ وَالرَّاحَةُ وَحُبُّ الْأَمْوَالِ وَالثَّنَاءِ وَالْمَحْمَدَةِ وَحُبُّ الرِّيَاسَةِ.

"Sesungguhnya induk dari segala kesalahan itu ada tiga, yaitu : sombong, hasud, dan rakus. Lalu dari yang tiga itu muncullah enam macam yang lainnya, sehingga menjadi sembilan, yaitu : kenyang, tidur, bersenang-senang, mencintai harta, mencintai pujian (senang dipuji), dan senang jabatan."

Mengenai sikap sombong, Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Sikap sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."

Barangsiapa yang merasa dirinya agung dan melihat orang lain rendah, maka ia termasuk orang yang sombong.

Sedang mengenai hasud, Mu'awiyah ra. berkata yang artinya sebagai berikut :

"Tidak ada kejahatan yang lebih parah daripada dengki. Orang yang dengki dapat membunuh sebelum ia sampai kepada orang yang ia dengki."

Rakus dalam menghadapi dunia, Malik bin Dinar ra. berkata, "Jika badan sakit, maka tiada berarti makanan, minuman, hidup dan kesenangan. Begitu juga jika hati sudah mencintai dunia, maka tidak berguna lagi sebuah nasihat."

Tentang mencintai harta, Sayid Abdullah Al Haddad berkata sebagai berikut:

وَعَلَيْكَ بِإِخْرَاجِ حُبِّ الدُّنْيَا وَالدِّرْهَمِ مِنْ قَلْبِكَ حَتَّى يَصِيرَانِ عِنْدَكَ بِمَنْزِلَةِ الْحَجَرِ وَالْمَدَرِ.

"Engkau harus mengeluarkan dari hatimu rasa cinta terhadap emas dan perak, sehingga dua benda itu engkau pandang seperti batu dan tanah."

Begitu juga dengan rasa senang terhadap pujian, hendaknya dihilangkan sedapat mungkin, sehingga dipuji atau dicela itu tidak ada bedanya (dirasakan sama saja).

Lain halnya dengan cinta kekuasaan atau pangkat dan jabatan, hendaknya dihilangkan dari dalam dirinya secara total, sehingga rasanya sama saja antara menjadi perhatian orang atau diabaikan orang. Cinta pangkat atau jabatan itu lebih berbahaya daripada cinta harta, meskipun keduanya menunjukkan adanya indikasi kecintaan terhadap duniawi. Pangkal kecintaan terhadap pangkat atau jabatan itu adalah cinta keagungan, padahal keagungan hanyalah milik Allah. Sedang pangkal cinta terhadap harta adalah kesenangan hidup penuh nikmat, dimana kegemaran seperti ini adalah merupakan sifat binatang.

2. Tanda-tanda Orang Yang Beribadah

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ra. bahwa ia berkata yang artinya sebagai berikut:

"Mereka yang beribadah ada tiga golongan, masing-masing mempunyai tanda-tanda yang dapat diketahui, yaitu : golongan pertama, beribadah kepada Allah karena takut kepada-Nya. Golongan kedua, beribadah kepada Allah karena mengharap anugerah-Nya. Golongan ketiga, beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya. Adapun tanda-tanda golongan yang pertama adalah sebagai berikut : Melihat dirinya hina, merasa kebajikannya sedikit dan merasa kejelekannya banyak. Golongan yang kedua memiliki ciri-ciri : ia mengikuti semua hal ihwal manusia, ia dermawan kepada orang lain dan zuhud terhadap dunia dan ia berbaik sangka kepada Allah dalam menghadapi semua makhluk. Sedangkan tanda-tanda golongan yang ketiga adalah sebagai berikut : Ia memberikan sesuatu yang disenangi dan tidak peduli setelah Tuhannya ridha, mengerjakan pekerjaan yang membuat benci nafsunya dan tidak melayaninya setelah mendapat ridha Tuhannya, dan di dalam segala hal ihwal hidupnya selalu bersesuaian dengan Tuhannya, baik mengenai perintah maupun larangan-Nya."

Orang yang beribadah kepada Allah Swt. karena rasa cinta kepada-Nya, adalah sampai pada tingkat bahwa Allah itu merupakan Dzat yang paling ia cintai, bahkan tiada kekasih lain baginya melainkan Allah Swt. semata. Adapun timbulnya rasa cinta itu sendiri, dapat disebabkan oleh dua hal, jika ditinjau dari pihak yang dicintai, yaitu :

a. *Karena ia sempurna.* Orang yang mencintai sesuatu karena kesempurnaannya, maka kesempurnaan pada makhluk atau mungkin keindahan mahligai yang tampak darinya, maka sesungguhnya Allah jualah yang memberinya kesempurnaan dan keindahan itu, karena Dia pulalah yang mewujudkannya.

b. *Karena telah memperoleh jasa darinya.* Bagi orang yang mencintai sesuatu itu karena keberhasilannya memperoleh jasa dari sesuatu tersebut, hendaklah ia menyadari bahwa tiada pemberian kebaikan, penghormatan, tiada pula pemberian nikmat kepadanya dan kepada orang-orang yang lain, melainkan Allah selalu Maha Pemurah dan mencurahkan semuanya itu sekedar karena pancaran sifat kemurahan-Nya.

Berkaitan dengan hal ini pula, bahwa pada dasarnya manusia itu dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

a. *Manusia yang sering bergaul.* Bagi manusia yang seperti ini harus lebih banyak memiliki rasa takut, agar menjauhi segala perbuatan mak-

siat, kecuali ketika hendak meninggal dunia, sebaiknya harapannya harus lebih banyak daripada rasa takutnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

لَا يَمُوْتُ اَحَدُكُمْ اِلَّا وَهُوَ حَسَنُ الظَّنِّ بِاللهِ.

"Jangan sampai salah satu dari kalian mati, melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah SWT."

b. *Orang yang belum mampu mengamankan dirinya sendiri*, karena masih banyak meninggalkan perintah-perintah agama dan biasa-biasa saja dalam meninggalkan larangan-Nya. Bagi manusia yang seperti ini, sebaiknya mempunyai rasa takut yang sebanding dengan harapannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَاعْتَدَلَا.

"Jika ditimbang antara Khauf (ketakutan) orang mukmin dan harapannya, maka keduanya akan seimbang."

Dan inilah sikap sebagian besar orang mukmin.

c. *Seorang hamba yang kembali kepada Tuhannya*, tentram jiwanya dan hilang kegelapan syahwatnya, karena telah tumbuh cahaya taqarrubnya (pendekatan diri kepada Allah SWT.). Tiada lagi kelezatan baginya, melainkan bermunajat kepada-Nya dan tiada lagi kesenangan, melainkan hanya dengan beribadah kepada-Nya, maka harapannya itu menjadi kerinduan dan kecintaan serta takutnya berbentuk penghormatan dan kepatuhan.

Hal tersebut diatas dijelaskan oleh Sayyid Syaikh Abdullah bin Alawi Al Hadad ra.

Mengenai kesanggupan memberikan sesuatu yang dicintai oleh dirinya sendiri, dalam hal ini Allah berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 92 yang artinya sebagai berikut :

"Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan, hingga kamu menafkahkan harta yang menjadi kesenangan kalian."

Orang yang beribadah karena cinta (senang), maka diantara tanda-tandanya adalah bahwa ia akan mengamalkan suatu perbuatan yang dapat membuat benci nafsunya, seperti berbagai amal kebajikan.

Sedangkan kebaikan itu adalah merupakan sumber ridha Allah, dan merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh syaitan. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ إِلَّا بَلَاءٌ فِيْهِ عَلَاءٌ.

"Aku berlindung kepada Allah dari payahnya ujian, kecuali ujian yang membawa kemuliaan di sisi Allah."

3. Anak Turun Iblis

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Umar ra. berikut ini :

إِنَّ ذُرِّيَةَ الشَّيْطَانِ تِسْعَةٌ : زَلَّيْتُوْنَ وَوَثِيْنٌ وَلَقُوْسٌ
وَاَعْوَانٌ وَهَفَّافٌ وَمُرَّةٌ وَمَسُوْطٌ وَدَاسِمٌ وَوَلْهَانٌ
فَاَمَّا زَلَّيْتُوْنَ فَهُوَ صَاحِبُ الْاَسْوَاقِ فَيَنْصِبُ فِيْهَا رَايَتَهُ
وَاَمَّا وَثِيْنٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمُصِيْبَاتِ وَاَمَّا اَعْوَانٌ فَهُوَ
صَاحِبُ السُّلْطَانِ وَاَمَّا هَفَّافٌ فَهُوَ صَاحِبُ الشَّرَابِ
وَاَمَّا مُرَّةٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمَزَامِيْرِ وَاَمَّا لَقُوْسٌ فَهُوَ
صَاحِبُ الْمَجُوْسِ وَاَمَّا الْمَسُوْطُ فَهُوَ صَاحِبُ الْاَخْبَارِ
يُلْقِيْهَا فِي أَفْوَاهِ النَّاسِ وَلَا يَجِدُوْنَ لَهَا اَصْلًا وَاَمَّا الدَّاسِمُ
فَهُوَ صَاحِبُ الْبُيُوْتِ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْمَنْزِلَ وَلَمْ يُسَلِّمْ
وَلَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى اَوْقَعَ فِيْمَا بَيْنَهُمُ الْمُنَازَعَةَ
حَتَّى يَقَعَ الطَّلَاقُ وَالْخُلْعُ وَالضَّرْبُ وَاَمَّا وَلْهَانٌ فَهُوَ
يُوَسْوِسُ فِي الْوُضُوْءِ وَالصَّلَاةِ وَالْعِبَادَاتِ.

"Sesungguhnya keturunan syaitan itu ada sembilan, yaitu : Zallai-

toun, Watsin, Laqous, A'wan, Haffaf, Murrah, Masaouth, Dasim dan Walhan. Si Zallaitoun bertugas mengelola penggodaan di pasar-pasar, disinilah ia mengibarkan panji-panji. Si Watsin bertugas mengelola penggodaan pada bencana (musibah). Si A'wan bertugas menggoda pejabat. Si Haffaf bertugas menggoda pada pemabuk. Si Murrah bertugas menggoda pada permainan seruling. Si Laqous bertugas menggoda orang Majusi. Si Masouth bertugas mengelola pengacauan pada berita-berita, sehingga para penerima berita tidak tahu lagi darimana sumbernya. Si Dasim bertugas mengelola penggodaan rumah-rumah, sehingga jika suami datang tidak memberikan salam serta tidak pula menyebut Asma Allah, lalu ia kobarkan api pertengkaran sampai akhirnya terjadi thalak, khuluk, atau tamparan oleh suami itu kepada istrinya. Dan si Walhan bertugas menimbulkan rasa was-was dalam wudhu, shalat, dan ibadah-ibadah yang lain."

a. Yang dimaksud dengan syaitan disini adalah iblis, dan anak turunnya yang disebut *Izazil*. Karena *Izazil* ada yang bernama *Murrah*, sebagaimana yang akan kita terangkan disini, maka iblis juga diberi gelar *Abu Murrah*.

b. *Zallaitoun* dipanggil juga dengan *Zallanbour*, ia bertugas menggoda para pedagang di pasar, agar gemar omong kosong, sumpah palsu, memuji dagangan sendiri, berbohong terhadap takaran dan timbangan. Dalam sebuah kamus juga diterangkan, bahwa Zallaitoun atau Zallanbour itu juga bertugas untuk memisahkan antara suami dan istrinya dan membeberkan aib seorang perempuan kepada suaminya.

c. *Watsin*, selaku pengelola bencana, maka dalam menunaikan tugasnya ia menggoda agar si korban suka berteriak-teriak, memukul-mukul dirinya sendiri dan lain sebagainya. Adapula yang mengatakan, bahwa syaitan yang bertugas mengelola bencana adalah Tabar.

d. Sedang si *A'wan* bertugas untuk mempengaruhi pejabat agar berbuat zhalim. Dan si Haffaf serta si Murrah, juga bertugas seefektif mungkin sesuai dengan bidangnya masing-masing.

e. *Laqous* atau yang dipanggil dengan Laqis. Adapula yang mengatakan bahwa Laqis dan Walhan sama-sama melakukan godaan pada thaharah (bersuci) dan shalat. Disini mereka berusaha untuk menimbulkan rasa was-was. Sebagian ulama juga mengatakan, bahwa sebagai pengganti Laqous, Murrah dan Haffaf adalah tiga anak iblis yang lainnya, yaitu :

- *A'war*, ia bertugas pada perzinaan. Ia meniup kemaluan laki-laki dan pantat perempuan.
- *Wasnan*, ia bertugas menggoda orang tidur. Ia membebani kepala dan menarik pelupuk mata, agar tetap tidur dan tidak bangun untuk mengerjakan shalat dan lain sebagainya. Tapi ia suka membangunkan orang yang sedang tidur untuk diajak melakukan perbuatan jelek, seperti zina dan lain sebagainya.
- *Abyadh*, ia bertugas menggoda para Nabi dan wali. Adapun para Nabi, mereka selamat dari godaannya. Sedangkan bagi para wali, harus berjuang untuk menghadapi godaannya. Siapa yang diselamatkan Allah, maka akan selamatlah ia, dan siapa yang tidak diselamatkan, maka ia akan terperangkap ke dalam jaring godaannya.

f. *Masouth* disebut juga dengan *Mathoun*.

g. *Dasim*, dalam menjalankan tugasnya, ia mengobarkan api pertikaian antara suami istri, agar terjadi perceraian diantara keduanya. Adapula yang mengatakan, bahwa Dasim itu adalah nama untuk syaitan yang bertugas menggoda pada makanan. Ia masuk rumah dan makan bersama dengan orang yang digoda, jika tidak menyebut Asma Allah ketika akan masuk rumah dan ketika akan makan. Ia juga tidur bersama, jika alas tidur dan pakaian tidak dilipat rapi dengan dibacakan basmalah terlebih dahulu.

h. Adapun *Walhan*, dalam menjalankan tugasnya, ia suka mengganggu wudhu, shalat dan ibadah lainnya. Adapula yang mengatakan, bahwa Walhan adalah syaitan yang suka mengganggu ketika bersuci, ia suka menanamkan rasa was-was pada manusia, sehingga dalam bersuci memperbanyak pemakaian air.

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ali ra. dan bersumber langsung dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

لِلْوُضُوْءِ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلْهَانُ : فَاتَّقُوْهُ، اَوْقَالَ : فَاحْذَرُوْهُ.

"Dalam berwudhu terdapat syaitan yang menggoda, ia bernama Walhan, maka peliharalah dirimu, atau beliau berkata: "Berhati-hatilah kamu."

Adapun syaitan yang bertugas untuk mengganggu orang yang sedang shalat bernama Khanzab, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah kamus.

4. Keutamaan Orang yang Memelihara Shalat

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Utsman ra. berikut ini :

مَنْ حَفِظَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ لِوَقْتِهَا وَدَاوَمَ عَلَيْهَا اَكْرَمَهُ اللهُ بِتِسْعِ كَرَامَاتٍ : اَوَّلُهَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَكُوْنُ بَدَنُهُ صَحِيْحًا وَتَحْرُسُهُ الْمَلَائِكَةُ وَتَنْزِلُ الْبَرَكَةُ فِي دَارِهِ وَيَظْهَرُ عَلَى وَجْهِهِ سِيْمَا الصَّالِحِيْنَ وَيُلَيِّنُ اللهُ قَلْبَهُ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ وَيُنَجِّيْهِ اللهُ مِنَ النَّارِ وَيُنْزِلُهُ اللهُ فِي جِوَارِ الَّذِيْنَ لَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ.

"Barangsiapa memelihara shalat yang lima tepat pada waktunya, dan kontinyu (rutin/ajek) dalam melaksanakannya, maka Allah akan memuliakannya dengan sembilan kemuliaan, yaitu; dicintai Allah, tubuh selalu sehat, dijaga oleh Malaikat, turun berkah pada rumahnya, akan tampak pada wajahnya tanda-tanda orang yang shaleh, Allah akan melembutkan hatinya, akan melewati shirath (titian) secepat kilat, akan diselamatkan oleh Allah dari api neraka, dan Allah akan menempatkannya beserta orang-orang yang tidak takut dan tidak sedih."

Adapun yang dimaksud dengan mereka yang tidak takut dan tidak pula bersedih disini adalah para wali yang besar. Sebagaimana hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashr, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Lima shalat (fardhu), barangsiapa yang dapat memeliharanya, maka ia akan memperoleh nur dan burhan (bukti kebenaran diri), juga keselamatan di hari kiamat. Barangsiapa yang tidak mau memeliharanya, maka ia tidak akan mempunyai nur (cahaya), burhan dan tidak pula memperoleh keselamatan. Dan pada hari

kiamat (nanti) ia akan bersama Fir'aun, Qarun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."

5. Menangis dan Keutamaannya

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali ra. sebagai berikut :

اَلْبُكَاءُ عَلَى ثَلَاثَةِ اَوْجُهٍ : اَحَدُهَا مِنْ خَوْفِ عَذَابِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّانِي مِنْ رَهْبَةِ السُّخْطِ وَالثَّالِثُ مِنْ خَشْيَةِ الْقَطِيْعَةِ فَاَمَّا الْاَوَّلُ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لِلذُّنُوْبِ وَأَمَّا الثَّانِي فَهُوَ طَهَارَةٌ لِلْعُيُوْبِ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَهُوَ الْوِلَايَةُ مَعَ رِضَا الْمَحْبُوْبِ.

"Ada tiga latar belakang menangis, yaitu : Pertama, menangis karena takut terkena siksa Allah. Kedua, menangis karena takut terkena murka Allah. Ketiga, takut diputuskan dari rahmat-Nya. Menangis yang pertama dapat melebur dosa-dosa. Menangis yang kedua dapat membersihkan berbagai aib (cacat), dan menangis yang ketiga dapat menjadi wali atau kekasih Allah dan beroleh ridha yang dikasihi (Allah)."

Selanjutnya dikatakan pula yang artinya sebagai berikut :

"Peleburan dosa membuahkan keselamatan dari siksa, dan bersih dari berbagai aib membuahkan kenikmatan yang abadi dan derajat yang tinggi (di surga). Kedudukan wali dan ridha Allah akan membuahkan kegembiraan yang memuncak dari Allah dengan limpahan ridha-Nya, serta beroleh kesempatan melihat langsung Dzat Allah, mendapat kunjungan para malaikat dan bertambah keutamaannya."

Menurut Sayyidina Ali ra. menangis yang paling baik itu karena disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

a. Karena takut kepada siksa Allah.
b. Karena takut akan murka Allah SWT.
c. Karena takut diputuskan, yakni takut jauh dari Allah dan Allah berpaling daripadanya.

Fadhilah dari yang pertama, adalah untuk menutupi berbagai dosa,

yang kedua untuk membersihkan berbagai noda, dan fadhilah dari menangis yang ketiga adalah untuk berdiri disisi Tuhannya serta mendapat keridhaan yang dicintai oleh Allah Swt.

Adapun buah dari tertutupinya dosa, adalah keselamatan dari siksa di akhirat. Buah dari membersihkan noda adalah kesenangan yang kekal abadi dan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam surga. Sedang buah dari mendapat keridhaan-Nya adalah melihat Dzat Allah secara langsung dan malaikat berkunjung kepadanya serta bertambah keutamaannya, yakni kebaikannya.



BAGIAN KESEMBILAN

PETUNJUK YANG MEMUAT SEPULUH PERKARA

Dalam bagian yang kesembilan ini terdapat dua puluh sembilan petunjuk, yang terdiri dari sebelas hadits dan selebihnya berupa atsar. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. **Keutamaan Bersiwak (menggosok gigi)**

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ فَإِنَّ فِيْهِ عَشْرَةَ خِصَالٍ : يُطَهِّرُ الْفَمَ
وَيُرْضِي الرَّبَّ وَيُسْخِطُ الشَّيْطَانَ وَيُحِبُّهُ الرَّحْمٰنُ
وَالْحَفَظَةُ وَيَشُدُّ اللِّثَةَ وَيَقْطَعُ الْبَلْغَمَ وَيُطَيِّبُ النَّكْهَةَ
وَيُطْفِئُ الْمِرَّةَ وَيَجْلِي الْبَصَرَ وَيُذْهِبُ الْبَخَرَ وَهُوَ مِنَ
السُّنَّةِ .

"Perhatikanlah olehmu bersiwak (menggosok gigi dengan kayu arak), karena di dalamnya terdapat sepuluh keutamaan, yaitu : membersihkan mulut, mendatangkan ridha Allah, menjadikan marah syaitan, dicintai Allah Yang Maha Pengasih dan Malaikat Hafadhah, menguatkan gusi, menghentikan dahak, mengharamkan bau pernapasan, memadamkan gejolak temperamen (watak), menajamkan pandangan mata dan menghilangkan bau mulut. Dan bersiwak itu adalah termasuk sunnah Nabi."

Beliau Saw. juga bersabda sebagai berikut :

الصَّلَاةُ بِالسِّوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ صَلَاةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ

"Shalat sekali dengan bersiwak itu lebih utama dibanding tujuh puluh kali shalat tanpa siwak."

Hadits diatas tidak dapat dipahami dengan anggapan, bahwa bersiwak itu lebih utama daripada shalat berjama'ah yang hanya dapat meningkatkan pahala menjadi dua puluh tujuh derajat, karena boleh jadi satu derajat dalam dua puluh tujuh derajat shalat jama'ah itu mampu menandingi beberapa derajat dalam tujuh puluh derajat pahala shalat yang ditunaikan dengan bersiwak.

Yang dimaksud dengan temperamen tubuh, adalah campuran dalam perbandingan tertentu berbagai cairan tubuh yang dapat menentukan kondisi tubuh seseorang. Unsur temperamen adalah lendir kuping, lendir hitam, dahak dan darah. Ukuran banyak sedikitnya bahan-bahan ini dalam campuran satu sama lainnya, akan menentukan kondisi tubuh seseorang, bahkan kondisi kejiwaannya.

Dalam riwayat lain juga diterangkan, bahwa bersiwak itu juga dapat menyehatkan organ-organ dalam perut.

2. **Anugerah Allah Swt. yang Sangat Berharga**

Abu Bakar Ash Shiddiq ra. telah mengatakan sebagai berikut :

مَا مِنْ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عَشْرَ خِصَالٍ إِلَّا وَقَدْ نَجَا مِنَ
الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ كُلِّهَا وَصَارَ فِي دَرَجَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ
وَنَالَ دَرَجَةَ الْمُتَّقِيْنَ أَوَّلُهَا صِدْقٌ دَائِمٌ مَعَهُ قَلْبٌ
قَانِعٌ وَالثَّانِي صَبْرٌ كَامِلٌ مَعَهُ شُكْرٌ دَائِمٌ وَالثَّالِثُ فَقْرٌ
دَائِمٌ مَعَهُ زُهْدٌ حَاضِرٌ وَالرَّابِعُ فِكْرٌ دَائِمٌ مَعَهُ بَطْنٌ
جَائِعٌ وَالْخَامِسُ حُزْنٌ دَائِمٌ مَعَهُ خَوْفٌ مُتَّصِلٌ وَالسَّادِسُ
جُهْدٌ دَائِمٌ مَعَهُ بَدَنٌ مُتَوَاضِعٌ وَالسَّابِعُ رِفْقٌ دَائِمٌ مَعَهُ
رَحِمٌ حَاضِرٌ وَالثَّامِنُ حُبٌّ دَائِمٌ مَعَهُ حَيَاءٌ حَاضِرٌ وَالتَّاسِعُ
عِلْمٌ نَافِعٌ مَعَهُ عَمَلٌ دَائِمٌ وَالْعَاشِرُ إِيْمَانٌ دَائِمٌ مَعَهُ

عَقْلٌ ثَابِتٌ .

"Tidak ada seorang hambapun yang dianugerahi sepuluh hal, melainkan ia selamat dari berbagai bencana dan penyakit, dia sederajat dengan Muqarrabin serta ia akan mendapatkan derajat orang yang bertaqwa, yaitu : Pertama, jujur yang terus-menerus disertai hati yang qana'ah (puas dengan apa yang ada). Kedua, kesabaran yang sempurna disertai dengan rasa syukur yang terus menerus. Ketiga, kefakiran yang abadi yang diikuti dengan sikap zuhud. Keempat, berpikir terus menerus disertai dengan perut yang lapar. Kelima, keprihatinan yang abadi diikuti rasa takut yang terus menerus. Keenam, kerja keras yang terus menerus disertai sikap rendah diri. Ketujuh, keramahan yang terus menerus disertai dengan kasih sayang. Kedelapan, cinta yang terus menerus disertai rasa malu. Kesembilan, ilmu yang bermanfaat diikuti dengan pengamalan yang terus menerus. Kesepuluh, iman yang langgeng yang disertai dengan akal yang kuat."

Yang dimaksud dengan *Muqarrabin* disini adalah orang-orang yang dekat kepada Allah, sedang *Muttaqin* (orang yang bertaqwa) adalah mereka yang meninggalkan kemauan hawa nafsu dan menjauhi semua larangan-Nya.

Kejujuran itu merupakan awal dari kebahagiaan, sebagaimana yang diterangkan dalam pernyataan berikut ini :

مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيْقُهُ.

"Barangsiapa yang sedikit kejujurannya, maka sedikit temannya."

Mengenai kesabaran, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut:

أَفْضَلُ الْاِيْمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ . " رواه الديلمى "

"Iman yang paling utama adalah sabar dan murah hati." **(HR. Ad Dailami)**

Dalam riwayat yang lain diterangkan pula, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ الصَّبْرُ وَالدُّعَاءُ .

"Sebaik-baik senjata orang mukmin adalah sabar dan doa."

Kaitannya dengan sikap puas dan syukur terhadap apa yang telah ada, lebih jauh Sayid Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Bagaimana dikatakan baik, jika anda mengagumi amal-amal kebajikan sendiri dan merasa bahwa semua itu karena kesanggupan diri sendiri serta minta pahala untuk itu, padahal semuanya itu adalah karena taufik Allah dan anugerah-Nya. Kalau toh anda menjauhi perbuatan maksiat, itupun juga karena bimbingan-Nya. Kapan lagi anda mau bersyukur atas semuanya itu, dan kapan pula anda akan mengakui kenikmatan-kenikmatan Allah yang ditumpahkan buat anda. Allah adalah yang menitahkan anda, menitahkan perbuatan anda berikut segala bentuk usaha anda. Anda hanyalah yang berusaha, tetapi Allah jualah Yang Maha Pencipta."

Mengenai kefakiran, Nabi Muhammad Saw. juga bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Wahai golongan fakir, buatlah hati kalian rela pada (takdir) Allah, niscaya kalian akan memperoleh pahala dari kefakiran kalian, jika tidak rela, maka tiada pahala bagi kalian."

Sementara itu, sebagian hukama mengatakan, "Kecukupan dirimu dari sesuatu itu lebih bagus daripada kebutuhanmu kepadanya."

Sedang mengenai berfikir secara terus menerus, Nabi Muhammad Saw. juga bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Berpikirlah tentang segala sesuatu, tapi jangan berpikir tentang Dzat Allah, karena terdapat tujuh ribu cahaya diantara langit ke tujuh sampai Kursi Allah dan Allah diatas itu semua."

Diriwayatkan pula, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Allah menyayangi suatu kaum yang mereka disangka orang lain sakit, padahal mereka itu tidak sakit." **(HR. Ibnu Mubarak)**

Dan dalam kaitannya dengan terus menerus prihatin dan takut kepada Allah, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Seandainya kalian mengetahui apa yang ada pada Allah untuk kalian, pasti kalian akan bertambah senang dengan kefakiran dan butuh." **(HR. Imam Tirmidzi)**

Diriwayatkan pula oleh Imam Baihaqy, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Telah cukup membuktikan ilmu seseorang jika ia takut kepada Allah, dan cukup membuktikan kebodohannya jika ia mengagumi amal perbuatannya sendiri."

Dalam riwayat yang lain diterangkan pula, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Bahwasannya yang masuk ke surga hanyalah orang yang mengharapkannya dan bahwasannya orang yang menjauhi neraka hanyalah orang yang takut terhadapnya dan bahwasannya Allah hanya merahmati orang yang penyayang."

Adapun tentang tawadhuk (rendah hati), Abu Nu'aim telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Bersikap tawadhuk dan bergaullah bersama orang-orang miskin, niscaya engkau akan termasuk golongan warga besar Allah dan keluar dari sikap sombong."

Syaikh Abdul Qadir Al Jailani juga pernah mengatakan :

"Jika kamu memerangi nafsumu dan kamu membunuhnya dengan senjata yang berupa pembangkangan terhadap ajakannya, maka Allah akan menghidupkan nafsu itu kembali, dan ia pun akan menyerangmu kembali dan mengajakmu pada berbagai kesenangan dan kelezatan supaya kamu kembali memeranginya dan Allah mencatat pahala yang terus menerus bagimu karenanya."

Hal itu juga berdasarkan firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 90 yang artinya sebagai berikut :

"Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan."

Firman Allah tersebut diatas mengandung pengertian : "Tentang jiwamu, wahai makhluk yang paling mulia sembahlah Allah, taatilah perintah-Nya sampai datang kepadamu kematian. Nafsu tetap disebut nafsu, karena ia bertentangan dengan ibadah, nafsu enggan beribadah dan ia selalu mengharapkan yang bertentangan dengan ibadah.

Sedang mengenai sikap kasih sayang, diterangkan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءُ.

"Sesungguhnya Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang penyayang."

Dan mengenai cinta kepada Allah dan malu kepada-Nya, Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang menerangkan, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Apakah kamu semua mau masuk ke dalam surga?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau Saw. bersabda, "Sedikitkanlah angan-angan kalian dan tetapkanlah ajal kalian di depan mata, dan malulah kalian kepada Allah dengan yang sebenarnya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua telah malu kepada Allah." Rasulullah Saw. bersabda, "Malu kepada Allah tidak begitu, akan tetapi malu kepada Allah itu adalah tidak melupakan kuburan dan kehancuran tubuh, tidak melupakan perut dan makanan yang dikandungnya, dan kalian jangan melupakan kepala dan apa yang dipikirkannya. Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan akhirat, ia akan meninggalkan perhiasan dunia, saat itulah seorang hamba merasa malu kepada Allah dan disitu pula ia mendapat pertolongan dari Allah SWT."

Adapun mengenai ilmu dan pengamalannya, Ibnu Adi telah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ اَنْ تَعَلَّمُوْا فَلَنْ يَنْفَعَكُمُ اللهُ بِالْعِلْمِ حَتّٰى تَعْمَلُوْا بِمَا تَعْلَمُوْنَ. " رواه ابن عدى "

"Pelajarilah ilmu apapun yang engkau mau mempelajarinya dan Allah tidak membuat ilmu bermanfaat untukmu sehingga engkau mau mengamalkan ilmu yang telah engkau pelajari itu."

Imam Baihaqy juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Afat (penyakit) kejuaraan adalah kegemaran dipuji secara berlebihan, afat keberanian adalah kegemaran menyimpang dari kebenaran, afat kemurahan adalah menyebut-nyebut pemberian, afat kecantikan adalah kesukaan mejeng, afat ibadah adalah menghentikannya, afat omongan adalah dusta, afat ilmu adalah lupa, afat sikap marah hati adalah sikap tolol, afat kedudukan adalah kesombongan dan afat kedermawanan adalah pengeluaran secara

berlebihan."

Dan mengenai akal yang kuat, hendaklah ia ketahui bahwa akal itu adalah merupakan sumber peradaban. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sastrawan sebagai berikut :

"Sebaik-baik anugerah adalah akal dan sejelek-jelek musibah adalah kebodohan."

Sebagian yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

"Teman setiap orang adalah akalnya, dan musuhnya adalah kebodohannya dan sungguh Allah telah menjadikan akal sebagai pokok dan tiang agama."

3. Perkara Belum Dianggap Baik Sebelum Diikuti yang Lainnya

Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar ra. berikut ini :

عَشَرَةٌ لَا تَصْلُحُ بِغَيْرِ عَشَرَةٍ : لَا يَصْلُحُ الْعَقْلُ بِغَيْرِ وَرَعٍ وَلَا الْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا الْفَوْزُ بِغَيْرِ خَشْيَةٍ وَلَا السُّلْطَانُ بِغَيْرِ عَدْلٍ وَلَا الْحَسَبُ بِغَيْرِ أَدَبٍ وَلَا السُّرُوْرُ بِغَيْرِ أَمْنٍ وَلَا الْغِنَى بِغَيْرِ جُوْدٍ وَلَا الْفَقْرُ بِغَيْرِ قَنَاعَةٍ وَلَا الرِّفْعَةُ بِغَيْرِ تَوَاضُعٍ وَلَا الْجِهَادُ بِغَيْرِ تَوْفِيْقٍ .

"Sepuluh perkara belum dianggap baik sebelum diikuti oleh sepuluh perkara lainnya, yaitu : Akal belum baik tanpa diikuti sikap wira'i. Amal perbuatan belum dianggap baik tanpa dibarengi ilmu. Keberuntungan belum dianggap baik tanpa diikuti dengan taqwa kepada Allah. Penguasa belum dianggap baik tanpa dibarengi keadilan, reputasi belum dianggap baik tanpa dibarengi tata krama (kesopanan). Kesenangan belum nyaman tanpa dibarengi keamanan, kekayaan belum dianggap baik tanpa disertai sikap qana'ah (menerima apa adanya). Keluhuran nasab belum dianggap baik tanpa disertai sikap tawadhuk (rendah hati), dan perjuangan menuju kebenaran belum dianggap baik tanpa diiringi taufik Allah SWT."

Amal tanpa disertai sikap wira'i itu belum dinilai baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Amir bin Qais berikut ini :

إِذَا عَقَلَكَ عَقْلُكَ عَمَّا يَنْبَغِيْ فَأَنْتَ عَاقِلٌ .

"Jika akalmu mengerti tentang sesuatu yang tidak pantas, maka kamu berarti orang yang berakal."

Rasulullah Saw. juga telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Akal adalah cahaya di dalam hati yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil."

Mengenai amal perbuatan yang disertai ilmu, Imam Hakim telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sebaik-baik amal adalah ilmu mengenai Allah, karena sesungguhnya amal sedikit maupun banyak akan bermanfaat beserta ilmu, dan sesungguhnya amal baik sedikit maupun banyak tidak akan berarti apa-apa beserta kebodohan."

Dan keberuntungan itu belum dianggap baik sebelum disertai taqwa kepada Allah, baik keberuntungan berupa kesuksesan mencapai sesuatu yang dicita-citakan maupun terhindar dari marabahaya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَلِجَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ .

"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut siksa Allah, sehingga air susu masuk lagi ke dalam teteknya." **(HR. Abu Hurairah ra.)**

Sedang mengenai keadilan penguasa, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang yang paling dicintai oleh Allah dan yang paling dekat dengan-Nya nanti pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil. Adapun orang yang paling dimurkai oleh Allah dan yang paling jauh dengan-Nya pada hari kiamat nanti adalah pemimpin yang berbuat zhalim." **(HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi)**

Adapun mengenai reputasi, seperti prestasi ilmu atau prestasi kebe-

ranian, itu belum dianggap baik tanpa dibarengi tata krama. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli hukama berikut ini :

اَلْعِلْمُ شَرَفٌ لَا قِيْمَةَ لَهُ وَالْأَدَبُ مَالٌ لَا خَوْفَ عَلَيْهِ.

"Ilmu adalah kemuliaan yang tiada tara nilainya dan tata krama adalah harta yang tidak dikhawatirkan."

Tentang kedermawanan, Nabi Muhammad Saw. juga telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang yang dermawan itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat kepada surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang pemurah lebih dicintai oleh Allah daripada ahli ibadah yang kikir."

Mengenai qana'ah dan wira'i dalam kefakiran, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Jadilah engkau orang wira'i, maka kamu menjadi orang yang ahli ibadah, dan jadilah kamu orang yang qana'ah, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling bersyukur. Cintailah orang lain seperti engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkaulah orang mukmin, berlaku baiklah kamu terhadap tetangga, maka engkaulah orang muslim, dan kurangilah tertawamu, karena terlalu banyak tertawa dapat mengeraskan hati."

Abdullah bin Mubarak juga telah berkata sebagai berikut :

إِظْهَارُ الْغِنَى فِي الْفَقْرِ أَحْسَنُ مِنَ الْفَقْرِ.

"Menampakkan kecukupan di saat jatuh miskin itu lebih bagus daripada miskin itu sendiri."

Adapun sikap tawadhuk yang harus diperbuat oleh seseorang yang bernasab mulia dan berpangkat tinggi, adalah menerima kebenaran dan tidak berpaling dari hukum.

Suatu perjuangan dapat dikatakan disertai taufik Allah, jika ternyata dalam setiap gerak langkah juangnya itu selalu berada pada jalan Allah yang penuh dengan ridha-Nya.

Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah Saw. di dalam sabdanya berikut ini :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ فِي ذَاتِ اللهِ.

"رواه الديلمي"

"Perjuangan yang paling utama adalah memerangi hawa nafsumu dalam rangka mencari ridha Allah SWT." **(HR. Ad Dailami)**

4. Perkara-perkara Yang Paling Sia-sia

Sebagaimana yang dikatakan oleh Utsman ra. berikut ini :

أَضْيَعُ الْأَشْيَاءِ عَشَرَةٌ : عَالِمٌ لَا يُسْأَلُ عَنْهُ وَعِلْمٌ لَا يُعْمَلُ بِهِ وَرَأْيٌ صَوَابٌ لَا يُقْبَلُ وَسِلَاحٌ لَا يُسْتَعْمَلُ وَمَسْجِدٌ لَا يُصَلَّى فِيْهِ وَمُصْحَفٌ لَا يُقْرَأُ فِيْهِ وَمَالٌ لَا يُنْفَقُ مِنْهُ وَخَيْلٌ لَا تُرْكَبُ وَعِلْمُ الزُّهْدِ فِي بَطْنِ مَنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا وَعُمُرٌ طَوِيْلٌ لَا يَتَزَوَّدُ فِيْهِ لِسَفَرِهِ.

"Ada sepuluh perkara yang paling tersia-siakan, yaitu : Orang alim yang tidak dapat dijadikan tempat bertanya. Ilmu yang tidak diamalkan; pendapat benar yang tidak diterima. Senjata yang tidak dipakai. Masjid yang tidak digunakan shalat. Mushhaf (Al Qur'an) yang tidak dibaca. Harta yang tidak diinfakkan. Kuda yang tidak ditunggangi. Ilmu zuhud yang ada pada hati orang yang cinta dunia. Dan umur panjang yang tidak dipakai bekal untuk kepergiannya (menuju akhirat)."

Ilmu zuhud yang berada di dalam hati orang yang lebih cinta terhadap dunia, itu adalah sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

مَنِ ازْدَادَ فِي الْعِلْمِ رُشْدًا فَلَمْ يَزْدَدْ فِي الدُّنْيَا زُهْدًا

"Barangsiapa yang bertambah pandai ilmunya, kemudian ia tidak bertambah zuhud mengenai dunia, maka hanya akan menambah jauh dari Allah."

5. Sepuluh Perkara Yang Paling Baik

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Karramallaahu wajhah ra. berikut ini :

اَلْعِلْمُ خَيْرُ مِيْرَاثٍ وَالْأَدَبُ خَيْرُ حِرْفَةٍ وَالتَّقْوٰى خَيْرُ زَادٍ
وَالْعِبَادَةُ خَيْرُ بِضَاعَةٍ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ خَيْرُ قَائِدٍ وَحُسْنُ
الْخُلُقِ خَيْرُ قَرِيْنٍ وَالْحِلْمُ خَيْرُ وَزِيْرٍ وَالْقَنَاعَةُ خَيْرُ غِنًى
وَالتَّوْفِيْقُ خَيْرُ عَوْنٍ وَالْمَوْتُ خَيْرُ مُؤَدِّبٍ.

"Ilmu adalah sebaik-baik warisan. Etika adalah sebaik-baik pekerjaan. Taqwa itu adalah sebaik-baik bekal. Ibadah adalah sebaik-baik perdagangan. Amal shaleh adalah sebaik-baik penuntun (menuju surga). Akhlak yang terpuji adalah sebaik-baik teman (di dunia dan di akhirat). Sikap lemah lembut adalah sebaik-baik penolong. Qana'ah adalah sebaik-baik kekayaan. Taufik adalah sebaik-baik pertolongan dan kematian itu adalah sebaik-baik pendidik menuju akhlakul karimah."

Mengenai ilmu sebagai harta warisan yang paling baik, Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ
أَكْرَمَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ. " رواه الطبراني "

"Muliakanlah orang-orang yang berilmu, karena mereka adalah pewaris para Nabi. Barangsiapa yang memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya." **(HR. Imam Thabrani)**

Sedang mengenai taqwa sebagai bekal yang paling berharga untuk menuju akhirat, hendaklah diketahui terlebih dahulu, bahwa pangkal dari taqwa itu adalah meninggalkan perbuatan syirik (menyekutukan Allah), kemudian meninggalkan perbuatan maksiat, kejelekan, menjauhi perkara yang syubhat dan meninggalkan berlebih-lebihan, demikianlah pengertian taqwa yang disampaikan oleh Abi Ali Daqaq ra.

Adapun mengenai sikap qana'ah sebagai kekayaan yang paling baik, adalah berdasarkan firman Allah dalam surat An Nahl ayat 97 yang artinya

sebagai berikut :

"Barangsiapa yang beramal shaleh dari laki-laki maupun perempuan dan dia seorang mukmin, Kami akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik."

Sebagian ahli tafsir berpendapat, "Bahwa kehidupan yang baik di dunia adalah qana'ah."

6. Orang-orang Kafir Yang Mengaku Mukmin

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Ada sepuluh orang dari umat ini yang kafir terhadap Allah Yang Maha Agung, tapi mereka mengaku sebagai mu'min, (diantara mereka) adalah : Orang yang membunuh seorang muslim atau Dzimmi (orang kafir yang tinggal di negara Islam dan taat kepada pemerintah) tanpa ada sebab yang hak (memperbolehkan membunuh). penyihir. Orang yang acuh tak acuh (masa bodoh/tidak memperhatikan) yang tidak punya rasa cemburu terhadap keluarganya. Orang yang tidak mau membayar zakat; orang yang suka minum khamer; orang yang sudah mampu berhaji tetapi justru tidak mau menunaikannya. Orang yang mengobarkan api fitnah; orang yang menjual senjata kepada ahli perang. Orang yang menggauli perempuan (istrinya) pada duburnya. Dan orang yang menggauli saudara mahram. Jika mereka mengira bahwa perbuatan-perbuatan ini halal, maka ia menjadi kafir."

Keluarga yang termasuk harus dicemburui disini adalah istri atau suami, anak dan saudara. Sedang yang dimaksud dengan cemburu itu sendiri adalah rasa tidak rela jika mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak agamanya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. juga bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Ada sebagian kecemburuan yang dicintai oleh Allah dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Dan sesungguhnya kesombongan itu juga ada yang dicintai oleh Allah dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Adapun kecemburuan yang dicintai oleh Allah itu adalah kecemburuan terhadap hal yang mencurigakan. Sedangkan kecemburuan yang dibenci oleh Allah itu adalah kecemburuan bukan pada hal yang mencurigakan. Adapun kesombongan yang dicintai oleh Allah itu adalah kesombongan seseorang dalam

perang dan pada waktu bersedekah (supaya diikuti oleh orang lain). Sedangkan kesombongan yang dibenci oleh Allah itu adalah kesombongan seseorang dalam kezhaliman dan keangkuhan."
(HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

Imam Baihaqy juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الصَّقُّوْرِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا قِيْلَ : وَمَا الصَّقُّوْرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : الَّذِى يُدْخِلُ عَلَى أَهْلِهِ الرِّجَالَ . " رواه البخارى "

"Sesungguhnya pada hari kiamat (nanti) Allah Swt. tidak berkenan menerima pengabdian maupun keadilan dari Ash Shaqqur. Ada yang bertanya, "Apakah Ash Shaqqur itu, wahai Rasulullah?" Nabi Saw. bersabda, "Ash Shaqqur adalah orang yang mempersilahkan para laki-laki lain untuk masuk kepada keluarganya (istri, anak perempuan dan saudara-saudara perempuannya)."

Adapun mengenai orang yang tidak mau membayar zakat, Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tidak ada yang mempunyai emas dan perak yang tidak memberikan haknya, melainkan pada hari kiamat (nanti) dibuatkan baginya lempengan-lempengan dari api, lalu dipanaskan dengan api neraka Jahannam, lalu diseterikakan pada pinggang, kening dan punggungnya. Jika telah dingin, maka dipanaskan lagi pada suatu hari yang ukurannya 50.000 tahun hingga semua perkara diantara sesama hamba telah diputuskan, kemudian ia melihat jalannya ke surga atau ke neraka."

Sedang mengenai keengganan menunaikan ibadah haji bagi orang yang sudah berkewajiban (berkemampuan) untuk menunaikannya, Allah berfirman di dalam kitab-Nya surat Ali 'Imran ayat 97 yang artinya sebagai berikut:

"... dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semua alam."

Yakni, barangsiapa yang meninggalkannya dengan berkeyakinan bahwa hal itu (ibadah haji) tidak wajib, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam. Dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwa Nabi Muhammad

Saw. pernah berdoa untuk umatnya pada hari Arafah dan beliau memohonkan ampunan untuk mereka, maka Allah menurunkan wahyu kepadanya :

إِنِّى قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ وَلَمْ أَغْفِرْ لَهُمْ ظُلْمَهُمْ بَعْضَهُمْ لِبَعْضٍ .

"Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka pada dosa-dosa antara Aku dan mereka, tetapi Aku tidak akan mengampuni kezhaliman mereka pada sesamanya."

Kemudian Nabi Muhammad Saw. berdoa kembali sebagai berikut :

إِنَّكَ قَادِرٌ أَنْ تُرْضِيَ خُصُوْمَهُمْ .

"Sungguh Engkau Maha Kuasa untuk memaafkan permusuhan mereka."

Tetapi Allah tidak mengabulkannya pada malam itu. Maka pada pagi hari di Muzdalifah, Allah menurunkan wahyu lagi kepada beliau, Dia mengabulkan permohonannya, maka tersenyumlah beliau seraya bersabda sebagai berikut :

عَجِبْتُ مِنْ عَدُوِّ اللهِ إِبْلِيْسَ لَمَّا أَجَابَ اللهُ لِي دُعَائِي صَاحَ بِالْوَيْلِ وَالثُّبُوْرِ وَوَضَعَ التُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ.

"Saya heran kepada musuh Allah, iblis, ketika Allah mengabulkan doaku, ia menjerit karena kecelakaan dan kehancuran seraya menaburkan tanah di kepalanya."

7. Tahapan Menjadi Insan Kamil (Mukmin yang Sempurna)

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Tidaklah seorang hamba di langit dan di bumi disebut sebagai orang mukmin, sebelum ia menjadi orang yang banyak bersilaturrahim. Ia tidak menjadi orang yang bersilaturrahim, sebelum ia muslim. Dan ia tidak menjadi orang muslim, sebelum orang lain merasa aman dari tangan dan lidahnya. Ia tidak menjadi muslim, sebelum ia alim. Ia tidak menjadi alim, sebelum menga-

malkan ilmunya. Ia tidak mengamalkan ilmunya, sebelum ia bersikap zuhud. Ia tidak menjadi orang yang zuhud, sebelum ia menjadi orang wara'. Dan ia tidak akan menjadi orang yang wara', sebelum ia bersikap tawadhuk. Ia tidak menjadi orang yang tawadhuk, sebelum ia mengenal dirinya sendiri. dan ia tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri, sebelum ia berpikir dalam ucapannya."

Mengenai menjadi orang yang *tawadhuk* (rendah hati), Anas bin Malik mengatakan sebagai berikut :

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ الْمَرِيضَ وَيُشَيِّعُ الْجَنَائِزَ وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ وَيُجِيبُ دَعْوَةَ الْعَبْدِ.

"Adalah Rasulullah Saw. senang menjenguk orang yang sedang sakit, mengantarkan jenazah, menunggangi keledai dan menghadiri undangan dari hamba sahaya."

Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ كَانَ حَسَنَ الصُّورَةِ فِي حَسَبٍ لَا يَشِينُهُ مُتَوَاضِعًا كَانَ مِنْ خَالِصِ أَهْلِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. "رواه ابونعيم"

"Barangsiapa yang baik rupanya, berkedudukan yang mengharumkannya, serta rendah hati (tawadhuk), maka ia termasuk orang yang dekat dengan Allah pada hari kiamat (nanti)."

Sedang menjadi orang yang arif (mengenali) dirinya sendiri, seorang penyair berkata lewat sya'irnya sebagai berikut :

"Wahai anak cucu Adam, janganlah kamu tertipu oleh kesejahteraan hidup # Adalah terbatas umurmu. Tiada lain, engkau bagaikan tanaman yang hijau ranum # Setiap perkara akan ditimpa penyakit. Jika kamu selamat dari berbagai penyakit # Maka kamu akan di tuai pada saat ajalmu tiba."

Adapun selalu menggunakan akal dalam berbicara, Bisyr bin Al Harits ra. berkata sebagai berikut :

إِذَا أَعْجَبَكَ الْكَلَامُ فَاصْمُتْ وَإِذَا أَعْجَبَكَ الصَّمْتُ

فَتَكَلَّمْ.

"Jika kamu kagum mengapa bicara, maka diamlah! Dan jika kagum mengapa diam, maka berbicaralah!"

8. Perkara Dunia yang Tidak Layak Dicintai Ulama

Dalam sebuah pernyataan diterangkan, bahwa pada suatu ketika Yahya bin Mu'adz Ar Razi ra. melihat seorang faqih (alim) menyukai pekara duniawi, maka Ar Razi berkata kepadanya sebagai berikut :

يَا صَاحِبَ الْعِلْمِ وَالسُّنَّةِ قُصُورُكُمْ قَيْصَرِيَّةٌ وَبُيُوتُكُمْ كِسْرَوِيَّةٌ وَمَسَاكِنُكُمْ قَارُونِيَّةٌ وَأَبْوَابُكُمْ طَالُوتِيَّةٌ وَثِيَابُكُمْ جَالُوتِيَّةٌ وَمَذَاهِبُكُمْ شَيْطَانِيَّةٌ وَضِيَاعُكُمْ مَرْوَانِيَّةٌ وَوِلَايَاتُكُمْ فِرْعَوْنِيَّةٌ وَقُضَاتُكُمْ عَاجِلِيَّةٌ أَصْحَابُ الرِّشْوَةِ غَشَّاشَةٌ وَأَئِمَّتُكُمْ جَاهِلِيَّةٌ فَأَيْنَ الْمُحَمَّدِيَّةُ.

"Wahai, yang mempunyai ilmu dan sunnah, gedung-gedungmu ala Kaisar Romawi, rumah-rumahmu ala Kisra Persia, tempat-tempat tinggalmu ala Qarun zaman Nabi Musa, gerbang-gerbangmu menjulang tinggi ala raja Thalut, busana-busanamu semewah Jalut, jalan-jalan hidupmu aliran syaitan, perbuatan-perbuatanmu aliran Marwan, kekuasaanmu macam Fir'aun, hakim-hakimmu gegabah dalam memutuskan hukum lagipula gemar makan suap dan khianat, dan para imammu setolol Jahiliah, kalau begitu dimana pelaksanaan ajaran Muhammad?"

Gedungnya laksana gedungnya Kaisar, kaisar adalah gelar untuk raja-raja Romawi. Rumahnya yang laksana rumah Kisra, yakni raja Persia. Qarun adalah hartawan yang menentang Nabi Musa dan akhirnya ia sendiri ditelan bumi berikut harta kekayaannya. Thalut adalah raja yang hidup di masa Nabi Dawud, sedang Jalud adalah raja zhalim yang menjadi musuhnya, yang kemudian mati terbunuh dalam peperangan melawan Nabi Dawud. Marwan bin Hakam, adalah raja dari Dinasti Umayyah yang berkuasa setelah Mu'awiyah II, yaitu pada tahun 65 H/684 M. Marwan memiliki dua orang

putra, yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz. Abdul Malik memiliki putra, Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Semuanya menjadi raja di negeri Syam secara berturut-turut. Sedang Abdul Aziz memiliki putra Umar, yang kemudian juga menjadi raja di Syam menggantikan Sulaiman, saudara sepupu punya tersebut.

Seorang penyair mengatakan di dalam syairnya sebagai berikut :

"Wahai orang yang munajat kepada Tuhannya dengan berbagai macam tutur kata # Dan orang yang mencari tempat tinggalnya di negeri yang penuh sentosa. Wahai orang yang menunda-nunda taubat dari tahun ke tahun # Apakah yang membuatmu melihat, ada diantara orang yang meluruskan dirimu? Wahai orang yang lengah, Sungguh! Seandainya saja engkau lakukan puasa di harimu # Dan engkau semarakkan sepanjang malammu dengan shalat. Dan engkau persempit dirimu, dengan sedikit makan dan sedikit saja minum # Niscaya lebih patut bagimu, untuk mendapatkan kedudukan yang mulia. Dan memperoleh kemuliaan yang agung dari sisi Tuhan seluruh manusia # Beroleh juga keridhaan yang agung dari Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia."

Penyair lainnya juga mengatakan sebagai berikut :

"Pilihlah pekerjaan yang lebih baik untuk kamu kerjakan # Sesungguhnya yang menjadi teman seseorang di dalam kubur adalah amal perbuatan. Lalu jika kamu sibuk dengan sesuatu, maka janganlah # Kesibukan itu berupa sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah. Tiada yang menyertai manusia setelah mati # Ke kubur, selain dari amal perbuatannya. Ingatlah! Bahwasannya manusia itu hanyalah # Tamu yang singgah sebentar, kemudian pergi lagi.

Penyair yang lainnya juga mengatakan sebagai berikut :

"Kepada rumah aku bertanya, "Katakan kepadaku sedang apa para kekasih?" # Kepadaku rumah berkata, "Mereka diam sejenak dan telah pergi lagi." Kataku lagi, "Hai rumah, kemana mereka pergi biar aku cari." # "Hai rumah, tahukah anda? Di tempat mana mereka kini berada." Rumah berkata, "Mereka telah menempati kuburan." # "Dan telah bertemu dengan teman, demi Allah! Dengan hasil yang mereka usahakan. Alangkah buruknya, mereka yang terpedaya dan tertipu oleh angan-angan # Hai orang yang bertanya kepadaku, tentang mereka yang telah direnggut oleh negaranya. Di dalam lembaran-lembaran kaum itu # Hanya tercatat

perbuatan-perbuatan buruk dan kesalahan-kesalahan. Jika mereka meminta tolong, maka tiada seorangpun yang dapat menolong mereka # Dan tiada tempat berlindung bagi mereka di alam kubur, dan tidak ada upaya bagi mereka untuk menyelamatkan diri. Kecuali kesedihan dan penyesalan di alam kubur mereka # Akan tetapi ... tiada gunanya penyesalan mereka, karena nasi sudah menjadi bubur."

9. Perkara-perkara yang Paling Dibenci Oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian hukama berikut ini :

عَشَرَةُ خِصَالٍ يُبْغِضُهَا اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ عَشَرَةِ أَنْفُسٍ : الْبُخْلُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ وَالْكِبْرُ مِنَ الْفُقَرَاءِ وَالطَّمَعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَقِلَّةُ الْحَيَاءِ مِنَ النِّسَاءِ وَحُبُّ الدُّنْيَا مِنَ الشُّيُوخِ وَالْكَسَلُ مِنَ الشُّبَّانِ وَالْجَوْرُ مِنَ السُّلْطَانِ وَالْجُبْنُ مِنَ الْغُزَاةِ وَالْعُجْبُ مِنَ الزُّهَّادِ وَالرِّيَاءُ مِنَ الْعُبَّادِ.

"Allah membenci sepuluh perkara dari sepuluh manusia, yaitu : kekikiran dari hartawan, kesombongan dari orang fakir, kerakusan dari ulama, tidak punya malu dari perempuan, cinta dunia dari orangtua, malas berbuat bagi pemuda, sikap zhalim bagi penguasa, penakut bagi pasukan perang, perasaan superior (hebat) bagi orang-orang zuhud, dan sikap riya' bagi ahli ibadah."

Mengenai sifat kikir (bakhil), seorang bijak mengatakan, "Kikir (bakhil) dapat melebur sifat kemanusiaan dan meneguhkan adat istiadat (peradaban) kebinatangan."

Sedang mengenai kesombongan, telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ : هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ. "رواه مسلم"

"Jika seseorang mengatakan celakalah manusia, maka dia terma-

suk orang yang paling celaka."

Larangan ini ditujukan bagi orang yang berkata demikian, lantaran menyombongkan dirinya dan menganggap orang lain lebih rendah, karenanya perbuatan ini dilarang.

Adapun mengenai kerakusan bagi ulama, dapat dipahami dari kisah Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir as. Dengan tanpa diketahui alasannya, Nabi Khidhir mengajak Nabi Musa memugar dinding sebuah rumah yang tak berpenghuni, sementara itu mereka berdua tengah dicekam rasa haus dan lapar. Maka spontanitas Nabi Musa as. berkata :

لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

"... jika tuan menghendaki, maka tuan dapat memungut upah untuk pekerjaan ini ..."

Lalu Nabi Khidhir menjawab :

هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ .

"Saat inilah, tiba perpisahan antara aku dan kamu ..."

Ketika terjadi percakapan yang mengandung unsur tamak ini, datanglah seekor kijang ditengah-tengah mereka berdua; belahan tubuh kijang yang berada di tangan Nabi Musa masih mentah, sedang belahan yang berada di tangan Nabi Khidhir telah masak.

Mengenai perasaan malu, Ad Dailami telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَيَاءٌ فَلَا دِيْنَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَيَاءٌ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ . " رواه الديلمى "

"Barangsiapa yang tidak punya malu, maka ia tidak punya agama, dan barangsiapa yang tidak punya rasa malu di dunia, maka ia tidak akan masuk surga."

Adapun kecintaan dunia dari orangtua, Abu Bakar Al Maraghi mengatakan :

"Orang yang berakal adalah orang yang selalu memikirkan urusan dunia dengan qana'ah dan menunda-nunda, sedang terhadap

urusan akhirat dengan tamak dan segera, dan terhadap urusan agama dengan ilmu dan bersungguh-sungguh."

Mengenai kezhaliman seorang penguasa, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Hakim yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang ridha terhadap penguasa dengan sesuatu yang dibenci oleh Allah, maka ia keluar dari agama Allah SWT."

Sedang perasaan superior (merasa hebat dari orang lain), adalah jelas dilarang agama. Bahkan Nabi Muhammad Saw. telah menegaskan di dalam beberapa sabdanya, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

مَنْ حَمِدَ نَفْسَهُ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ فَقَدْ ضَلَّ شُكْرُهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ . " رواه ابو نعيم "

"Barangsiapa yang memuji dirinya sendiri atas amal shaleh, maka lenyaplah rasa syukurnya dan amalnya dihapus." **(HR. Abu Nu'aim)**

Imam Thabrani juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tidak ada seorangpun yang memakai baju untuk kehebatan, kemudian ia dilihat orang lain kecuali Allah tidak melihatnya pada hari kiamat (nanti) sebelum ia menanggalkannya."

Ad Dailami meriwayatkan pula dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Celakalah anak Adam, mengapa ia sombong, sesungguhnya ia adalah bangkai yang baunya mengganggu orang yang melewatinya. Anak Adam diciptakan dari tanah dan ia akan kembali ke tanah."

Adapun mengenai riya' (pamer), itu adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

إِيَّاكُمْ أَنْ تَخْلِطُوْا طَاعَةَ اللهِ بِحُبِّ ثَنَاءِ الْعِبَادِ فَتَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ . " رواه الديلمى "

"Jauhilah, janganlah kamu sampai mencampurkan perbuatan taat kepada Allah dengan kesenangan dipuji manusia, karena akan lebur segala amal perbuatanmu." **(HR. Ad Dailami)**

Sedangkan pujian orang yang datang dengan sendirinya dan tanpa diharapkan, maka hal itu tidak mengapa, karena hal itu tidak termasuk riya'. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Dzar ra. ia berkata :

"Ada orang yang bertanya kepada Rasulullah Saw, "Bagaimanakah menurut tuan, seseorang yang berbuat kebajikan, kemudian ia dipuji oleh orang lain?" Maka beliau bersabda, "Itu adalah berita gembira yang disegerakan bagi orang mukmin."

10. Macam-macam Kesejahteraan

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini :

اَلْعَافِيَةُ عَلَى عَشَرَةِ أَوْجُهٍ : خَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَخَمْسَةٌ فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا الْعِلْمُ وَالْعِبَادَةُ وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ وَالصَّبْرُ عَلَى الشِّدَّةِ وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعْمَةِ وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّهُ يَأْتِيهِ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ لَا يُرَوِّعُهُ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ فِي الْقَبْرِ يَكُونُ آمِنًا فِي الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ تُمْحَى سَيِّئَاتُهُ وَتُقْبَلُ حَسَنَاتُهُ يَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فِي السَّلَامَةِ.

"Kesejahteraan itu ada sepuluh macam, lima macam terdapat di dunia dan limanya lagi terdapat di akhirat. Adapun yang lima macam di dunia itu adalah : kesejahteraan ilmu, ibadah, rizqi halal, sabar dalam menghadapi musibah, dan bersyukur ketika mendapat nikmat. Sedang lima macam yang terdapat di akhirat itu adalah : Malaikat pencabut nyawa datang dengan kasih sayang dan lemah lembut, kedatangan malaikat Munkar dan Nakir di kuburnya tidak menggetarkannya, ia aman ketika terjadi kegetaran

dahsyat, kejelekannya dilebur dan amal kebajikannya diterima, dan ia melewati shirath (titian) secepat kilat, lalu masuk surga dengan selamat."

Mengenai kesabaran dalam menghadapi musibah, Al Junaidi mengatakan :

"Menelan pahit tanpa merasakan pahitnya."

Ali bin Abi Thalib ra. juga mengatakan sebagai berikut :

اَلصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ فِي الْجَسَدِ.

"Sabar berkaitan dengan iman, seperti kepala dengan tubuh."

Adapun mengenai rasa syukur, prakteknya adalah mengucapkan dengan lisan dan mengakui dengan hatinya terhadap semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Mengenai kedatangan Malaikat pencabut nyawa yang menjalankan tugasnya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, yakni dengan perlahan-lahan ketika mencabut nyawanya, dan mengenai keramahan Munkar dan Nakir dalam kubur, sebenarnya belum memasuki periode akhirat. Peristiwa pencabutan nyawa terjadi ketika masih di dunia, sedangkan peristiwa Munkar dan Nakir terjadi di alam kubur, yaitu yang disebut dengan alam Barzah. Akan tetapi, karena mati itu sudah mendekati keadaan akhirat, maka dari itu ia digolongkan dengan peristiwa akhirat.

Dalam sebuah kaidah disebutkan :

كُلُّ مَا قَارَبَ شَيْئًا يُعْطَى حُكْمَهُ.

"Setiap yang sudah mendekati sesuatu, maka ia dihukumi dengan sesuatu itu."

Kegentaran dahsyat terjadi ketika telah datang perintah kepada orang-orang kafir untuk segera menuju neraka, di saat pintu neraka dikunci kembali setelah para penghuninya masuk semua dan tiada lagi harapan untuk dapat keluar daripadanya. Dan pada waktu terjadi penyembelihan kematian yang digambarkan dengan penyembelihan seekor gibas mulus diantara surga dan neraka. Sejak saat itulah, kematian tidak lagi terjadi pada siapapun. Kemudian ada yang menyeru, "Wahai ahli neraka, kalian kekal (di dalamnya) dan tidak akan mati." Maka putuslah harapan ahli neraka untuk keluar dari dalamnya.

11. Nama-nama Kitab Al Qur'an

Diriwayatkan dari Al Fadhal ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

سَمَّى اللهُ كِتَابَهُ بِعَشَرَةِ أَسْمَاءٍ : قُرْآنًا وَفُرْقَانًا وَكِتَابًا وَتَنْزِيلًا وَهُدًى وَنُورًا وَرَحْمَةً وَشِفَاءً وَرُوحًا وَذِكْرًا .

"Allah menyebut kitab-Nya dengan sepuluh nama, yaitu : Al Qur'an, Al Furqan, Al Kitab, Al Tanzil, Al Huda, An Nuur, Ar Rahmah, Asy Syifa', Ar Ruh dan Adz Dikr."

Adapun untuk nama-nama Al Qur'an, Al Furqan, Al Kitab dan Al Tanzil, itu sudah masyhur (terkenal). Sedang untuk nama-nama Al Huda, An Nuur, Ar Rahmah dan Asy Syifa', adalah berdasarkan firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 yang artinya sebagai berikut :

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin."

Untuk nama An Nuur, diterangkan oleh Allah di dalam firman-Nya surat Al Maidah ayat 15 yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan."

Ar Ruh, berdasarkan firman Allah dalam surat Asy Syuuraa ayat 52 yang artinya sebagai berikut :

"Dengan demikian Kami telah mewahyukan kepadamu ruh (wahyu) dengan perintah Kami."

Dan Adz Dzikr, diterangkan dalam firman-Nya surat An Nahl ayat 44 yang artinya sebagai berikut :

"Kami telah menurunkan kepadamu Dzikra (Al Qur'an), agar kamu menjelaskan kepada manusia."

12. Nasihat-nasihat Luqman Al Hakim

Sebagaimana pesan Luqman kepada putranya yang bernama Tsaran sebagai berikut :

يَا بُنَيَّ إِنَّ الْحِكْمَةَ أَنْ تَعْمَلَ عَشْرَ خِصَالٍ : تُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ وَتُجَالِسُ الْمَسَاكِينَ وَتَتَّقِي مَجَالِسَ الْمُلُوكِ وَتُشَرِّفُ الْوَضِيعَ وَتُحَرِّرُ الْعَبِيدَ وَتُؤْوِي الْغَرِيبَ وَتُعِينُ الْفَقِيرَ وَتَزِيدُ لِأَهْلِ الشَّرَفِ شَرَفًا وَلِلسَّيِّدِ سُؤْدُدًا .

"Wahai anakku, sesungguhnya letak Al Hikmah itu berada dalam sepuluh hal, yaitu : hendaklah engkau menghidupkan kembali hati yang mati, bergaullah dengan orang-orang miskin, menjauhi bergaul dengan para raja, mengangkat derajat kaum rendahan, memberikan kemerdekaan kepada hamba sahaya, melindungi orang terasing, menolong orang fakir, meningkatkan kemuliaan orang mulia dan hendaknya pula memperkuat kepemimpinan si pemimpin."

Selanjutnya Luqman menyatakan pula yang artinya sebagai berikut :

"Sepuluh hal tersebut lebih berharga daripada harta, ia merupakan benteng dari ketakutan, perlengkapan dalam peperangan, juga dagangan dikala beruntung. Sepuluh itu pula yang dapat menolong dikala kesulitan menimpa, merupakan dasar pegangan di kala nyawa direnggut kematian, dan merupakan penutup disaat kain tidak mampu menutupinya."

Meningkatkan kemuliaan orang yang mulia adalah dengan cara bersikap hormat dan ramah kepadanya. Sedang memperkuat kepemimpinan pemimpin dapat dilakukan dengan cara mentaati dan memuliakannya.

Dalam sebuah kisah diterangkan, bahwa Al Kisa'i dan Az Zaidi berada di sisi rumah Ar Rasyidi. Kemudian Al Kisa'i mengerjakan shalat Maghrib, dan ia bertindak sebagai imam. Ketika membaca surat Al Kaafiruun, ia gemetaran. Setelah membaca salam, Az Zaidi berkata, "Qari' ahli Kufah gemetar karena membaca surat Al Kaafiruun." Ketika mengerjakan shalat Isya', ganti Az Zaidi yang bertindak sebagai imam. Dia gemetaran ketika membaca surat Al Fatihah. Setelah salam, Al Kisa'i bersya'ir dalam Bahar Thawil sebagai berikut :

اِحْفَظْ لِسَانَكَ أَنْ تَقُولَ فَتُبْتَلَى ... إِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

"Peliharalah lisanmu dari ucapan, karena kamu akan mendapat bencana # Sesungguhnya bencana itu bersumber dari lisan".

Adapun yang dimaksud dengan hari dimana kain tidak mampu menutupi, adalah hari kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Manusia digiring pada hari kiamat (dalam keadaan) tidak beralas kaki, telanjang, kehausan, mabuk dan bingung, karena kedahsyatan hari kiamat. Seorang laki-laki tidak menggauli lagi istrinya dan seorang perempuan tidak mengenali lagi suaminya".

13. Hak-hak Bagi Orang Yang Bertaubat

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli hukama berikut ini :

يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ إِذَا تَابَ أَنْ يَفْعَلَ عَشْرَ خِصَالٍ : اِسْتِغْفَارٌ بِاللِّسَانِ وَنَدَمٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْلَاعٌ بِالْبَدَنِ وَالْعَزْمُ عَلَى أَنْ لَا يَعُوْدَ أَبَدًا وَحُبُّ الْآخِرَةِ وَبُغْضُ الدُّنْيَا وَقِلَّةُ الْكَلَامِ وَقِلَّةُ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ حَتَّى يَتَفَرَّغَ لِلْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ

"Seyogyanya bagi orang berakal yang ingin bertaubat untuk melaksanakan sepuluh hal, yaitu : lisannya selalu membaca istighfar, hatinya menyesali dosa (yang telah diperbuatnya), badan mencabut kembali dosa, bertekad untuk selamanya tidak akan mengulangi kembali perbuatan dosa, cinta akhirat, membenci duniawi, sedikit bicara, sedikit makan dan minum, sehingga dapat mencurahkan untuk ilmu dan ibadah, dan sedikit tidur."

Istighfar ialah pernyataan mohon ampun atas dosa yang telah diperbuatnya kepada Allah, misalnya dengan mengucapkan :

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ وَالْآثَامِ

Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia dari segala macam dosa dan noda."

Mengenai keutamaan sedikit bicara, Nabi Muhammad Saw. bersabda

yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang banyak bicara, berarti banyak tergelincirnya. Dan barangsiapa yang banyak tergelincirnya, berarti banyak dosanya, siapa yang banyak dosanya, maka api neraka lebih pantas melahap dirinya."

Sedang mengenai sedikit makan dan minum, Ibnu Najar meriwayatkan sebuah hadits yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Para wali Allah (kekasih-kekasih-Nya) adalah suka lapar dan haus, barangsiapa yang menyakiti mereka, maka Allah akan menyiksanya, membuka aibnya dan Allah mengharamkannya tinggal di surga."

Adapun mengenai meluangkan waktu untuk ilmu dan ibadah, seorang penyair melantunkan lewat syairnya berikut ini :

"Hari esok, jiwa-jiwa dibalas sesuai usahanya # Dan para petani akan memanen hasil tanamannya. Jika mereka berbuat baik, itulah kebaikan untuk balasan mereka # Dan jika berbuat jelek, itulah sejelek-jelek perbuatan mereka. Allah melimpahkan rahmat dan mencurahkan anugerah # Jika kita kurang cermat, maka kemurahan-Nya akan memadai. Wahai Tuhanku, catatlah aku mulai hari ini mengikuti golongan # Yang menerangi Al Kitab serta memetik manfaatnya. Cukupilah kami dan ampunilah kesalahan kami # Dan anugerahi kami dengan keamanan, sungguh kami sangat membutuhkan."

Dan mengenai keutamaan sedikit tidur, Allah telah menegaskan di dalam firman-Nya surat Adz Dzariyat ayat 17 yang artinya sebagai berikut :

"Mereka (orang-orang yang bertaqwa), sedikit sekali tidur pada waktu malam."

Maksudnya, yakni orang-orang yang bertaqwa, yang berbuat kebaikan di dunia, baik dengan ucapan dan perbuatannya, mereka tidur hanya sebentar pada waktu malam.

Dalam firman-Nya yang lain juga diterangkan yang artinya sebagai berikut :

"Dan di akhir-akhir malam, mereka mohon ampunan." **(QS. Adz Dzariyat : 18)**

Seorang penyair berkata lewat syairnya di dalam *Bahar Khafif* sebagai berikut :

يَا كَثِيرَ الرُّقَادِ وَالْغَفَلَاتِ ∴ كَثْرَةُ النَّوْمِ تُورِثُ الْحَسَرَاتِ
إِنَّ فِي الْقَبْرِ إِنْ نَزَلْتَ إِلَيْهِ ∴ لَرُقَادًا يَطُولُ بَعْدَ الْمَمَاتِ
أَأَمِنْتَ الثَّبَاتَ مِنْ مَلَكِ الْمَوْ ∴ تِ أَتَاكَ مُنَادٍ بِالْبَيِّنَاتِ

"Wahai orang yang banyak tidur dan lupa # Kebanyakan tidur mengakibatkan penyesalan. Sesungguhnya jika kamu telah masuk kuburan setelah mati # Maka akan lama tertidur. Apakah kamu merasa aman dari malaikat maut? # Bukankah telah datang kepadamu juru penyeru dengan membawa bukti-bukti yang jelas."

14. Teriakan yang Setiap Hari Dilontarkan Oleh Bumi

Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah riwayat, bahwa Anas bin Malik ra. berkata sebagai berikut :

إِنَّ الْأَرْضَ تُنَادِي كُلَّ يَوْمٍ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ وَتَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ تَسْعَى عَلَى ظَهْرِي وَمَصِيرُكَ فِي بَطْنِي وَتَعْصِي عَلَى ظَهْرِي وَتُعَذَّبُ فِي بَطْنِي وَتَضْحَكُ عَلَى ظَهْرِي وَتَبْكِي فِي بَطْنِي وَتَفْرَحُ عَلَى ظَهْرِي وَتَحْزَنُ فِي بَطْنِي وَتَجْمَعُ الْمَالَ عَلَى ظَهْرِي وَتَنْدَمُ فِي بَطْنِي وَتَأْكُلُ الْحَرَامَ عَلَى ظَهْرِي وَتَأْكُلُكَ الدِّيدَانُ فِي بَطْنِي وَتَخْتَالُ عَلَى ظَهْرِي وَتَذِلُّ فِي بَطْنِي وَتَمْشِي مَسْرُورًا عَلَى ظَهْرِي وَتَقَعُ حَزِينًا فِي بَطْنِي وَتَمْشِي فِي نُورِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالسِّرَاجِ عَلَى ظَهْرِي وَتَقَعُ فِي الظُّلُمَاتِ فِي بَطْنِي وَتَمْشِي عَلَى الْمَجَامِعِ عَلَى ظَهْرِي وَتَقَعُ وَحِيدًا فِي بَطْنِي.

"Sesungguhnya bumi, setiap hari selalu meneriakkan sepuluh

kalimat, yaitu : Wahai anak cucu Adam, engkau mengerjakan segala sesuatu diatas punggungku, tapi akan kembali ke dalam perutku. Engkau maksiat diatas punggungku, dan akan disiksa di dalam perutku. Engkau tertawa diatas punggungku, tapi menangis dalam perutku. Engkau bersuka ria diatas punggungku, tapi akan bersusah payah dalam perutku. Engkau mengumpulkan harta diatas punggungku, tapi menyesali di dalam perutku; engkau makan barang haram diatas punggungku, tapi engkau dimakan cacing dalam perutku. Engkau hidup gembira diatas punggungku, tapi akan hidup merana dalam perutku. Engkau diatas punggungku dapat hidup disinari matahari, bulan dan lampu, tapi didalam perutku engkau akan kegelapan. Dan engkau dapat menghadiri perkumpulan-perkumpulan diatas punggungku, tapi engkau nanti didalam perutku akan sendirian."

Mengenai tertawa, Ali bin Abi Thalib ra. berkata sebagai berikut :

إِذَا ضَحِكَ الْعَالِمُ ضَحْكَةً مَجَّ مِنَ الْعِلْمِ مَجَّةً.

"Apabila seorang alim tertawa satu kali, berarti ia memuntahkan kembali satu ilmu."

Adapun mengenai istilah bersuka ria (Al Farhu) dipergunakan pada berbagai makna, diantaranya yaitu :

a. *Bathar (berbangga diri)*, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat Al Qashash ayat 76 yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."

b. *Rida (puas/senang)*, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu'minuun ayat 53 yang artinya sebagai berikut :

"Setiap golongan merasa senang (puas) dengan sesuatu yang ada pada mereka."

c. *Surur (gembira)*, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah di dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 170 yang artinya sebagai berikut:

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka."

d. Kelezatan hati karena mendapatkan apa yang diinginkan, dikatakan

gembira karena keberaniannya dan nikmat Allah kepadanya serta gembira karena musibah yang telah menimpa atas musuhnya.

Sedang mengenai hidup bergaya (berlagak) di muka bumi, Nabi Muhammad Saw. telah menegaskan di dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut :

"Janganlah kamu menjulurkan kain, maka sesungguhnya menjulurkan kain termasuk kesombongan dan Allah tidak menyukainya. Jika seseorang memarahimu dan mempermalukanmu dengan sesuatu perkara yang ada padamu, maka janganlah kamu membalas dengan mempermalukannya dengan sesuatu yang ada padanya, biarkanlah ia, maka akibat kejelekannya akan menimpa kepadanya dan pahalanya bagi kamu, dan janganlah kamu mencaci seseorang." **(HR. Ibnu Hibban)**

15. Siksaan Bagi Orang yang Banyak Tertawa

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ عُوقِبَ بِعَشْرِ عُقُبَاتٍ أَوَّلُهَا يَمُوتُ قَلْبُهُ وَيَذْهَبُ الْمَاءُ مِنْ وَجْهِهِ وَيَشْمَتُ بِهِ الشَّيْطَانُ وَيَغْضَبُ عَلَيْهِ الرَّحْمٰنُ وَيُنَاقَشُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَلْعَنُهُ الْمَلَائِكَةُ وَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ وَيَنْسَى كُلَّ شَيْءٍ وَيَفْتَضِحُ .

"Barangsiapa banyak tertawa, maka ia akan disiksa dengan sepuluh macam siksaan, yaitu; hatinya akan mati, tidak punya rasa malu, disenangi syaitan, dibenci oleh Allah Yang Maha Penyayang, di hari kiamat (nanti) ia akan di munaqasyah, Nabi Saw. berpaling daripadanya di hari kiamat (nanti), dikutuk oleh malaikat, dibenci oleh ahli langit dan ahli bumi, lupa terhadap semua perkara dan ia akan merasa malu."

Seorang ulama berkata :

"Tertawanya orang mukmin adalah suatu kelalaian dari hatinya."

Dalam sebuah hadits juga telah diterangkan, Abu Idris Al Khaulani

meriwayatkan dari Abu Dzar Al Ghifari ra. ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Hindarilah (olehmu) terlalu banyak tertawa, karena hal itu dapat mematikan hati, dan menghilangkan sinar wajah."

16. Ramuan Pembasuh Dosa dan Obat Penyakit Hati

Hasan Al Bashri ra. berkata, "Ketika saya berjalan-jalan mengelilingi kota Bashrah dan di pasarnya dengan seorang pemuda ahli ibadah, tiba-tiba saya melihat seorang tabib yang sedang duduk di atas kursi. Dia dikerumuni oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak. Di tangan mereka masing-masing terdapat gelas yang berisi air. Mereka meminta resep obat untuk penyakitnya. Kemudian pemuda yang bersamaku itu maju ke depan tabib tersebut, lalu ia berkata :

"Wahai Tabib, apakah kamu punya obat yang mampu membersihkan dosa dan menyembuhkan penyakit hati?"

Maka si Tabib itu menjawab yang artinya sebagai berikut :

"Ambillah sepuluh macam ramuan. Ambillah akar pohon fakir bersama akar-akar pohon tawadhuk (kerendahan hati), jadikanlah/campurkanlah padanya tumbuhan taubat. Taruhlah ke dalam lumpang keridhaan, tumbuklah dengan penumbuk qana'ah, simpan di kuali taqwa, lalu tuangkanlah padanya air malu, didihkanlah dengan api mahabbah, tuangkanlah ke gelas syukur, kemudian kipasilah dengan kipas harapan, lalu minumlah dengan sendok pujian, sesungguhnya jika kamu mengerjakan hal itu, niscaya akan menjadi obat bagimu dan semua penyakit dan bencana di dunia dan di akhirat."

Dalam keterangan diatas, kefakiran dan kerendahan hati diumpamakan dengan sebatang pohon, karena sama-sama menjulang tinggi. Juga dengan akar, karena akar adalah merupakan pangkal kehidupan bagi tumbuhan. Jadi makna yang terkandung dalam kalimat tersebut diatas adalah : "Ambillah akar-akar yang menjadi pangkal hakikat kefakiran dan tawadhuk (kerendahan hati), dua hal yang menjulang tinggi di sisi Allah."

Dalam hal ini Ibnu Atha' mengatakan, "Tawadhuk adalah menerima hak yang datang dari siapapun." Sedang menurut Ibnu Abbas, "Dianggap tawadhuk apabila seseorang mau minum air sisa kawannya."

Al Qusyairi juga mengatakan sebagai berikut :

وَالْفَقْرُ شِعَارُ الْأَوْلِيَاءِ وَحِلْيَةُ الْأَصْفِيَاءِ وَاخْتِيَارُ اللهِ تَعَالَى لِخَوَاصِهِ مِنَ الْأَتْقِيَاءِ وَالْأَنْبِيَاءِ .

"Fakir adalah symbol para wali dan perhiasan ahli sufi, dan pilihan Allah untuk kekasih-kekasih-Nya, yaitu orang-orang yang taqwa dan para Nabi."

Adapun yang dimaksud dengan kata *"Ihlij"* disini adalah sejenis tumbuhan yang dapat dipakai untuk membersihkan kotoran. Sedang kata *"Ihlij tobat"* artinya taubat yang serupa dengan Ihlij dalam hal sama-sama dapat dipergunakan sebagai alat pembersih. Ihlij dapat membersihkan kotoran lahiriah, sedang taubat dapat menyapu bersih kotoran bathiniah, yaitu dosa-dosa.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ .

"Orang yang bertaubat dari dosa, seperti orang yang tidak berdosa."

Ridha diumpamakan dengan lumpang, karena sama-sama berfungsi sebagai tempat (wadah) untuk menumbuk sesuatu. Menurut Imam Nawawi, Ridha adalah kegembiraan hati terhadap pahitnya qadha. Ruwaim berkata, "Ridha adalah menerima berbagai hokum dengan perasaan senang."

Sedang menurut sebagian ulama, qana'ah adalah membuang harapan terhadap sesuatu yang belum ada dengan mencukupkan diri pada apa yang telah ada di tangan.

Abu Sulaiman Ad Darani juga mengatakan:

"Qana'ah berkaitan dengan ridha, setahap dengan wara' berkaitan dengan zuhud. Qana'ah adalah permulaan ridha, sedang wara' adalah permulaan dari zuhud."

Adapun tentang taqwa, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ruzabadi :

"Taqwa adalah menjauhi segala apa yang dapat menjauhkanmu dari Allah SWT."

Ibnu Atha' berkata :

"Taqwa itu mempunyai bagian luar dan dalam. Adapun bagian luarnya adalah memelihara hudud (batas-batas) Allah, sedang bagian dalamnya adalah niat dan ikhlas."

Dan mengenai perasaan malu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Junaidi adalah :

"Suatu kondisi jiwa yang timbul dari kesadaran akan adanya nikmat dan kekurangan pengabdian diri."

Dzun Nun Al Misri berpendapat :

"Bahwa malu itu adalah wujud kehebatan yang ada dalam hati sebagai akibat dari sikap garang kepada Allah yang dilakukan dahulunya."

Mengenai Mahabbah (rasa cinta), Abu Yazid Al Bustami berpendapat:

"Mahabbah adalah menganggap sedikit terhadap jasa besar dari diri sendiri dan menganggap banyak terhadap jasa sedikit dari si kekasih."

Abu Abdillah Al Qarsyi juga mengatakan :

"Bahwa substansi mahabbah adalah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada orang yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikitpun."

Sedang syukur adalah pengakuan akan mencurahkan nikmat dari si pemberi dalam kerangka hormat dan merendahkan diri.

Adapun *raja'* (harapan), menurut Abu Abdillah bin Khafif adalah "Rasa optimis (yakin) terhadap kemurahan anugerah Allah." Adapula yang mengatakan, "Raja' adalah melihat akan adanya keluasan rahmat Allah SWT."

17. Kalimat-kalimat Yang Mengandung Hikmah

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa salah seorang raja pernah memanggil lima ahli hikmah untuk berkumpul bersama. Lalu ia meminta agar masing-masing (ahli hikmah tersebut), mengemukakan dua kalimat hikmah, sehingga jumlahnya menjadi sepuluh kalimat hikmah.

Ahli hikmah yang pertama mengatakan sebagai berikut :

خَوْفُ الْخَالِقِ أَمْنٌ وَأَمْنُهُ كُفْرٌ وَأَمْنُ الْمَخْلُوقِ عِتْقٌ

وَخَوْفُهُ رِقٌّ.

"Takut kepada Maha Pencipta (Allah) menjadi jaminan keamanan, sedang merasa aman dari siksa Allah menjadi sumber ketakutan. Tidak merasa takut kepada sesama makhluk itu merupakan pangkal kemerdekaan, sedang merasa takut kepada sesama makhluk itu adalah pangkal tawanan."

Sementara ahli hikmah yang keduaa mengemukakan sebagai berikut:

اَلرَّجَاءُ مِنَ اللهِ تَعَالٰى غِنًى لَا يَضُرُّهُ فَقْرٌ وَالْيَأْسُ عَنْهُ فَقْرٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُ غِنًى.

"Adanya harapan kepada Allah itu merupakan kekayaan yanag tidak tergoyahkan oleh kefakiran, dan putus asa dari kemurahan Allah itu merupakan kefakiran yang tidak dapat tertutup oleh kekayaan."

Dalam hal ini Dzun Nun Al Misri berkata yang artinya sebagai berikut:

"Barangsiapa merasa puas dengan apa yang dimilikinya, maka ia tidak begitu memerlukan orang-orang yang hidup bersamanya dan dapat melebihi diatas teman-teman sebayanya."

Adapula yang mengatakan sebagai berikut :

مَنْ تَبِعَتْ عَيْنَاهُ مَا فِى اَيْدِى النَّاسِ طَالَ حُزْنُهُ.

"Barangsiapa yang matanya melotot karena tergiur terhadap sesuatu yang ada di tangan orang lain, maka kesusahannya akan bertambah panjang."

Sebagian pujangga juga telah mengatakan di dalam *Bahaw Wafir* sebagai berikut :

وَاَحْسِنْ بِالْفَتٰى مِنْ يَوْمِ عَارٍ ∴ يَنَالُ بِهِ الْغِنٰى كَرَمٌ وَجُوْعٌ

"Kemurahan hati di saat dia sendiri lapar, dapat menaikkan harga diri pemuda # Pada suatu hari ia berbuat cemar, di hari itu pula ia menjadi mulia."

Maksudnya bahwa kesanggupan bermurah hati, di saat diri sendiri tengah kelaparan, akan dapat menaikkan harga diri. Jika kesanggupan ini dimiliki oleh seorang pemuda, lalu di suatu saat yang lain ia berbuat cemar, maka kecemaran itu akan tertutup dan terhapus lantaran kemurahan hatinya.

Sedang ahli hikmah yang ketiga menyampaikan sebagai berikut :

لَا يَضُرُّ مَعَ غِنَى الْقَلْبِ فَقْرُ الْكِيْسِ وَلَا يَنْفَعُ مَعَ فَقْرِ الْقَلْبِ غِنَى الْكِيْسِ.

"Kemelaratan harta itu tidak berbahaya, selagi dibarengi kekayaan hati, dan kekayaan harta itu tidak bermanfaat, selagi dibarengi kemelaratan hati."

Dalam hal ini Wahab mengatakan :

"Sesungguhnya kemuliaan dan kekayaan keduanya keluar berjalan sambil mencari teman, kemudian keduanya bertemu dengan qana'ah, maka tetaplah mereka berdua."

Di dalam Kitab Zabur juga diterangkan sebagai berikut :

اَلْقَانِعُ غَنِيٌّ وَاِنْ كَانَ جَائِعًا.

"Orang yang qana'ah itu kaya, meskipun dia kelaparan".

Ahli hikmah yang keempat juga mengatakan sebagai berikut:

لَا يَزْدَادُ غِنَى الْقَلْبِ مَعَ الْجُوْدِ اِلَّا غِنًى وَلَا يَزْدَادُ فَقْرُ الْقَلْبِ مَعَ غِنَى الْكِيْسِ اِلَّا فَقْرًا.

"Kekayaan hati hanya akan menambahkan kekayaan bagi dermawan dan kemelaratan hati juga hanya akan menambahkan kemelaratan bagi kekayaan harta."

Dalam hal ini Ad Daqqaq menyatakan yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang tidak disertai ketaqwaan di dalam kefakirannya, maka ia akan memakan yang haram."

Begitu juga dengan ahli hikmah yang kelima, ia menyampaikan sebagai berikut :

أَخْذُ الْقَلِيْلِ مِنَ الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنْ تَرْكِ الْكَثِيْرِ مِنَ الشَّرِّ وَتَرْكُ الْجَمِيْعِ مِنَ الشَّرِّ خَيْرٌ مِنْ اَخْذِ الْقَلِيْلِ مِنَ الْخَيْرِ .

"Mengambil kebaikan yang sedikit lebih baik daripada meninggalkan kejelekan yang banyak dan meninggalkan semua kejelekan itu lebih lebih baik daripada mengambil kebaikan yang sedikit."

Perkataan ahli hikmah yang kelima ini mendekati perkataan sebagian tabib :

"Semua delima itu baik dan semua ikan itu jelek, namun makan ikan sedikit itu lebih baik daripada delima yang banyak."

18. Golongan yang Tidak Akan Masuk Surga

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

عَشَرَةُ اَصْنَافٍ مِنْ أُمَّتِي لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ تَابَ اَوَّلُهُمُ الْقَلاَّعُ وَالْجَيُّوْفُ وَالْقَتَّاتُ وَالدَّيْبُوْبُ وَالدَّيُّوْثُ وَصَاحِبُ الْعَرْطَبَةِ وَصَاحِبُ الْكُوْبَةِ وَالْعُتُلُّ وَالزَّنِيْمُ وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ .

"Sepuluh golongan umatku tidak akan masuk surga, kecuali yang bertaubat, yaitu : Al Qalla', Juyyuf, Qattat, Daibub, Dayyus, pemilik Artabah, pemilik Kubah, 'Utul, Zanim dan orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya."

Selanjutnya, kaitannya dengan hadits ini Ibnu Abbas menyatakan pula yang artinya sebagai berikut :

"Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud Al Qalla' itu?" Beliau menjawab, "Orang yang berjalan di hadapan para pejabat." Apa yang dimaksud Juyyuf?" Beliau menjawab, "Pencuri kuburan." "Apa yang dimaksud Qattat?" Beliau menjawab, "Orang yang suka mengadu domba." "Apa yang dimaksud Daibub?" Beliau menjawab, "Orang yang mengumpulkan

pemudi-pemudi dirumahnya (untuk) berzina." "Apa yang dimaksud Dayyus?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak cemburu terhadap keluarganya." "Apa yang dimaksud mempunyai Artabah?" Beliau menjawab, "Orang yang memukul drum." "Apa yang dimaksud mempunyai Kubah?" Beliau menjawab, "Orang yang memukul gendang." "Apa yang dimaksud 'Utul?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak memaafkan dosa dan tidak menerima ampunan." "Apa yang dimaksud Zaniim?" Beliau menjawab, "Orang yang dilahirkan dari zina dan di duduk di tengah jalan sambil mengumpat orang lain."

Berkaitan dengan keterangan tentang Juyyuf, sebagian ulama salaf memberikan suatu cerita : "Di negeri mereka hiduplah seorang Juyyuf (pembongkar kuburan untuk diambil isinya) yang sudah sangat terkenal. Seorang Qadhi yang shaleh, ketika sudah merasa bahwa hari kematiannya sudah dekat, ia lalu memanggil si Juyyuf seraya berpesan, "Saya dengar anda suka membongkar kuburan. Tapi pada hari ini, saya merasa telah dekat dengan ajal. Untuk biaya kafan dan sebagainya, telah kami persiapkan sebesar sekian. Silahkan ini diambil, tapi jangan kau bongkar kuburanku nanti."

Kemudian si Juyyuf berkata, "Kalau begitu, baiklah." Maka pulanglah si Juyyuf ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia menceritakan tentang keadaan qadhi yang shaleh tersebut kepada istrinya, "Kalau begitu berhati-hatilah, jangan kau curi (isi kuburannya nanti)," kata istrinya. Ketika Qadhi yang shaleh itu benar-benar telah meninggal dan telah dikuburkan (pula), si Juyyuf berkeinginan sekali untuk mencuri kain kafan sang qadhi tersebut, tetapi istrinya selalu melarangnya. Tapi si Juyyuf tetap bersikeras tidak mengindahkan larangan istrinya, maka dibongkarlah makam qadhi tersebut. Ketika itu ia melihat mayat qadhi itu telah duduk dan di sisinya ada dua Malaikat.

Malaikat pertama berkata kepada lainnya :

"Ciumlah kedua kakinya," Malaikat yang kedua itu kemudian mencium kaki qadhi tersebut, lalu berkata, "Tidak ada sesuatupun maksiat pada kaki itu." "Ciumlah kedua tangannya." Kemudian Malaikat yang kedua itu mencium kedua tangan sang qadhi, lalu ia berkata, "Ia tidak berbuat maksiat dengan kedua tangannya." "Ciumlah kedua matanya." Kemudian ia menciumnya dan tetap berkata, "Mayat ini tidak melihat yang haram dengan kedua

mataya." "Ciumlah pendengarannya." Kemudian ia mencium telinganya dan tidak menemukan apa-apa. "Ciumlah telinga yang sebelahnya." Malaikat yang kedua ini tertegun sejenak setelah mencium telinga yang sebelahnya. "Apa yang kamu temukan?" "Saya menemukan bau." "Apakah kamu tidak tahu, bau apakah itu?" "Sesungguhnya orang tersebut pernah mendengarkan dengan salah satu alat pendengarannya kepada salah seorang yang sedang bertikai, lebih banyak daripada yang lain."

Kemudian telinga qadhi itu membengkak dan menyemburkan api yang menjilat-jilat memenuhi kuburannya. Lalu api itu menyambar mata si Juyyuf sehingga matanya buta." Kisah ini diambil dari Kitab *"Qam'u nufus"*.

Kaitannya dengan bab ini, pada suatu ketika Mu'adz bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang firman Allah berikut ini :

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ اَفْوَاجًا. " النساء: ١٨ "

"Yaitu hari ditiup sangkakala, lalu kamu sekalian datang berbondong-bondong." **(QS. An Naba' : 18)**

Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

يَا مُعَاذُ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ عَظِيْمٍ.

"Wahai Mu'adz, kau telah menanyakan sesuatu yang amat besar."

Lebih lanjut, dengan mata berlinangan Nabi Muhammad Saw. menjelaskan sebagai berikut :

"Digiring sepuluh kelompok dari umatku dengan bermacam-macam rupa. Mereka dibedakan oleh Allah Swt. dari kelompok orang muslim dan Allah menampakkan bentuk mereka, diantara mereka ada yang berbentuk monyet, babi dan ada yang matanya buta berjalan kesana kemari. Adapula yang tuli, bisu, tidak mempunyai akal, ada yang dalam keadaan menggigit lidahnya sampai menjulur ke dadanya seraya mencucurkan nanah dari mulutnya yang menjijikkan orang banyak. Sebagian lagi ada yang dalam keadaan putus tangan dan kakinya, dan sebagiannya lagi dalam keadaan disalib atau dipasung diatas daripada bau bangkai dan adapula yang diberi pakaian berupa aspal cair."

Adapun yang berbentuk monyet adalah mereka yang suka mengadu

domba (sewaktu hidup di dunia). Orang yang berbentuk babi, mereka adalah pemakan riba dan yang haram. Sedangkan yang dibalikkan kaki dan mukanya, mereka adalah pemakan barang riba. Orang yang tuli serta bisu adalah orang-orang yang ujub dengan amal perbuatannya. Sedang orang yang menggigit lidahnya adalah para ulama dan ahli bicara yang pembicaraannya bertentangan dengan amal perbuatannya.

Orang yang putus tangan dan kakinya adalah orang yang suka menyakiti hati tetangga. Orang yang disalib dengan tiang api adalah orang yang mengadukan orang yang tidak bersalah kepada penguasa. Dan orang yang lebih bau daripada bangkai adalah orang yang bersenang-senang dengan syahwat dan kelezatan, dan mereka tidak mau mengeluarkan hak Allah (zakat) dari hartanya. Adapun orang yang diberi pakaian dengan aspal adalah orang yang takabur, sombong dan angkuh". (HR. Al Qurthubi)

Perbuatan dianggap sebagai kedurhakaan kepada kedua orangtua adalah setiap perbuatan anak yang menurut ukuran umum dinilai telah menyakitkan hati orangtua, meskipun perbuatan yang diperbuatnya itu tidak haram, jika diperlakukan kepada orang lain. Misalnya berpaling muka ketika berjumpa, mendahului orangtua diwaktu berjalan bersama-sama dalam suatu jama'ah, sehingga tampak mengabaikan dan acuh.

19. Golongan yang Tidak Diterima Shalatnya

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

عَشَرَةُ نَفَرٍ لَنْ يَقْبَلَ اللهُ تَعَالَى صَلَاتَهُمْ : رَجُلٌ صَلَّى وَحِيْدًا بِقِرَاءَةٍ وَرَجُلٌ لَا يُؤَدِّى الزَّكَاةَ وَرَجُلٌ يَؤُمُّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ وَرَجُلٌ مَمْلُوْكٌ اٰبِقٌ وَرَجُلٌ شَارِبُ الْخَمْرِ مُدْمِنٌ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ زَوْجُهَا سَاخِطٌ عَلَيْهَا وَامْرَأَةٌ حُرَّةٌ تُصَلِّى بِغَيْرِ خِمَارٍ وَاٰكِلُ الرِّبَا وَالْاِمَامُ الْجَائِرُ وَرَجُلٌ لَا تَنْهَاهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَا يَزْدَادُ مِنَ اللهِ اِلَّا بُعْدًا.

"Sepuluh golongan yang Allah SWT. tidak mau menerima shalat-

nya, yaitu : orang yang shalat sendirian tanpa membaca surat Al Fatihah. Orang yang tidak mau menunaikan zakat; orang yang menjadi imam pada suatu kaum yang membencinya. Seorang hamba sahaya yang melarikan diri. Peminum khamer (arak) yang pemabuk. Perempuan yang tidur malam dan membuat jengkel suaminya. Perempuan dewasa yagn shalat tanpa memakai kerudung (mukena), pemakan riba, pemimpin yang menyeleweng. Dan orang yang shalatnya tidak berfungsi nahi munkar; tidak bertambah dekat dari Allah melainkan bertambah jauh."

Mengenai bacaan surat Al Fatihah, Imam Abu Hanifah dan sahabatnya, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal ra. telah sepakat bahwa shalatnya makmum itu tetap sah, meskipun tanpa bacaan surat Al Fatihah sedikitpun.

Sedang mengenai orang yang enggan menunaikan zakat, Allah telah menegaskan di dalam firman-Nya surat Fushshilat ayat 6-7 yang artinya sebagai berikut :

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."

Berdasarkan firman Allah tersebut diatas maka jelaslah, bahwa orang-orang yang tidak mau membayar zakat itu dikelompokkan oleh Allah ke dalam golongan orang-orang musyrik.

Adapun tentang hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan yang melarikan diri dari majikannya, shalatnya juga tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Apabila seorang hamba sahaya kabur, maka tidak diterima shalatnya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka kafirlah ia sampai pulang kembali."

Begitu juga dengan shalat orang yang mabuk karena minum arak (khamer), sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Nabi Saw. dalam sabdanya berikut ini :

إِجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ.

"Jauhilah khamer, karena barang itu menjadi induk segala kejahatan".

Mengenai tidak diterimanya shalat seorang perempuan yang ketika tidur

malam membuat sakit hati suaminya, adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Tiga golongan, Allah tidak akan menerima shalat mereka dan shalatnya tidak akan naik ke langit, yaitu orang yang mabuk sampai ia sadar; perempuan yang dibenci suaminya. Hamba sahaya yang melarikan diri dari majikannya hingga ia pulang kembali dan menyerahkan diri kepada majikannya,"

Sedang mengenai pemakan riba, sebagaimana yang telah diterangkan dalam Az Zawajir adalah nanti di padang Mahsyar mereka dikelompokkan dalam bentuk anjing dan babi. Hal ini sebagai akibat dari Khilah yang mereka kemukakan untuk menghalalkan riba, sebagaimana Bani Israel (Ashaabus Sabti) yang nanti juga akan dijelmakan menjadi anjing dan babi. Ashaabus Sabti pada waktu itu dikenakan larangan mencari ikan pada hari sabtu. Pada mulanya mereka mematuhinya, sehingga pada setiap hari Sabtu di perairan mereka tampak betapa banyak ikan berkeliaran dengan aman. Kemudian merekapun berkhilah, yaitu tetap mencari ikan di hari Sabtu, tapi tidak langsung diambil. Melainkan ikan-ikan itu dipindahkan terlebih dahulu ke dalam kolam yang khusus mereka buat untuk itu, baru kemudian pada hari Ahadnya mereka menangkapnya kembali dari kolam-kolam tersebut. Dengan cara khilah seperti ini, mereka beranggapan bahwa tidak melanggar larangan menangkap ikan diatas. Demikianlah mereka melakukan khilah, maka secara spontan Allah menjelmakan mereka dalam bentuk anjing dan babi. Begitu nanti orang yang berkhilah untuk menghalalkan riba, dengan bentuk khilah apapun. Allah Maha Mengetahui terhadap segala bentuk khilah.

Sama halnya dengan pemimpin yang menyeleweng, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar ra. bahwa ia mendengar Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Seorang penguasa akan didatangkan pada hari kiamat, kemudian ia dilemparkan ke jembatan Jahannam, maka guncanglah jembatan itu dengan guncangan yang dahsyat, hingga tidak ada satu sendipun melainkan terlepas dari tempatnya. Jika ia taat kepada Allah dalam perbuatannya, maka ia akan lewat dengan selamat. Jika berbuat maksiat, maka jembatannya terputus karenanya, lalu ia terjatuh ke dalam neraka Jahannam selam lima puluh ribu tahun."

Akhirnya, kami nukilkan dari Al Arif Al Mursi sebagai berikut :

اَلْعَمَلُ يَنْشَأُ مِنَ الْعَبْدِ عَلَى صُوْرَةِ اللُّقْمَةِ حِلًّا وَحُرْمَةً.

"Amal perbuatan hamba itu akan tampak dalam bentuk suapan nasi, baik amal kebajikan maupun kejelekan."

20. Perkara Yang Harus Dikerjakan Ketika Masuk Masjid

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

يَنْبَغِى لِلدَّاخِلِ فِى الْمَسْجِدِ عَشْرُ خِصَالٍ أَوَّلُهَا اَنْ يَتَعَاهَدَ
خُفَّيْهِ اَوْ نَعْلَيْهِ وَاَنْ يَبْدَأَ بِرِجْلِهِ الْيُمْنَى.

"Seyogyanya orang yang masuk masjid mengerjakan akan sepuluh perkara, yaitu : pertama, membersihkan kedua khuf atau sandalnya dan mulai masuk dengan mendahulukan kaki kanan."

وَاَنْ يَقُوْلَ اِذَا دَخَلَ : بِسْمِ اللهِ وَسَلَامٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ
وَعَلَى مَلَائِكَةِ اللهِ اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ اِنَّكَ
اَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Kedua, apabila masuk mengucapkan (yang artinya), "Dengan menyebut nama Allah, semoga keselamatan terlimpah kepada Rasulullah dan semua Malaikat. Wahai Tuhanku, bukakanlah bagi kami pintu rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."

وَاَنْ يُسَلِّمَ عَلَى اَهْلِ الْمَسْجِدِ وَاَنْ يَقُوْلَ : اِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ
اَحَدٌ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Ketiga, membaca salam kepada ahli masjid, tapi jika tidak ada seorangpun didalam masjid, maka ucapkanlah, "Assalaamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin" (semoga keselamatan bagi kami dan hamba-hamba Allah yang shaleh)."

وَاَنْ يَقُوْلَ : اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Keempat, mengucapkan (kalimat) syahadat), "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah."

وَاَنْ لَا يَمُرَّ بَيْنَ يَدَىِ الْمُصَلِّى وَاَنْ لَا يَعْمَلَ بِعَمَلِ الدُّنْيَا وَاَنْ
لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا وَاَنْ لَا يَخْرُجَ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ
وَاَنْ لَا يَدْخُلَ اِلَّا بِوُضُوْءٍ.

"Kelima, hendaklah tidak melewati di depan orang yang sedang shalat. Keenam, jangan mengerjakan perkara duniawi. Ketujuh, jangan membicarakan perkara duniawi. Kedelapan, jangan keluar sebelum mengerjakan shalat tahiyyatul Masjid dua rakaat. Kesembilan, jangan masuk kecuali sudah punya wudhu."

وَاَنْ يَقُوْلَ اِذَا قَامَ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ.

"Kesepuluh, apabila bangkit, hendaklah mengucapkan: "Subhaanakallaahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illaa anta. Astaghfiruka wa atuubu ilaik" (Maha Suci Engkau ya Allah. Wahai Tuhanku, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepadamu".

Dan ketika akan masuk masjid, hendaklah mendahulukan kaki yang kanan, begitu juga ketika masuk ke tempat-tempat yang mulia atau ke tempat yang belum jelas mulia tidaknya. Yakni dengan cara melepaskan alas kaki kiri terlebih dahulu di depan pintu masjid, lalu kaki kiri ditumpangkan pada alas tersebut, kemudian baru melepas alas kaki yang kanan.

Ketika hendak masuk masjid, dapat pula membaca doa sebagai berikut:

اَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اٰلِ مُحَمَّدٍ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dengan Dzat-Nya, Yang Maha Mulia dan kerajaan-Nya yang kekal abadi dari godaan syaitan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah, wahai Tuhanku, limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau."

Alangkah baiknya jika sebelum membaca do'a tersebut diatas (dalam awal pembahasan), diawali terlebih dahulu dengan membaca do'a sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

"Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku dan bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu."

Adapun mengenai lewat di depan orang yang sedang shalat, hukumnya adalah haram, meskipun itu hanya shalat sunnat dan tetap sah menurut keyakinan orang yang sedang shalat tersebut, dan meskipun tidak ditemukan jalan lain selain harus melewati tempat tersebut. Yang dimaksud di depan orang yang sedang shalat disini adalah lokasi dalam batas sholat. Diperbolehkan melewati (menerjang) di depan orang yang sedang shalat, jika memang dalam keadaan darurat, misalnya untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, demikian menurut *pendapat Mu'tamad* (yang dapat dijadikan dasar). Bahkan Imam Syafi'i pernah menukilkan dari sebagian imam, bahwa menerjang tersebut diperbolehkan, jika ternyata tidak ada jalan lain selain tempat itu. Akan tetapi, pendapat ini dianggap lemah.

Adapun jika orang yang sedang shalat itu sembarangan saja dalam mengambil tempat shalat, misalnya di tempat yang sudah biasa dilewati orang, seperti jalur thawaf, maka tidak haram lewat di depannya. Juga misalnya orang shalat dalam suatu shaf dimana shaf di depannya masih kosong, maka diperbolehkan orang lain melewati depan orang tersebut, meskipun dengan melewati beberapa shaf.

Sedang masalah duniawi yang dimaksudkan disini adalah seperti transaksi jual beli. Jika mengetahui hal itu terjadi dilakukan orang dalam masjid, maka disunnatkan untuk menegurnya dengan ucapan:

لَا اَرْبَحَ اللّٰهُ تِجَارَتَكَ .

"Semoga Allah tidak memberi keuntungan dagangan anda."

Dan pembicaraan duniawi yang dimaksudkan disini adalah misalnya melantunkan lagu-lagu yang sesat. Jika mengetahui akan hal ini, maka di sunnatkan untuk menegurnya dengan ucapan :

لَا رَدَّهَا اللّٰهُ عَلَيْكَ .

"Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu."

Mengenai shalat Tahiyyatul Masjid, jika yang dimasuki itu Masjidil Haram, dan ia juga bermaksud untuk mengerjakan thawaf, maka hendaklah mengerjakan thawaf terlebih dahulu, kemudian baru mengerjakan shalat dua rakaat dengan niat Tahiyyatul Masjid sekaligus niat shalat sunnah Thawaf.

Bagi orang yang tidak sempat mengerjakan shalat Tahiyyatul Masjid, disunnatkan membaca kalimat berikut ini sebanyak empat kali :

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

"Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan Allah Maha Agung."

Dengan membaca kalimat ini, maka lepaslah beban yang memakruhkannya. Demikianlah, jika memang dirasa sulit mengambil air wudhu terlebih dahulu (bagi orang yagn tidak sempat shalat karena telah batal wudhunya). Tetapi jika dirasa mudah, namun ia tidak mau berwudhu sehingga tidak dapat shalat Tahiyyatul Masjid dan hanya mencukupkan dengan membaca kalimat tersebut diatas, maka kemakruhan belum terlepas darinya, karena itu berarti ia telah mengabaikannya.

Dan tentang doa keluar dari masjid, sebagaimana yang tercantum dalam pembahasan diatas, Nabi Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang duduk pada suatu tempat dan pada tempat itu banyak kesalahan, lalu sebelum bangkit dari tempatnya lalu membaca :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ .

"Subhaanakkallaahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illaa anta. Astaghfiruka wa atuubu ilaik" (Maha Suci Engkau,

wahai Tuhanku, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu), melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya selama di majlis tersebut." **(HR. Imam Tirmidzi)**

Diriwayatkan pula dari Sayyidina Ali ra. sesungguhnya beliau berkata:

"Barangsiapa ingin memperoleh takaran penuh, maka hendaklah di akhir majlisnya atau dikala hendak berdiri mengucapkan kalimat sebagai berikut :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan keluhuran, dari apapun yang disebutkan oleh orang-orang kafir, mudah-mudahan salam tetap atas para Rasul dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam."

21. Keutamaan-keutamaan Dalam Shalat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau bersabda sebagai berikut :

اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ.

"Shalat itu adalah tiangnya agama, maka barangsiapa yang menunaikannya, berarti ia menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkannya, berarti ia merobohkan agama."

Selanjutnya beliau Saw. bersabda pula yang artinya sebagai berikut :

"Di dalam shalat itu terkandung sepuluh keutamaan, yaitu; menghiasi muka, menerangi hati, menyenangkan badan, dihibur di dalam kubur, turun rahmat, kunci surga, berat timbangan, disenangi Tuhan, harga surga dan penghalang dari neraka."

Shalat dapat menyinari hati, sebagaimana yang diterangkan dalam

sebuah hadits Nabi Saw. berikut ini:

صَلَاةُ الرَّجُلِ نُوْرٌ فِيْ قَلْبِهِ فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُنَوِّرْ قَلْبَهُ. "رواه الديلمى"

"Shalat seseorang adalah penerang hatinya, barangsiapa diantara kamu yang ingin hatinya diterangi, maka hendaklah memperbanyak shalatnya." **(HR. Ad Dailami)**

Shalat juga dapat menyehatkan badan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah berikut ini :

ثُمَّ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ شِفَاءٌ. "رواه الامام احمد وابن ماجه"

"Bangkitlah kamu, lalu shalatlah, karena shalat adalah obat."

Al Asykari juga meriwayatkan hadits Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya Allah apabila menurunkan penyakit dari langit ke ahli bumi, maka Allah memalingkannya dari orang yang meramaikan masjid".

Disamping itu, shalat juga dapat mendatangkan rahmat dan merupakan kunci langit, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اَلصَّلَاةُ قُرْبَانُ كُلِّ تَقِيٍّ. "رواه القضاء عن علي"

"Shalat itu menjadi kurban bagi setiap orang yang bertaqwa." **(HR. Al Qudha'i, dari Ali ra.)**

Shalat juga dapat menambah beratnya timbangan amal dan mendatangkan keridhaan Allah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang artinya sebagai berikut :

"Tidak ada suatu keadaanpun bagi seorang hamba yang lebih dicintai oleh Allah, melainkan Ia melihatnya dalam keadaan sujud seraya membenamkan mukanya ke tanah."

Shalat juga dapat menjadi penebus surga, sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ad Dailami yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya orang yang shalat adalah orang yang mengetuk

pintu Maha Raja dan sesungguhnya orang yang senantiasa mengetuk pintu, maka akan cepat dibukakan pintu itu baginya."

Dan shalat itu juga dapat menjadi tabir (penghalang) dari api neraka, berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

"اَلصَّلَاةُ مِيْزَانٌ فَمَنْ أَوْفَى اسْتَوْفَى." رواه البيهقي عن ابن عباس

"Shalat adalah timbangan, barangsiapa yang memenuhinya, maka ia akan dipenuhi."

Secara garis besar, shalat fardhu lima kali sehari semalam adalah sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah Saw. di dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut :

"Lima kali shalat (sehari semalam), barangsiapa yang memeliharanya, maka baginya menjadi cahaya dan tanda serta keselamatan pada hari kiamat (nanti). Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka baginya tidak mempunyai cahaya, tanda dan keselamatan, dan pada hari kiamat (nanti) ia dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman Qarun, dan Ubay bin Khalaf." **(HR. Ibnu Nashr)**

22. Cincin-cincin Ahli Surga dan Ahli Neraka

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ تَعَالَى أَنْ يُدْخِلَ أَهْلَ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ بَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا وَمَعَهُ هَدِيَّةٌ وَكِسْوَةٌ مِنَ الْجَنَّةِ فَإِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَدْخُلُوْهَا قَالَ لَهُمُ الْمَلَكُ : إِنَّ مَعِيَ هَدِيَّةً مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ قَالُوْا وَمَا تِلْكَ الْهَدِيَّةُ ؟

"Apabila Allah berkehendak memasukkan ahli surga ke dalam surga, terlebih dahulu mengutus malaikat untuk menemui mereka dengan membawakan hadiah dan busana dari surga, jika nanti mereka akan masuk, maka berkatalah Malaikat kepada mereka, "Sesungguhnya aku membawakan hadiah tuan dari Allah Tuhan

semesta alam."

Dan mereka balik bertanya, "Hadiah apa itu?"

فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ : هِيَ عَشَرَةُ خَوَاتِمَ .

"Lalu Malaikat menjawab, "Dia adalah sepuluh biji cincin."

Yang pertama ditulis :

سَلَامٌ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ .

"Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini untuk selama-lamanya."

Kedua ditulis :

رُفِعَتْ عَنْكُمُ الْأَحْزَانُ وَالْهُمُوْمُ .

"Telah Aku sirnakan segala bentuk derita dan kesusahan."

Ketiga ditulis :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ .

"Dan inilah surga yang Aku anugerahkan kepadamu sebagai imbalan dari jerih payah yang kau kerjakan."

Keempat ditulis :

أَلْبَسْنَاكُمُ الْحُلَلَ وَالْحُلِيَّ .

"Aku memakaikan beranekan ragam busana dan perhiasan kepadamu."

Kelima ditulis :

وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُوْنَ .

"Dan Aku menjodohkan mereka dengan bidadari molek, dan di hari inilah Aku menganugerahkan mereka imbalan dari kesabaran mereka, bahwa sesungguhnya mereka boleh bahagia."

Keenam ditulis :

هٰذَا جَزَآءُكُمُ الْيَوْمَ بِمَا فَعَلْتُمْ مِنَ الطَّاعَةِ .

"Inilah imbalan untukmu di hari ini dari taat yang telah engkau lakukan."

Ketujuh ditulis :

صِرْتُمْ شُبَّانًا لَا تَهْرَمُوْنَ اَبَدًا .

"Engkau menjadi pemuda selama-lamanya dan tidak akan tua."

Kedelapan ditulis :

صِرْتُمْ اٰمِنِيْنَ لَا تَخَافُوْنَ اَبَدًا .

"Engkau menjadi aman selamanya, tidak akan pernah merasa ketakutan."

Kesembilan ditulis :

رَافَقْتُمُ الْاَنْبِيَاءَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ .

"Engkau bersama-sama para Nabi, orang-orang shiddiqin, orang-orang syahid dan orang-orang shaleh."

Kesepuluh ditulis :

سَكَنْتُمْ فِي جِوَارِ الرَّحْمٰنِ ذِى الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ .

"Engkau bertempat di sisi Ar Rahman, Pemangku 'Arsy Yang Maha Mulia."

Kemudian para Malaikat berkata, "Silahkan tuan masuk dengan selamat dan sentosa." Lalu mereka, para penghuni surga masuk seraya berkata :

"Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan kesusahan dari kami, sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(QS. Faathir : 34)**

"Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya buat kami dan mewariskan bumi surga untuk kami duduki di sebelah manapun yang kami inginkan."

وَاِذَا اَرَادَ اللهُ اَنْ يُدْخِلَ اَهْلَ النَّارِ فِي النَّارِ بَعَثَ اِلَيْهِمْ مَلَكًا وَمَعَهُ عَشَرَةُ خَوَاتِمَ .

"Dan apabila Allah berkehendak memasukkan (calon) penghuni neraka ke dalam neraka, maka terlebih dahulu mengutus Malaikat kepada mereka dengan membawa sepuluh buah cincin (pula)."

Pada cincin yang pertama tertuliskan :

اُدْخُلُوْهَا لَا تَمُوْتُوْنَ فِيْهَا اَبَدًا وَلَا تَحْيَوْنَ وَلَا تَخْرُجُوْنَ .

"Masuklah ke dalam neraka, disitu engkau tidak mati-mati, tidak juga hidup (senang) dan tidak akan keluar."

Yang kedua ditulis :

خُوْضُوْا فِي الْعَذَابِ لَا رَاحَةَ لَكُمْ .

"Bergelimanganlah engkau dalam siksaan yang tidak pernah berhenti."

Ketiga ditulis :

اَيْئَسُوْا مِنْ رَحْمَتِيْ .

"Berputus harapanlah kamu dari rahmat-Ku."

Keempat ditulis :

اُدْخُلُوْهَا فِي الْهَمِّ وَالْغَمِّ وَالْحُزْنِ اَبَدًا .

"Masuklah kamu ke dalam neraka dengan penuh kebingungan dan kesedihan selamanya."

Kelima ditulis :

لِبَاسُكُمُ النَّارُ وَطَعَامُكُمُ الزَّقُّوْمُ وَشَرَابُكُمُ الْحَمِيْمُ وَمِهَادُكُمُ النَّارُ وَغَوَاشِيْكُمُ النَّارُ .

"Pakaian kamu adalah api, makanan kamu adalah Zaqqum, minuman kamu adalah Hamiim (air yang sangat panas), ham-

paran kamu adalah api dan tempat berteduh kamu adalah api."

Keenam ditulis :

هٰذَا جَزَآؤُكُمُ الْيَوْمَ بِمَا فَعَلْتُمْ مِنْ مَعْصِيَتِيْ.

"Ini adalah pembalasan bagi kamu, pada hari ini, disebabkan maksiat yang kamu lakukan."

Ketujuh ditulis :

سُخْطِيْ عَلَيْكُمْ فِي النَّارِ اَبَدًا.

"Kemurkaan-Ku atas kamu di dalam neraka selamanya."

Kedelapan ditulis :

عَلَيْكُمُ اللَّعْنَةُ بِمَا تَعَمَّدْتُمْ مِنَ الذُّنُوْبِ الْكَبَائِرِ وَلَمْ تَتُوْبُوْا وَلَمْ تَنْدِمُوْا.

"Atas kamu kutukan disebabkan oleh dosa besar yang telah kamu lakukan dengan sengaja dan kamu tidak mau bertaubat dan tidak (pula) menyesalinya."

Kesembilan ditulis :

قُرَنَاؤُكُمُ الشَّيَاطِيْنُ فِي النَّارِ اَبَدًا.

"Teman-teman kamu adalah syaitan di neraka selamanya."

Kesepuluh ditulis :

اِتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ وَاَرَدْتُمُ الدُّنْيَا وَتَرَكْتُمُ الْاٰخِرَةَ فَهٰذَا جَزَآؤُكُمْ.

"Kamu telah mengikuti syaitan, kamu mengharapkan dunia dan meninggalkan akhirat, maka inilah pembalasan bagi kamu."

Surga itu terletak diatas langit yang ketujuh. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. : "Bahwa surga itu terletak diatas tujuh langit, akan tetapi masih dibawah 'Arsy". Sebagian ulama juga mengatakan, "Bahwa pintu surga itu ada delapan, masing-masing pintu dapat dilewati sekali barisan

yang berjumlah 70.000 orang." Dalam kenyataannya, surga itu merupakan bangunan singgasana yang terdiri dari kamar-kamar dan lobi-lobi dan juga berbagai panorama, yang satu sama lainnya tersebut terbuat dari emas, perak, zabarjad, zamrud, mutiara, merjan, kafour, anbar, dan ratna mutu manikam lain yang indah-indah dan bernilai tinggi.

Adapun mengenai neraka, Ibnu Rajab mengatakan bahwa neraka itu terletak di bawah tujuh bumi dan sekarang sudah wujud.

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya di dalam neraka Jahannam terdapat 70.000 jurang, masing-masing jurang terdapat 70.000 liang (gua) dan masing-masing liang (gua) terdapat 70.000 rumah. Dan masing-masing rumah terdapat 70.000 lokal. Masing-masing lokal terdapat 70.000 sumur, masing-masing sumur terdapat 70.000 ular. Dan di dalam setiap rongga mulut ular tersebut terdapat 70.000 kalajengking. Orang kafir maupun munafik, tidak berakhir sehingga menghadapi semua itu."

23. Sepuluh Perkara Terdapat Dalam Sepuluh Tempat yang Lain

Diriwayatkan dari sebagian hukama yang artinya sebagai berikut :

"Saya mencari sepuluh perkara dalam sepuluh tempat, ternyata saya temukan dalam sepuluh tempat yang lain, yaitu : Saya mencari ketinggian derajat dalam sikap takabur, ternyata saya temukan dalam tawadhuk. Saya mencari kualitas ibadah tertinggi dalam shalat, ternyata saya temukan dalam wira'i. Saya mencari kesenggangan hidup dalam semangat mencari harta, ternyata saya temukan dalam zuhud. Saya mencari sinar hati dalam shalat siang hari yang dilaksanakan secara terang-terangan, ternyata saya temui dalam shalat malam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dan saya mencari penerang di hari kiamat dalam kedermawanan dan kemurahan hati, ternyata saya temukan dalam hausnya puasa. Saya mencari keselamatan melintasi titian (shirath) dalam pahala kurban, ternyata saya temukan dalam pahala sedekah. Saya mencari keselamatan dari neraka dalam pahala mencapai hal-hal yang diperbolehkan dalam agama, ternyata saya temukan dalam pahala meninggalkan keinginan duniawi. Saya mencari cinta kasih Allah dalam dunia, ternyata saya temukan dalam dzikir kepada-Nya. Saya mencari kesejahteraan dalam berbagai perkum-

pulan, ternyata saya temui dalam Uzlah. Saya mencari sinar hati dalam berbagai nasihat dan membaca Al Qur'an, ternyata saya temui dalam tafakur dan ratap tangis."

Yang dimaksud dengan takabur adalah merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada yang lainnya. Sedang tawadhuk menurut Al Fudhail adalah merendahkan diri di hadapan kebenaran, mentaatinya dan menerima dengan rela dari siapapun datangnya kebenaran itu.

Ibrahim bin Ad-ham berkata :

"Wara' adalah meninggalkan segala yang syubhat (tidak jelas halal haramnya) dan segala kelebihan diluar batas kelayakan."

Zuhud adalah meninggalkan dinar dan dirham, demikianlah menurut Abdul Wahid bin Zaid. Adapun tentang shalat Lail (shalat pada malam hari), Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْاٰخِرِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ. " رواه الترمذى والنساء والحاكم "

"Yang paling dekat antara Allah dengan hamba-Nya adalah pada tengah malam, jika kamu mampu menjadi orang yang berdzikir kepada Allah pada saat itu, maka berdzikirlah." **(HR. Imam Tirmidzi, Nasa'I dan Hakim)**

Ibnu Nashr juga telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Dua rakaat yang dilakukan oleh anak Adam pada tengah malam, itu lebih baik baginya daripada dunia seisinya. Seandainya saya tidak memberatkan terhadap umatku, maka saya perintahkan dua rakaat itu kepada mereka."

Sedang mengenai keutamaan hausnya puasa, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya di dalam surga ada pintu yang disebut Rayyan, yang dimasuki oleh orang yang berpuasa, pada hari kiamat tidak akan ada seorangpun yang memasukinya, kecuali mereka. Dikatakan, "Mana orang yang berpuasa?" Kemudian mereka berdiri,

selain mereka tidak boleh masuk. Jika mereka telah masuk, maka pintu itu dikunci, maka tidak seorangpun yang dapat memasukinya." **(HR. Imam Bukhari dan Muslim)**

Riwayat keduanya pula (Imam Bukhari dan Muslim) dari Abi Sa'id ra. ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ اِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا. " رواه الشيخان "

"Tidak ada seorang hamba yang berpuasa di jalan Allah, melainkan Allah menjauhkan mukanya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun."

Adapun tentang keutamaan sedekah, Imam Asy Syuyuthi menerangkan :

"Sesungguhnya pahala sedekah itu ada lima macam, yaitu :

a. Dilipatgandakan sepuluh kali, yaitu sedekah orang yang sehat badannya.
b. Dilipatgandakan sembilan puluh, yaitu sedekah orang yang buta dan orang yang tertimpa musibah.
c. Dilipatgandakan sembilan ratus kali, yaitu sedekah kepada kerabat yang sedang membutuhkan.
d. Dilipatgandakan seratus ribu kali, yaitu sedekah kepada kedua orangtua.
e. Dilipatgandakan sembilan ratus ribu kali, yaitu sedekah kepada orang yang alim atau orang yang memahami agama."

Mengenai keutamaan meninggalkan syahwat (keinginan duniawi), Abu Sulaiman Ad Darani berkata sebagai berikut :

لِاَنْ اَتْرُكَ مِنْ عَشَائِي لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقُوْمَ اللَّيْلَ إِلَى اٰخِرِهِ.

"Saya meninggalkan sesuap nasi pada waktu makan malam, lebih saya sukai daripada shalat sunnat malam sampai akhir malam."

Dan tentang keutamaan dzikir kepada Allah, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

اَلذِّكْرُ خَيْرٌ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالذِّكْرُ خَيْرٌ مِنَ الصِّيَامِ .

" رواه ابو الشيخ عن ابي هريرة "

"Dzikir (kepada Allah) lebih baik daripada sedekah, dan dzikir (kepada Allah) itu lebih baik daripada berpuasa." **(HR.Abu Syaikh, dari Abu Hurairah ra.)**

Maksudnya, dzikir kepada Allah seperti membaca tahlil, tasbih, dan tahmid, itu lebih baik daripada sedekah sunnah dan dzikir itu juga lebih banyak pahalanya dan lebih bermanfaat daripada berpuasa.

Adapun Uzlah (mengasingkan diri), adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Al Qusyairi berikut ini :

وَالْعُزْلَةُ فِي الْحَقِيْقَةِ اِعْتِزَالُ الْخِصَالِ الْمَذْمُوْمَةِ فَالتَّأْثِيْرُ لِتَبْدِيْلِ الصِّفَاتِ لَا لِلتَّنَائِي عَنِ الْاَوْطَانِ .

"Uzlah pada hakekatnya adalah menimbulkan perkara-perkara yang tercela. Maka pengaruh Uzlah adalah untuk mengubah sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari tempat tinggal."

Abu Ali Ad Daqaq juga mengatakan yang artinya sebagai berikut :

"Berpakaianlah kamu dengan pakaian yang dipakai oleh manusia, makanlah makanan yang dimakan mereka, tetapi bersendirilah dalam mengatur sikap hati."

Tafakur adalah menghayati keagungan Allah dengan segala ciptaan-Nya, menghayati keadaan dunia yang semakin rusak dan kebingungan terbesar di akhirat nanti dengan segala macam sangkut pautnya, untuk kemudian membatasi diri dan mendidiknya serta membawa pada istiqamah (hatinya menjadi tenang dan puas hanya jika menunaikan aturan-aturan agama).

Sedangkan ratap tangis diwaktu sahur, sebagian ulama berkata :

"Pada suatu ketika saya melewati orang ahli ibadah yang tengah meratap tangis. Lalu saya bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Aku menemukan suatu ketakutan yang ditemukan oleh orang-orang yang takut di dalam hatinya." Saya bertanya lagi, "Takut apa?" "Takut dipanggil untuk di hadapkan kepada Allah Swt," jawabnya."

24. Kebiasaan-kebiasaan Nabi Ibrahim as.

Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya surat Al Baqarah ayat 124 yang artinya sebagai berikut :

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya."

Kaitannya dengan ayat tersebut diatas, Ibnu Abbas ra. memberikan tafsiran tentang ujian tersebut, yaitu sebagai berikut :

عَشْرُ خِصَالٍ مِنَ السُّنَّةِ خَمْسٌ فِي الرَّأْسِ وَخَمْسٌ فِي الْبَدَنِ فَأَمَّا الَّتِي فِي الرَّأْسِ فَالسِّوَاكُ وَالْمَضْمَضَةُ وَالْاِسْتِنْشَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالْحَلْقُ وَأَمَّا الَّتِي فِي الْبَدَنِ نَتْفُ الْاِبْطِ وَتَقْلِيْمُ الْاَظَافِرِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَالْخِتَانُ وَالْاِسْتِنْجَاءُ .

"(Nabi Ibrahim as. diuji dengan) sepuluh perkara sunnah, lima berada di kepala, yaitu siwak, berkumur, menyedot air ke dalam hidung, menggunting kumis dan mencukur rambut kepala. Sedang yang lainnya berada di badan, yaitu mencabut bulu ketiak, memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, khitan dan beristinja'."

Sepuluh macam ujian ini, termuat dalam sebuah syair yang didendangkan dalam *Bahar Thawil* sebagai berikut :

"Berkumurlah, menyedot airlah, menggunting kumislah # Biasakanlah bersiwak dan perhatikan memangkas rambut. Dikhitan, mencukur bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan # Dan jangan lupa istinja' dan memotong kuku."

25. Keutamaan Membaca Shalawat Nabi Muhammad Saw.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَمَنْ سَبَّهُ مَرَّةً سَبَّهُ اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ اَلَا تَرَى فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لِلْوَلِيْدِ ابْنِ الْمُغِيْرَةِ لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِ حِيْنَ

سَبَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً سَبَّهُ اللّٰهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

"Barangsiapa yang membaca shalawat Nabi Muhammad Saw. satu kali, maka Allah menganugerahi shalawat baginya sepuluh kali lipat, dan barangsiapa yang memaki Nabi Muhammad Saw, maka Allah akan memaki orang itu sepuluh kali lipat (pula). Tidakkah engkau ketahui, firman Allah mengenai Walid bin Mughirah yang dikutuk oleh Allah, lantaran telah mencaci maki Nabi Saw. satu kali, lalu Allah mencaci makinya sepuluh kali."

Maka Allah berfirman di dalam kitab-Nya surat Al Qalam ayat 10-15 yang artinya sebagai berikut :

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, banyak mencela, yagn kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain itu yang terkenal kejahatannya karena ia mempunyai (banyak) harta dan anak, apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepadanya, ia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu kala."

Yakni ia yang mendustakan Al Qur'an.

Namimah (adu domba) adalah menjual atau mengobral pembicaraan dari seseorang untuk disampaikan kepada orang lain dengan maksud mengadu antara mereka.

Zanim (suka mengaku keturunan orang lain), sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Al Walid. Terkadang ia mengaku sebagai putra Al Walid, dan dalam kesempatan yang lain ia mengaku sebagai putra Al Mughirah, padahal sesungguhnya ia hanyalah putra seorang penggembala dari hasil perzinaan dengan ibunya.

Kesombongan Al Walid itu timbul karena ia mengandalkan kekayaan dan anak-anaknya. Ia mempunyai harta mencapai 9.000 mitsqal perak dan sepuluh anak laki-laki. Apabila Al Walid mendengar bacaan Al Qur'an, ia selalu berkomentar, bahwa Al Qur'an itu tidak lebih dari sekedar dongengan-dongengan zaman kuno. Komentar seperti ini dimaksudkan untuk mendustakan (menghina) Al Qur'an. Jika dihitung dari awal, maka hal ini merupakan cacian Allah SWT. yang kesepuluh kalinya terhadap diri Al Walid.

26. Sebab-sebab Hati Menjadi Mati

Diriwayatkan dari Syaqiq Al Balkhi, ia berkata, "Bahwa Ibrahim bin Ad-ham pernah jalan-jalan di pasar Basrah, lalu orang-orang berkumpul kepadanya. Lalu Ibrahim bin Ad-ham berkata (menjawab) ketika mereka menanyakan tentang firman Allah berikut ini :



"Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan doa kalian."

Padahal kami telah bertahun-tahun berdoa, namun mengapa belum juga dikabulkan doa kami. Ibrahim menjawab :

"Hatimu telah mati disebabkan oleh sepuluh perkara : Pertama, engkau mengenali Allah, tetapi tidak mau menunaikan hak-Nya. Kedua, engkau membaca kitab Allah, tetapi tidak mau mengamalkan (isi kandungan)nya. Ketiga, engkau mengaku bermusuhan dengan iblis, tetapi malah mengikuti tuntunannya. Keempat, engkau mengaku cinta Rasul, tetapi meninggalkan tingkah laku dan sunnah beliau. Kelima, engkau mengaku senang terhadap surga, tetapi tidak berusaha menuju padanya. Keenam, engkau mengaku takut terhadap neraka, tetapi justru tidak mau mengakhiri perbuatan-perbuatan dosa. Ketujuh, engkau mengakui bahwa kematian itu hak, tetapi tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kedelapan, engkau asyik meneliti aib (kekurangan) orang lain, tetapi aibmu sendiri tak kau hiraukan. Kesembilan, engkau makan rizqi Allah, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya. Kesepuluh, engkau suka menguburkan orang yang meninggal dunia, tetapi tidak mau mengambil pelajaran dari peristiwa itu."

Bersyukur kepada Allah adalah memuji dengan segala kebagusan-kebagusan-Nya yang telah dianugerahkan, kemudian taat kepada-Nya.

Mengambil pelajaran dari peristiwa kematian adalah dengan cara meningkatkan kesadaran diri. Apabila seseorang telah menyadari bahwa kematian itu pasti datang, maka akan timbul kesenangannya terhadap segala perbuatan yang baik dan takut berbuat maksiat (dosa).

Dan kaitannya dengan masalah doa ini, diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, bahwa sesungguhnya malaikat Jibril pernah berkata kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

"Tiada aku diutus menemui seseorang yang lebih menyenangkan kepadaku, kecuali menemui engkau. Tidakkah sebaiknya aku mengajarimu suatu doa yang sengaja kusimpan untukmu dan tidak pernah aku ajarkan kepada seorangpun sebelum engkau. Doa ini dapat engkau panjatkan dikala senang maupun susah, yaitu ucapkanlah :

يَا نُوْرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَيَا قَيُّوْمَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ يَا صَمَدَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَيَا زَيْنَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَيَا جَمَالَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَيَا غَوْثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ وَمُنْتَهٰى رَغْبَةِ الْعَابِدِيْنَ وَمُنَفِّسَ الْكُرَبِ عَنِ الْمَكْرُوْبِيْنَ وَمُفَرِّجَ الْغَمِّ عَنِ الْمَغْمُوْمِيْنَ وَصَرِيْخَ الْمُسْتَصْرِخِيْنَ وَمُجِيْبَ سُؤَالِ الْعَابِدِيْنَ.

"Wahai Dzat Yang Menerangi langit dan bumi, Wahai Dzat Yang Mendirikan langit dan bumi, wahai Dzat Yang Dibutuhkan langit dan bumi, wahai Dzat Yang Menghiasi langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memperindah langit dan bumi, wahai Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, wahai Dzat Yang Menolong orang yang memohon pertolongan, dan penghabisan yang dicintai orang-orang yang beribadah. Yang melonggarkan kebingungan dari orang-orang yang bingung. Yang menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah, wahai penolong orang-orang yang memekikkan rintihan, dan wahai Tuhan Yang Mengabulkan permintaan orang-orang yang beribadah."

Kemudian kamu meminta kepada Allah kebutuhan dari berbagai kebutuhan, baik duniawi maupun ukhrawi.

27. Do'a-do'a Pada Malam Hari Arafah

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

مَا مِنْ عَبْدٍ اَوْ اَمَةٍ دَعَا بِهٰذَا الدُّعَاءِ فِيْ لَيْلَةِ عَرَفَةَ اَلْفَ

مَرَّةٍ وَهِيَ عَشْرُ كَلِمَاتٍ لَمْ يَسْأَلِ اللّٰهَ شَيْئًا إِلَّا اَعْطَاهُ سُؤَالَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِقَطِيْعَةِ رَحِمٍ اَوْ مَأْثَمٍ.

"Tidaklah seorangpun yang berdoa dengan doa ini pada malam Arafah sebanyak seribu kali, yakni sepuluh kalimat, lalu ia memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Dia akan mengabulkan permintaannya, selama ia tidak meminta putus hubungan silaturrahim atau permintaan yang berupa dosa."

Adapun sepuluh kalimat tersebut, adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ra. berikut ini :

اَوَّلُهَا سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْاَرْضِ مُلْكُهُ وَقُدْرَتُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْبَحْرِ سَبِيْلُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْهَوَاءِ رُوْحُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْاَرْحَامِ عِلْمُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْقُبُوْرِ قَضَاءُهُ سُبْحَانَ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمَاءَ بِغَيْرِ عَمَدٍ سُبْحَانَ الَّذِيْ وَضَعَ الْاَرْضَ عَلَى الْمَاءِ فَجَمَدَ سُبْحَانَ الَّذِيْ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَأَ مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ تَعَالٰى.

"Pertama : "Subhaanal ladzii fis samaa-i 'Arsyuhu" (Maha Suci Tuhan yang 'Arsy-Nya di langit). (Kedua) : "Subhaanal ladzii fil ardhi mulkuhu wa qudratuhu" (Maha Suci Tuhan yang kerajaan dan kekuasaan-Nya di bumi). (Ketiga) : "Subhaanal ladzii fil bahri sabiiluhu" (Maha Suci Tuhan yang jalan-Nya di lautan). (Keempat) : "Subhaanal ladzii fil hawaa-i ruuhuhu" (Maha Suci Tuhan yang ruh-Nya di angkasa). (Kelima) : "Subhaanal ladzii fin naari sulthaanuhu" (Maha Suci Tuhan yang kekuasaan-Nya di neraka). (Keenam) : "Subhaanal ladzii fil arhaami 'ilmuhu" (Maha Suci Tuhan yang mengetahui alam rahim). (Ketujuh) : "Subhaanal ladzii fil qubuuri qadhaa-uhu" (Maha Suci Tuhan yang hakum-Nya di alam kubur). (Kedelapan) : "Subhaanal ladzii

rafa'as samaa-i bighairi 'amadin" (Maha Suci Tuhan yang membentangkan langit dengan tanpa batas). (Kesembilan) : "Subhaanal ladzii wa dha'al ardha 'alal maa-i fajamada" (Maha Suci Tuhan yang meletakkan bumi diatas air, lalu menjadi keras). (Kesepuluh) : "Subhaanal ladzii laa malja-a walaa manja-a minhu illaa ilaihi ta'aalaa" (Maha Suci Tuhan yang tidak ada perlindungan maupun keselamatan, melainkan kepada-Nya Yang Maha Mulia)."

Kata *"di langit"* maksudnya diatas. Adapun 'Arsy itu berada di atas Al Kursi, dan Al Kursi berada diatas langit (diatasnya lagi).

Kerajaan dan kekuasaan Allah dikemukakan di bumi, adalah menurut kenyataan yang dapat kita pahami.

Jalan Allah berada di laut, maksudnya bahwa laut itu terbentang luas dan dapat membawa orang kemana saja tujuannya.

Ruh Allah berada di angkasa maksudnya disini adalah angin yang tersimpan di dalam bumi ketiga. Angin ini diletakkan pada atmosfir antara bumi dan langit.

Kekuasaan Allah berada di dalam neraka (api), oleh sebab itu tidak seorangpun diperbolehkan membunuh (menyiksa) binatang dengan api.

Allah mengetahui alam rahim, tidak ada yang mengetahui apa saja yang ada dalam rahim, kecuali Allah semata.

Keputusan Allah berada di dalam kubur, artinya tidak ada yang dapat memutuskan bahagia atau celaka bagi orang yang berada di dalam kubur.

28. Para Kekasih dan Musuh Iblis

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ لِإِبْلِيسَ عَلَيْهِ اللَّعْنَةُ : كَمْ أَحِبَّاؤُكَ مِنْ أُمَّتِي ؟ قَالَ : عَشَرَةُ نَفَرٍ أَوَّلُهُمُ الْإِمَامُ الْجَائِرُ وَالْمُتَكَبِّرُ وَالْغَنِيُّ الَّذِى لَا يُبَالِي مِنْ أَيْنَ يَكْتَسِبُ الْمَالَ وَفِي مَاذَا يُنْفِقُ وَالْعَالِمُ الَّذِى

صَدَّقَ الْأَمِيرَ عَلَى جَوْرِهِ وَالتَّاجِرُ الْخَائِنُ وَالْمُحْتَكِرُ وَالزَّانِي وَآكِلُ الرِّبَا وَالْبَخِيلُ الَّذِى لَا يُبَالِي مِنْ أَيْنَ يَجْمَعُ الْمَالَ وَشَارِبُ الْخَمْرِ الْمُدْمِنُ عَلَيْهَا .

"Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw. bertanya kepada iblis terlaknat, "Berapa kekasihmu dalam umatku?" Ia (iblis) menjawab, "Sepuluh golongan, yaitu : Imam (pemimpin) yang menyeleweng, orang yang sombong, orang kaya yang tak peduli darimana diperoleh kekayaannya dan kemana ia akan membelanjakannya, orang alim yang mendukung (membenarkan) terhadap penyelewengan sang penguasa, pedagang yang curang, penimbun makanan pokok, orang yang berbuat zina, pemakan riba, orang kikir yang tidak peduli darimana ia peroleh hartanya, dan peminum khamer yang mabuk karenanya."

(Selanjutnya diterangkan) :

Kemudian Nabi Muhammad Saw. bertanya lagi kepada sang iblis, "Lalu ada berapa musuhmu dalam umatku?" Iblis menjawab, "Ada dua puluh golongan, yaitu :

"Yang pertama, adalah engkau sendiri, wahai Muhammad, karena sungguh akku benci kepadamu, orang alim yang mengamalkan ilmunya; orang hafal Al Qur'an yang mengamalkan isinya, orang yang adzan dengan lillahi ta'ala (karena Allah semata) dalam shalat fardhu yang lima; orang yang menyayangi fakir miskin dan anak yatim, orang yang berhati penyantun, orang yang tunduk terhadap yang hak, pemuda yang hidup penuh taat kepada Allah, orang yang halal makanannya, dua orang pemuda yang saling mencintai di jalan Allah, orang yang semangat dalam shalat berjama'ah, orang yang melakukan shalat di malam hari disaat orang-orang tengah tidur, orang yang mengekang dirinya dari berbuat haram, orang yang menasihati teman-temannya dengan tanpa pamrih, orang yang senantiasa dalam keadaan berwudhu (tidak pernah berhadats, karena jika berhadats langsung wudhu kembali), orang yang dermawan, orang yang baik akhlaknya (budi pekertinya), orang yang membenarkan Allah dalam bagian rizqi yang dianugerahkan kepadanya, orang yang memberikan jasa

baiknya untuk penderitaan-penderitaan janda, dan orang yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian."

Mengenai imam atau pemimpin yang menyeleweng, Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

مَنْ دَعَا لِظَالِمٍ بِالْبَقَاءِ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللهُ فِي أَرْضِهِ.

"Barangsiapa mendoakan panjang umur untuk orang yang zhalim, maka sesungguhnya ia senang akan terjadinya pendurhakaan terhadap Allah dibumi-Nya."

Menanggapi orang yang sombong, Nabi Muhammad Saw. juga bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat (nanti), seperti semut kecil dalam bentuk manusia, mereka ditutupi dari semua tempat, lalu mereka digiring ke penjara Jahannam yang disebut Bulus, dan diberi minum dari perasan keringat ahli neraka." **(HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi)**

Adapun mengenai pemberian dukungan (pembenaran) dari orang alim kepada penguasa yang zhalim, maka Rasulullah Saw. melaknatnya lewat sabdanya sebagai berikut :

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ لَعَنَتْهُ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"رواه ابن عساكر"

"Barangsiapa memberi fatwa tanpa berdasar ilmu (agama), maka mendapat laknat dari malaikat langit dan bumi." **(HR. Ibnu Asakir)**

Sedang mengenai kecurangan seorang pedagang, misalnya dengan cara mengurangi takarannya, timbangan dan lain sebagainya. Dan yang dimaksud dengan menimbun disini adalah membeli bahan makanan pokok atau lauk pauk pokok, seperti daging di waktu paceklik, kemudian menimbunnya untuk dijual kembali dengan harga yang lebih mahal disaat dibutuhkan masyarakat.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. telah bersabda sebagai berikut :

مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَقَدْ بَرِئَ مِنَ اللهِ وَبَرِئَ

اللهُ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari, maka sungguh ia telah melepaskan diri dari Allah dan Allah pun angkat tangan daripadanya."

Sabdanya pula yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang menimbun bahan makanan kaum muslimin, maka Allah menimpakan kepadanya penyakit kusta dan kepailitan."

Adapun mengenai orang yang berbuat zina, Imam Thabrani telah meriwayatkan sebuah sabda Rasulullah Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Janganlah kalian berzina, karena zina mengandung empat perkara, yaitu hilang wibawa dari mukanya, memutuskan rizqi, membuat Allah Yang Maha Pengasih benci kepadanya dan mengakibatkan kekal di dalamnya."

Dan mengenai memakan riba, telah diterangkan pula dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Sesungguhnya orang yang memakan riba disiksa ketika dia mati sampai (datangnya) hari kiamat, dengan berenang di laut yang merah seperti darah, dan ia menelan batu, dan ketika batu itu ditelan, maka ia membawanya berenang dan membuka mulutnya, kemudian kembali menelan batu yang lain, demikian seterusnya sampai saat kebangkitan dari kubur."

Sementara itu Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya pemakan riba itu, nanti pada hari kiamat akan dibangkitkan kembali dalam keadaan gila."

Kaitannya dengan sikap kikir, Nabi Saw. bersabda sebagai berikut :

مَا تَلِفَ مَالٌ فِي بَرٍّ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا بِمَنْعِ الزَّكَاةِ.

"Harta di darat dan di laut tidak akan rusak, kecuali dengan menahan zakat."

Adapun tentang meminum khamer (arak), Nabi Muhammad Saw. bersabda pula sebagai berikut :

مَنْ شَرِبَ خَمْرًا خَرَجَ نُورُ الْإِيمَانِ مِنْ جَوْفِهِ. "رواه الطبراني"

"Barangsiapa meminum arak, maka cahaya iman akan keluar dari dalam perutnya." **(HR. Imam Thabrani)**

Tentang orang yang hafal Al Qur'an, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang-orang yang hafal Al Qur'an, mereka menjadi nara sumber ahli surga pada hari kiamat (nanti), para syuhada menjadi penuntun ahli surga dan para Nabi adalah pemimpin ahli surga."

Dan mengenai orang yang adzan karena Allah pada shalat fardhu yang lima waktu, Nabi Muhammad Saw. juga bersabda sebagai berikut :

اَلْمُؤَذِّنُ الْمُحْتَسِبُ كَالشَّهِيْدِ الْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِهِ إِذَا مَاتَ لَمْ يُدَوَّدْ فِي قَبْرِهِ.

"Juru adzan karena Allah, bagaikan orang yang mati syahid yang berlumuran darah, jika ia meninggal, maka tidak akan dimakan ulat di dalam kuburnya."

Adapun mengenai orang yang suka memperhatikan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Ad Dailami telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa beliau bersabda sebagai berikut:

اَلْجُلُوْسُ مَعَ الْفُقَرَاءِ مِنَ التَّوَاضُعِ وَهُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْجِهَادِ

"رواه الديلمي"

"Duduk dengan orang fakir secara tawadhuk, termasuk jihad yang paling utama."

Ibnu Laal juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Segala sesuatu mempunyai kunci dan kunci surga adalah memperhatikan (mencintai) fakir miskin."

Tawadhuk menurut Al Qusyairi adalah berserah diri pada yang hak dan tidak menyimpang dari aturan hokum (agama).

Tentang pentingnya makan makanan yang halal, Ibnu Abbas ra. berkata sebagai berikut :

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ امْرِئٍ فِي جَوْفِهِ لُقْمَةُ حَرَامٍ.

"Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang dalam perutnya terdapat sesuap barang yang haram."

Adapun mengenai shalat berjama'ah, dalam sebuah hadits diterangkan, bahwa beliau Saw. bersabda sebagai berikut :

صَلُّوْا خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ.

"Shalatlah kamu di belakang orang yang baik dan orang yang jelek."

Kemudian mengenai orang yang shalat pada tengah malam, disaat orang lain sedang enak-enaknya tidur, Nabi Muhammad Saw. menerangkan dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut :

"Shalatlah di malam hari, meskipun sekedar empat rakaat, shalatlah meskipun hanya dua rakaat. Tiada bagi penghuni rumah yang diketahui melakukan shalat malam, melainkan datang panggilan pada mereka, "Wahai penghuni rumah, bangunlah untuk menunaikan shalat."

Nasihat kepada sahabat tanpa mengharap imbalan (tanpa pamrih), yaitu apa-apa yang diberikan tanpa didasari adanya rasa dendam, atau penipuan. Sebagimana yang dikatakan oleh Bisyr Ibnu Al Harits yang artinya sebagai berikut :

"Saya pernah melihat Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda, "Wahai Bisyr, apakah kamu tahu mengapa Allah mengangkatmu diantara teman-temanmu?" Ia (Bisyr) menjawab, "Tidak tahu." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Karena kamu mengikuti sunnahku, kamu melayani orang shaleh, kemudian menasihati saudara-saudaramu, kamu mencintai sahabatku dan keluarga rumahku. Inilah yang dapat menyampaikanmu pada derajat orang abrar yang berbuat kebajikan."

Lalu mengenai orang yang selalu dalam keadaan wudhu (tidak pernah batal, dan meskipun batal ia langsung memperbarui wudhunya), Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ.

"Barangsiapa berwudhu dalam keadaan masih suci, maka dicatat baginya sepuluh kebajikan."

Syaikh Al Hifni berkata, "Barangsiapa berwudhu sekali dalam keadaan masih suci dari hadats, maka baginya dicatat sepuluh kali wudhu, sedang masing-masing wudhu dinilai tujuh ratus kebajikan."

Hal ini berdasarkan suatu pendapat yang menyatakan, bahwa kelipatan minimal itu tujuh ratus, sebagai tambahan atas sepuluh yang tersebut dalam firman Allah SWT. sebagai berikut :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

"Barangsiapa melakukan satu kebajikan, maka mendapatkan sepuluh kali lipat."

Menurut salah satu pendapat, bahwa satu kali wudhu itu sama dengan satu kebajikan, dan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan. Tiap-tiap satu dari yang sepuluh akan dilipatgandakan dengan tujuh ratus. Oleh sebab itu, penting sekali kiranya terus menerus menggapai pahala yang agung ini.

Orang yang bermurah hati, yakni orang yang memberikan sebagian hartanya dan menyisakan sebagiannya lagi, maka orang tersebut dapat dikategorikan orang yang pemurah hati. Barangsiapa yang memberikan lebih banyak dan menyisakan yang sedikit, maka dia adalah orang yang dermawan. Adapun orang yang lebih mengutamakan kecukupan orang lain, sedang untuk dirinya hanya dalam batas darurat (kalau memang terpaksa) saja, maka orang tersebut masuk kategori orang yang mempunyai keutamaan. Hal itu, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al Qusyairi.

Adapun batas ukuran baiknya akhlak seseorang, adalah dengan air muka jernih ia sanggup menolak gangguan dan memberikan jasa baik kepada orang lain. Pendapat lain mengatakan, "Akhlak yang mulia itu adalah suatu kondisi jiwa tertentu, yang terbentuk dari dan berpangkal pada perbuatan-perbuatan baik menurut akal maupun syara' dan perbuatan itu dilakukan tanpa beban (perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan).

Dalam kaitannya dengan jaminan rizqi dari Allah, diterangkan dalam kitab *"Ruuhul Bayan"* : "Semua ulama telah sepakat, bahwa empat perkara tidak akan menerima perubahan, yaitu; umur, rizqi, ajal, kebahagiaan atau kecelakaan."

Orang yang memberikan jasa baik (membantu) janda yang menutup

dirinya, yakni yang berbuat baik dengan pemberian atau dengan yang lain kepada perempuan yang tidak punya suami. Mereka adalah orang fakir yang menutupi dirinya, yang tidak menampakkannya kepada kaum laki-laki.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim berikut ini :

إِنَّ السَّاعِيَ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ. "رواه الامام احمد والبخاري ومسلم"

"Sesungguhnya orang yang berjuang untuk kepentingan para janda dan orang miskin, bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah, atau bagaikan orang yang shalat di tengah malam dan berpuasa di siang harinya."

29. Petunjuk yang Terdapat Dalam Taurat

Wahab bin Munabbih ra. mengatakan, "Terdapat dalam kitab Taurat akan dua puluh tujuh petunjuk, yaitu sebagai berikut:

مَنْ تَزَوَّدَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَبِيْبَ اللهِ.

"Barangsiapa berbekal di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) ia akan menjadi kekasih Allah."

وَمَنْ تَرَكَ الْغَضَبَ صَارَ فِي جِوَارِ اللهِ.

"Barangsiapa yang meninggalkan marah, maka ia menjadi tetangga Allah."

وَمَنْ تَرَكَ حُبَّ الْعَيْشِ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا.

"Barangsiapa meninggalkan cinta kehidupan dunia, maka pada hari kiamat ia menjadi orang yang aman."

وَمَنْ تَرَكَ الْحَسَدَ صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَحْمُوْدًا عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ.

"Barangsiapa meninggalkan sifat dengki, maka pada hari kiamat (nanti) ia menjadi orang yang terpuji di hadapan para pemimpin

makhluk."

وَمَنْ تَرَكَ حُبَّ الرِّيَاسَةِ صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَزِيْزًا عِنْدَ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ .

"Barangsiapa yang tidak menyukai jabatan, maka pada hari kiamat (nanti) ia menjadi orang yang mulia di sisi Maha Raja lagi Maha Perkasa."

وَمَنْ تَرَكَ الْفُضُوْلَ صَارَ نَاعِمًا فِي الْاَبْرَارِ .

"Barangsiapa yang meninggalkan berlebihan, maka ia menjadi orang yang senang beserta orang yang berbuat kebaikan."

وَمَنْ تَرَكَ الْخُصُوْمَةَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْفَائِزِيْنَ .

"Barangsiapa yang meninggalkan permusuhan di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) termasuk golongan orang-orang yang beruntung."

وَمَنْ تَرَكَ الْبُخْلَ فِي الدُّنْيَا صَارَ مَذْكُوْرًا عِنْدَ رُؤُسِ الْخَلَائِقِ .

"Barangsiapa yang meninggalkan sifat kikir di dunia, maka ia menjadi terkenal di hadapan para pemimpin makhluk."

وَمَنْ تَرَكَ الرَّاحَةَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسْرُوْرًا .

"Barangsiapa yang meninggalkan kesenangan di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) ia menjadi orang yang berbahagia."

وَمَنْ تَرَكَ الْحَرَامَ صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي جِوَارِ الْاَنْبِيَاءِ

"Barangsiapa meninggalkan yang haram, maka pada hari kiamat (nanti) ia menjadi tetangga para Nabi."

وَمَنْ تَرَكَ النَّظَرَ فِي الْحَرَامِ فِي الدُّنْيَا أَفْرَحَ اللهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْغِنَى فِي الدُّنْيَا وَاخْتَارَ الْفَقْرَ بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْوَلِيِّيْنَ وَالنَّبِيِّيْنَ .

"Barangsiapa yang tidak melihat pada yang haram di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) Allah menggembirakan matanya di dalam surga. Barangsiapa yang meninggalkan kekayaan di dunia dan memilih kefakiran, maka pada hari kiamat (nanti) Allah membangkitkan dia beserta para wali dan para Nabi."

وَمَنْ قَامَ بِحَوَائِجِ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا قَضَى اللهُ حَوَائِجَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ .

"Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan orang lain di dunia, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya di dunia dan di akhirat."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ فِي قَبْرِهِ مُؤْنِسٌ فَلْيَقُمْ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ وَلْيُصَلِّ صَلَاةَ النَّافِلَةِ وَلَوْ رَكْعَةً .

"Barangsiapa yang ingin dihibur di kuburnya, maka hendaklah bangun di malam hari yang gelap dan hendaklah shalat sunnah, meskipun hanya satu rakaat."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ فِي ظِلِّ عَرْشِ الرَّحْمٰنِ فَلْيَكُنْ زَاهِدًا .

"Barangsiapa yang ingin berada dalam naungan Allah, maka jadilah orang yang zuhud."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ حِسَابُهُ يَسِيْرًا فَلْيَكُنْ نَاصِحًا لِنَفْسِهِ وَاِخْوَانِهِ .

"Barangsiapa yang ingin dihisab dengan mudah, maka jadilah orang yang menasihati diri sendiri dan saudara-saudaranya."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ الْمَلاَئِكَةُ زَائِرِيْنَ لَهُ فَلْيَكُنْ وَرِعًا.

"Barangsiapa yang ingin dikunjungi malaikat, maka jadilah orang yang wira'i."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَسْكُنَ فِى بُحْبُوْحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَكُنْ ذَاكِرًا لِلّٰهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

"Barangsiapa yang ingin tinggal di dalam keluasan surga, maka jadilah orang yang berdzikir kepada Allah pada waktu malam dan siang."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ فَلْيَتُبْ إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا.

"Barangsiapa yang ingin masuk surga tanpa hisab, maka hendaklah taubat kepada Allah dengan taubatan nasuha."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ غَنِيًّا فَلْيَكُنْ رَاضِيًا بِمَا قَسَمَ لَهُ اللهُ وَلِغَيْرِهِ مِنَ الْمَالِ وَالْجَاهِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ.

"Barangsiapa yang ingin kaya, maka jadilah orang yang senang terhadap pemberian Allah baginya dan bagi orang lain yang berupa harta, kedudukan dan lain sebagainya."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ مَعَ اللهِ فَقِيْهًا فَلْيَكُنْ خَاشِعًا.

"Barangsiapa yang ingin menjadi faqih (orang yang faham) tentang agama Allah, maka jadilah orang yang khusyu'."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ حَكِيْمًا فَلْيَكُنْ عَالِمًا.

"Barangsiapa yang ingin menjadi bijaksana, maka jadilah orang yang alim."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ سَالِمًا مِنَ النَّاسِ فَلاَ يَذْكُرْ اَحَدًا مِنْهُمْ

إِلاَّ بِخَيْرٍ وَلْيَعْتَبِرْ فِيْهَا مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خُلِقَتْ وَلِمَا ذَا خُلِقَتْ.

"Barangsiapa yang ingin menjadi orang yang selamat dari manusia, maka janganlah membicarakan seseorang diantara mereka, kecuali pembicaraan yang baik dan ambillah pelajaran dari apa dan untuk apa dirinya diciptakan."

وَمَنْ اَرَادَ الشَّرَفَ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَخْتَرِ الْاٰخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا.

"Barangsiapa yang ingin mulia di dunia dan di akhirat, maka hendaklah memilih akhirat atas dunia."

وَمَنْ اَرَادَ الْفِرْدَوْسَ وَالنَّعِيْمَ الَّذِى يَفْنَى لاَ يُضَيِّعْ عُمْرَهُ فِى فَسَادِ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa yang mengharapkan surga Firdaus dan surga Na'im yang tidak pernah rusak, maka janganlah menyia-nyiakan usia dengan membuat kesusahan di dunia."

وَمَنْ اَرَادَ الْجَنَّةَ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَعَلَيْهِ بِالسَّخَاوَةِ لِاَنَّ السَّخِيَّ قَرِيْبٌ إِلَى الْجَنَّةِ وَبَعِيْدٌ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang ingin surga dunia dan akhirat, maka hendaklah menjadi orang yang murah hati, karena sesungguhnya orang yang murah hati dekat ke surga dan jauh dari neraka."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يُنَوِّرَ اللهُ قَلْبَهُ بِالنُّوْرِ التَّامِّ فَعَلَيْهِ بِالتَّفَكُّرِ وَالْاِعْتِبَارِ.

"Barangsiapa yang ingin diterangi hatinya oleh Allah dengan cahaya yang sempurna, maka hendaklah ia bertafakur dan mengambil pelajaran."

وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ بَدَنٌ صَابِرٌ وَلِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ

خَاشِعٌ فَعَلَيْهِ بِكَثْرَةِ الاِسْتِغْفَارِ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ .

"Barangsiapa yang ingin mempunyai badan yang sabar, lisan yang dzikir, dan hati yang khusyu', maka hendaklah ia banyak beristighfar (memohon ampunan) bagi orang mu'min, baik laki-laki maupun perempuan dan dan muslim laki-laki maupun perempuan."

Mengenai menjauhi sikap amarah, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

"Orang yang kuat bukanlah diukur dengan kekuatan berkelahi, sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya ketika sedang marah."

Dalam riwayat yang lain diterangkan pula, bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang mengekang kemarahannya, maka Allah menahan siksa darinya."

Sedang mengenai dengki (hasud), Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Janganlah kalian hasud, karena sesungguhnya anak Adam (manusia), yang satu membunuh yang lainnya itu lantaran dengki."

Kaitannya dengan cinta jabatan (pangkat) duniawi, Imam Bukhari, Hakim dan Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi Saw. yang menyatakan bahwa beliau Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tidaklah seseorang yang merasa besar dirinya dan berbuat congkak, melainkan ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya."

Yang dimaksud dengan berlebihan di dunia disini adalah berlebihan dalam berbicara, dalam harta, kedudukan dan lain sebagainya. Yaitu berbagai

hal yang diperbolehkan, yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan maksiat dan mengakibatkan lupa kepada Allah SWT.

Diterangkan pula, bahwa orang yang meninggalkan permusuhan di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) ia menjadi orang yang bahagia, yakni orang yang selamat dan beruntung dengan kebaikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa meninggalkan pertengkaran, dalam keadaan ia bersalah, maka baginya dibangunkan gedung di perkebunan surga; dan barangsiapa yang meninggalkan dalam keadaan benar, maka baginya dibangunkan gedung di tengah surga, Dan barangsiapa yang meningkatkan kebagusan budi pekertinya, maka baginya dibangunkan gedung diatas surga."

Adapun mengenai kekikiran di dunia, telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

لَا يَجْتَمِعُ الْاِيْمَانُ وَالْبُخْلُ فِى قَلْبِ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ أَبَدًا.

" رواه ابن سعيد "

"Tidak akan berkumpul selamanya iman dan kikir di dalam hati seorang yang mukmin."

Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim juga telah meriwayatkan dari jalan lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

وَاَيُّ دَاءٍ اَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ . " رواه البخارى ومسلم واحمد "

"Tidak ada penyakit yang lebih parah daripada kikir."

Barangsiapa yang meninggalkan yang haram di dunia, maka pada hari kiamat (nanti) Allah akan menggembirakan kedua matanya di surga dengan melihat sesuatu yang menggembirakan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah tersirat dalam hati. Kemudian, barangsiapa yang meninggalkan kekayaan di dunia dan ia lebih memilih kefakiran, maka pada hari kiamat (nanti) Allah akan membangkitkannya beserta para wali dan nabi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi yang artinya sebagai berikut :

"Jika engkau mencintai aku, maka siaplah untuk fakir, karena

sesungguhnya kefakiran lebih cepat kepada orang yang mencintai ku daripada air bah menuju ke hilir."

Mengenai membantu orang lain di dunia, Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

مَنْ قَضَى لِأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَمَنْ حَجَّ وَاعْتَمَرَ.

"Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim, maka baginya pahala seperti orang yang berhaji dan berumrah."

Diriwayatkan pula, bahwa beliau bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim, maka baginya pahala seperti orang yang mengabdikan dirinya kepada Allah seumur hidupnya."

Menurut Al Hifni, mengabdikan umur kepada Allah disini maksudnya adalah orang yang taat kepada Allah seumur hidupnya. Sedang menurut Al Azizi, maksudnya adalah seperti orang yang melakukan shalat seumur hidupnya, karena shalat merupakan suatu bentuk pengabdian kepada Allah bagi orang yang berada di muka bumi.

Sehubungan dengan orang yang zuhud, yakni orang yang berpaling dari dunia dengan hatinya, Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

نَجَا أَوَّلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْحِرْصِ وَطُوْلِ الْأَمَلِ.

"Umat ini yang awal telah selamat dengan zuhud dan yakin dan akan rusak umat yang akhir ini dengan ketamakan dan panjang angan-angan."

Mengenai kesanggupan menasihati diri sendiri sampai akhir hayat dan selanjutnya meningkatkan kualitas keagamaannya, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al Asakir dari Utsman bin Affan ra. bahwa ia berkata sebagai berikut :

مَنْ لَمْ يَزْدَدْ يَوْمًا خَيْرًا فَذٰلِكَ رَجُلٌ تَجَهَّزَ إِلَى النَّارِ عَلَى

بَصِيْرَةٍ. " رواه العسكرى "

"Barangsiapa yang dari hari ke hari tidak bertambah kebaikannya, maka itulah orang yang berkemas-kemas menuju neraka secara sadar."

Ibnu Adi juga telah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ لِأَخِيْهِ نُصْحًا فِي نَفْسِهِ فَلْيَذْكُرْهُ لَهُ.

"Apabila salah seorang diantara kamu mempunyai bahan nasihat untuk temannya, maka hendaklah ia menyampaikan kepadanya."

Sedangkan wira'i atau wara' adalah merupakan syarat pokok dalam usaha mencapai istiqamah dalam beragama. Dan wara' yang paling rendah itu adalah menjauhi penyelewengan, seperti yang disebut dalam masalah persaksian, sedang wara' yang paling tinggi adalah wara' para shiddiqin (orang-orang yang jujur).

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini :

خَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ.

"Sebaik-baik agama kamu adalah perbuatan wara'."

Siapa yang ingin tinggal di tengah-tengah surga, maka jadilah orang yang banyak berdzikir kepada Allah di waktu malam dan siang hari. Al Qusyairi mengatakan, "Seseorang tidak dapat bersambung kepada Allah, melainkan dalam keadaan senantiasa berdzikir kepada-Nya. Adapun dzikir itu sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan lisan dandzikir dengan hati. Dzikir dengan lisan ini dapat menyampaikan seseorang pada dzikir hati secara konsis, dan untuk mempengaruhi dzikir hati. Jika seorang hamba sudah berdzikir dengan lisannya dan diikuti dengan hatinya, maka inilah yang disebut "sempurna" dalam tingkah perjalanannya kepada Allah."

Adapun tentang taubat, Al Qusyairi memberi tanggapan, "Bahwa taubat itu adalah merupakan tempat pertama dari tempat salik dan kedudukan pertama dari kedudukan thalib."

Sebagian ahli makrifat juga mengatakan, "Basuhlah empat bagian tubuhmu dengan empat hal, yaitu wajahmu, basuhlah dengan air, mata dan

lisanmu basuhlah dengan berdzikir kepada Allah, hatimu dengan taqwa kepada-Nya, dan basuhlah dosamu dengan taubat kepada Tuhanmu."

Dan barangsiapa yang ingin kaya, maka jadilah orang yang ridha (puas) terhadap setiap pemberian Allah baginya dan bagi orang lain, yaitu dalam hal harta, kedudukan, dan lain sebagainya. Abdul Wahid bin Zaid berkata: "Keridhaan (kepuasan) itu adalah pintu Allah Yang Maha Agung dan merupakan surga di dunia."

Adapun tentang kebijaksanaan bersumber pada ilmu pengetahuan, Abu Nu'aim telah meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagai berikut :

"Barangsiapa mulai bangun pagi mengajarkan ilmu agamanya, maka ia akan masuk ke surga."

Kaitannya dengan masalah ini Syaikh Ali Al Maghribi setiap akan mengakhiri pelajaran (pengajiannya), beliau selalu berdo'a sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْتَوْدَعْتُكَ مَاقَرَأْتُهُ فَارْدُدْهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي إِلَيْهِ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku titipkan kepada-Mu apa-apa yang telah aku baca dan kembalikanlah kepadaku ketika aku membutuhkannya."

Barangsiapa yang ingin selamat dari orang lain, yakni dari kejahatan mereka, maka janganlah ia berbicara kepada seorangpun diantara mereka, melainkan dengan ucapan yang baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut :

"Jauhilah api orang mu'min, jangan sampai membakarmu, meskipun ia terpeleset tiap hari sebanyak tujuh puluh kali, karena sumpahnya ada pada tangan Allah. Jika Allah berkehendak mengangkat derajatnya, maka Dia akan mengangkatnya." **(HR. Imam Hakim)**

Sedang mengenai kedermawanan, telah diriwayatkan sebuah hadits dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Orang yang dermawan itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Sedang orang yang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari

surga dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan itu lebih disukai Allah daripada orang ahli ibadah tapi kikir".

Sebuah kisah tentang orang-orang mulia :

"Pada suatu ketika, Hasan, Husain dan Abdullah bin Ja'far Ath Thayyar bersama-sama pergi menunaikan ibadah haji. Karena satu dan lain hal, maka habislah bekal perjalanan mereka. Mereka kelaparan dan kehausan. Lalu sampailah mereka di sebuah tenda yang dihuni oleh seorang nenek dan seekor kambing. Lalu mereka meminta kambing tersebut. Maka diberikan (oleh si nenek tersebut), bahkan si nenek sendiri memerahkan susu kambing itu untuk mereka bertiga, dan akhirnya ia menyembelihnya untuk mereka. Beberapa waktu kemudian, nenek itu terlihat oleh Hasan di Madinah dan ia mengenalnya, lalu Hasan memberikan seribu kambing dan seribu dinar kepadanya. Kemudian ia membawa nenek itu kepada saudaranya, Husain, maka Husain pun memberinya seperti pemberian Hasan. Lalu Husain membawa nenek itu kepada Ibnu Ja'far Ath Thayyat, kemudian ia memberikan dua ribu kambing dan dua ribu dinar kepadanya. Nenek itupun pulang dengan membawa empat ribu kambing dan empat ribu dinar."

Adapun tafakur dan mengambil pelajaran yang dapat mendatangkan sinar hati dari Allah, adalah tafakur mengenai keagungan Allah dan mengambil pelajaran terhadap peristiwa kematian.

Dan mengenai bacaan istighfar untuk kaum mukminin dan muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang mohon ampunan bagi orang mukmin dan mukminat, niscaya Allah mencatatkan baginya kebaikan setiap orang mukmin dan mukminat." **(HR. Imam Thabrani dari Ubadah bin Shamit)**

Riwayatnya pula dari jalan lain yang bersumber dari Abi Darda' yang artinya sebagai berikut :

"Barangsiapa yang memohon ampun bagi orang-orang mukmin dan mukminat setiap hari sebanyak dua puluh tujuh kali, maka orang tersebut termasuk orang yang dikabulkan doanya dan menjadi penyebab turunnya rizqi ke ahli bumi."

Nabi Muhammad Saw. juga telah bersabda sebagai berikut :

عَشْرٌ تَمْنَعُ عَشْرًا: سُوْرَةُ الْفَاتِحَةِ تَمْنَعُ غَضَبَ الرَّبِّ

وَسُوْرَةُ يٰسٓ تَمْنَعُ عَطَشَ الْقِيَامَةِ وَسُوْرَةُ الدُّخَانِ
تَمْنَعُ أَهْوَالَ الْقِيَامَةِ وَسُوْرَةُ الْوَاقِعَةِ تَمْنَعُ الْفَقْرَ وَسُوْرَةُ
الْمُلْكِ تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ وَسُوْرَةُ الْكَوْثَرِ تَمْنَعُ خُصُوْمَةَ
الْخُصَمَاءِ وَسُوْرَةُ الْكَافِرُوْنَ تَمْنَعُ الْكُفْرَ عِنْدَ النَّزْعِ
وَسُوْرَةُ الْإِخْلَاصِ تَمْنَعُ النِّفَاقَ وَسُوْرَةُ الْفَلَقِ تَمْنَعُ
حَسَدَ الْحَاسِدِيْنَ وَسُوْرَةُ النَّاسِ تَمْنَعُ الْوَسْوَاسَ.

"Sepuluh perkara dapat menolak sepuluh macam bencana, yaitu : Surat Al Fatihah, dapat menolak murka Allah. Surat Yaa Siin, dapat menolak dahaga di hari kiamat; Surat AD Dukhan, dapat mencegah ketakutan di hari kiamat. Surat Al Waqi'ah, dapat mencegah kefakiran. Surat Al Mulk, dapat mencegah siksa kubur. Surat Al Kautsar, dapat menolak permusuhan. Surat Al Kaafiruun, dapat menolak datangnya kekafiran ketika dicabutnya nyawa. Surat Al Ikhlas, dapat menolak kemunafikan. Surat Al Falaq, dapat mencegah perbuatan hasud dari orang-orang yang dengki. dan surat An Naas, dapat menolak perasaan was-was."

Dalam rangka menutup pembahasan kitab ini, saya kemukakan hadits tersebut diatas dengan harapan semoga mendapatkan berkah.

Dan semoga rahmat ta'zhim tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, yaitu Nabi Besar Muhammad Saw., beserta segenap keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya, dan juga semoga tercurahkan pual kepada para Nabi dan Rasul.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Penulisan kitab ini telah sempurna pada hari Kamis, tanggal 21 Shafar tahun 1311 H. Semoga shalawat dan penghormatan tetap bagi Nabi Saw. dan orang-orang yang telah berhijrah bersamanya. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Mulia dari segala yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Semoga keselamatan tetap terlimpah kepada para Rasul, amiin amiin walhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin.

CATATAN :

Nasehat-Nasehat Bagi Sang Hamba



Kitab **Nasha-ihul Ibad** karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi ini penuh dengan muatan-muatan nasehat dan petunjuk bagi hamba Allah untuk membeningkan kalbu dan membersihkan hati dari debu-debu dunia serta berbagai macam penyakit hati manusia.

Dengan bersihnya hati dan sucinya jiwa, seorang hamba akan mampu meraih mardhiyyah pada saat menghadap kepada Sang Maha Pencipta.

Di dalamnya juga memuat petunjuk bagi orang-orang beriman dalam hubungannya dengan Sang Khaliq, terhadap sesama manusia, terutama dalam masalah beribadah serta bertaqarub kepada-Nya.

TERJEMAH

NASHA-IHUL 'IBAD

Karya : Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi

ISBN 979-782-115-3

GITAMEDIA PRESS